

**PROFIL PENERIMA  
ANUGERAH KEBUDAYAAN  
DAN PENGHARGAAN  
MAESTRO SENI TRADISI  
2016**

rektorat  
layaan

JDI. 6  
AAN  
P

# ANUGERAH KEBUDAYAAN DAN PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI 2016

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya  
Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan

# ANUGERAH KEBUDAYAAN DAN PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI 2016

**TIM PENYUSUN**  
**PROFIL PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN  
DAN PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI  
2016**

**Pengarah**

Nadjamuddin Ramly

**Penanggung Jawab**

Restu Gunawan

**Koordinator**

Binsar Manullang

**Penulis**

Aan Rukmana  
Willy Hangguman  
Dewi Nova  
Endi Aras  
M. Atqa

**Kameramen/Fotografer**

M. Saleh  
Simbul Sagala  
M. Rully Agus Purnama  
Ahmad Barelvi  
Feri Irawan

**Editor**

Kenedi Nurhan

**Pengolah Data**

Desy Wulandari  
Rahmat Gunawan  
Richard Antoni  
Dede Semiawan  
Yoki Rendra Putra

**Desain Cover & Layout**

Jatmiko Hari Wibowo

**Sekretariat**

Liza Ariesta  
Dita Darfiyanti  
Rizky Ernandi

*Untuk Kalangan Sendiri,  
Tidak untuk diperjual belikan.*

Sumber Dokumentasi Foto dari  
Tim Verifikasi dan Internet

## KATA PENGANTAR

Kebudayaan yang didalamnya berisi cipta, rasa dan karsa manusia adalah identitas sebuah kelompok masyarakat. Indonesia yang merupakan negara *multicultural* mempunyai kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah. Kebudayaan Nasional Indonesia adalah sebuah identitas bangsa Indonesia, keunikan dan ciri khas Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Eksistensi kebudayaan bergantung pada peran serta dan kepedulian masyarakat. Salah satu aspek terjaganya eksistensi kebudayaan adalah proses belajar. Melalui proses belajar akan muncul kedinamisan budaya. Proses pembelajaran membutuhkan seorang guru atau pengajar dan murid yang ingin belajar dan alat penunjang yang mendukung. Tidak sembarang orang yang dapat menjadi guru karena guru adalah seorang teladan yang digugu dan ditiru.

Pemerintah Republik Indonesia yang diwakili oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berusaha menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan kebudayaan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk pembangunan kebudayaan adalah meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di seluruh bumi Indonesia.

Kegiatan apresiasi bukanlah sekadar ajang pertemuan *ceremonial* saja atau sekadar memberikan penghargaan kepada tokoh atau pelaku kebudayaan, tetapi di dalamnya mencakup sebuah proses pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dari individu ke individu, individu ke kelompok, dan kelompok ke individu. Melalui kegiatan ini, khalayak banyak akan mengetahui tokoh kebudayaan yang layak diteladani atas dedikasi, ketekunan dan kerja kerasnya terhadap eksistensi kebudayaan Indonesia. Kami semua tentu berharap agar tidak hanya sekadar mengetahui, namun mencari tahu lebih dekat dan menjadikan mereka teladan yang digugu dan ditiru atas dedikasi, ketekunan dan kerja kerasnya terhadap kebudayaan Indonesia.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan setiap tahunnya

menyelenggarakan Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi sebagai bentuk apresiasi terhadap insan-insan yang berdedikasi terhadap pembangunan kebudayaan Indonesia. Ada dua peran yang dimiliki oleh Direktorat Jenderal kebudayaan, pertama adalah sebagai instansi teknis yang memberikan Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi, kedua adalah sebagai lembaga yang berkoodinasi dengan Sekretariat Negara untuk mengusulkan tokoh-tokoh calon penerima Gelar Tanda Kehormatan Presiden RI, seperti Bintang Maha Putera, Bintang Budaya Parama Dharma dan Satyalancana Kebudayaan.

Penilaian terhadap tokoh yang menjadi calon penerima Gelar Tanda Kehormatan Presiden RI dilakukan dua tahap. Tahap pertama tokoh-tokoh tersebut diseleksi dan didiskusikan oleh tim penilai yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penyeleksian tersebut diverifikasi oleh instansi-instansi yang berwenang, seperti: Badan Intelegen Nasional, Kejaksaan Agung RI, dan Kepolisian RI. Setelah tahap verifikasi, tokoh-tokoh yang disetujui diproses oleh Sekretariat Militer melalui Dewan Tanda Kehormatan. Hasil rapat Dewan Tanda Kehormatan diberikan kepada Presiden. Pada tahap ini, presiden berhak menolak atau menyetujui hasil rapat tersebut.

Pada 2016, ada 14 tokoh yang menerima Gelar Tanda Kehormatan Presiden RI, 4 diantaranya mendapatkan Bintang Budaya Parama Dharma dan 10 yang lain mendapatkan Satyalancana Kebudayaan. Penerima Gelar Tanda Kehormatan tersebar dari wilayah Indonesia dan dari berbagai bidang kebudayaan, mulai dari sastra, film, teater, pelestari jamu, seni lukis, hingga filologi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengikutsertakan 45 tokoh kebudayaan untuk menilai dan memilih calon-calon penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi 2016. Ke 45 tokoh kebudayaan tersebut dibagi ke dalam 9 kategori. Kategori tersebut diantaranya: Gelar Tanda Kehormatan Presiden RI; Pelestari; Pencipta, Pelopor, dan Pembaru; Maestro Seni Tradisi; Anak dan Remaja; Komunitas; Media; Pemerintah Daerah; dan Perorangan Asing.

Dari kesembilan kategori di atas terpilih 54 orang dan lembaga penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi; 14 orang diantaranya

menerima Gelar Tanda Kehormatan Presiden RI; 9 orang menerima Anugerah Kebudayaan dari kategori Pelestari; 10 orang dari kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru; 4 orang dari kategori Maestro Seni Tradisi; 5 orang dari kategori Anak dan Remaja; 3 orang dari kategori Komunitas; 3 media dari kategori Media; 3 pemerintah daerah dari kategori Pemerintah Daerah; 3 orang dari kategori Perorangan Asing.

Setiap tokoh dan lembaga yang mendapatkan penghargaan memiliki keistimewaan karya yang bervariasi di dalamnya mencakup ide/gagasan/pikiran dan pengetahuan. Karya-karya mereka berupa ilmu pengetahuan yang tertuang dalam naskah-naskah kuno, karya-karya sastra, perwujudan ekspresi, seperti tarian, musik, lukisan, patung, maupun karya dalam bentuk fisik, seperti bangunan, gedung. Di antara karya-karya mereka mendapat pengakuan dari kalangan nasional dan internasional.

Mereka semua adalah tokoh yang patut diakui dan dihargai karena memiliki keteladanan dengan karakternya masing-masing. Hal tersebut patut didokumentasikan dan dibuatkan buku profil agar kita semua, terutama generasi muda dapat meneladani sisi yang istimewa, apakah itu dalam kekaryaannya, tokoh itu sendiri, atau dalam pencapaian seseorang terhadap karya yang dihasilkan tersebut.

Sebagai sebuah proses, hal yang patut digarisbawahi setiap tahun pelaksanaan Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi adalah semakin banyaknya wakil pemangku kepentingan yang terlibat dan dilibatkan. Kegiatan-kegiatan apresiasi seperti ini juga diharapkan semakin mendekati harapan masyarakat. Kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan merupakan kunci pokok dalam penguatan karakter bangsa, jatidiri, dan identitas budaya bangsa.

Selamat kepada penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi 2016.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	.....	iii
DAFTAR ISI	.....	vi
SAMBUTAN	.....	ix
SELINTAS TENTANG APRESIASI	.....	xiii
TIM PENILAI	.....	xv

### PENERIMA GELAR DAN TANDA KEHORMATAN DARI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA KATEGORI BINTANG BUDAYA PARAMA DHARMA

Bintang Budaya Parama Dharma K.G.P.A.A. Mangkoenagoro VII	.....	1
Taufiq Ismail	.....	4
Martha Tilaar	.....	7
Prof. Dr. Achadiati Ikram	.....	10

### PENERIMA GELAR DAN TANDA KEHORMATAN DARI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA KATEGORI SATYALANCANA KEBUDAYAAN

Franciscus Georgius Josephus Van Lith (Alm.)	.....	15
Hasan Basri (Alm)	.....	21
Suparto Brata	.....	24
Soekarno M. Noor (Alm)	.....	27
Aminah Cendrakasih	.....	30
Agustinus Kasim Achmad	.....	33
Slamet Abdul Sjukur	.....	37
Hj. Munasiah Daeng Jinne	.....	42
Nyonya Meneer/Lauw Ping Nio (Almh)	.....	46
Kartono Yudhokusumo(Alm)	.....	52

### PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN DARI MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KATEGORI PELESTARI

Tjitro Sastrodiprodo (Almarhum)	.....	37
Thompson Hs	.....	61
Maria Yovita Meta-Bastian	.....	64
Ki Ledjar Subroto	.....	69
Dedi Mulyadi	.....	74
I Nyoman Mandra	.....	77

Wardi Suhadi Diman	81
Daeng Maccora	94
Ahmad Rapanie Igama	89
<b>PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN DARI MENTERI REPUBLIK INDONESIA KATEGORI PENCIPTA, PELOPOR, DAN PEMBARU</b>	
Surianty Liu/Liauw Chun Wai	97
Ery Mefri	102
Dynand Fariz	107
Akhudiat	110
Widyawati	112
Bachtiar Siagian (Alm)	117
Semsar Siahhaan	120
Wiyoso Yudoseputro	123
Candra Darusman	128
Leo Kristi	130
<b>PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN DARI MENTERI REPUBLIK INDONESIA KATEGORI MAESTRO SENI TRADIS</b>	
Hassan Mataraja	135
Agustinus Sasundu	139
Atim Sulaeman	142
Nurlaila	145
<b>PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN DARI MENTERI REPUBLIK INDONESIA KATEGORI ANAK DAN REMAJA</b>	
“Langkah Raksasa” Joey Alexander	151
Muthia Fadhila Khairunnisa	154
Rafi Abdurrahman Ridwan	158
Tusita Mettadevi Jayamangalani S	161
Ratnanto Adhi Putra Wicaksono	164
<b>PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN DARI MENTERI REPUBLIK INDONESIA KATEGORI PEMERINTAH DAERAH</b>	
Pemerintah Kabupaten Belu	171

Pemerintah Kota Bengkulu	176
Kabupaten Jember	181
<b>PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN DARI MENTERI REPUBLIK INDONESIA KATEGORI MEDIA</b>	
Majalah Berita Mingguan "Tempo"	189
Radio Karimata Fm	193
Trans7	196
<b>PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN DARI MENTERI REPUBLIK INDONESIA KATEGORI KOMUNITAS</b>	
Bentara Budaya	203
Komunitas Budaya Bahari Mandar	208
Komunitas Parmalim	215
<b>PENERIMA ANUGERAH KEBUDAYAAN DARI MENTERI REPUBLIK INDONESIA KATEGORI PERORANGAN ASING</b>	
Merle Calvin Ricklefs	221
Anthony Reid	224
Margaret Kartomi	227
<b>PENUTUP</b>	
HAKEKAT KITA, BANGSA INDONESIA	231



**SAMBUTAN  
DIREKTUR WARISAN DAN  
DIPLOMASI BUDAYA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Salam Sejahtera bagi kita sekalian

Kalau bukan karena tinta

Takkan kugubah sebuah puisi

Kalau bukan karena cinta

Takkan bersua pada Anugerah Kebudayaan Tahun ini.

Patutlah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkat-Nya, kita dapat menyelesaikan penyusunan buku Profil Penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi Tahun 2016.

Buku Profil Penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi Tahun 2016 adalah sebuah buku yang berisi kumpulan profil-profil singkat seluruh penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi 2016. Melalui buku ini pembaca akan merasakan betapa kaya dan banyaknya tokoh yang berdedikasi dalam memajukan dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Para tokoh kebudayaan yang terpilih mempunyai latar belakang yang berbeda dan berasal dari seluruh wilayah Indonesia, bahkan dari luar negeri.

Kami semua berharap buku ini dapat menciptakan pengetahuan tentang ruang hidup dan rasa memiliki mengenai kebudayaan Indonesia. Penekanan akan kedua hal tersebut sangat diperlukan untuk menunjang internalisasi nilai kebudayaan. Pada akhirnya, semua aspek di atas akan membentuk sebuah ekosistem kebudayaan yang baik, serta melibatkan masyarakat luas.

Pada tahun 2016, ada 54 (individu, komunitas, dan lembaga kebudayaan) yang terpilih menerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi. Mereka terpilih atas kerja keras, dedikasi, dan ketekunannya dalam bidang kebudayaan. Komitmen mereka terhadap kebudayaan patut diteladani oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

Pada zaman globalisasi, keteladanan tokoh adalah penguat karakter bangsa dan sumber inspirasi bagi generasi muda. Informasi mengenai keteladanan tokoh di atas harus sampai kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda agar tercipta rasa memiliki di setiap orang. Tanpa perasaan memiliki dan merasa terlibat orang-orang akan merasa asing dengan kebudayaan sendiri. Mungkin akan lebih mengenal kebudayaan luar karena akses yang mudah terhadap kebudayaan tersebut.

Berikut ini adalah tokoh-tokoh kebudayaan penerima Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi yang patut kita teladani.

- Penerima dari kategori Gelar Tanda Kehormatan Presiden Kelas Bintang Budaya Parama Dharma antara lain: K. G. P. A. A. Mangkoenagoro VII (R. R. M. Soerjosoeparto), Taufiq Ismail, Martha Tilaar, dan Achadiati Ikram.
- Penerima Gelar Tanda Kehormatan Presiden Kelas Satyalancana Kebudayaan, diantaranya: Franciscus Georgius Josephus van Lith, Hasan Basri, Suparto Brata, Soekarno M. Noor, Aminah Cendrakasih, Agustinus Kasim Achmad, Slamet Abdul Sjukur, Munasiah Najamuddin, Lauw Ping Nio, dan Kartono Yudhokusumo.
- Penerima dari kategori Pelestari, diantaranya: Tjitro Sastrodiprodo, Thompson Hutasoit, Maria Yovita Meta Bastian, Ledjar Subroto, Dedi Mulyadi, I Nyoman Mandra, Wardi Suhadi Diman, Daeng Maccora, Ahmad Rapanie Igama.
- Penerima dari kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru antara lain: Surianty Liu Chun Wai/Liauw Surianty Widjaja, Ery Mefri, Dynand Fariz, Akhudiati, Widyawati Sophiana, Bachtiar Siagian, Semsar Siahaan, Wiyoso Yudoseputro, Candra Nazarudin Darusman, dan Leo Kristi Imam Sukarno.
- Penerima dari kategori Maestro Seni Tradisi antara lain: Hasan Mata Raja, Agustinus Sasundu, Atim Sulaeman, dan Nurlaila.
- Penerima dari kategori Anak dan Remaja diantaranya: Joey Alexander/Josiah Alexander Sila, Muthia Fadhila Khairunnisa, Rafi Abdurrahman Ridwan, Ratnanto Adhi Putra wicaksono, dan Tusita Mettadevi Jayamangalani Suprpto.

- Penerima dari kategori Pemerintah Daerah diantaranya: Pemerintah Daerah Kabupaten Belu, Pemerintah Daerah Kota Bengkulu, dan Pemerintah Daerah Kota Jember.
- Penerima dari kategori Media diantaranya: Majalah Berita Mingguan Tempo, Radio Karimata, dan Trans 7.
- Penerima dari kategori Komunitas diantaranya: Bentara Budaya, Komunitas Bahari Mandar, dan Parmalim.
- Penerima dari kategori Perorangan Asing diantaranya: Merle Calvin Ricklefs, Anthony Reid, Margaret J. Kartomi.

Program apresiasi kebudayaan yang digelar setiap tahun ini, diharapkan menjadi ajang silaturahmi kita sebagai suatu bangsa. Internalisasi nilai budaya diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat sekaligus meningkatkan motivasi generasi muda untuk lebih peduli terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia. Hal tersebut adalah hakikat kita sebagai suatu bangsa, Bangsa Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat kepada para penerima penghargaan. Semoga Puan-Puan dan Tuan-Tuan, ibu, bapak, saudara-saudara dan anak-anak sekalian selalu mendapatkan rahmat dan kekuatan dari Allah Azzawajalla, Tuhan Yang Maha Esa, dalam menciptakan karya-karya nyata dalam penguatan karakter bangsa menghadapi masa depan.

Pulau Pandan jauh di tengah,  
Di balik Pulau Angsa Dua  
Hancur badan dikandung tanah  
Budi nan baik Tuan-Tuan dan Puan-Puan akan terkenal jua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh  
Sejahteralah kita semua

Jakarta, 20 September 2016

NADJAMUDDIN RAMLY  
Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## Selintas Tentang Apresiasi

.....

Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi selama tiga tahun terakhir ini telah diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Cq. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Program apresiasi ini merupakan lanjutan dari hasil kristalisasi dari beberapa kegiatan yang pernah diselenggarakan oleh beberapa unit kerja pada tahun-tahun yang lalu.

Sebagai bagian dari apresiasi pemerintah terhadap para tokoh yang berjasa besar dan berkontribusi secara nyata, upaya pembenahan dan perbaikan terus dilakukan. Dalam proses ini pun terkait dengan kesungguhan pemerintah dalam membangun masyarakat yang tidak akan pernah lepas dari seluruh unsur kebudayaan baik budaya yang bersifat benda (*tangible cultural*) maupun budaya tak benda (*intangible cultural*).

Pengertian apresiasi secara umum adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, penghargaan terhadap sesuatu. Berasal dari bahasa Inggris *appreciation* yang artinya penghargaan atau penilaian, pengertian.

*To appreciate*, berarti menghargai, menilai, mengerti. Secara leksikografis kata “apresiasi” berasal dari bahasa Inggris, *appreciation* berasal dari kata kerja *to appreciate* yang menurut kamus Oxford berarti *to judge value of understand or enjoyfully in the right way*; Oxford American Dictionary: berbicara apresiasi terkait dengan *to value greatly, to be grateul for; to enjoy intelligently, to understand, to increase in value, the investments have appreciated greatly*. Dan Menurut Webster adalah *to estimate the quality of to estimate rightly to be sensitevely aware of*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi 1) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; 2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu.

Apresiasi mengandung penilaian, pengenalan melalui perasaan, kepekaan batin, pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh seseorang dalam penciptaan suatu karya. Apresiasi mengacu pada pengertian, pemahaman, dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, dan pernyataan yang memberikan penilaian.

Apresiasi memerlukan kesungguhan dari penikmat karya dalam menilai, menghargai, menghayati sehingga ditemukan penjiwaan yang benar-benar

dalam dan menimbulkan kepakaan yang kritis, kepakaan yang baik terhadap suatu karya. Dengan demikian, mengapresiasi adalah upaya mengerti serta menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai secara semestinya.

Dalam konteks kebudayaan, termasuk kesenian, apresiasi terkait dengan upaya menyadari sepenuhnya seluk-beluk sebuah karya dan tingkat sensitivitasnya terhadap gejala estetis dan artistik, sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Sementara ini secara substansial pemberian penghargaan masih dalam kategori yang sederhana dan memerlukan formulasi yang lebih spesifik dalam percabangannya.

Kategorisasi yang ada selama ini belum secara konsisten, karena berasal dari unit-unit yang berbeda fokus perhatiannya. Contoh, untuk Anugerah Kebudayaan yang sebenarnya merupakan metamorfosa dari Hadiah Seni dalam awal pelaksanaannya diberikan kepada pelaku seni, dan juga praktisi media yang benar-benar peduli terhadap kebudayaan. Dalam prosesnya muncul anugerah seni. Namun, seiring dengan hal tersebut, muncul pula kegiatan penghargaan yang ditujukan kepada para pelestari dan pengembang warisan budaya.

Demiikian pula dengan Maestro Seni Tradisi, berangkat dari kajian bahwa banyak karya-karya seni budaya bangsa yang telah langka tersebar di pelosok-pelosok yang nyaris punah, karena tidak diperhatikan, ataupun terjamah. Untuk itulah kepada mereka yang masih menggeluti secara konsisten karya-karya seni tersebut, memiliki nilai strategis dalam memberikan penghargaan dalam bentuk insentif atau pun santunan. Melalui program insentif ini diharapkan proses pewarisan berlangsung dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Dari kedua penghargaan ini, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sebagai instansi yang menangani bidang kebudayaan, juga mengambil peran dalam proses dan mekanisme penghargaan yang akan diberikan oleh negara untuk mereka yang telah berjasa. Dalam hal ini kapasitas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya sebagai instansi pengusul namun mengingat pencapaian tokoh dan karyanya sangat luar biasa, maka apresiasi pun patut diberikan dari sisi instansi teknis.

Untuk kelas Bintang Budaya Parama Dharma, ini adalah penghargaan tertinggi dalam bidang kebudayaan. Oleh karena itu, negara mencatatnya. Umumnya proses pemberian penghargaan dari Presiden ini, mengambil dua momentum untuk penyerahannya, yaitu saat hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, atau pada saat peringatan Hari Pahlawan 10 November.

Sementara dengan perkembangan zaman dan kontinuitas dari nilai-nilai budaya yang tersirat dalam karya-karya budaya, Pemerintah pun mulai memperhatikan kinerja anak/pelajar/remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan. Oleh sebab itu muncul kategori anak/pelajar/remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan.

Hal yang tidak kalah penting dalam program apresiasi ini, bukan hanya memberikan anugerah atau penghargaan semata kepada tokoh-tokoh secara seremonial. Lebih dalam lagi, menyangkut esensi dari proses transformasi nilai keteladanan dan transfer pengetahuan, keterampilan serta penghayatan terhadap karya-karya seni yang dihasilkan. Pengalaman estetis secara langsung ini yang sesungguhnya diharapkan.

Pengalaman estetis sebagai kepuasan kontemplatif atau kepuasan intuitif dalam konteks ini bisa didapat pada beberapa tahapan. Termasuk saat berlangsungnya malam Anugerah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi tahun 2016 ini, diharapkan menjadi arena penghayatan. Di tengah arena ini, seorang penikmat dan juga penghayat ada dalam pencaharaian pengalaman estetis yang akan mendorong motivasi dirinya memasuki pengalaman estetis menjadi habitus yang tercerahkan.

# TIM PENILAI ANUGERAH KEBUDAYAAN DAN PENGHARGAAN MAESTRO SENI TRADISI 2016

## I. TIM PENILAI TANDA KEHORMATAN

---



**Edy Sedyawati**  
Budayawan, Akademisi

**Pendidikan**

1. Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi UI
2. Pengukuran Pendidikan UI
3. Ethnomusicology, East West Center, Amerika Serikat
4. Program Doktor Fakultas Sastra UI

Malang,  
28 Oktober 1938

---



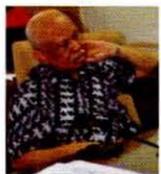
**Wagiono Sunarto**  
Rektor Institut Kesenian Jakarta

**Pendidikan**

1. Fakultas Seni Rupa, jurusan Seni Grafis ITB
2. Communication Design, Pratt Institute, Graduate Program, N.Y., USA
3. Program Doktor, Ilmu Sejarah, FIB UI.

Bandung,  
20 Mei 1949

---



**Azyumardi Azra**  
Akademisi, Cendekiawan, Penulis

**Pendidikan**

1. S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta
2. S2 di Language and Culture of Eastern Department, Columbia University
3. S2 di History Department, Columbia University
4. Master of Philosophy dari Columbia University

Padang,  
4 Maret 1955

---



**Mudji Sutrisno**  
Budayawan, Akademisi, Penulis

**Pendidikan**

1. Seminari Mertoyudan
2. Sekolah Tinggi Driyarkara Jakarta
3. Universitas Gregoriana
4. Summer Course Religion and Art Ichigaya Sophia University of Tokyo, Jepang

Surakarta,  
12 Agustus 1954



**Mukhlis Paeni**  
Sejarawan

**Pendidikan**

1. S1 Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
2. S2 Antropologi Sosial, Universitas of Oslo, Norwegia
3. S3 Antropologi Sosial, Universitas of Oslo, Norwegia

Rappang, Sulsel,  
7 Mei 1948

## II. TIM PENILAI PENCIPTA, PELOPOR, DAN PEMBARU



**Julianti Laksmi Parani**  
Seniman, Akademisi, Penulis

**Pendidikan**

1. Fakultas Sastra UI
2. Archivist Nederlandse Archief School, Belanda
3. Gelar Doktor dari National University Singapore

Jakarta,  
19 Juli 1939



**Garin Nugroho Riyanto**  
Sutradara, Produser, Akademisi

**Pendidikan**

1. Fakultas Sinematografi Institut Kesenian Jakarta
2. Fakultas Hukum Universitas Indonesia

Yogyakarta,  
6 Juni 1961



**Bens Leo**  
Wartawan, Pengamat Musik

**Pendidikan**

1. SMP 3 Madiun, Jawa Timur
2. SMA di Jakarta

Pasuruan,  
8 Agustus 1952



**Dolorosa Sinaga**  
Akademisi, Seniman

**Pendidikan**

1. Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta
2. St. Martin's School of Art, London, Inggris
3. Karnarija Lublijana, Yugoslavia. Piero's Art Foundry Berkeley, Amerika Serikat

Sibolga, Sumut,  
31 Oktober 1953

---



**M. Yoesoef**  
Akademisi, Penulis

**Pendidikan**

1. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. Magister Humaniora Program Pascasarjana UI (1994)
3. Program S3 Bidang Ilmu Sastra FIB UI (2013)

Kuningan,  
31 Desember 1958

---

### III. TIM PENILAI PELESTARI

---



**Junus Satrio Atmodjo**  
Arkolog, Akademisi

**Pendidikan**

1. S-1, Arkeolog Universitas Indonesia
2. S-2, Magister Humaniora Program Pascasarjana Universitas Indonesia

Cimahi,  
10 November 1956

---



**Linda F. Adimidjaja**  
Pengamat, praktisi dan peneliti Kuliner,  
editor boga

**Pendidikan**

Sarjana Sastra Perancis, Universitas Padjajaran

Bogor,  
20 Mei 1950



**Hasan Alwi**  
Sastrawan

**Pendidikan**

1. Centre de Linguistique Appliquee, Faculte de Lettres, Universitas de Besancon, Prancis (1973-1974),
2. Pos Graduate Training Programme for General and Leiden (1979-1980).
3. Johann Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt (1986-1987)

Cirebon,  
14 Juli 1940

---



**Bre Redana**  
Wartawan

**Pendidikan**

1. Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
2. School of Journalism, Darlington College of Technology Inggris

Salatiga,  
27 November 1957

---



**Wa Ode Siti Marwiah Sipala**  
Seniman Tari

**Pendidikan**

1. Fakultas Ekonomi Universitas Haluhuleo, Kendari
2. Pasca Sarjana Fakultas Ilmu-Ilmu Budaya, UGM
3. Dance Dept. New York Universitas, New York. Martha
4. Graham Dance School, New York. Alwin Nicolas – Murry Louis Dance School, New York. Pepty Bethel Dance School, New York. Canadian Dance School.

Muna – Sultra,  
19 Februari 1953

---

#### IV. TIM PENILAI ANAK DAN REMAJA

---



**Nina Mutmainnah Armando**  
Akademisi, Aktivistis Yayasan Pengembangan Media Anak

**Pendidikan**

1. S1, Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
2. S2, Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia

Jakarta,  
26 Maret 1964



### Ahmadun Yosi Herfanda

Penulis

#### Pendidikan

1. S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Yogyakarta (1986)
2. Magister Teknologi Informasi Universitas Paramadina Mulia, Jakarta (2005)

Jawa Tengah,  
17 Januari 1958

---



### Niniek L Karim

Seniman Teater

#### Pendidikan

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Mataram-NTB,  
14 Januari 194

---



### Jabatin Bangun

Etnomusikologi

#### Pendidikan

S1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra USU

Kabanjahe,  
18 Oktober 1967

---



### W. Djuwita Ramelan

Akademisi

#### Pendidikan

1. S1, Arkeologi Universitas Indonesia
2. S2, Antropologi Universitas Indonesia
3. S3, Arkeologi Universitas Indonesia

Tasikmalaya,  
23 September 1952

---

**V. TIM PENILAI MAESTRO SENI TRADISI**

---



Solo,  
6 Juli 1953

**Sulistyo S. Tirtokusumo**  
Seniman, Koreografer

**Pendidikan**

1. S1 Tahun 1986
  2. S2 Tahun 1997
- 



Palembang,  
24 Januari 1964

**Kenedi Nurhan**  
Wartawan

**Pendidikan**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

---



Cirebon,  
6 Juni 1949

**Nobertus Riantiarno**  
Seniman, Budayawan

**Pendidikan**

1. Akademi Teater Nasional Indonesia, ATNI, Jakarta
  2. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta (1971)
- 



Makassar,  
27 Juli 1952

**Elly Luthan**  
Koreografer

**Pendidikan**

Sekolah Tinggi Teknik Nasional Jurusan Bangunan

---



**Pudentia MPSS**

Antropolog

**Pendidikan**

S3 Program Sandwich UI dengan UC Barkeley USA dan Universitas Leiden Belanda bidang Tradisi Lisan

Muntilan,  
8 Mei 1956

---

## VI. TIM PENILAI PEMERINTAH DAERAH

---



**Ryass Rasyid**

Pakar Otonomi Daerah

**Pendidikan**

Doktor di Universitas Hawaii,  
Amerika Serikat (1994)

Gowa-Sulsel,  
17 Desember 1949

---



**Suroso M.P**

Pengamat Kebudayaan

**Pendidikan**

S2 Arkeolog Universitas Indonesia

Yogyakarta,  
10 Oktober 1951

---



**Komaruddin Hidayat**

Akademisi

**Pendidikan**

S3 Philosophy

Magelang,  
18 Oktober 1953

---



Karanganyar  
26 Juni 1960

### Hajriyanto T Thohari

Cendekiawan

#### Pendidikan

1. Sastra Arab UGM Yogyakarta
2. Pasca Sarjana Antropologi UI
3. Program Doktor Antropologi UI



Yogyakarta,  
21 Maret 1947

### Meutia Hatta Swasono

Akademisi

#### Pendidikan

S3, Antropologi Fakultas Pasca Sarjana, UI

## VII. TIM PENILAI MEDIA



Lumajang,  
4 April 1965

### Imam Wahyudi

Anggota Dewan Pers

#### Pendidikan

Komunikasi Universitas Gadjah Mada



Solo,  
22 September 1949

### Efix Mulyadi

Wartawan Senior

#### Pendidikan

Jurusan Biologi UGM Yogyakarta  
dan IKIP Surakarta



**Seno Gumira Adji Dharma**

Sastrawan

**Pendidikan**

Doktor Ilmu Sastra, Universitas Indonesia

Boston USA,  
19 Juni 1958

---



**Ninok Leksono**

Akademisi

**Pendidikan**

1. Program Studi Astronomi ITB
2. Doktor Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Semarang,  
30 Januari 1956

---



**Riza Primadi**

Wartawan

**Pendidikan**

FISIP Universitas Indonesia

Probolinggo,  
7 September 1961

---

**VIII. TIM PENILAI KOMUNITAS**

---



**Endo Suanda**

Etnomuskologi

**Pendidikan**

PhD Etnomuskologi Washington University AS

Majalengka,  
14 Juli 1947

---



### Taufik Rahzen

Budayawan

#### Pendidikan

Alumnus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI

Semarang,  
5 Agustus 1946

---



### Alpha Amirrachman

Cendekiawan

#### Pendidikan

Ph.D Amsterdam Institut for Social Science Research (AISSR)

Jakarta,  
28 November 1970

---



### Rizaldi Siagian

Etnomusikolog

#### Pendidikan

San Diego State University, California, USA

Binjai,  
25 April 1950

---



### Fajar Riza Ulhaq

Cendekiawan

#### Pendidikan

1. Universitas Muhamadiyah Surakarta
2. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
3. University of Birmingham, UK

Sukabumi,  
01 Februari 1979

## IX. TIM PENILAI PERORANGAN ASING

---



**Arthauli Tobing**  
Diplomat

**Pendidikan**  
SMA di Pematang Siantar

Pematang Siantar,  
17 Agustus 1960

---



**Toaty Heraty Noerhadi-Rooseno**  
Ahli Filologi/Sastrawan

**Pendidikan**  
Doktor Filsafat Universitas Indonesia

27 November 1933

---



**Taufik Abdullah**  
Peneliti Senior

**Pendidikan**  
Doktor di Universitas Cornell, Ithaca,  
Amerika Serikat

Bukittinggi,  
3 Januari 1936



**Philips Jusario Vermonte**  
Cendekiawan

**Pendidikan**  
Jurusan Sospol, Universitas Adelaide, Australia

Manila,  
14 Juli 1972

---

Penerima Gelar dan Tanda Kehormatan  
Dari Presiden Republik Indonesia  
Kategori Bintang Budaya Parama Dharma

---



## Bintang Budaya Parama Dharma K.G.P.A.A. Mangkoenagoro VII

Pemerintah Indonesia menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma kepada mendiang KGPA A Mangkoenagoro VII atas jasanya dalam bidang kebudayaan, khususnya memelopori seni pertunjukan *genre* baru yang disebut langendriyan, yaitu drama tradisional Jawa.

Kanjeng Raden Ayu Atilah Soeryadjaya, cucu Mangkeonagoro VII, mengungkapkan bahwa eyangnya itu punya perhatian besar dalam bidang kebudayaan dan pendidikan, selain bidang politik, ekonomi, irigasi, higienitas, lingkungan hidup, dan pengadaan fasilitas umum.

Berkaitan dengan penghargaan yang diterima eyangnya, Atilah yang sukses menjadi produser dan sutradara pertunjukan “Matah Ati” mengungkapkan, “Kami sangat bangga dan senang. Kami benar-benar berterima kasih kepada pemerintah, kakek kami dapat penghargaan tertinggi di bidang kebudayaan. Prestasi beliau di bidang kebudayaan banyak sekali.”

Atilah mengungkapkan semua leluhurnya adalah budayawan. Mangkoenagoro IV adalah seorang sastrawan. Eyangnya pun banyak memberi perhatian pada kebudayaan dan menciptakan banyak tarian. Mangkoenagoro VII yang terlahir dengan nama Raden Mas Soerjo Soeparto pun melakukan diplomasi budaya pada tahun 1937 dengan membawa putrinya, Gusti Noeroel, untuk menari di depan Ratu Juliana di Belanda.

### PROFIL

Lahir: 12 November 1885

Wafat: 1944

Menjabat sebagai Mangkunegaran dari tahun 1916 - 1944

### PENDIDIKAN

- Universitas Leiden, Belanda selama tiga tahun

### PENGHARGAAN

- 2016: Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma dari Pemerintah RI

### BUKU

- Over de wajang-koelit (poerwa) in het algemeen en over de daarin voorkomende symbolische en mystieke elementen (1920)



Gusti Noeroel membawa tarian Srimpi Pandelori diiringi permainan gamelan yang disiarkan langsung dari Solossche Radio Vereniging (SRV) yang didirikannya pada 1 April 1933 di Solo. SRV ini merupakan perintis siaran radio amatir pertama di Indonesia. "Pas tengah menari, ada angin. Radio ini berhenti. Jadi penarinya itu diiringi dengan ketukan bunyi cincin Eyang yang diketuk di kursi. Akhirnya, radio jalan lagi, kembali menyiarkan musik gamelan," tutur Atilah.

Mangkoenagoro VII yang menggantikan pamannya, Mangkoenagoro VI, pada 11 Januari 1916 ikut terjun langsung mengajar tari di dalam istana. Ia tidak hanya sebagai sutradara, tetapi juga sebagai koreografer. Menurut Atilah, eyangnya sangat disiplin dalam melatih tari.

Mangkoenagoro VII yang meresmikan berdirinya Sono Budoyo di Yogyakarta itu terjun ke dunia pers dengan duduk sebagai direktur dalam majalah "Djawa".

Salah seorang anggota redaksinya adalah rekannya, yaitu C. Hooykas, yang kemudian menjabat sebagai dekat di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) yang merupakan fakultas sastra pertama yang ada di Indonesia. Ia banyak memberi kontribusi dalam pembangunan FSUI. Saat berkunjung ke Jurusan Indologi di Leiden, ia terinspirasi untuk mendirikan fakultas yang sama di Indonesia.

Perhatiannya pada lagu juga besar. Ia menciptakan lagu anak-anak seperti "Menthog-menthog" dan "Montor-montor Cilik". Ia juga menggiatkan produksi tanduk di Manyaran, Wonogiri, untuk bahan baku gapit wayang kulit.

Kecintaannya terhadap budaya Jawa ditunjukkan melalui peranannya yang aktif dalam mendirikan lembaga studi Cultuur-Wijsgeerige Studiekring (Lingkar Studi Filosofi-Budaya) dan lembaga kebudayaan Jawa, yaitu Java-Instituut. Ia juga menulis buku tentang simbolisme wayang, yakni *Over de wajang-koelit*



*(poerwa) in het algemeen en over de daarin voorkomende symbolische en mystieke elementen (1920).*

Ia membuka perpustakaan umum, mengadakan kursus-kursus keterampilan kerja dan memprakarsai serta mendukung organisasi kepanduan Jawa dan organisasi kepemudaan. Selain menciptakan lapangan kerja dan tenaga-tenaga terlatih, beliau juga menggerakkan perempuan di sektor pendidikan, olahraga, dan kepemudaan.

Mangkoenagoro VII dijuluki "Mangkoenagoro Kalen" karena sangat memerhatikan kebersihan dan berfungsinya kali, parit, got dan lainnya di wilayahnya. Secara berkala ia melakukan inspeksi terkait dengan

masalah kebersihan. Jika dalam inspeksinya ia masih melihat ada orang tidak membuat air di tempat yang benar, maka akan diberi peringatan dengan diketapel. Beliau membangun sarana dan prasarana MCK.

Tata kota Mangkunegaran pun dirancangnya. Kota itu tampak seimbang dan harmonis. Tiap perempatan, perlinaan, dan lainnya selalu dilengkapi dengan taman sebagai penyeimbang ekosistem.

Dalam bidang politik, Mangkoenagoro VII turut menjadi tokoh di dalam organisasi pergerakan nasional Boedi Oetomo dan penasihat di organisasi pelajar Jong Java.



**PROFIL**

Lahir: Bukittinggi, Sumatera Barat, 25 Juni 1935

**PENDIDIKAN**

- Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Universitas Indonesia (sekarang IPB), Bogor (1963)
- University of Iowa, AS

-American University di Kairo, Mesir

**PENGHARGAAN**

- Bintang Budaya Paramadharma dari Presiden RI (2016)
- Penghargaan Akademi Jakarta (2010)
- Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia (2009)
- Doktor Honoris Causa dari Universitas Negeri Yogyakarta (2003)
- Satyalancana Kebudayaan (2002)
- Sastrawan Nusantara dari Negeri Johor, Malaysia (1999)
- South East Asia (SEA) Write Award dari Kerajaan Thailand (1994)

**KARYA**

- *Tirani*, Birpen KAMI Pusat (1966)
- *Benteng*, Litera (1966)
- *Puisi-puisi Langit*, Yayasan Ananda (buklet baca puisi) (1990)
- *Tirani dan Benteng*, Yayasan Ananda (cetak ulang gabungan) (1993)
- *Prahara Budaya* (bersama D.S. Moeljanto), Mizan (1995)
- *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, Yayasan Ananda (1998)

## Taufiq Ismail

### Sastra Buka Pintu Minat Baca dan Menulis

Penyair dan budayawan Taufiq Ismail (81) tidak hanya menghasilkan sejumlah buku puisi, tetapi juga aktif dengan kegiatan membangkitkan minat membaca sastra di kalangan pelajar dan mahasiswa serta mendorong mereka untuk belajar menulis. Atas pengabdianannya dalam bidang sastra, Presiden RI Joko Widodo menganugerakannya gelar Tanda Kehormatan Paramadharma pada 2016.

Taufiq Ismail tak bisa menahan harunya saat diminta tanggapannya tentang gelar tertinggi di bidang kebudayaan itu. "Sungguh ini suatu penghargaan yang sangat tinggi kepada sastrawan dan saya mensyukurinya bukan untuk saya sendiri tetapi sastrawan di Indonesia," ujarnya.

Sudah banyak buku puisi yang lahir dari tangannya. Puisinya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Rusia dan China, juga bahasa Jawa dan Bali. Tidak cuma itu. Ia juga aktif dalam kegiatan sastra dan berkesenian pada umumnya, seperti ikut mendirikan majalah sastra *Horison*—meski akhirnya edisi cetaknya harus tutup dan kini hanya muncul dalam bentuk terbitan digital; pendiri Dewan Kesenian Jakarta; Taman Ismail Marzuki; dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta tahun 1968 (sekarang IKJ).

Taufiq juga dikenal sebagai pembaca puisi yang memikat. Ia pernah mewakili Indonesia membaca puisi dan festival sastra di 24 kota di



Asia, Amerika, Australia, Eropa, dan Afrika tahun 1970.

Dalam 20 tahun terakhir, sejak 2006, Taufiq bersama sejumlah sastrawan giat membawa sastra ke menjangkau 164 kota, sementara sastrawan yang dibawa sedikitnya 113 orang serta 11 aktor dan aktris. Sastrawan seperti Rendra (alm), Ahmad Tohari, Sutardji Calzoum Bachri dan banyak lagi ikut ambil bagian dalam kegiatan ini.

Taufiq mengemukakan, pada zaman Hindia Belanda sastra diajarkan di sekolah bagus sekali, setara dengan negara-negara di Eropa dan Amerika. Apa buktinya? Selama tiga tahun tiap murid AMS (setara SMA) wajib membaca 25 judul buku sastra. Jumlah itu tidak kalah dengan di Eropa, seperti di Belanda siswanya diwajibkan membaca 30 judul buku sastra, Amerika 30 buku, dan Jepang

sekolah-sekolah di Tanah Air karena merasa prihatin dengan pelajaran sastra di sekolah. Kegiatan yang mendapat dukungan dari Ford Foundation itu telah

15 buku. Selain itu, tiap minggu para siswa diwajibkan menulis artikel, dalam tiga tahun berarti 180 karangan.

Hasilnya lahir satu lapisan generasi yang luar biasa. Siapa mereka? "Mereka adalah Sukarno, Mohammad Hatta, Mohammad Natsir, Safruddin Prawiranegara, Ali Sastroamidjojo, Soemitro Djojohadikusumo, dan seterusnya," ujarnya.

Lantas, sekarang berapa buku yang dibaca siswa SMA selama tiga tahun? Sembari tertawa kecil, Taufiq Ismail mengatakan, "Buku yang dibaca nol. Yang dibaca buku ringkasan (buku sastra). Ringkasan itu bukan buku. Ringkasan itu isinya apa? Misalnya

'Salah Asuhan', yang ditanya dalam ujian nanti siapa pengarangnya, siapa tokoh utamanya. Bagaimana jalan ceritanya. Itu saja yang dihafal murid-murid. Mereka tidak pernah membaca novel."

Demikian juga soal mengarang. Umumnya, di semua SMA, siswa hanya diwajibkan membuat satu karangan saat naik kelas. Hanya beberapa sekolah yang bagus yang mewajibkan muridnya menulis sekitar lima artikel. Judul karangannya pun, kata Taufiq, dari Sabang sampai Merauke seragam, yaitu "Berlibur di Rumah Nenek".

Taufiq menegaskan, kalau bangsa Indonesia mau ikut dalam gelanggang peradaban dunia, maka sejak dini kecintaan membaca sastra dan menulis harus digalakkan. Membaca buku sastra itu tidak berarti orang harus menjadi sastrawan. Kecintaan akan membaca sastra itu akan membangkitkan

kecintaan membaca buku pada umumnya. Hanya dengan kebiasaan membaca dan menulis kita dapat terlibat dalam peradaban dunia.





## Martha Tilaar

Budaya Kita, Identitas Kita

### PROFIL

Lahir: Kebumen, Jawa Tengah, 4  
September 1937  
Suami: Prof Dr HAR Tilaar MScEd

### KARIER

-Pendiri dan Pemimpin Martha Tilaar  
Group

### PENDIDIKAN

- Jurusan Sejarah IKIP Jakarta
- Academy of Beauty Culture,  
Bloomington, Indiana, AS
- Doktor Kehormatan  
"Fashion and Artistry" dari  
World University Tucson,  
Arizona, AS

### PENGHARGAAN

- 2016: Tanda Kehormatan Bintang  
Budaya Parama Dharma dari Presiden RI
- 2013: "Women Leading The Way  
Award" dari Indiana University  
Women's Philanthropy Council
- 2012: Penghargaan Perceyasa Utama  
Kehormatan untuk Kategori Perawatan  
dan Herbal dari BPPT
- 2010: "The Outstanding Contribution  
2000-2010" dari PBB atas  
partisipasinya untuk Global Compact
- 2009: "The Most Admired Enterprise"  
di ASEAN untuk Inovasi dari ASEAN  
Business Council

Martha Tilaar mendapat Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Joko Widodo pada 2016. Wanita kelahiran Kebumen, 4 September 1937, ini dianugerahi penghargaan oleh negara karena telah berhasil memodernisasi dan membangkitkan kembali budaya hidup sehat melalui jamu. Bintang Budaya Parama Dharma merupakan penghargaan tertinggi di bidang kebudayaan yang diberikan pemerintah.

"Tentunya saya tidak mengira. Ini merupakan anugerah yang luar biasa dalam hidup saya. Saya sebagai pribadi menerima ini dengan bahagia, tetapi juga dengan beban. Saya harus lebih berprestasi, bisa lebih hebat lagi karena menerima bintang hebat ini, dan lebih berguna bagi masyarakat serta kaum perempuan di Indonesia," kata Martha Tilaar menanggapi tanda kehormatan yang diterimanya.

Martha mengemukakan apa yang ia lakukan selama ini adalah upaya melestarikan budaya bangsa, khususnya untuk jamu. Dan, apa yang ia lakukan tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan sesungguhnya dapat memainkan peran itu. Budaya bangsa Indonesia dalam bidang herbal sangat kaya. Karena itu, katanya, budaya tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan.

"Kalau kita melestarikan budaya itu (baca: jamu) berarti kita punya identitas budaya Indonesia. Sebab, kadang-kadang kita terlalu terpesona pada kebudayaan luar. Kita anggap kebudayaan luar itu luar biasa, sementara

kebudayaan kita sendiri dinilai kampungan, biasa-biasa saja. Ini sikap yang tidak benar. Sebagai bangsa justru kita harus bangga terhadap kebudayaan kita sendiri karena ia adalah identitas bangsa. Identitas pribadi kita,” ujarnya sembari bercerita mengapa ia tertarik melestarikan dunia jamu di Tanah Air.

Pengusaha kecantikan ini mengaku awalnya ia pun sangat mengagumi kebudayaan dari luar, khususnya Barat. Ketika mengikuti kuliah di Academy of Beauty Culture, Bloomington, AS, tahun 1968, Martha yang sempat mencat rambutnya jadi pirang dan mendapat protes dari sang suami, Prof Tilaar, mendapat tugas dari dosennya, Mrs Hancock, agar membuat kertas kerja tentang kecantikan lokal dari Indonesia. Ia



mengaku sangat terkejut, bahkan sempat menangis, karena sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu.

Seorang sahabat Martha asal Jepang. Miyako, menghiburnya agar tidak perlu bersedih. Sahabatnya itu memberinya buku tentang kecantikan di Jepang, khususnya tentang geisha. “Dosen saya bertanya, ‘Martha berasal dari mana?’ Saya menjawab dari Indonesia,” tutur Martha. “Lalu kenapa kamu membuat *paper*-mu tentang kecantikan dari Jepang?” kata Martha menirukan pertanyaan lanjut sang dosen.

“Saya enggak bisa jawab. Saya hanya bisa menangis. Akhirnya saya bilang, saya tidak tahu kultur saya. Dosen saya bilang kamu harus malu dengan dirimu sendiri. Inilah yang membuat saya harus pulang dan mendalami budaya sendiri,” kenang Martha tentang pengalaman pahit yang membuatnya bertekad untuk mendalami kecantikan ala Indonesia setelah pulang ke Tanah Air tahun 1969.

Begitu tiba di Tanah Air, Martha langsung menggali kecantikan tradisional Indonesia. Dibantu oleh eyangnya yang dikaruniai umur panjang karena selalu minum jamu, Martha mencatat ilmu tentang jamu dari para dukun beranak. Dengan

bekal ilmu itu ia mulai membuka salon kecantikannya di sebuah garasi berukuran 4 x 6 meter di daerah Menteng, Jakarta. Ia dibantu oleh seorang asisten bernama Sipon.

Pada awalnya, salonnya sempat digosipkan macam-macam, akan tetapi berkat kerja kerasnya justru para ekspatriat banyak yang datang merawat kecantikan di salonnya. Karena pelanggan makin banyak, Martha lantas meminta keluarganya agar rumah tempat tinggal mereka dijadikan salon, sementara mereka pindah ke garasi. Dengan prinsip “Djitu”, yaitu disiplin, jujur, iman/inovatif, tekun, dan ulet, bisnis yang dinahkodai oleh Martha Tilaar kini telah berkembang pesat. Ia pun berharap generasi muda sekarang perlu miliki jiwa “Djitu” agar bisa maju. []

**Penerimaan Pertama Penerima Gelar Perakayasa Utama Kehormatan**  
Kategori Utama Martha Tilaar Group pada 13 September 2012  
Drs. Martha Tilaar menerima penghargaan dari Perakayasa Utama Kehormatan (PIUK) 2012 di Bidang Kesehatan dari Obasi-Ohtsun.

Dr. Martha Tilaar menjadi **wanita pertama** yang menerima penghargaan dan penghematan yang setinggi-tingginya diberikan BPPT kepada seseorang atau jasa-jasanya yang besar dalam kegiatan perkembangan teknologi di Indonesia. Persepsi P.R. adalah sosok yang telah memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan perekonomian, kesejahteraan rakyat, peningkatan daya saing dan kemunduran bangsa.

Penghargaan ini dipresentasikan oleh Martha Tilaar untuk seluruh karyawan dan keluarga besar Martha Tilaar Group dan menjadi kebanggaan bagi seluruh perempuan Indonesia!  
Mari kita persembahkan semangat peduli dan rangkaian bunga untuk menghormati nama negeri. Salam Caring & CDM.



## Prof. Dr. Achadiati Ikram

### Mengenal Jatidiri Lewat Naskah Lama

Prof. Dr. Achadiati Ikram menerima Tanda Kehormatan Parama Dharma dari Presiden RI Joko Widodo pada 2016. Ia dinilai telah mengembangkan studi filologi untuk membangkitkan apresiasi terhadap karya-karya intelektual Indonesia.

#### PROFIL

Usia: 85

Pekerjaan: Dosen Fakultas Ilmu Budaya UI

#### PENGHARGAAN

- 2016: Gelar Tanda Kehormatan Parama Dharma dari Presiden RI
- 1985: Dikukuhkan sebagai Guru Besar Fakultas Sastra Indonesia

#### BUKU

- *Teks, Naskah dan Kelisanan Nusantara: Festschrift untuk Prof. Achadiati Ikram* (Achadiati Ikram, Titik Pudjiastuti -Editor, Tommy Christomy - Editor, diterbitkan Yayasan Pernaskahaan Nusantara, 2011)
- *Istiadat Tanah Negeri Butun: Edisi Teks dan Komentor* (Djambatan dan Yayasan Naskah Nusantara, 2005)
- *Filologia Nusantara* (Pustaka Jaya, 1997)
- *Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Budaya* (Intermas, 1988)
- *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur* (Penerbit UI, 1980)

Achadiati tak menyangka atas penghargaan tertinggi di bidang kebudayaan dari pemerintah itu. "Saya belum berbuat banyak," katanya di rumahnya. "Mungkin ada yang lebih daripada saya. Sungguh di luar perkiraan. Selama ini saya mengajar, meneliti, membimbing mahasiswa, seperti itulah," lanjutnya.

Ia menjelaskan ilmu filologi yang ditekuninya tak banyak peminatnya. Hal itu terjadi di mana-mana, tidak hanya di Indonesia. Folologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari naskah-naskah lama. Ketika masih mahasiswa, ia sudah tertarik pada bidang studi tersebut. Ia menemukan banyak hal menarik dari naskah lama yang dipelajarinya. Dari sanalah minatnya pada bidang ilmu itu terus bertumbuh dan bahkan ia kemudian mendapat gelar doktor (1978) dari bidang tersebut, dan pada tahun 1985 dikukuhkan sebagai guru besar tetap di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) UI untuk bidang filologi juga.

Achadiati yang masih mengajar dan membimbing mahasiswa dari program S-1 sampai S-3 itu mengemukakan, Indonesia memiliki harta warisan naskah lama yang luar biasa banyaknya. Naskah lama berbahasa Jawa

saja tidak kurang dari 19.000. Belum terhitung naskah dari Melayu, Bugis, Bali, Lombok, Madura dan banyak lagi.

Sayang, naskah-naskah lama tersebut belum banyak disentuh. “Baru sekitar 10 persen,” ujarnya. Padahal, naskah-naskah lama itu memiliki isi yang luar biasa berharga. “Saya menganggap kita sebagai bangsa perlu mengetahui sejarah bangsa kita untuk mengembangkan jatidiri kita. Kita sebagai bangsa tidak mempunyai jatidiri. Kita tidak tahu apa dan dari mana kita. Kita mempelajari sejarah dan gaya bangsa lain, tetapi budaya kita sendiri kita tak paham. Dengan mempelajari naskah lama kita bisa mengenal diri kita dan hal itu akan membuat jatidiri kita akan jadi kokoh,” ia



menegaskan.

Melalui naskah lama yang diteliti kita bisa mendapat gagasan atau pemikiran tentang jatidiri kita. Ia memberi contoh naskah lama *Negaraker-tagama*. Di sana dilukiskan raja yang memperhatikan rakyat dengan melakukan apa yang kita sebut sekarang sebagai “blusukan”. Hal itu dilakukan raja demi mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Ia mengungkapkan, Indonesia telah memiliki naskah lama kesusastraan yang berusia sekitar 1.200 tahun. Itu berarti bangsa Indonesia telah menyimpan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Menurut dia, naskah tersebut harus diteliti, bukan hanya mengambil dari Barat saja konsep mengenai pemerintahan atau kesejahteraan suatu negara.

“Sebetulnya bisa kita cari sendiri dari naskah lama. Saya tidak membenci Barat. Mereka pun mendapat itu juga dengan meneliti naskah lama dari budaya Latin ribuan tahun lalu. Kemajuan mereka berasal dari respek mereka dari masa lalu. Dan, kita sepenuhnya ambil dari mereka boleh saja, akan tetapi kita sebenarnya mempunyai sendiri,” jelasnya.

Achadiati yang gemar memelihara kucing memang telah pensiun, akan

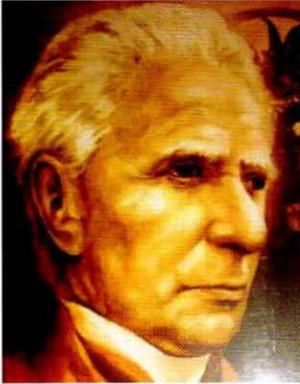


tetapi ia tetap mengajar dan membimbing mahasiswanya dalam membuat tesis. Ia tidak mengisi masa pensiunnya dengan berleha-leha, tetapi terus memberi kuliah dan meneliti.

“Selalu merasa suka karena menemukan sesuatu yang menarik. Selalu memperoleh ilmu baru, tidak membosankan. Dalam studi saya selalu memperoleh ilmu baru,” ujar Achadiati yang sekarang sedang sibuk menyusun kamus filologi bersama beberapa rekan dosennya di Fakultas Ilmu Budaya UI.

Penerima Gelar dan Tanda Kehormatan  
Dari Presiden Republik Indonesia  
Kategori Satyalancana Kebudayaan

---



## Franciscus Georgius Josephus van Lith (alm.)

Pembuka Pendidikan Guru di Jawa

“Kesan saya yang terdalam tentang Van Lith adalah bahwa ia sangat menghargai budaya. Beliau berpendapat bahwa kebudayaan itu mempersatukan umat manusia. Lewat kebudayaan kita bisa saling bertemu, apa pun latar belakang kita, baik latar belakang agama, negara maupun etnis disatukan dalam. Lewat budayalah kita bisa berdialog dan bertemu satu dengan yang lain.” Demikianlah kira-kira kesan Romo Hasto, pengarang buku *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa* (2009), saat ditemui di kediamannya di Perpustakaan Ignatius College di Yogyakarta.

### Profil

Lahir : 17 Mei 1863  
di Oirschot, Brabant Negeri Belanda.  
Wafat : 9 Januari 1926  
Prestasi : Pembuka Pendidikan Guru  
di Jawa

### Penghargaan

Penghargaan Tanda Kehormatan  
(Satyalancana) Presiden Republik  
Indonesia tahun 2016.

Guna merasakan atmosfer dan jejak-jejak Van Lith di sekolah itu, berkeliling melihat lingkungan sekolah seminari yang teduh dan penuh ketenangan itu adalah salah satu pilihan menarik. Namun, untuk mengenal lebih dekat perjuangan Van Lith, bagi Romo Hasto, tempatnya tak lain dengan berkunjung ke Museum Misi Muntilan. Di sanalah karya terbesar Van Lith dapat disaksikan, yaitu berupa perjuangan Van Lith ketika awal mula mendirikan sekolah di Jawa.

Menurut Romo Hasto, kontribusi terbesar Van Lith adalah apresiasinya yang sangat tinggi kepada budaya lokal. Oleh karena itu, sejak ia datang pertama kali di tanah Jawa, ia langsung mempelajari sejarah dan budaya. Karena, menurut Van Lith, tidak mungkin seseorang dapat mencintai orang lain tanpa mengenal sejarahnya, tanpa mengenal budayanya. Maka ia menganjurkan para misionaris Katolik yang datang ke Indonesia harus belajar bahasa lokal,



sebagai syarat sebelum ia mulai bekerja. Lewat bahasalah seseorang dapat masuk ke dalam hati orang itu. Inilah sumbangan terbesar Van Lith untuk generasi berikutnya.

Van Lith memiliki nama lengkap Fransiscus Georgius Yosephus van Lith SJ, yang akrab disebut Romo Van Lith. Ia dilahirkan tanggal 17 Mei 1863 di Dusun Oirschot, Brabant, Negeri Belanda. Ketika berusia empat tahun, dia mengikuti orangtuanya pindah ke Eindhoven, kota terbesar di Brabant yang waktu itu hanya dihuni oleh beberapa ribu orang. Van Lith kecil hidup dalam lingkungan iman Katolik yang kuat. Dan, pengaruh didikan iman sang ibu sangat kuat. Dia juga termasuk anak yang pandai. Sosok Santo Fransiscus yang dikenal dari buku yang dibacanya mendorong Van Lith ingin menjadi orang suci seperti santo ini. Maka, pada usia 12 tahun, Van Lith menyatakan dirinya imam. Setelah menamatkan sekolah teologi yang ia jalani selama tiga tahun, Van Lith

ditahbiskan sebagai imam pada 8 Desember 1894. Demikianlah awal mula perjalanan hidupnya yang mengantarkannya kemudian untuk bertugas di tanah Jawa.

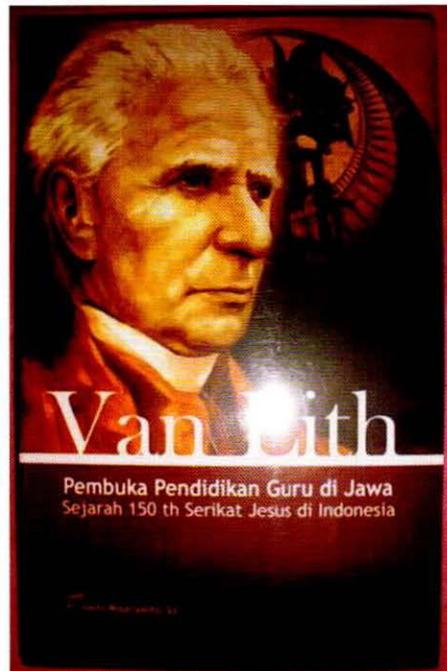
Jika dikristalkan lagi terkait kontribusi Van Lith, maka sumbangan terbesarnya bagi negeri ini tak lain adalah bidang pendidikan. Dan, pendidikannya itu tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut sebagai budaya lokal. Pada waktu Van Lith memulai pendidikan, ia membolehkan anak-anak tetap berpakaian dari mana ia berasal. Ada saat-saat tertentu di mana Van Lith memberikan uang saku kepada anak-anak agar pergi ke pasar-pasar, agar anak-anak itu bisa lagi makan makanan dari mana ia berasal. Sebab, biasanya ketika di asrama makanan tersedia sehingga berbeda dengan makanan yang mereka makan di kampungnya masing-masing. Maka, ketika pergi ke pasar, anak-anak itu bisa kontak langsung dengan makanan yang mereka cicipi ketika kecil dulu. Lebih dari itu, kurikulum pendidikan yang disusun Van Lith memberikan ruang yang cukup untuk anak-anak mengembangkan budayanya masing-masing. Misalnya anak-anak masih diberikan kesempatan untuk menonton wayang, membawa gamelan ke sekolah, dan semuanya itu merupakan bagian dari pendidikan yang ada.

Van Lith sangat mengagumi budaya Jawa. Atas kecintaan inilah maka Van Lith belajar bahasa dan budaya Jawa dengan sangat baik. Sampai-sampai jika ia berbicara bahasa Jawa kita tidak mengira bahwa ia sebetulnya orang Belanda yang sedang bertugas kepasturan di tanah Jawa. Karakter yang dibangun Van Lith pun sangat kuat sekali corak kejawaannya. Inilah kontribusi lainnya untuk Indonesia, terkait dengan pelestarian budaya Jawa ini, khususnya budaya Jawa Tengah tempat di mana Van Lith menjalankan misinya.

Pendidikan yang dimulai Van Lith sebetulnya tidak berbeda pada mulanya dengan sistem pendidikan yang dijalankan pemerintah kolonial pada saat itu. Karena, baginya, gagasan menyelenggarakan pendidikan itu pada prinsipnya sangat baik, sehingga ia pun mendukung program pemerintah kolonial terkait pendidikan. Meski pada akhirnya Van Lith sendiri mengoreksi sistem pendidikan yang dibangun pemerintahan Belanda pada saat itu. Menurut Van Lith, Pemerintah Belanda dalam pendidikan sangat paternalistik. Artinya, Pemerintah Belanda merasa sangat tahu dan mengerti dengan apa yang diperlukan orang Jawa. Satu sisi Van Lith mengikuti Pemerintah Belanda untuk membangun lembaga pendidikan, pada sisi yang lain ia menolak semata pendidikan model Belanda itu. Ia berusaha

menerjemahkan model pendidikan yang cocok untuk masyarakat pribumi pada saat itu, yaitu pendidikan lewat budaya.

Pada saat itu pendidikan yang baik dianggap menggunakan bahasa Belanda, maka Van Lith pun menggunakan bahasa Belanda tanpa melupakan apalagi meninggalkan bahasa Jawa itu sendiri, serta unsur budaya yang ada di baliknya itu. Pengantar pendidikan dalam bahasa Belanda, tetapi lingkungan hidupnya itu tetap berlatar belakang budaya Jawa. Jenis pendidikan seperti inilah yang diperkenalkan oleh Van Lith. Di samping itu, Van Lith pun tetap mempertahankan pendidikan dengan



suasana kampung dan persawahan dan akan-anak juga dibiasakan tetap memakai pakaian tradisional. Ia sedikit pun tidak mengubah cara hidup anak didiknya.

Van Lith berpendapat bahwa pendidikan yang baik sangat bergantung pada kualitas guru. Oleh karena itu ia bercita-cita untuk mendirikan sekolah guru dengan harapan dapat mendidik guru-guru yang berkualitas. Dengan demikian dari produksi guru-guru yang berkualitas inilah nanti akan tersebar nilai-nilai utama kepada masyarakat luas. Van Lith membuka pendidikan untuk siapa pun, tanpa melihat latar belakang agama mereka. Sampai saat ini model sekolah berasrama, sebagaimana dirintis Van Lith, masih diminati oleh banyak masyarakat luas. Di dalam model pendidikan seperti inilah terjadinya integrasi pendidikan di sekolah dan juga di luar sekolah. Pendidikan karakter pun dapat dimunculkan lewat pendidikan jenis model ini.

Sebetulnya sistem yang dipergunakan Van Lith bukan semata asrama melainkan “sistem konvic”. Sistem ini menjadi semacam perpaduan antara sistem pendidikan tradisional Jawa (padepokan) dengan pengajaran disiplin modern. Pada zamannya, model padepokan ini menonjol dalam pesantren tempat anak-anak Islam berguru ilmu keagamaan. Sejak tahun 1904, Van

Lith memang jarang sekali bepergian, sehingga hidupnya menjadi seorang guru tetap di kompleks yang besar. Bagi orang Jawa, Van Lith bukanlah orang kulit putih yang menjadi alat pemerintah atau orang kulit putih pemilik perkebunan. Sebagai tokoh rohani, Van Lith tidak pernah menafikan ungkapan religius kejawen. Tetapi ia bukan seperti penyembuh tradisional (dukun). Ia seperti guru agama bebas model yang tindakan hidupnya cocok dengan nilai-nilai iman Kristiani (baca *Pendidikan Katolik Model Van Lith: Tim Edukasi MMM PAM, 2008: 35*)

Seluruh hidup Van Lith didedikasikan untuk pengembangan pendidikan. Hanya di masa tuanya Van Lith mulai berbicara politik, di mana situasi pada saat itu mendorongnya untuk berbicara politik. Di mana-mana orang-orang banyak yang berbicara tentang kemerdekaan Indonesia. Karena memang Van Lith sendiri sudah lama tinggal di tanah Jawa, mau tidak mau ia pun menyampaikan pandangan politiknya. Ia memiliki pengalaman unik ketika diutus Pemerintah Belanda untuk mengadakan studi banding mengenai pendidikan ke Filipina. Van Lith yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki perhatian khusus dengan pendidikan pribumi, ketika ia diutus ke sana ia menemukan hal yang baru, yaitu pergolakan politik di Filipina: bagaimana orang-orang pribumi



Filipina yang sudah lama berada di bawah jajahan Spanyol justru mengusir orang Spanyol. Ia menyimpulkan bahwa penyebab dari itu semua karena orang-orang Spanyol secara budaya kehidupannya tidak menyatu dengan orang-orang pribumi. Ia pun mulai mengutarakan pemikiran politiknya bahwa Pemerintah Belanda harus mulai memikirkan apa yang menjadi keprihatinan masyarakat pribumi.

Dalam bidang pendidikan, Van Lith sangat dihargai baik oleh masyarakat pribumi maupun oleh pemerintahan Belanda. Tetapi di bidang politik berbeda. Lantaran mencintai pribumi, ia memiliki perbedaan yang sangat tajam dengan Pemerintahan Belanda. Pandangan-pandangan politiknya sangat mendukung pandangan politik pribumi. Di sinilah terjadinya konflik keras antara dirinya dengan pemerintahan Belanda. Ia sangat vokal terhadap apa yang menjadi aspirasi penduduk pribumi.

Van Lith pernah menulis untuk pemerintahan Belanda yang

bunyiya sebagai berikut: "Era dominasi ras putih sudah berakhir. Tidak untuk seterusnya satu orang kulit putih akan bertahan hidup di hadapan 100.000 orang Asia. Sikap arogansi-lah yang menjajah bangsa Jawa melulu karena mereka Jawa. Akuilah hak-hak pribumi jika kamu menginginkan hak-hakmu juga diakui. Dalam Gereja Kristus tidak ada Yahudi atau Romawi atau Yunani; oleh karena itu juga tidak ada Jawa atau Belanda. Apa yang sejak awal mula di dalam Gereja sudah menjadi hukum, sekarang terapkanlah juga di luar Gereja; mulai dari sekarang orang Belanda, Indo dan Jawa seharusnya hidup bersama dan hidup berdampingan sebagai saudara; kalau tidak dalam jangka waktu yang singkat mereka akan terpecah-belah." (Dikutip dari buku Romo Hasto, *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa*, 2009: 214 – 215).

Sudah lama Van Lith berpulang ke Sang Pencipta yang kepada-Nya ia mendedikasikan segenap hidupnya. Meski begitu, lembaga pendidikan yang dulu dirintisnya terus berkibar sampai saat ini. Bahkan beberapa muridnya sudah mendapatkan gelar pahlawan nasional. Sewajarnya jika Van Lith mendapatkan anugerah Penghargaan Tanda Kehormatan (Satyalancana) dari Presiden Republik Indonesia sebagai bentuk apresiasi atas ketulusan perjuangan dalam memajukan sistem pendidikan

di Indonesia. Apalagi dalam surat terakhir Romo Van Lith, menjelang tutup usia, ia dengan tegas menyatakan, jika bisa memilih,

pilihannya jatuh ke Hindia Belanda (Indonesia) ketimbang negaranya, Belanda. []





## Hasan Basri (Alm)

Pelopor Pendirian Bank Tanpa Bunga

Kiai Haji Hasan Basri (1920-1998) tercatat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 1984-1990. Ia adalah seorang da'i dan pernah menjabat Imam Masjid Al-Azhar, Jakarta.

Sejak kecil, Hasan Basri sudah gemar belajar membaca Al-Quran, serta mempraktikkan ajaran dan ibadah Islam. Pada usia tiga tahun Hasan Basri sudah ditinggal pergi oleh sang ayah, Muhammad Darun, yang berpulang menghadap Yang Maha Kuasa pada tahun 1923. Sejak itu pula, bersama dua saudaranya, mereka pun hanya dibesarkan oleh sang ibu, Siti Fatimah.

Pagi hingga siang, Hasan kecil belajar di sekolah rakyat (SR). Sore harinya, anak kedua dari tiga bersaudara ini meneruskan pelajaran di Diniyah Awaliyah Islamiyah (DAI). Di sekolah DAI, dia belajar membaca Al-Quran, menulis dan membaca tulisan Arab, serta mempraktikkan ajaran dan ibadah Islam. Dia murid yang cerdas, selalu menjadi terbaik di kelasnya, sehingga dia sangat disayang oleh gurunya yang memiliki nama sama dengan kakeknya, Haji Abdullah. Maka, tatkala dia duduk di kelas tiga, gurunya itu mempercayainya mengajar di kelas satu dan dua.

Lulus dari SR, Hasan Basri meninggalkan desa kelahirannya untuk melanjutkan sekolah di Banjarmasin. Ia melanjutkan ke

### PROFIL

Nama : K.H. Hasan Basri  
 Lahir : Muara Teweh, Barito Utara, Kalimantan Tengah, 10 Agustus 1920  
 Meninggal : Jakarta, 8 November 1998  
 Istri : (alm) Nurhani  
 Anak : - Hasni Hasan Basri  
           - Husni Hasan Basri  
           - Kartini Fahmi Idris  
 - Djeni Husaini Hasan Basri

### Pendidikan

- Sekolah Rakyat dan Diniyah Awaliyah Islamiyah Muara Teweh (1928-1935)
- Madrasah Tsanawitah Muhammadiyah Banjarmasin (1935-1938)
- Sekolah Zu'ama Muhammadiyah Yogyakarta (1938-1941)

### Karier

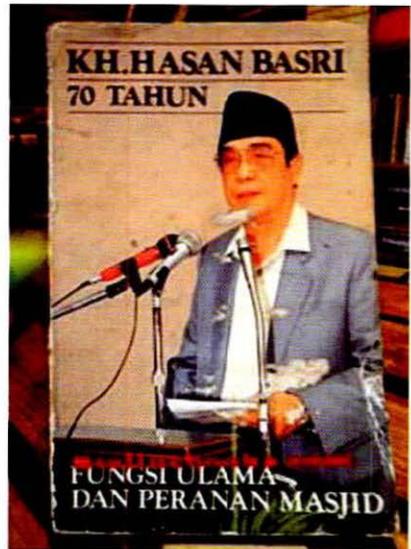
- Pendiri Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Marabahan, Kalimantan Selatan (1941-1944)
- Pendiri Persatuan Guru Agama Islam di Kalimantan Selatan
- Anggota DPR-RI dari Partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia - 1955)
  - Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia
- Pendiri Bank Muamalat Indonesia, 1991

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah (1935-1938) di Banjarmasin. Saat Buya Hamka berkunjung ke Banjarmasin, dia sangat mengagumi ulama Muhammadiyah itu, apalagi setelah melihatnya berceramah. Sejak itu, Hasan bercita-cita menjadi ulama seperti Buya Hamka.

Setamat MTs, dia melanjutkan ke Sekolah Zu'ama Muhammadiyah (1938-1941) di Yogyakarta. Dia menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Sesudah tamat, ia pun menikah di usia 21 tahun dengan Nurhani.

Kendati terbilang masih sangat muda, dia bersama sang istri sudah berpikir lebih dewasa dari usianya. Pasangan suami-istri muda ini mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Marabahan, Kalimantan Selatan. Mereka berdualah yang menjadi gurunya. Namun, tahun 1944 madrasah itu ditutup karena situasi perang. Dia sempat mendirikan Persatuan Guru Agama Islam di Kalimantan Selatan.

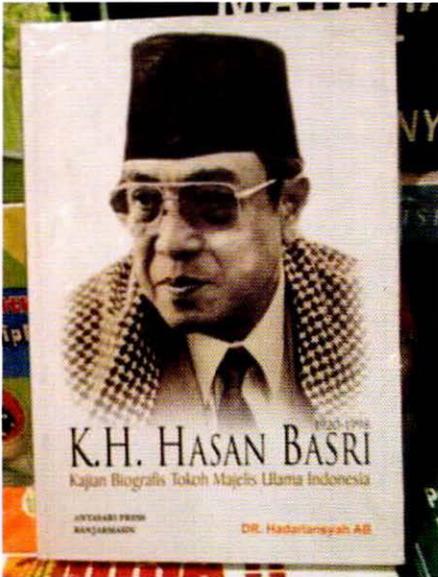
Selain mengajar, Hasan Basri juga sering pidato dan khotbah di masjid, serta ceramah di majlis taklim. Hal ini membuatnya sangat dikenal luas di lingkungan masyarakatnya. Hal ini pula yang mendorong Hasan Basri terjun ke gelanggang organisasi dan pergerakan politik. Ia pun aktif dalam



Partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) yang, kala itu, diikrarkan sebagai satu-satunya partai politik (parpol) Islam. Hasan Basri dan keluarga lalu hijrah ke Jakarta saat Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk, dan dia terpilih menjadi anggota DPR mewakili provinsinya.

Namun, pada tahun 1960, Partai Masyumi dibubarkan pemerintah. Maka, dia sebagai anggota Pimpinan Pusat Partai Masyumi tidak dapat lagi bergerak dalam politik. Gerak politik ulama dan pemimpin Islam dipersempit, terutama setelah DPR-RI hasil pemilu yang pertama, Pemilu 1955, dibubarkan dengan Dekrit Presiden Sukarno.

Sebagai ulama dan *zu'ama* (pemimpin Islam), dia merasa tidak



ada lagi organisasi politik yang cocok menyalurkan pemikiran dan pandangan politik yang diyakininya. Maka, ia memutuskan untuk menekuni pelayanan dakwah: langsung terjun ke tengah tengah masyarakat, mengawal moral dan akidah umat. Dia pun akhirnya terpilih sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), 1984-1990, sampai dia meninggal dan digantikan oleh K.H. Ali Yafie.

Saat menjabat ketua umum MUI, pemerintah melalui Menteri Keuangan mengeluarkan Paket Oktober (Pakto) tahun 1998, yang mendorong berdirinya bank. Banyak umat Islam yang bertanya kepadanya mengenai bunga bank yang oleh

sebagian kalangan dianggap haram. Selaku ketua MUI, dia mendengar keluhan umat Islam tersebut. Ia merespon dengan menggelar seminar "Bank Tanpa Bunga" di Cisarua, Agustus 1991, yang dihadiri para pakar ekonomi, pejabat Bank Indonesia, menteri terkait, serta para ulama.

Waktu itu ada tiga pendapat; (1) ada yang menyebutkan bunga bank haram; (2) bunga bank halal; dan (3) ada juga yang berpendapat bunga bank syubhat. Lalu, seminar itu merekomendasikan agar KH Hasan Basri selaku ketua umum MUI membawa masalah itu ke Munas MUI yang diadakan akhir Agustus 1991. Munas MUI itu memutuskan agar MUI mengambil prakarsa mendirikan bank tanpa bunga. Untuk itu, dibentuk kelompok kerja yang diketuai oleh sekjen MUI yang waktu itu dijabat oleh HS Prodjokusumo. Dilakukan lobi melalui BJ Habibie, sampai akhirnya Presiden Soeharto menyetujui didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Resminya, BMI lahir tanggal 1 November 1991. Pada tanggal 3 November 1991, atas prakarsa Presiden Soeharto, dilakukan penghimpunan dana di Istana Bogor. Kemudian, setelah semua perangkatnya dilengkapi, BMI beroperasi pada tanggal 1 Mei 199

**PROFIL**

Lahir : Surabaya, 27 Februari 1932

Wafat : 11 September 2015

**Karya tulis:**

- Menulis berita, feature, ulasan, artikel dan cerita fiksi sejak 1951, dimuat di majalah Siasat, Mimbar Indonesia, Indonesia, Kisah, Seni, Buku Kita, Sastra, Aneka, Vista, Sarinah, Kartini, Putri Indonesia, dan lain-lain. Juga di surat kabar Surabaya Post, Harian Umum, Suara Rakjat, Pikiran Rakjat, Trompet Masyarakat, Jawa Pos, Sinar Harapan, Indonesia Raya, Kompas, Suara Karya, Republika. (Hampir semua yang pernah dimuat di majalah/surat kabar dikliping baik, dan pernah difotokopi oleh Labrousse, Perancis, 1982).
- Menulis bahasa Jawa sejak 1958, dimuat di Panjebar Semangat, Mekar Sari, Jaya Baya, Djaka Lodang, Jawa Anyar, Dharma Nyata.
  - Menulis cerita pendek, novel, drama, naskah sinetron, buku sejarah, dalam bahasa Jawa dan Indonesia.

**Prestasi dan Penghargaan :**

1. Mendapat Hadiah Gubernur Jawa Timur, 1993, sebagai seniman pengarang tradisional.
2. Mendapat Hadiah Rancagé 2000 sebagai jasanya mengembangkan sastra dan bahasa Jawa.
3. Mendapat Hadiah Rancagé 2001, karena telah membuktikan kreativitasnya dalam sastra Jawa dengan terbitnya buku *Trèm* karangannya.
4. Mendapat Hadiah Rancagé 2005 karena terbitnya buku *Donyane Wong Culika*.
5. Mendapat Hadiah Gubernur Jawa Timur, 2002, sebagai seniman Jawa Timur (bersama 100 orang seniman lainnya).
6. Penerima *The SEA Write Award* 2007 dari Pemerintah Thailand di Bangkok.
7. Menerima Penghargaan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2013 sebagai Penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka dengan Kategori Tokoh Media yang Peduli terhadap Pengembangan Perpustakaan dan Kegemaran Membaca



## Suparto Brata

### Perintis Sastra Populer

“Membaca dan Menulislah!”

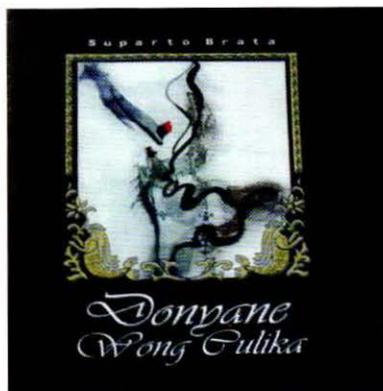
Berita wafatnya Suparto Brata—pengarang dan penulis asal Surabaya—pada 11 September 2015, sontak menjadi pembicaraan di kalangan sastrawan Jawa Timur dan juga jagad sastra Indonesia. Hal ini mengingat pengarang dan penulis berbahasa Jawa saat ini sudah sangat sulit ditemukan. Suparto Brata meninggal dalam usia 83 tahun (lahir di Surabaya, 27 Februari 1932), meninggalkan puluhan bahkan ratusan karya sastra.

Baik di lingkungan tempat tinggalnya sendiri maupun di lingkungan keluarganya, Suparto Brata dikenal sebagai seorang yang tidak mau menonjolkan diri. Hal itu terasa benar bagi putra-putrinya. Oleh karena itu, ketika Suparto Brata wafat banyak orang yang membicarakannya, putra-putrinya pun tidak menyangka kalau ternyata nama sang bapak cukup dikenal masyarakat.

Suparto Brata telah menulis banyak karya sastra, lebih dari 150 judul di antaranya sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Terkenal sebagai pejuang sastra Jawa, dan lebih banyak menulis dalam Bahasa Jawa, membuat ia dijuluki Begawan Sastra Jawa. “Mohon tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia!”

demikian kalimat yang selalu dicantumkan dalam setiap buku karyanya yang berbahasa Jawa. Suparto Brata memang tak ingin karyanya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tetapi kalau karyanya itu diterjemahkan selain ke bahasa Indonesia, seperti bahasa Inggris, Jepang, dan lain sebagainya, Suparto Brata justru merasa senang.

Kegiatan Suparto Brata setiap harinya adalah menulis dan menulis. Dimulai dari rumahnya pukul 02.00 pagi, ia bangun dari tidur, dan langsung menulis. Sebagai pegawai negeri, ia juga harus memenuhi kewajibannya untuk datang ke kantor. Mengabdikan pemerintahan di bagian hubungan masyarakat (humas) Pemda Tingkat II Kota Surabaya (kini pemerintah kota) bukanlah pekerjaan ringan. Tapi semua itu selalu dijalannya dengan penuh ikhlas dan mengikuti aturan. Mengetik di rumah sejak pagi dinihari sampai shalat Subuh, kemudian jalan pagi guna mencari inspirasi di sekitar tempat tinggalnya. Ketika matahari mulai terbit, ia sudah menapaki jalanan menuju kantornya. Langsung ketak-ketik ketak-ketik, mengetik tugas di kantor sebagai petugas humas. Ini dilakukan hampir saban hari, dari pagi sampai sore. Kadang kantor masih sepi, di ruangan Suparto Brata sudah terdengar suara mesin ketik. Ia dikenal sangat disiplin. Hal itu dijalannya setiap hari, dengan senang hati, tanpa mengeluh, hingga ia



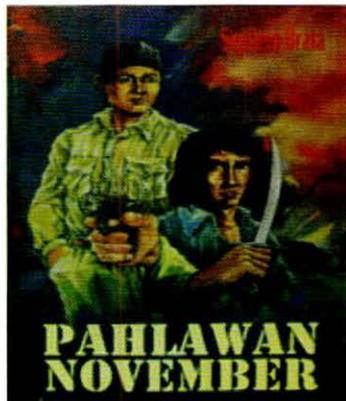
pensiun sebagai PNS pada tahun 1988. Setelah pensiun, ia merasa sangat merdeka karena hari-harinya dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk mengetik, membuat karya. Dan, masa-masa inilah masa produktif bagi Suparto Brata.

Bagi anak-anaknya, Suparto Brata adalah sosok yang sederhana, disiplin, dan kehidupannya dijalannya dengan penuh semangat, penuh keikhlasan dan tak pernah mengeluh. Meski sudah berusia lanjut, akan tetapi ia adalah lelaki dan bapak yang mandiri. Anak-anaknya cukup dekat dengan Suparto Brata sebagai seorang ayah. Hampir tiap malam anak-anaknya memijit-mijit sang bapak. Di saat seperti itu, Suparto Brata kerap memberikan pesan-pesan yang bernilai, terutama anak-anaknya ditekankan untuk selalu membaca dan menulis.

Dari ratusan karyanya, karya yang paling monumental menurut anak-anaknya adalah Trilogi, yang isinya bercerita tentang kisah-kisah keluarganya, terutama kedua orangtua Suparto Brata, yakni Raden Suratman Bratatanaya dan Raden Ajeng Jembawati. Ayahnya dulu adalah seorang tentara KNIL, yang tugasnya sering berpindah dari satu daerah ke daerah lain, Kisah hidup kedua orangtuanya itulah yang menjadi inspirasi dari buku Trilogi.

Karya yang pertama kali ditulis Suparto Brata adalah tentang kedekatannya dengan seekor anjing. Bapak punya bahasa khas sehingga anjing itu jinak. Dalam buku Trilogi, ada juga dikisahkan tentang anjing itu. Adapun karya terakhirnya adalah Tak Ada Nasi Lain, yang pernah dimuat di harian Kompas sebagai cerita bersambung.

Suparto Brata sebetulnya baru belajar menulis ketika di SMA. Akan tetapi kakaknya selalu memengaruhinya agar ia mau belajar IPA. Ini membuat Suparto Brata kurang nyaman. Sebab, menurutnya, hidup tidak harus selalu dengan IPA, dan karena itulah ia memilih



menulis sebagai jalan hidupnya. Yang ia jalani hingga akhir hayatnya.

Suparto Brata memang punya keinginan yang sederhana, yakni agar bagaimana karya-karyanya itu menjadi buku, mengingat buku itu akan dibaca orang. Ia akan sangat senang kalau bukunya dibaca orang. Ia pun kerap berharap buku-bukunya tersebut dijadikan koleksi perpustakaan-perpustakaan agar orang bisa membacanya.

Dalam wejangan kepada anak-anaknya yang selalu ia ulang-ulang, Suparto Brata menegaskan bahwa menulis itu lebih langgeng. Oleh karena itu, katanya, kalau bisa pengetahuan yang kita temukan itu ditulis. Selain itu tentu saja kita terus harus membaca karena dengan membaca otak kita akan berkembang. Maka, begitu kerapnya Suparto Brata menyampaikan pesan kepada anak-anaknya (tentu juga kepada kita, pembaca): “membaca dan menulislah!” []





## Soekarno M. Noer (Alm)

### Penggiat Seni Film Indonesia

#### Profil :

Nama : Soekarno M. Noer (alm.)  
 Lahir : Jakarta, 13 September 1931  
 Meninggal : Sumatera Utara, 26 Juli 1986  
 Pekerjaan : Aktor  
 Pasangan : Lily Istiarti  
 Anak : 6

#### Penghargaan :

Anugerah Satyalancana Kebudayaan RI 2016  
 Untuk Bidang Seni Film

Pemeran Utama Pria Terbaik 1979 untuk film  
*Kemelut Hidup*

Soekarno M. Noer (1931-1986) adalah sosok teladan dalam dunia perfilman Indonesia. Konsisten dan sangat menjunjung tinggi komitmennya dalam menekuni profesi sebagai aktor. Seluruh film yang dibintanginya dilakukan dengan idealisme yang tinggi, dalam arti ia hanya bersedia bermain pada film-film yang menghargai idealisme, martabat, dan harga diri. Lebih dari itu, ia sangat menjunjung tinggi kemanusiaan. Ia menjadi teladan kesederhanaan hidup bagi insan film yang selalu menekankan perlunya senantiasa belajar, melatih diri, menekuni profesi secara total. Itulah sebabnya sepanjang kariernya ia jalani dengan total guna menyumbang kemajuan bagi perfilman Indonesia. Sumbangan yang begitu besar dalam dunia perfilman, dipandang tidak sepadan dengan hidupnya sehari-hari yang sangat bersahaja, jauh dari kehidupan seorang aktor besar yang umumnya hidup glamor.

Soekarno M. Noer lahir di Jakarta pada 13 September 1931 dari pasangan Mohammad Noer dan Janimah asal Bonjol, Sumatera Barat. Ketika usia dua tahun, dia menjadi anak yatim. Setelah wafatnya sang ayah, bersama ibu dan adiknya, Soekarno pulang kampung ke Bonjol terus berpindah ke Tebing Tinggi, Sumatera Utara.

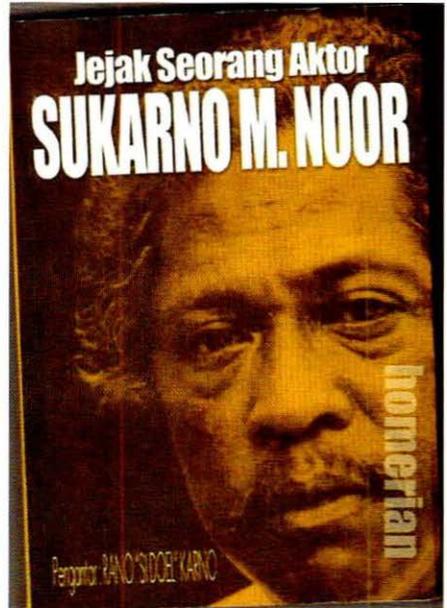
Sebelum menjadi bintang film, ia sempat bekerja sebagai pegawai Kantor Pos, Telepon, dan Telegraf. Namun untuk mewujudkan cita-citanya menjadi bintang film, dia memilih berhenti dari pegawai

dengan segala risikonya. Berkat ketekunan dan disiplin hidupnya yang tinggi, ia pun pada akhirnya dapat mewujudkan mimpinya menjadi bintang film.

Dari pernikahannya dengan Lily Istiarti, ia memperoleh enam orang anak, yang beberapa di antaranya mengikuti jejaknya sebagai aktor, termasuk Tino Karno, Rano Karno, dan Suti Karno. Selain itu juga diikuti oleh adiknya, Ismet M. Noer, yang juga menjadi aktor pada tahun 1970-an.

Bakat seni Soekarno ini diasah dalam Komunitas Seniman Senen, perkumpulan seniman di kawasan Pasar Senen Jakarta yang populer pada era 1950-an. Dari sinilah lahir seniman-seniman besar seperti penyair Chairil Anwar, sutradara Sjumandjaya dan Misbah Yusa Biran. Bahkan mantan Menteri Penerangan era Orde Baru, Harmoko, yang saat itu aktif menulis dan membuat karikatur, konon sering juga nongkrong di Senen.

Seni peran yang kemudian membesarkan nama Soekarno M. Noor dirintis melalui pementasan "Runtuhan" pada tahun 1953. Saat itu pula dia pertama kali bermain sebagai figuran dalam film *Meratjut Sukma*, dan peran utama baru dia dapatkan pada *Gambang Semarang* (1955). *Screen persona* Soekarno di ranah film didapat lantaran seniman Betawi ini selalu total dalam menghadirkan karakter dalam setiap lakon yang ia perankan.



Keberadaannya kerap melintas batas-batas *genre* dan bahkan kekelompokan politik para seniman semasanya.

Soekarno juga tetap bermain semasa Orde Baru, baik film-film seni maupun yang pop. Pada semua film yang digeluti, dia tak pernah kehilangan penjiwaan. Soekarno M. Noor wafat pada 26 Juli 1986. Film terakhirnya adalah *Opera Jakarta*.

Berikut beberapa film yang mempertontonkan perannya yang apik sebagai aktor watak:

1. *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982). Dalam film ini dia berperan sebagai Harun, juragan gay yang sedikit sinting dan menakutkan.
2. *Di Balik Tjahaja Gemerlapan* (1966). Di film ini Soekarno menjadi seorang promotor musik yang



diduga tukang tipu.

3. *Senyum di Pagi Bulan Desember* (1974). Dia sebagai napi buronan, salah satu dari tiga, yang lunak hati menyayangi seorang gadis cilik.

4. *Raja Jin Penjaga Pintu Kereta* (1974). Dia jadi bekas pemain lenong yang jadi penjaga rel kereta dan secara mengesankan dieksploitasi pemilik warung.

5. *Pagar Kawat Berduri* (1962), dia juga cukup fasih menjadi seorang pejuang yang berdebat soal filsafat.

6. Sebelum wafat dia pun bermain di film terakhirnya karya Sjaman Djaya, *Opera Jakarta* (1986).

Selama kariernya ia telah membintangi lebih dari 68 judul film sebagai pemeran utama, sekitar 30 judul film sebagai pemeran figuran, dan 20 judul drama. Pria Minangkabau ini tiga kali terpilih sebagai aktor terbaik dalam Festival Film Indonesia (Piala Citra), masing-masing dalam film *Anakku Sajang* (1960), *Di Balik Tjahaja Gemerlapan* (1967), dan *Kemelut Hidup* (1979). Dalam kariernya sebagai bintang film, dia telah meraih banyak penghargaan. Di antaranya, pada

Festival film Indonesia (1960) dia terpilih sebagai aktor terbaik. Juga sebagai pemeran utama terbaik dalam film *Anakku Sayang* (1967), film *Di Balik Cahaya Gemerlapan*, film *Jejak Berdarah*, dan film *Jembatan Merah*. Juga aktor terbaik dalam film *Raja Jin Penjaga Pintu Kereta Api* versi PWI pada 1974-1975. Terakhir, memperoleh Piala Citra sebagai pemeran utama terbaik dalam film *Kemelut Hidup*.

Selain bermain film, ia juga aktif di organisasi, dan sempat menjadi Ketua I PB Parfi (1972-1974) dan Ketua Umum PB Parfi selama dua periode (1974-1978). Inilah yang membedakan Soekarno M, Noer dengan seniman artis pada umumnya. Ia mahir dalam berakting, lihai dalam berorganisasi. Di mana pun dan apa pun peran yang diembannya, selalu dilakukannya dengan penuh totalitas. Maka, kehadirannya dalam dunia perfilman Indonesia patut mendapatkan penghargaan yang setinggi-tingginya. []

### Referensi :

[https://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno\\_M.\\_Noer](https://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno_M._Noer)

<http://news.okezone.com/read/2012/10/31/502/711642/soekarno-m-noor-sang-seniman-senen>

<http://www.tokohindonesia.com/bio-grafi/article/285-ensiklopedi/2328-aktor-film-legendaris>.



## Aminah Cendrakasih

“Terima Kasih Pak Jokowi, Masih Ingat Saya”

Mak Nyak, begitu ia selalu dipanggil setelah sukses dengan sinetron “Si Doel Anak Sekolah”, merasa sangat senang ketika mendapat kabar mendapat tanda kehormatan dari Pemerintah RI. “Terima kasih Pak Jokowi, karena masih ingat saya. Terima kasih, Pak Menteri,” ujarnya.

Artis senior Aminah Cendrakasih yang telah mengabdikan dirinya selama 55 tahun di dunia akting memang mendapat anugerah berupa Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden Joko Widodo pada 2016. Ia mulai terjun ke dunia akting saat industri film nasional kita mulai dirintis tahun 1950-an, dan tetap bertahan menjelang industri film nasional meredup. Bahkan seperti “mati suri” pada dekade 1990-an. Namun, sejak 2006, Aminah sudah tidak bisa lagi tampil di layar lebar dan televisi karena telah kehilangan penglihatan akibat glukoma. Ia pun sudah tidak bisa berdiri lagi, hanya berbaring di tempat tidur. Seperti kata pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohon, Aminah pun mengikuti jejak kedua orangtuanya terjun ke dunia akting. Sejak masih sekolah di sekolah kepandaian putri (SKP), putri pasangan pelawak Husni Nagib dan artis Wolly Sutinah ini sudah mengenal dunia panggung. Mak Wo, ibunya, menginginkan Aminah melanjutkan sekolah,

**PROFIL**  
 ahir : Magelang, Jawa Tengah, 29  
 Januari 1938  
**PENDIDIKAN**  
 Sekolah Kepandaian Putri  
 (SKP)  
 Kursus Akting di ATNI dan  
 Kino Workshop  
  
**PENGHARGAAN**  
 2016: Satyalancana  
 Kebudayaan dari Presiden RI  
 1992: Penghargaan Kesetiaan  
 Profesi Keartisan dari Dewan Film  
 Nasional  
 2012: Lifetime Achievement  
 Award dari Festival Film Bandung

**FILMOGRAFI**  
 Rindu (1951)  
 Oh, Ibuku (1955)  
 Benyamin Raja Lenong (1975)  
 Jinak-Jinak Merpati (1975)  
 Rhoma Irama Penasaran I  
 (1976),

**SINETRON**  
 Rumah Masa Depan (TVRI)  
 Si Doel Anak Sekolah (RCTI)



akan tetapi lingkungan keartisan di rumahnya membawanya terjun ke dunia akting.

Meskipun hanya bisa berbaring di tempat tidur di rumah anaknya di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan, ia tampak tabah dengan apa yang dialami. "Saya pasrah dengan keadaan saya. Mungkin saya disuruh untuk beristirahat. Dari dulu saya kerja saja, dan sekaranglah saatnya saya bisa beristirahat," ujarnya.

Ingatan Aminah masih kuat, walau ia kini hanya bisa berbaring di tempat tidur. Ia menceritakan perjalanannya di dunia akting sejak tahun 1950-an. "Dulu, kalau kita mau main film, harus teken kontrak, lalu membaca skenario, dan proses pengambilan gambar bisa sampai empat bulan. Mau tidak mau kita harus meninggalkan sekolah," kenang artis yang main film pada usia 13 tahun lewat filmnya "*Rindu*" (1951). Di

kalangan artis, Aminah dikenal sebagai artis yang cepat menghafal dialog dalam skenario.

"Bahkan saya sering mendapat peran antagonis dalam film-film saya. Saya mempelajari peran-peran itu berdasarkan skenario yang saya dapat. Tak masalah bagi saya mendapat peran seperti itu. Saya jalani saja. Baru pada tahun 1970-an saya mendapat peran sebagai ibu atau mak, seperti dalam sinetron '*Keluarga Is*', '*Rumah Masa Depan*', dan '*Si Doel Anak Sekolahan*,'" kenangnya.

Setelah membintangi film "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" (1959), ia sempat menghilang dari dunia film. Baru pada tahun 1970 ia kembali lagi dan tampil di sejumlah sinetron. Tahun 1971 ia kembali main film, tampil dalam film "*Penunggang Kuda dari Tjimande*" (1971) dan "*Jang Djatuh Di Kaki Lelaki*" (1971).



Nama Aminah justru meroket lewat sinetron. Salah satunya adalah “Rumah Masa Depan” (1984-1985). Sinetron ini mengisahkan sebuah keluarga sederhana tetapi bahagia dengan tokoh Bayu (Septian Dwi Cahyo), Pak Sukri (Deddy Sutomo), Nenek (Wolly Sutinah), Kakek (A. Hamid Arief), Gerhana (Andi Ansi), dan Bu Sukri (Aminah Cendrakasih).

“Sinetron saya yang sukses adalah ‘Si Doel Anak Sekolahan’ (1994-1997). Semula itu hanya enam episode. Ternyata sukses. Saya ditawari main sebagai Mak Nyak. Ketika saya tahu Benyamin S dan Rano Karno ikut main, saya terima tawaran itu,” tutur Aminah tentang sinetron yang disutradarai oleh Rano Karno

(sekarang gubernur Banten) itu. Film televisi terakhir yang diperankannya adalah “Hidayah” (2005).

Aminah yang bermain dalam puluhan film dan sinetron, baik itu sebagai pemeran pembantu maupun utama, berharap film dan sinetron Indonesia makin berbobot. Ia mengatakan, artis harus disiplin dalam menjalankan tugasnya. □





#### PROFIL

Lahir: Semarang, 5 April 1935

Istri: Maria Poernomowati (meninggal Februari 2008)

Alamat: Jln. Selat Bangka I No. 21, Kavling AL, Blok D4,  
Duren Sawit, Jakarta Timur.

#### Karya Drama (Lakon)

- Adaptasi Lakon Randai "Bujang Panjudi" dari Kaba Mingangkabau yang disusun dalam bentuk drama (1992)
- Menyadur drama beberapa babak "Death of the Salesman" karya Arthur Miller menjadi "Matinya Seorang Pedagang Keliling" (1962)
- "Bukan Meja Hijau" (1960)

#### Karya Film Dokumenter

- Membuat 14 film teater tradisional, antara lain: "Arja" (1973), "Longser" (1975), "Makyong" (1976) dan "Dulmuluk" (1981)
- Membuat film seni lainnya, antara lain: "Proses Pembuatan Gamelan", "Pusat Olah Tari Padepokan Bagong Kuousudiardjo" dan "Pelukis Affandi karya dan Musium Affandi".

#### Karya Buku

- *Pendidikan Seni Teater* (untuk petunjuk guru SMA), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990)
- *Mengenai Teater Tradisional di Indonesia*, Dewan Kesenian Jakarta (2006)

#### Penghargaan

- Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan yang diberikan Pemerintah RI (2016)
- Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya Kelas II (pengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil selama 25 Tahun) pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Prof. Dr. Fuad Hasan
- Piagam Penghargaan Misi Kesenian Borobudur dari Wakil Presiden RI Sultan Hamengkubuwono IX
- Piagam Penghargaan Tim Kesenian Expo 85 Tsukub, Jepang dari Ir Wardiman Djojonegoro (1985)
- Piagam Penghargaan Komite Produksi Seni Pentas KIAS dari Menteri Luar Negeri RI Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja

## Agustinus Kasim Achmad

Perintis Pendidikan Teater Modern dan Birokrat yang Menghidupkan Teater Tradisi

A. Kasim Achmad adalah seorang birokrat seni, pendidik, dan seniman yang menghasilkan karya lakon, film dokumenter dan buku. Pensiunan Kepala Subdit Seni Teater Depdikbud ini memilih teater tradisi sebagai bidang perhatiannya, lantaran ia meyakini bahwa seni tradisional merupakan modal dasar kekayaan bangsa yang harus diajarkan dan dilestarikan. Walaupun teater tradisi sulit dihidupkan, tetapi masih dapat diambil intisarinya untuk referensi yang kemudian diolah secara modern, sehingga sesuai dengan zamannya. Misi itulah yang kemudian ia bawa, baik saat berperan sebagai birokrat seni maupun pengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), sebelum 1981 masih bernama Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, LPKJ-TIM).

A. Kasim Achmad tumbuh di Kaliwungu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Di masanya, Kaliwungu adalah desa yang jauh dari aktivitas kesenian. Hanya menjelang panen ia menikmati pertunjukan rombongan ketoprak yang mengunjungi desanya. Pertunjukan wayang kulit sesekali ia nikmati bila ada tetangga yang melaksanakan pesta perkawinan atau sunatan. Di masa SMP, Kasim remaja menambah tontonannya dengan film-film Hollywood. Kebiasaannya itu berlanjut hingga ia duduk di SMA.

Tamat SMA (1954) Kasim merantau ke Jakarta. Setahun kemudian ia bekerja di Departemen Kesehatan. Di masa yang sama, Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) mulai dibuka. Ia mendaftar dan diterima sebagai mahasiswa ATNI. Di kampus itu, Kasim mulai mengenali dunia teater dan jurnalistik. Saat itu ATNI dikelola Usmar Ismail sebagai ketua yayasan merangkap dosen, Asrul Sani sebagai direktur merangkap dosen, dan Djadoek Djajakusuma sebagai dosen. Kasim menekuni teori dan praktik teater. Masa itu ATNI juga merupakan perguruan tinggi yang memelopori pendidikan perkembangan teater modern. Pementasan teater perdana yang diikuti Kasim adalah "Sel" ("Hello Out There") karya William Saroyan yang diadaptasi oleh Sitor Situmorang. Ia berperan sebagai pemain figuran. Di era 1950-1960-an perkembangan sandiwara dan *toneel* (tonil) banyak memengaruhi orientasi mahasiswa terhadap sastra drama Barat.

Dalam kesibukannya sebagai pegawai dan mahasiswa, Kasim berjumpa sastrawan Achdiat Kartamiharja, yang saat itu menjabat Kepala Inspeksi Kebudayaan Jakarta Raya. Ia mendapatkan tawaran dari Achdiat untuk pindah dari Departemen Kesehatan ke Inspeksi Kebudayaan DKI Jakarta. Kasim ditugaskan menangani kegiatan seni pertunjukan



sesuai dengan studi yang ditekuninya. Tahun 1960, Kasim terpilih sebagai Kepala Sub-Direktorat Kesenian. Selanjutnya ia dipilih menjadi Kepala Dinas Seni Drama Pertunjukan Rakyat dan Film (1969 – 1975), Kepala Sub-Direktorat Teater, Film dan Sastra (1975-1980), Kepala Sub-Direktorat Seni Teater Sastra dan Pedalangan (1961-1990).

Dalam perjalanan panjangnya sebagai birokrat seni teater, Kasim merancang program baik untuk seni teater tradisional maupun non-tradisional. Rancangan program untuk teater non-tradisional antara lain menyelenggarakan berbagai *workshop*

teater dengan menggunakan drama satu babak dan *workshop* produksi teater anak.

Tahun 1968 Kasim mendapatkan beasiswa untuk mempelajari pelatihan teknik teater di East West Center, University of Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat. Ia memusatkan perhatian pada teater tradisional Indonesia dan teater Asia Tenggara, karena keduanya merupakan jenis teater rakyat yang memiliki konsep pertunjukan yang akrab. Kasim mempelajari berbagai latihan produksi dan membantu tiga pementasan: (1) *"The Birds"* (sebagai penata kostum); (2) *"Long Journey into Night"* (sebagai penata set); (3) *"Kabuki Sekeroku"* (sebagai asisten panggung). Di kampusnya, para mahasiswa juga diminta untuk memberikan

pertunjukan yang berasal dari negaranya masing-masing. Kasim memilih memberikan ceramah pertunjukan wayang kulit, disertai pertunjukan yang dibantu oleh dalang Roger Long, dosen setempat yang kebetulan mendalami studi wayang kulit.

Kasim kembali ke Indonesia membawa sedikit pengetahuan teater Asia. Ia semakin mencintai teater Asia, termasuk teater tradisi di Indonesia karena media ekspresinya lengkap, dari mulai menari, menyanyi dan bermusik. Taruhlah seperti pertunjukan randai dari Minangkabau. Namun demikian, tidak mudah untuk melestarikan dan mengembangkan teater tradisi. Menurutnya, saat ini banyak anak muda yang kurang memperhatikan lingkungan dan dirinya. Anak muda yang tidak mengerti hidup di zaman apa dan tradisi di masa sebelumnya. Menurutnya, mahasiswanya yang dari Riau sudah tidak tahu lagi teater tradisi makyong, misalnya, karena teater tradisi sudah jarang dipertunjukan. Teater tradisi juga sulit dihidupkan, tetapi dapat diambil intisarinya untuk referensi yang kemudian diolah secara modern, sehingga sesuai dengan



zamannya. Karena itu, menurutnya, diperlukan lebih banyak pemerhati agar ada yang mengupas dan mengembangkan teater tradisi.



Selain ketekunannya sebagai birokrat seni, Kasim terlibat sebagai pengurus Unesco Club Indonesia (1972) yang mempertemukannya dengan berbagai seminar dan pertunjukan teater tradisional di Thailand, Malaysia, Philipina dan Singapura. Tahun 1980-an, Kasim mulai mengajar di LPKJ/IKJ untuk mata kuliah Teater Tradisional. Peran tambahannya sebagai pengajar mendorong Kasim untuk memperdalam cara kesenian diajarkan. Mulai dari kepekaan rasa estetis

hingga pembentukan watak dan kepribadian. Tahun 1990 Kasim ditunjuk menjadi ketua Jurusan Teater di IKJ. Kariernya terus meningkat. Pada tahun 1993, ia ditunjuk menjadi Pembantu Rektor III IKJ. Dalam kewenangannya tersebut, Kasim terus mengupayakan program-program kerja sama antarperguruan seni, baik di tingkat nasional maupun regional ASEAN, seperti dengan Akademi Kebangsaan Malaysia.

Mengenai penghargaan Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan yang diberikan oleh Pemerintah RI kepadanya, Kasim menyambut dengan rasa syukur. Menurutnya, penghargaan dari pemerintah diperlukan agar menimbulkan gairah berkarya. Juga mendekati pada perhatian dan pemikiran seni mana yang terancam punah sehingga perlu dilestarikan. Sebab, menurut dia, meskipun kebudayaan itu masyarakat sendiri yang mencipta, bila kurang dorongan dari negara juga akan kurang perkembangannya.



### PROFIL

Lahir: Surabaya, 30 Juni 1935

Wafat : 24 Maret 2015)

### Karya Musik

"Ketut Candu"

"String Quartet I"

"Silence"

"Point Cotre"

"Parentheses I-II-III-IV-V-VI"

"Jakarta 450 Tahun"

"Daun Pulus"

"Angklung" direkam oleh perusahaan musik Arion (1976)

### Penghargaan

Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan yang diberikan Pemerintah RI (2016)

Penghargaan dari Gubernur Jawa Timur atas dedikasinya pada musik (2005)

Officier de l'Ordre des Art et des Lettres, penghargaan tertinggi dari Pemerintah Prancis untuk musik dan sastra (2000)

Penghargaan dari Majalah Gatra sebagai perintis musik alternatif (1996)

Millenium Hall of Fame of the American Biographical Institut (1998)

Penghargaan dari Institut Kodaly, Budapest, Hongaria atas usahanya menyelenggarakan pertemuan musik Surabaya bertajuk "Kujadikan Rakyatku Cinta Musik" yang sejalan dengan misi Zoltan Kodaly (1983)

Medaille Commemorative Z. Kodaly dari Hungaria (1981)

Penghargaan dari Yayasan Eduard Van Van Beinum Stichting dari Pemerintah Belanda atas prakarsanya membentuk "International Composers Workshop" (1975)

Medali tembaga (Bronze Medal) dari Festival de Dijon untuk musik "Angklung" (1975)

Piringan Emas (Golden Record) dari Academie Charles Cros untuk musik "Anklung" (1975)

## Slamet Abdul Sjukur

### Pelopor Musik Kontemporer Indonesia yang Diakui Dunia

Slamet Abdul Sjukur pelopor musik kontemporer yang minimaks, menciptakan musik dari bahan yang sederhana dan minim. Karya-karyanya diapresiasi di berbagai forum internasional. Peraih Officier de l'Ordre des Art et des Lettres, penghargaan tertinggi dari Pemerintah Prancis untuk musik dan sastra ini juga memberikan dedikasinya pada kemajuan musik di Tanah Air. Melalui pengajaran di beberapa Institut seni dan organisasi musik yang dilahirkannya, Slamet ingin merawat kepekaan nurani bangsa Indonesia melalui seni musik.

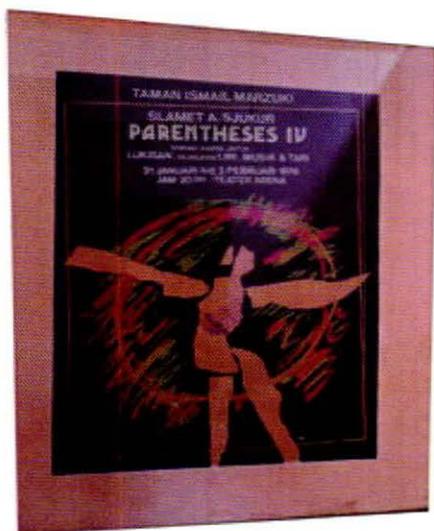
Slamet Abdul Sjukur lahir dari keluarga guru yang beralih profesi menjadi pedagang di kota Surabaya, Jawa Timur. Ayahnya, Abdul Sjukur, dan ibunya, Canna, melimpahi Slamet kecil dengan kasih sayang. Di masa kanak-kanak, Slamet sering diolok-olok temannya karena kemampuan berbeda pada kakinya. Ia tidak dapat berjalan seperti umumnya orang berjalan. Buyuti, neneknya Slamet yang menyukai musik, menghibur Slamet kecil dengan membawanya pada dunia musik. Ia sering mengajak Slamet menikmati permainan piano yang dimainkan tetangganya yang berkebangsaan Belanda. Buyuti juga mengajak Slamet menikmati pertunjukan-pertunjukan

musik. Saat pertunjukan berlangsung, Buyuti mengajarkan Slamet untuk diam. Diam menghayati, yang kemudian menjadi pijakan Slamet dalam bermusik: mendengarkan musik dengan sungguh-sungguh agar musik dapat berbicara pada pendengar.

Ketika Slamet berusia tujuh tahun, orangtuanya memberinya hadiah piano. Umur sembilan tahun Slamet mulai belajar piano secara privat. Kedatangan Jepang (1944) ke Indonesia sempat membuat Slamet dan keluarganya mengungsi, meninggalkan piano di Surabaya. Tahun 1949, keluarga ini kembali ke Surabaya. Slamet memasuki pendidikan dasar (SD dan SMP) di Taman Siswa di Surabaya. Di sekolah yang mewajibkan siswanya mempelajari musik gamelan itulah Slamet memperkaya khazanah bermusiknya. Di masa itu, Slamet juga belajar piano secara privat dari beberapa guru pribumi dan yang berkebangsaan Eropa.

Salah satu gurunya, Josep Bordmer, yang berkebangsaan Swiss, memperkenalkan padanya musik Perancis dan Spanyol, terutama untuk genre akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perkenalan itu membawa Slamet pada khazanah karya Maurice Ravel, terutama Sonatina untuk piano solo. Proses

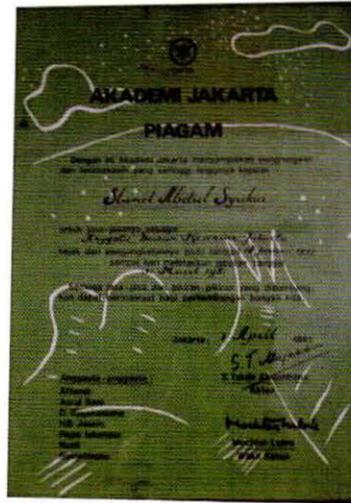
itu juga menjadi dasar yang turut menentukan keinginan Slamet melanjutkan studi musik di Perancis, saat ia dewasa kelak. Slamet melanjutkan belajar musik Barat pada Sekolah Musik Indonesia (SMID)—sebelum berganti nama menjadi Akademi Musik Indonesia (AMI), lalu berubah lagi menjadi Institut Seni Indonesia (ISI)—di Yogyakarta. Pilihan studinya tersebut juga atas dukungan Bordmer yang juga mengajar teori musik di sekolah musik tersebut. Di masa itu (tahun 1950-an), pembelajaran seni musik di SMID belum dispesifikasi. Slamet dan mahasiswa lainnya menikmati pembelajaran yang menyeluruh: dari teori, psikologi, hingga penciptaan musik. Selanjutnya, ayahnya



mendaftarkan Slamet pada sekolah musik di Paris. Tetapi mereka harus melakukan perjalanan ke Belanda terlebih dahulu untuk pemulihan kaki Slamet. Tahun 1960 Slamet menikah dengan Siti Soeharsini dan memiliki anak perempuan, Tiring Mayang Sari.

Pada usia 27 tahun (tahun 1962) Slamet menuju Paris untuk tinggal selama 14 tahun di sana. Keberangkatannya untuk menekuni musik didukung oleh Alliance Francise di Surabaya. Ia mendapatkan beasiswa dari Kedutaan Besar Perancis di Jakarta, yang kemudian dilanjutkan oleh beasiswa dari Yayasan Albert Roussel (seorang komponis Perancis). Slamet belajar analisis di Conservatoire National Superieur de Musique dan belajar komposisi di Ecole Normale de Musique de Paris.

Perjalanan belajarnya di Paris membuat Slamet merasakan jiwa bermusik. Ia tumbuh menjadi komposer andal yang mampu menciptakan berbagai komposisi dengan bahan yang sederhana. Slamet kemudian dikenal sebagai komposer Minimaks yang menciptakan musik dengan menggunakan bahan yang sederhana dan minim. Ia mencipta musik dari desir angin, gesekan daun, gemericik air, bunyi gesekan sapu di jalanan, bunyi ketiak yang ditutup dengan telapak tangan, dan



perbincangan orang-orang di sekitarnya. Dari bahan sederhana itu, Slamet mengeksplorasi musik dan menghasilkan komposisi yang luar biasa dan unik.

Slamet yang berpengalaman sebagai difabel (berkemampuan beda) sudah lama belajar mengolah keterbatasan sebagai tantangan kreativitas. Ia pernah membuat paduan suara dari orang-orang yang bersuara sengau, dan komposisi musikal oleh 200 anak pemulung sampah yang bernyanyi sambil bermain instrumen mungil dari bambu.

Adapun karya-karya musiknya yang dikenal dunia, antara lain: "Ketut Candu", "String Quartet I", "Silence", "Point Cotre", "Parentheses I-II-III-IV-V-VI", "Jakarta 450 Tahun", dan "Daun

Pulus". Dari karya-karyanya itu hanya "Daun Pulus" yang tersohor di Indonesia. Inspirasi "Daun Pulus" bersumber musik dari jaipongan. Musik ini dipesan koreografer Farida Feisol untuk pementasan balet pada Desember 1983.

Saat di Paris, Slamet menikah dengan Francoise Mazureak (1978), setelah ia bercerai dengan Siti Soeharsini 10 tahun sebelumnya (1968). Pernikahannya dengan Mazureak melahirkan anak laki-laki, Svava. Tahun 1981 Slamet memutuskan bercerai dan hidup tanpa pernikahan.

Kegiatan Slamet lainnya di Paris, ia bergabung dengan Groupe de Recherches Musicales de l'ORTF (kelompok peneliti musik radio dan televisi Perancis) yang dipimpin penemu musik-elektroakustik Pierre Scaeffe. Di Groupe, Slamet mengeksplorasi aneka sumber bunyi untuk disusun menjadi musikal. Adapun untuk kebutuhan hidupnya, Slamet menjadi pemain piano pada beberapa sekolah balet.

Slamet kembali ke Tanah Air karena guru yang dihormatinya di SMID, Sumaryo L.E. (sempat memimpin IKJ), dan Sukahardjana memintanya mengabdikan diri di IKJ. Menjelang kepulangan ke Indonesia, Slamet memproduksi musik bertajuk "Angklung" yang memenangi penghargaan medali tembaga (*bronze medal*) dari Festival

de Dijon, dan piringan emas (*golden record*) dari Academie Charles Cros untuk musik "Anklung" (1975). Tahun 1978, Slamet mendapatkan pesanan musik dari Pemerintah Perancis. Dengan penghargaan musik (berupa uang) itulah ia membiayai kepulangannya ke Tanah Air.

Sampai di Indonesia, Slamet dititipkan pada seorang janda, Ibu Trisno Sumarjo Sastra Amidjojo. Ia tinggal di kamar sederhana yang berdekatan dengan WC. Selanjutnya ia menikmati sebagai pengajar teori musik dan komposisi di IKJ. Karier Slamet terus berjalan hingga menjabat dekan di IKJ. Tetapi, pada tahun 1987, Slamet dipecat karena pemikirannya terkait musik belum dapat diterima oleh pemerintah di masa itu (Orde Baru), terutama terkait keberanian Slamet menentang arus. Ia membuat terobosan dengan menghapus dasar teori musik dan bertumpu pada kebutuhan kreatif.

Kebebasan berkreativitas memang hal utama bagi Slamet. Kepada putrinya, Tiring, Slamet pernah berkata seandainya di Indonesia ada kebebasan beragama ia akan mengisi kolom beragama di identitas penduduk (KTP) dengan musik. Karena, menurutnya, musik mengasah kepekaan yang luar biasa.

Tahun 2000, atas rekomendasi Dieter Mack (seorang yang menekuni

pengumpulan musik-musik Indonesia agar tidak punah), Slamet mengajar di STSI Surakarta (kini ISI Surakarta). Ia mengajar di program pascasarjana untuk subjek penciptaan. Ia juga sempat mengajar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Selain mengajar, sebelum ia memperdalam pengetahuannya tentang musik di Paris, Slamet tercatat sebagai penggagas organisasi PMS (Pertemuan Musik Surabaya) pada tahun 1957. Organisasi ini diramaikan musisi muda yang bersama-sama melakukan nonton bareng film musikal, pertunjukan musik dan berdiskusi. Topiknya antara lain dirigen kondang Barenboim, Glengold, AeroSon-Arno Petesr, Beethoven dan topik lain yang menantang para musisi muda. Tahun 1994 ia menggagas berdirinya Asosiasi Komponis Indonesia (AKI), yang bertujuan untuk mempermudah penyebaran partitur dan rekaman karya terbaru ke seluruh Indonesia.

Saat aktif di Dewan Kesenian Jakarta (1979 – 1985), Slamet juga menggagas Pekan Komponis Muda yang bertujuan merawat pendidikan, kreativitas dan kritik dalam bermusik. Tahun 1981, Slamet menyelenggarakan pertunjukan musik kontemporer selama satu bulan, bekerja sama dengan Kedutaan Besar

Perancis di Jakarta. Acara yang diselenggarakan di Bandung dan Jakarta ini membuatnya mendapatkan penghargaan Medaile Commemorative Z. Kodaly dari Hungaria.

Slamet mencintai musik karena mencintai bangsanya dan generasinya. Kepada Tiring ia menyampaikan harapannya: bahwa, Slamet ingin anak-anak Indonesia peka rasa. “Musik itu kepekaan rasa, generasi yang dekat dengan musik akan menjadi orang yang *tepo seliro*,” tutur Slamet. Menurut Tiring, ayahnya juga selalu menekankan untuk menjadi diri sendiri, tidak kebarat-baratan dan punya jiwa yang sederhana. Sementara kepada Marti, anak angkat yang menemani Slamet berkarya di masa akhir hidupnya, Slamet berpesan orang yang penyayang tidak akan pemaarah, orang yang cinta tidak perlu memiliki, dan hindarkan rasa benci, dengki, dalam hidup dan berkarya.

Adapun terkait penghargaan Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan yang diberikan Pemerintah RI, Tiring menyampaikan puji syukur. Ia bahagia ayahnya yang sering dianggap aneh, kurang dihargai media, akhirnya dimengerti oleh zamannya dan mendapatkan penghargaan dari pemerintahnya. □

**PROFIL**

Lahir : Jeneponto, Sulawesi Selatan, 27 November 1941

Suami : Najamuddin Ahmad (alm)

Alamat: Kota Makassar, Sulawesi Selatan

**Karya Buku**

*Tari Tradisional Sulawesi* diterbitkan PT Bhakti (1983)

*Pengetahuan Karawitan Daerah Sulawesi Selatan* diterbitkan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983)

*Sastra Daerah Makasar Samindara Gilimanuk* (1984)

*Rupamai Samindara* diterbitkan Lembaga Sanggar Kesenian Sulawesi Selatan (2014)

**Karya Tari**

*Tari Kalompoang* (1990) Pentas Pergelaran

*Tari Bunga Tonjong* (1979) Pentas Jakarta

*Tari Bunga Malena Cikoang* (1977) Pentas Festival

*Tari Nelayan* (1979) Pentas DKM

*Tari Pagulung* (1965) Pentas di Jakarta

**Pertunjukan**

Menari pada acara Maestro II, Dewan Kesenian Jakarta, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2010)

Menari Pakarena pada pembukaan Konferensi

PATA di Jogjakarta (1958)

Kesenian tradisi Mamasa pada Festival Mubes Tani di Jakarta (1965)

**Penghargaan**

Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan yang diberikan Pemerintah RI (2016)

Pemenang III Sayembara penulisan Naskah Seni

Tari Anak-anak Tingkat Nasional (1983)

Meraih Hadiah Seni tahun 1981 untuk seni tari dari Kantor Wilayah Departemen P dan K

Propinsi Sulawesi Selatan (1981)

Juara III Sayembara Penulisan Naskah Seni Tari tingkat nasional (1979)

Penghargaan Satya Lencana Kota sebagai pembina kesenian dari Wali Kota Makassar (1977)

Juara II pada Mubes Tani di Jakarta untuk Tarian Pagulung (1965)

**Hj. Munasiah Daeng Jinne**

**Koreografer, Penggali, Pengembang Seni Tari Tradisional**

Hj. Munasiah adalah koreografer, peneliti dan pembina seni tari tradisional Sulawesi Selatan. Sedikitnya 19 karya tarinya yang berakar pada tradisi telah dipertunjukkan di berbagai panggung. Kecintaannya pada pelestarian seni tradisi mendorongnya menjadi pediri sekolah seni KKS (sekarang SMK Negeri 1 Somba Opu Sungguminasa). Hasil penelitiannya terkait tari tradisi telah dibukukan dan menjadi acuan di sekolah seni. Menurutnya, pada tarian terdapat falsafah *siri'na pacce*, malu bila tidak berbuat baik pada sesama. Oleh karena itu, katanya, melestarikan tarian tradisi adalah benteng kebudayaan di setiap daerah.

Hj. Munasiah Daeng Jinne lahir di Jeneponto, Sulawesi Selatan, 27 November 1941. Ia tumbuh dalam keluarga dengan adat Makassar-Mandar yang kental. Sejak umur delapan tahun Munasiah mempelajari seni tari. Ia menekuni, antara lain, tari pakarena (Gowa), tari pajaga (Luwu), tari pattuddu (Mandar), tari pajoge (Bone) dan tari pagellu (Toraja). Saat menempuh pendidikan di SGB Putri (1954-1958), Munasiah juga mempelajari tari endek (Bali), tari serimpi (Jawa), tari mak inang pulau kumpai, tari tanjung katung, dan tari serampang duabelas.

Setelah menyelesaikan sekolah guru, Munasiah mengajar di SRL/SGA di kota Makassar dan diperbantukan di Kantor Gubernur Sulawesi Selatan (1958-1963). Oleh Gubernur Sulawesi Andi Pangeran Pettarani, ia ditugaskan menjadi guru pelatih seni tari. Munasiah memberikan kursus bagi guru-guru

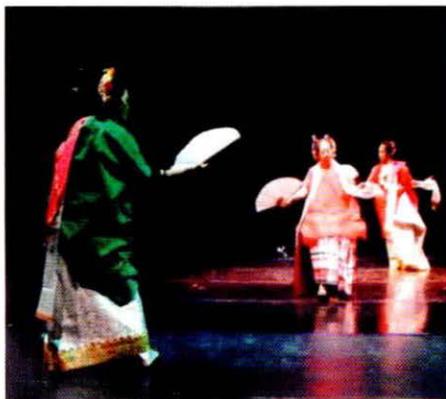
kesenian di Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian timur lainnya. Dalam menjalankan peranannya tersebut, kemudian ia menyusun metode pengajaran seni tari bagi guru-guru, yang didukung oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi.

Untuk pengayaan pengetahuan dan pengajaran, Munasiah melakukan penelitian tari-tari tradisi, antara lain terhadap tari pakarena, tari pajaga, tari pattudu, tari pajoge dan tari pagellu, serta tari bisssu segeri mandelle dari Kabupaten Pangkep. Penelitiannya berhasil memetakan lima rumpun tari tradisonal, yaitu dari Gowa (tari pakarena), dari Luwu (tari pajaga), dari Toraja (tari pagellu), dari Mandar (tari patuddu), dan dari Bone (tari pajoge). Berdasarkan rumpun tari tersebut ia kemudian memetakan kekhasan atau ciri dari masing-masing tarian tradisi. Hasil penelitiannya itu kemudian ia bukukan antara lain berjudul *Tari Tradisional Sulawesi*.

Dalam perjalanannya memberikan pengajaran tari tradisional, Munasiah berefleksi bahwa ia tidak mungkin menjalankannya sendiri. Sebab, ia sadar betul suatu saat akan tiba saatnya ia tidak dapat memberikan pembinaan lagi. Padahal ia memandang pelestarian dan pengembangan tari tradisi sangat dibutuhkan untuk menampilkan kekhasan dari kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia. Ia

kemudian meminta beberapa guru untuk membuka pelatihan dan mengajarkan berbagai tarian daerah. Ia juga mengamati saat itu (1960-an) sedang berkembang lahirnya sekolah seni seperti KOKAR di Jogja dan Surabaya. Hal itu, menginspirasinya untuk mendorong pemerintah setempat agar mendirikan sekolah seni.

Saat bersamaan (1963), Munasiah menjadi tenaga teknis kesenian di Kantor Wilayah Departemen PP&K Sulawesi Selatan. Perannya itu ia gunakan untuk mendorong pedirian Konservatori Kesenian Sulawesi (KKS). Gagasan pendirian sekolah seni tersebut ia konsultasikan dengan Direktorat Pendidikan Kesenian dan mendapat dukungan dari Dewan Kesenian Makassar, juga tokoh-tokoh kebudayaan di Sulawesi Selatan. KKS didirikan untuk pengajaran kesenian yang terdapat di Sulawesi Selatan,





seperti kesenian Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Juga sebagai perwujudan dari penyatuan materi cabang-cabang pembelajaran yang dikembangkan Institut Kesenian Sulawesi (IKS), yang tersebar hampir di seluruh Sulawesi Selatan.

Munasiah menjadi pediri sekaligus pimpinan KKS. Tahun 1971, KKS mulai menerima siswa sebanyak 39 orang. Tahun 1974, atas penilaian dan kesepakatan dari Ditjen Kebudayaan dan Direktorat Pendidikan Kesenian dan konsultasi dengan Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, KKS dinegerikan menjadi Konservatori Tari (KONRI). Kemudian, dalam rangka pembakuan kurikulum sekolah kejuruan, pada tahun 1976, KONRI berubah menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Di SMKI tersebut dibuka jurusan tari, teater dan karawitan. Saat ini SMKI telah berubah menjadi SMK

Negeri 1 Somba Opu Sungguminasa. Munasiah kemudian menjabat sebagai Ketua Jurusan Seni Tari dan mengajar beberapa mata pelajaran.

Selain memberikan pembinaan untuk tari tradisi, Munasiah juga sering diundang ke Istana Negara untuk memberikan pertunjukan tarian Sulawesi Selatan, terutama bila ada tamu-tamu dari luar. Hingga tahun 2010 Munasiah masih menjalankan pertunjukan tari, antara lain, pada acara Maestro II yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Ia juga mengkreasi sekitar 19 tarian, antara lain, Tari Rapang Bulan (1973), Sendra Tari Lebonna (1977), dan Tari Kalompoang (1990).

Menari baginya seni yang lengkap. Dalam tarian ia membutuhkan pemusik, penata busana, penata rias dan penata properti. Tanpa kelengkapan pengetahuan lain, rupanya sulit untuk mengkreasi tarian. Suasana seni tari yang demikian memungkinkannya untuk juga menggeluti bidang seni yang lain dan keluwesan berorganisasi di beberapa bidang.

Ia juga mendalami seni teater/akting, antara lain dengan mengikuti diskusi teater modern di Jakarta tahun 1976 dan Lokakarya Teater Tradisi 1977. Ia pernah memperkuat Teater Makassar dalam drama *OPA*-karya Rahman Arge di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Ia juga bermain film antara lain pada film

*Jangan Renggut Cintaku-* adaptasi dari cerpen *Langkah-langkah dalam Gerimis* karya Rahman Arge. Munasiah bahkan pernah main film layar lebar bersama Mathias Muchus dan Connie Suteja. Dalam bidang kepenulisan, Munasiah menulis beberapa buku novel dan puisi. Ia juga pernah menjadi penyanyi tetap Orkes Daerah Bajiminas pimpinan Borra Daeng Irate, yang menciptakan lagu *Angin Mammiri*.

Selesai masa kerjanya sebagai pegawai negeri, Munasiah menjadi anggota DPRD di Provinsi Sulawesi Barat. Kesempatan itu ia gunakan juga untuk memperkuat pembinaan seni tari di kebudayaan asalnya, Mandar.

Pengabdianya pada seni tradisi tersebut tak lain karena ia meyakini Indonesia memerlukan tenaga terampil untuk membangun bangsa. Dan, pada tarian ada falsafah *siri'na pacce*, malu bila tidak berbuat baik pada sesama. Oleh karena itu, ia juga berharap pemerintah pusat membuat arahan yang kuat dan berjenjang

untuk melestarikan tarian tradisi sebagai benteng kebudayaan di setiap daerah.

Sebagai bangsa Indonesia ia juga berharap dedikasinya merawat falsafah *siri'na pacce*, melalui seni tari, dapat memotivasi yang lain. Juga sikap patuh sebagai abdi negara, seniman serta disiplin memelihara hidup, disiplin waktu merupakan modal dalam mencipta dan melestarikan tari tradisi.

Mengenai penghargaan Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan yang diberikan oleh Pemerintah RI kepadanya, Munasiah menerimanya sebagai anugerah Tuhan. "Selama ini saya rasakan bagaimana beratnya melakukan pembinaan pada masyarakat, walaupun suami, anak dan anak-anak binaan ikut memberikan dukungan. Saya tidak pernah berharap mendapatkan penghargaan. Tetapi ketika datang, barangkali ini karena kita berikan yang terbaik pada bangsa dan negara," tutur Munasiah. []





**Nyonya Meneer/Lauw Ping Nio (Alm)**  
**Melestarikan Tradisi Jamu,**  
**Merawat Keragaman Tanaman dan Budaya Bangsa**

Terlahir dengan Law Ping Nio di Sidoarjo, Jawa Timur, tahun 1895, ia lebih dikenal sebagai Nyonya Meneer. Ia adalah pelestari tradisi dan pengembang jamu menjadi perusahaan besar di Indonesia. Potret Nyonya Meneer pada jamu yang diproduksinya menunjukkan pediri sekaligus simbol perusahaan, yang saat ini dikelola oleh generasi ketiga. Perusahaan yang dilahirkannya bukanlah perusahaan yang mengumpulkan keuntungan semata. Melestarikan kekayaan budaya dan keanekaragaman tanaman di Indonesia, menjadi jiwa bagi pertumbuhan perusahaan jamu ini.

**PROFIL**

Nyonya Meneer (1895 - 1978)

**Jabatan**

Pediri CV Nyonya Meneer

**Kegiatan Perusahaan**

Anggota bidang usaha pengadaan barang/jasa, Kadin Tingkat I Jakarta, 1998

Anggota luar biasa Dewan Pimpinan APINDO Jateng, 2016

**Penghargaan**

Satyalencana Kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia, 2016

Superbrands dari Indonesia

Superbrands Council, 2003/2004

Piagam Upakarti kategori JASA KEPELOPORAN dari Menteri Perindustrian RI, 1990

Juara I Lomba Stand Swasta PRPP Jawa Tengah dari Panitia Pekan Raya Promosi Pembangunan, 1998

“Jamu dihasilkan dari tanaman, tanaman yang digunakan untuk jamu harus dikembangkan, jangan sampai punah. Karena itu kita harus merawat tanaman-tanaman itu jangan sampai punah,” begitu ajaran Nyonya Meneer kepada cucunya, Charles Ong Saerang, yang kini memimpin perusahaan keluarga tersebut.

Gagasan Nyonya Meneer tersebut mewujudkan menjadi hamparan kebun jamu sekaligus dapur rahasianya di Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Oleh generasi ketiga, kebun jamu yang mengoleksi 1.200 jenis tanaman tersebut ditransformasi menjadi taman jamu yang terbuka untuk umum. Tujuannya agar pengetahuan keragaman hayati dan tradisi jamu dapat dinikmati masyarakat yang lebih luas. Warisan kebudayaan jamu dari Nyonya Meneer juga dapat dinikmati masyarakat di



Museum Nyonya Meneer yang terletak di kota Semarang.

Law Ping Nio tumbuh di masa pendudukan Belanda, masa di mana anak perempuan tidak mudah untuk menikmati pendidikan di sekolah formal. Noni Meneer, begitu panggilan masa kanaknya, mendapatkan pendidikan membaca dan menulis melalui guru yang didatangkan orangtuanya ke rumah. Selain itu, ibunya juga melimpahi Noni Meneer dengan pengetahuan dan keterampilan terkait kerumahtangaan. Termasuk ajaran menggunakan tanaman untuk meracik jamu yang dapat mencegah dan mengatasi berbagai penyakit.

Saat berumur 17 tahun, Noni Meneer menikah dengan pengusaha muda, Ong Bian Wan. Pernikahan itu mengubah namanya menjadi Nyonya Meneer. Pasangan ini kemudian pindah ke Semarang, Jawa Tengah, untuk mengembangkan usaha yang dirintis Ong Bian. Nyonya Meneer menjalani kehidupan sebagai istri,

juga ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anak. Setelah belasan tahun pernikahan mereka, Ong Bian Wan mengalami sakit di bagian perut. Nyonya Meneer membawa Ong Bien ke semua dokter di Semarang, tapi sakit yang diderita suaminya tak dapat disembuhkan. Dalam keadaan itu, ingatan akan ajaran ibunya dalam meracik jamu memanggilnya kembali. Setiap hari Nyonya Meneer meracik jamu dari tanaman alami untuk suami terkasih. Setelah satu bulan, racikan jamu ia berikan kepada suaminya, Ong Bien pulih dari sakitnya.

Kabar kesembuhan suaminya atas jamu hasil racikannya tersebar ke para tetangga. Selanjutnya, Nyonya Meneer mulai memenuhi permintaan jamu dari tetangga dan kerabat. Sejak itu, dalam membesarkan ketiga anaknya, Nyonya Meneer juga mengajarkan anak-anaknya untuk meracik jamu dan membantunya menyampaikan pesanan jamu kepada para pembeli. Karena, di masa itu,

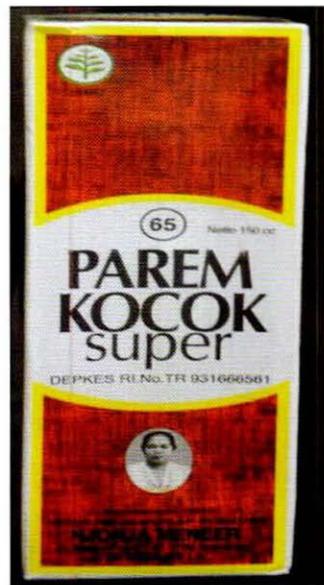
tidak wajar seorang perempuan dan istri berjalan sendiri ke luar rumah.

Saat kehamilan putrinya yang keempat, Ong Bien kembali sakit dan berakhir dengan kematian. Kepergian suaminya menggugah Nyonya Meneer untuk lebih mandiri dalam usaha jamu. Kini ia tak hanya bergelut mengembangkan racikan jamu, ia juga harus mengembangkan jamu sebagai usaha untuk menghidupi keluarganya. Nyonya Meneer mulai membeli bahan mentah dan menggaji beberapa pembantu untuk meningkatkan produksi jamunya. Di masa yang sama, anak-anaknya yang sedang tumbuh dan berkembang butuh perhatian yang lebih banyak darinya. Menghadapi situasi itu Nyonya Meneer berkeaktivitas meletakkan fotonya di setiap produk yang ia jual. Hal itu untuk meyakinkan pembeli bahwa produk yang sampai di tangan mereka benar-benar diracik oleh dirinya, meskipun ia tidak dapat bertatap muka dengan pelanggannya. Fotonya yang bersanggul dan mengenakan kebaya itu kemudian menjadi *branding* jamu Nyonya Meneer hingga saat ini.

Bertahun kemudian, Nyonya Meneer menikah dengan Nio Tek An. Mereka dianugerahi anak laki-laki, Hans Pangamenan, yang kelak akan melanjutkan memimpin perusahaan. Sejalan dengan kelahiran anak yang kelima dan usaha jamu yang terus berkembang, rumah mereka semakin penuh dan ramai dengan anak-anak

dan para pekerja. Nyonya Meneer kemudian berinisiatif untuk membuka toko jamu di lokasi usaha, Pasar Padamaran, Semarang. Di jalan Padamaran No. 92, Nyonya Meneer membuka toko, di mana pembeli bisa meminum jamu langsung di tempat atau membawanya pulang. Ia meminta kedua putrinya, Marie dan Lucie, untuk menjaga toko usai mereka pulang sekolah.

Sementara itu, rumahnya terus bertumbuh menjadi laboratorium tempat Nyonya Meneer



mengembangkan racikan-racikan jamunya. Di malam hari, saat anak-anaknya sudah terlelap, Nyonya Meneer dengan telaten melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan, juga memikirkan

pengembangan usaha agar jamunya menjangkau pasar yang lebih luas.

Lama kelamaan usahanya berkembang. Hingga tahun 1940 dan pada usianya yang ke-45, Nyonya Meneer memimpin 16 pekerja di sela kesibukannya membesarkan kelima anaknya. Ia melakukan supervisi pada pengembangan laboratoriumnya, kepegawaian, pemasaran hingga penjualan. Ia menggaji agen-agen jamu di luar kota Semarang: Cirebon, Yogyakarta dan Solo. Ia juga tak segan berbagi keuntungan melalui pemberian bonus untuk merawat loyalitas para pekerjanya. Nyonya Meneer juga mulai mempersiapkan keberlanjutan usahanya, antara lain dengan menyekolahkan putranya, Hans, ke Hongkong.

Pengembangan usaha terus berlanjut, Nyonya Meneer menugaskan putrinya, Nonie, untuk menjadi didistributor dan menetap di Jakarta, tepatnya di Jalan Juanda, Pasar Baru. Saat Hans kembali, Nyonya Meneer meminta putranya untuk mengembangkan toko mereka di Bandung, Jawa Barat.

Tahun 1950, Nyonya Meneer memutuskan untuk mengoperasikan industri rumahnya menjadi perusahaan yang resmi. Ia mulai mempekerjakan akuntan untuk

mengurusi pembukuan dan notaris untuk proses legalisasi perusahaannya. Tahun 1952 usaha Nyonya Meneer telah menjadi CV Nyonya Meneer yang dipimpin oleh pengusaha perempuan pertama di Indonesia, Nyonya Meneer sendiri. Ia menunjuk putri-putrinya, Lucie dan Marie, sebagai komisaris dan putranya, Hans, sebagai presiden direktur.

Langkah strategis Hans sebagai presdir adalah membeli mesin penggiling dari Jerman untuk meningkatkan produktivitas. Pekerjaan yang biasanya membutuhkan waktu tiga hari kini dapat diselesaikan bagian produksi dalam waktu satu jam. Penggunaan mesin penggiling tersebut membawa perusahaan Nyonya Meneer pada percepatan pengembangan, penyediaan produk dan mendorong perluasan pasar. Dalam perjalanan 10 tahun (1950-1960) perusahaan Nyonya Meneer telah berkembang dari perusahaan jamu yang kecil menjadi perusahaan jamu terbesar di Indonesia.

Tahun 1978 perusahaan Nyonya Meneer mendapatkan tantangan yang cukup berat. Presiden direktur pertamanya meninggal, disusul enam

bulan kemudian dengan kepergian Nyonya Meneer. Perusahaan ini dilanjutkan oleh cucunya, putra dari Hans, Charles Ong Saerang. Nyonya Meneer meninggal pada usia 83 tahun. Ia tidak hanya mewariskan pengetahuan dan mengubah jamu rumahan menjadi industri jamu, tapi juga kecintaan pada tanaman sebagai bahan baku jamu.

“Jamu dihasilkan dari tanaman, tanaman yang digunakan untuk jamu harus dikembangkan, jangan sampai punah,” demikian Charles mengenang pesan eyangnya. Karena itu, selain pengetahuan jamu, Nyonya Meneer juga mewariskan kebun jamu yang mengoleksi 1.200 jenis tanaman. Kebun jamu yang semula ia perlakukan sebagai dapur rahasianya itu, terletak di daerah sejuk Ungaran, Kabupaten Semarang, oleh Charles

kemudian mentransformasikan kebun jamu itu menjadi taman jamu yang terbuka untuk publik sejak tahun 2014. Tujuannya, agar semakin banyak mata publik yang terbuka untuk turut merawat keanekaragaman tanaman dan tradisi jamu sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

Di taman jamu ini Charles membuat danau untuk memperkaya ekosistem tumbuhan dan hewan, membangun klinik tanaman, spa, kafe untuk menikmati jamu, dan benih tanaman jamu yang dapat dibeli dan dibawa pulang oleh para pengunjung. Di taman yang diresmikan Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo (periode 2008 – 2013) tersebut, setiap bulan purnama digelar pertunjukan musik keroncong.

Pewarisan budaya lainnya dikembangkan melalui pembangunan



Museum Nyonya Meneer yang memungkinkan publik untuk mengenali dan menikmati koleksi Nyonya Meneer. Antara lain, catatan-catatan yang ditulis Nyonya Meneer. Museum yang diresmikan oleh Ibu Tien Soeharto ini dibuka untuk publik sejak tahun 1984.

Kini, dengan semakin menguatnya industri obat kimia, Nyonya Meneer menghadapi berbagai tantangan. Antara lain cara kerja standar kesehatan yang berpusat pada pendekatan obat kimia sering meminggirkan jamu sebagai obat tradisi. Hal lain adalah godaan terhadap para pengusaha jamu untuk mencampur bahan alami dengan bahan-bahan kimia yang turut menurunkan kepercayaan masyarakat pada jamu. Karena itu, sebagai penerus Nyonya Meneer, Charles meminta Bapak Joko Widodo sebagai Presiden RI untuk memajukan pelestarian jamu dari sudut pandang kebudayaan. Charles juga berharap pemerintah dapat mendorong masyarakat untuk mengonsumsi dan menggunakan jamu agar jamu menjadi tuan rumah di tanah kelahirannya sendiri.

Sebagai penerus, Charles juga mengemban tugas untuk melestarikan

kekhasan Jamu Nyonya Meneer yang diramu langsung oleh keluarga atau keturunan Nyonya Meneer. Juga mengembangkan perusahaan dengan mendengar dan memenuhi perkembangan kebutuhan masyarakat, serta melestarikan keragaman tanaman bahan jamu dan hanya menggunakan bahan alami untuk produksi jamunya.

Mengenai penghargaan Satyalancana Kebudayaan yang diterima ayahnya, Nyonya Meneer, Charles menyampaikan penghargaan luar biasa kepada Pemerintah RI. Baginya penghargaan ini tidak hanya untuk Nyonya Meneer, tapi juga dapat mendekatkan masyarakat agar turut melestarikan jamu dan kebudayaannya. []



#### **Biodata**

Nama: Kartono Yudhokusumo  
 Lahir : Lubuk Pakam, 18 Desember 1924  
 Wafat : Bandung, 11 Juli 1953

## **KARTONO YUDHOKUSUMO (Alm)** **Bapak Seni Lukis Dekoratif Modern Indonesia**

Kartono Yudhokusumo lahir di Lubuk Pakam, Sumatera Utara, 18 Desember 1924, dan meninggal di Bandung pada 11 Juli 1957. Sejak usia tujuh tahun ia sudah menunjukkan bakat melukis pemandangan. Ia tumbuh dan dibesarkan oleh ayahnya, Marsudi Yudhokusumo, pencinta seni rupa di Yogyakarta, dalam lingkungan yang sangat mendukung bakat sang anak. Kartono Yudhokusumo menyelesaikan pendidikan SMA di Jakarta. Kartono Yudhokusumo piawai dalam memanfaatkan gaya dekoratif (ornamentasi) modern dalam karya-karyanya. Dia mempelajari seni lukis dari guru-guru seniman berkebangsaan Belanda dan Jepang yang tinggal di Indonesia pada masanya, antara lain Willem F. M. Bosschaert, Rutgers, T. Akatsuka, Ernest Dezentje, Charles Sayers. Rudolf Bonnet pun sempat mengagumi karya Kartono Yudhokusumo, dan menuliskan dalam ulasan apresiasinya yang dituangkan dalam bahasa Belanda. Kartono Yudhokusumo adalah salah satu artis lukis Indonesia pertama yang melukis dengan gaya dekoratif di akhir 1940-an.

Di masa mudanya, Kartono Yudhokusumo yang terus mengalir darah seninya dari seniman-seniman Belanda dan Jepang sudah tercatat sebagai pelukis profesional. Ia cukup dikenal ketika pada tahun 1943 menggelar pameran tunggal yang disponsori oleh Poetra (Poesat Tenaga Rakjat) dan memenangi sejumlah hadiah selama pendudukan Jepang. Tahun 1945 ia pindah domisili ke Yogyakarta,



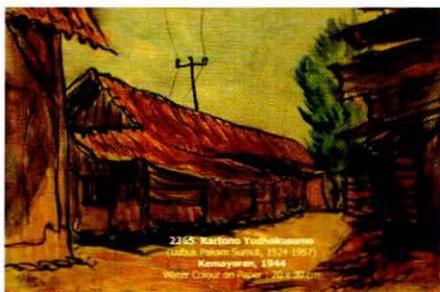
menikah dengan artis film “tempo doeloe”, Nurnaningsih, dan dikarunia seorang putri: Karti Yudaningsih. Namun ia mengakhiri pernikahannya di tahun 1952.

Semasa tinggal di Yogyakarta, Kartono Yudhokusumo sempat bergabung di Seniman Indonesia Muda (SIM), 1946-1948. Dari kecintaan dan dengan semangat hidup yang tinggi pada masa sulitnya, Kartono Yudhokusumo muda pernah berjualan kayu bakar dan arang bakar. Sebelum hijrah ke kota Bandung pada tahun 1951, Kartono—meski tidak terlalu lama—sempat memimpin sanggar seniman di kota Madiun. Sementara di “Kota Kembang”, Kartono tinggal dan berkarya, sekaligus mengepalai Sanggar Seniman di Jalan Siliwangi Nomor 11, Bandung, yang didirikan tahun 1952 oleh Jawatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. Ia sempat mendapat beasiswa dari Ford Foundation untuk memperdalam pengetahuan ke Amerika Serikat, yang keberangkatannya disponsori oleh Jawatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan. Akan tetapi, sebelum keberangkatannya ke AS, Kartono Yudhokusumo meninggal dunia pada

11 Juli 1957 akibat kecelakaan saat mengendarai motor Harley Davidson. Indonesia pun kehilangan seorang pelukis hebat, pelukis serba bisa, yang rendah hati dan merakyat.

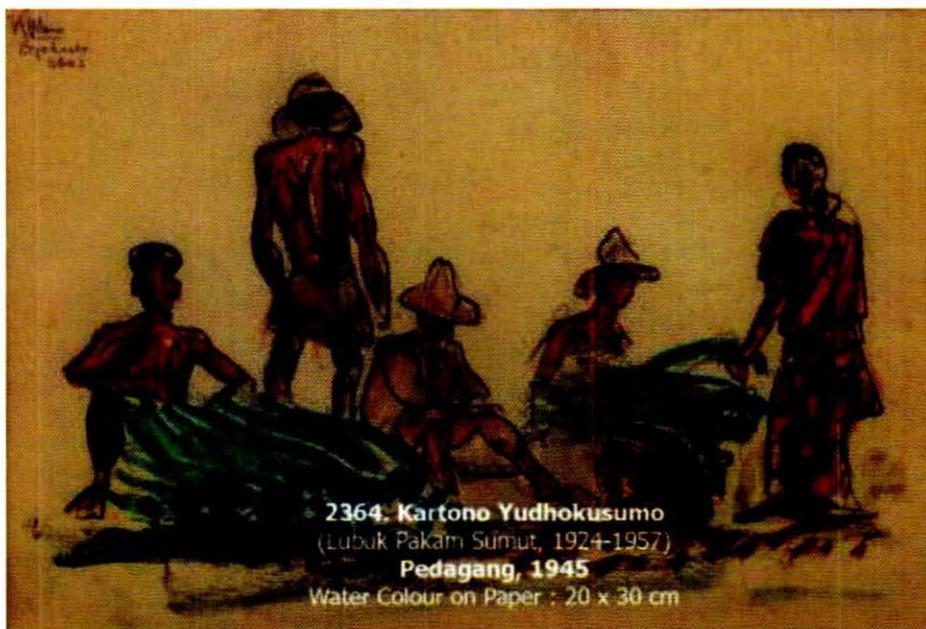
Kartono Yudhokusumo adalah salah satu anggota Seniman Indonesia Muda yang dalam lukisannya ada yang bertema revolusi kemerdekaan Indonesia. Tak salah bila Kartono Yudhokusumo dijuluki “Bapak Seni Lukis Dekoratif Modern Indonesia”. Beberapa karyanya dikoleksi oleh Presiden Sukarno, seperti “Pertempuran di Pengok Yogyakarta” dan “Rekreasi di Gunung Dieng”, yang kini ikut menghiasi dinding Istana. Ada juga lukisannya yang menjadi koleksi Galeri Nasional di Jakarta, seperti “Anggrek” dan “Melukis di Taman”. Beberapa karya lukis lainnya ada di komunitas orang asing berkebangsaan Skandinavia, Swedia, Yugoslavia, Jepang, Belanda, dan Negara Eropah Barat.

Sejarah telah mencatat usia pendek sang pelukis, yang meninggal di usia 33 tahun, tetapi karya-karyanya yang meliputi media cat minyak, cat air,



tinta cina, conte, crayon dan pensil sampai sekarang masih bisa dinikmati. Kini sebagian masih tersimpan baik dan dirawat oleh pihak cucu Kartono Yudhokusumo. "Saya merasa bangga karena ayah saya menerima penghargaan ini. Hal ini yang membuat saya sedih. Seandainya beliau masih ada, beliau

pasti bangga. Saya sangat berterima kasih kepada pemerintah atas penghargaan ini," kata Karti Yudaningsih, putri tunggal Kartono Yudhokusumo, terkait penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah RI kepada ayahnya. []



Penerima Anugerah Kebudayaan dari Menteri  
Pendidikan dan Kebudayaan  
Kategori Pelestari

---



#### Profil

Pediri perusahaan gudeg: Ibu Tjitro Sastrodiprojo (1925)

Pewaris generasi keempat: Rika Kumala Dewi

Tempat tanggal lahir: Sragen, 10 Januari 1982

Suami dan direktur perusahaan: Burhanul Akbar

Pasa

Alamat: Rest G B T, Jl Janti 330 – depan JEC, Plumbon, Banguntapan Bantul, Yogyakarta

#### Penghargaan

Penghargaan Kebudayaan Kategori Pelestari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016)

Kartini Award (2012)

## Tjitro Sastrodiprojo (almarhum) Mengembangkan Gudeg menjadi Komoditi Manca Negara

Ibu Tjitro Sastrodiprojo membuka usaha Gudeg Bu Tjitro sejak tahun 1925. Pelestarian masakan tradisional Yogyakarta ini ia wariskan kepada keturunannya. Saat ini Gudeg Bu Tjitro telah dilestraikan dan dikembangkan oleh generasi keempat. Gudeg yang dimasa Ibu Tjitro hanya dapat dinikmati 6 jam dari proses pembuatan, kini dengan inovasi pengalengan dapat dinikmati konsumen hingga mancanegara. Semakin luas Gudeg Bu Tjitro menjangkau konsumen, semakin luas juga misinya memperkenalkan kuliner tradisi sebagai budaya bangsa Indonesia.

Gudeg adalah salah satu budaya kuliner Yogyakarta yang dikenal di masyarakat. Makanan tradisi yang terbuat dari buah nangka muda ini menjadi salah satu tujuan wisata kuliner yang populer. Salah satu yang melestarikan dan mengembangkan gudeg ala Yogyakarta ini adalah keluarga Ibu Tjitro Sastrodiprojo (alm) yang produknya dikenal sebagai Gudeg Bu Tjitro.

Ibu Tjitro memelopori penjualan makanan gudeg ini pada tahun 1925. Ia berjualan di emperan toko di depan Pasar Ngasem, Yogyakarta. Dalam menyajikan gudegnya, Ibu Tjitro mempertahankan resep tradisional, yan—antara lain—menggunakan gula aren. Resep tersebut diwariskan kepada

keturunannya. Tahun 1970, salah satu putranya, Sumadi Suprodiprojo, mendirikan rumah makan gudeg di Jakarta. Usaha kuliner tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh cucunya, Retno Widiastuti. Pada 28 Agustus 1990, Retno mendirikan Rumah Makan Gudeg Bu Tjitro di Jalan Adisucipto KM 6. Yogyakarta. Karena di Adisucipto bangunannya masih mengontrak, setelah usahanya berkembang, Retno pindah dan membangun rumah makan di Jalan Janati 330, Yogyakarta, sampai sekarang. Saat ini Rumah Makan Gudeg Tjitro telah dikelola oleh generasi keempat: Rika Kumala Dewi sebagai pemilik perusahaan, dan suaminya, Burhanul Akbar Pasa, sebagai direktur perusahaan.

Perjalanan panjang hingga empat generasi ini tak lepas dari kecintaan keluarga Ibu Tjitro untuk merawat dan mengembangkan kuliner tradisional. Sebagaimana disampaikan Rika, ia bersedia mewarisi tradisi gudeg karena menurutnya gudeg karya budaya yang ingin ia lestarikan. Bahkan, di eranya, ia dan suaminya juga memikirkan untuk terus berinovasi untuk mengembangkan gudeg agar dapat dinikmati konsumen



tidak hanya di seluruh Indonesia tapi juga hingga mancanegara.

Dalam hal pewarisan resep gudegnya, Ibu Tjitro (alm) memberikan keleluasaan kepada keturunannya untuk mengembangkan rumah makan gudeg sesuai dengan kemampuan dan inovasinya masing-masing. Pada generasi keempat, Rika dan suaminya mulai berinovasi agar gudeg dapat dikemas secara tahan lama, sehingga memperluas pasar tanpa mengurangi kenikmatan gudeg *fresh* yang dapat dinikmati di rumah makan mereka. Pada masa Ibu Tjitro memang baru menyajikan gudeg *fresh* atau yang dikemas dalam besek dengan daya tahan enam jam. Lalu, di masa generasi kedua dan ketiga mulai mengembangkan pengemasan gudeg menggunakan kendil yang bisa tahan sampai dua hari. Pada generasi keempat, teknologi pangan juga semakin berkembang, mereka mulai memikirkan untuk dapat mengemas gudeg dalam kaleng.



Menurut Burhanul, wacana pengembangan gudeg dalam kaleng muncul sekitar tahun 2007 dan mulai memproduksinya pada tahun 2009. Hal itu dapat diwujudkan karena di saat Gudeg Ibu Tjitro membutuhkan teknologi pengalengan gudeg, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sedang membutuhkan produk untuk dikalengkan. Keduanya kemudian melakukan kerja sama melalui berbagai percobaan. Saat pertama pengalengan, gudeg tidak se enak gudeg *fresh*, gudegnya menjadi lembek. Tempe yang mereka gunakan sebagai bahan campuran juga tidak tahan lama karena mengandung ragi. Mereka kemudian mengganti tempe dengan kacang tolo dan perbaikan lainnya. Kini Gudeg Tjitro dalam kemasan kaleng dapat dinikmati se lezat gudeg *fresh*. Tanggapan konsumen pun positif karena rasa gudeg tetap lezat dan dapat dinikmati kapan dan dimana saja.

Dengan kemasan kaleng, Gudeg Bu Tjitro dapat diperkenalkan ke seluas-luasnya ke konsumen. Saat ini, usaha keluarga tersebut setiap bulantelah memproduksi 15.000 kaleng. Gudeg dalam kaleng ini mereka jual melalui pasar besar Carrefour untuk seluruh Indonesia dan toko oleh-oleh, baik di dalam maupun di luar Yogyakarta. Selain itu, mereka juga memasarkannya secara daring (*online*), sehingga jangkauannya bisa ke seluruh Indonesia, bahkan mancanegara. Gudeg Bu Tjitro juga banyak melayani orang-orang Indonesia yang akan berpergian atau tinggal di luar negeri. Konsumen seperti ini biasanya membeli dalam jumlah besar untuk keperluan oleh-oleh dan kebutuhan mereka. Saat ini Gudeg Bi Tjitro juga sedang mempersiapkan diri untuk dapat mengeksport produknya.

Perusahaan keluarga ini juga terus mengembangkan produknya dengan berguru pada konsumen. "Karena lidah orang berbeda-beda, kami juga mengembangkan rasa gudeg yang manis, asin, pedas, selain rasa *original*. Juga inovasi lain, seperti gudeg rasa rendang," tutur Burhanul. Selain itu, Gudeg Bu Tjitro akan menambah

produk lain, yaitu khusus menjual krecek (sambal goreng pelengkap gudeg yang terbuat dari kulit sapi). Dalam hal pengemasan, perusahaan ini juga sedang mengembangkan inovasi menggunakan kemasan *aluminium foil* yang ketahanan produk dapat sama lamanya dengan kemasan kaleng, tapi harga akan lebih terjangkau.

Atas penghargaan kebudayaan untuk kategori pelestari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mereka terima, Burhanul menyampaikan apresiasi. Ia tidak menyangka produk mereka

mendapatkan penilaian dari tingkat kementerian.

Ia juga berpesan agar bangsa Indonesia menjaga tradisi dan budaya, termasuk makanan tradisional. "Budaya identitas dari suatu bangsa. Jangan sampai identitas ini hilang, sehingga kita tidak mempunyai karakteristik bangsa. Karena suatu bangsa dikenal melalui kebudayaannya. Menjadi tanggung jawab generasi muda untuk melestarikan budaya melalui berbagai cara kebudayaan, termasuk makanan tradisional" tutur direktur Gudeg Bu Tjitro ini. []



## Thompson HS

### Pelestari Opera Batak

Thompson Hs lahir di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 12 September 1968. Pendidikan formalnya ditempuh di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Aktif berteatr sejak masih duduk di bangku kuliah. Ketertarikannya untuk kembali menghidupkan Opera Batak berawal pada tahun 2002, ketika ia menjalin komunikasi dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Saat itu ATL menggagas program revitalisasi tradisi lisan Nusantara. Perwakilan ATL di Sumatera Utara, antropolog Prof Robert Sibarani dan ahli linguistik Prof Ahmad Samin Siregar (alm), kemudian mengajarkannya untuk menghidupkan kembali Opera Batak.

#### PROFIL

Lahir : Tarutung, 12 September 1968

Pendidikan : Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

#### Penghargaan :

- Anugerah Kebudayaan 2016 untuk Kategori Pelestari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Sejumlah piagam penghargaan, di antaranya dari Disbudpar Tobasa (2015); Piagam Mimbar Teater Indonesia (2010), Piagam dari Dinas Budpar Sumatera Utara (2005), dan Piagam dari Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia

(2001)

Bersama ATL, Thompson memulai proyek revitalisasi Opera Batak dengan mengajari 20 pemuda di Tarutung, Tapanuli Utara, tentang seni peran hingga disiplin akting. Mereka juga diajari musik khas Opera Batak. Dari sinilah terbentuk Grup Opera Silindung (GOS). Inilah kelompok Opera Batak pertama sejak kematiannya pada tahun 1980-an. Selama kurun waktu 2002-2004, GOS telah menampilkan pertunjukan Opera Batak di berbagai tempat. Mulai dari kampung warga Batak Toba di Tarutung, Sipaholon, Laguboti, hingga Pematangsiantar, lalu ke Jakarta.



GOS menjadi grup percontohan upaya menghidupkan tradisi lisan. Upaya Thompson menghidupkan kembali Opera Batak kemudian berlanjut pada tahun 2005, saat sastrawan Sitor Situmorang, Barbara Brouwe, dan Lena Simanjuntak menerima ide mendirikan Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) dengan menawarkan pentas ulang Opera Batak *Pulo Batu*. Awal operasional PLOT terutama memberikan fasilitas tempat latihan, manajemen, pelatihan, kerja sama produksi, dan motivasi penggalan budaya.

Tahun 2008, dokumentasi pertunjukan PLOT dijadikan sebagai salah satu bahan pameran di Apeldoorn, Belanda, selama satu tahun. Di PLOT, Thompson aktif memberi pelatihan Opera Batak kepada generasi kedua GOS. PLOT juga menghubungi para pemain lama Opera Batak di Pematangsiantar dan Simalungun. Pada akhir tahun 2005, PLOT kerap mendapatkan kesempatan untuk

pentas dari Badan Informasi dan Komunikasi Provinsi Sumatera Utara, di antaranya untuk menyosialisasikan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Balige. Selain itu PLOT juga sering di undang pentas oleh para calon kepala daerah di sekitar Tapanuli guna menarik massa dalam pilkada. Sebagai direktur artistik PLOT, Thompson merancang beragam produksi dan pelatihan bagi generasi muda dari 10 kota dan kabupaten. Pelatihan tersebut dibiayai oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Keberhasilan PLOT tersebut lalu menarik minat banyak pemerintah daerah di sekitar Danau Toba. Tahun 2011 Thomson mementaskan lakon "Opera Danau Toba" dengan menggunakan teknologi multimedia. Ini dalam



upaya mengemas sebuah pertunjukan Opera Batak dengan kemasan kekinian. Strategi untuk menghidupkan Opera Batak di Sumatera Utara adalah perlu dibangunnya Gedung Opera Batak. Itu rekomendasi yang diajukan ke pemerintah, mengingat saat ini sudah ada kurang lebih 10 grup Opera Batak di setiap kabupatennya.

Ia menerjemahkan karya Umar Kayam ke bahasa Batak Toba, *Pulo Batu* karya Sitor Situmorang ke dalam bahasa Indonesia, dan *Perempuan di Pinggir Danau* karya Lena Simanjutak ke dalam bahasa Batak. Selain tertarik untuk menyuradarai pementasan, obsesinya menjadi penulis belum surut. Selain berperan sebagai

narator, Thompson diminta untuk menjadi konsultan sutradara "*Perempuan Di Pinggir Danau*" sejak pertunjukan 2013 di enam kota di Indonesia dan dua kota di Jerman.

Berkat keterlibatannya dalam program revitalisasi Opera Batak, Thompson mengaku bisa belajar lagi tentang budaya Batak dan dapat mengenal kembali tradisi masyarakat Batak. Sejak menjadi direktur artistik di PLOt aktivitas kepenyairannya mulai berkurang. Jejak kepenyairannya dapat dilihat dalam 20 antologi bersama, selain beberapa cerpen. Kini ia mencatat berbagai hal di PLOt, termasuk teks dan naskah untuk pengembangan Opera Batak.





#### Profil

Nama Lengkap : Maria Yovita Meta-Bastian  
Tempat/Tanggal Lahir: Kefamenanu, 4  
Desember 1955

Suami : Drs. AJ Meta (Alm)

#### Penghargaan

1992 : Menerima Penghargaan Upakarti dari  
Presiden Suharto atas jasa  
kepeloporan

2003 : Memenangkan hadiah "Prince Claus  
Award" dari Negeri Belanda

2005 : Terpilih sebagai Kartini 2005  
memperoleh pin emas dari  
Menteri Pemberdayaan

Perempuan  
2008 : Metro TV pada acara *Kick Andy* (29  
November 2008)

2008 : Pemenang NTT Academia Award 2008,  
bidang Humaniora, Budaya  
dan Politik

2011 : Pemenang Kartini Award sebagai  
Perempuan Inspiratif 2011,  
dalam bidang Seni dan  
Budaya.

#### Karya Buku

2007 : *Budayaku Bukanlah Kemegahan*

2009 : *Mengenal Kain Tenun Ikat Motif Biboki*

#### Pameran dan Workshop

1990,1991,1992,1993, *Weaving from Biboki*  
Pameran yang diadakan oleh Museum and Art  
Gallery of the Northern Territory, Darwin,  
Australia

1992, *Trading Partners*  
Pameran diadakan di Adelaide, Australia dan  
Pondok Indah Mall, Jakarta, Indonesia

1994, *Binding Culture into Thread-Textile Arts of  
Biboki, West Timor*

Pameran yang diadakan oleh Museum and Art  
Gallery of the Northern Territory, dan Center for

Southeast Asian Studies, Northern Territory University, Darwin, Australia  
1995, Juara II Penampilan Terbaik pada *Pameran Pembangunan*,

Kafemenanu, West Timor TTU, Indonesia

1995, *The Textile Art of Biboki*

Pameran yang diadakan oleh Gallery East, Pert, Australia

1996, *Biboki Textiles*  
Pameran yang diadakan oleh East and West Art Gallery, Melbourne,  
Australia

1996, Juara Harapan III, untuk penampilan terbaik dan Juara Harapan II,  
penampilan Terbaik pada *Pameran Pembangunan*, Kefamenanu, West

Timor NTT, Indonesia

2002, *Compass Netherland Internasional Workshop*, Chennai, India

2002, *Tali Ikat/Fiber Connections*

Pameran yang diadakan oleh Cementi Art Foundation dan Kompetisi  
Batik Internasional Yogyakarta ke-2 dan Festival di Taman Budaya,  
Yogyakarta, Indonesia

2003, Pameran yang diadakan oleh *Threads of Life*

Bali di Territory Craft Gallery, Darwin, Northern Territory,  
Australia

Bali di Mary Place Gallery, Paddington, Sydney, New South Wales,  
Australia

2004, *Pameran Monet Tok Tan'ni Erasmus Huis*, Jl Rasuna Said, Kuningan,  
Jakarta

2008, Juara II Stand Terbaik pada *Pameran Pembangunan* Kab. TTU

2009, Evolusi-Fiber Face 2 Yogyakarta, di Taman Budaya Yogyakarta.

## Maria Yovita Meta-Bastian

### Pelestari Seni Tenun Ikat Biboki

Berawal dari membantu seorang janda yang kesulitan ekonomi melalui keterampilan menenun kain ikat tradisional, Maria Yovita Meta-Bastian—seorang ibu paruh baya—menjadikan sosok dirinya mendunia.

Perhatiannya yang besar terhadap pengembangan seni tenun tradisional Biboki mendapat apresiasi yang tinggi dari berbagai pihak di dalam maupun di luar negeri. Sebut saja penghargaan Upakarti Tahun 1992 dari Presiden Soeharto, menjadi bukti atas kiprahnya dalam mengembangkan "industri rumah" kain tenun tradisional. Bahkan, pada tahun 2004, ia menerima penghargaan *Prince Claus Award*, sebuah penghargaan bagi pelestari seni tradisional dan kebudayaan yang diberikan oleh Prince Claus Fund, lembaga nirlaba yang berpusat di Den Haag, Belanda. Lebih hebat lagi, ia orang pertama



Sosok yang penuh semangat dan inspiratif ini sangat memegang teguh amanat orangtuanya agar kehidupan yang dijalani memberi manfaat bagi sesama, memberdayakan kaum kecil agar dapat menolong diri mereka sendiri dan memperbaiki status sosial kaum perempuan, serta melestarikan budaya leluhur. Atas dasar itu, ia mengembangkan apa yang dikenal sebagai seni tenun tradisional Biboki.

Biboki sendiri adalah nama suku yang bermukim di Desa Temkessi, tempat Yovita lahir. Berada di atas pegunungan—sekitar 2-3 jam dari pusat kota Kefamenanu, Biboki dulunya adalah sebuah kerajaan. Namun, saat ini Biboki merupakan wilayah kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur.

Pada Tahun 1990, Yovita mendirikan Yayasan Tafean Pah (Rumah Dunia) di Kefamenanu, Ibu kota Kabupaten Timor Tengah Utara. Menurut dia, dorongan untuk

dari Indonesia yang menerima penghargaan itu.

mengembangkan usaha tenun ikat biboki sebenarnya pertama kali muncul saat melakukan studi banding ke Pulau Sabu (salah satu pulau di NTT) atas biaya NADP, sebuah lembaga internasional. “Pada tahun 1989 kami diajak NADP untuk studi banding ke kelompok tenun ikat milik Raja Haba yang ada di wilayah Sabu. Setelah studi banding, saya merasa tertantang: mengapa Raja Haba bisa melakukan pendampingan terhadap kelompok tenun ikat bisa sukses sedangkan saya tidak?” katanya penuh semangat.

Yovita menuturkan bahwa setelah lembaganya terbentuk, masih di tahun 1990, dia menjalin kerjasama dengan NTT-IADP atas kebaikan Cecilia Ng, wanita kelahiran Singapura yang bekerja di Australia. Dia menyurati temannya kurator di Museum Northern Territory Museum of Arts and Science Bulcocky Poit, Fannie Bay Darwin, Australia. Hasilnya, pihak museum tersebut mengirimkan uang sebesar 1.000 dollar Australia. “Saat itu kami tukar dengan uang Indonesia menjadi Rp 1.445.000,” ujar Yovita tentang cikal bakal modal usaha yang membuat kain tenun Biboki mendunia.

Pada titik ini ia termotivasi lebih kuat untuk mengembangkan tenun Biboki. Berawal dari satu penenun dengan delapan anggota di satu desa kini berkembang menjadi

12 desa dengan 406 anggota dan 34 kelompok usaha. Setiap kelompok berkisar antara 10-20 anggota, hampir seluruhnya perempuan. Kelompok-kelompok ini dikoordinasikan dalam sanggar yang bernama Biboki Art Shop di bawah Yayasan Tafean Pah. Setelah tergabung dalam kelompok yang dikoordinasi Yovita, perempuan-perempuan ini mampu bangkit baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi, saat ini mereka dapat memperoleh penghasilan yang dipergunakan untuk menopang kehidupan keluarga, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk biaya pendidikan anak-anak. Sementara secara sosial, mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan juga pola pikirnya lebih maju karena mereka memiliki keinginan kuat untuk berubah. Mereka kini lebih bangga terhadap diri mereka sendiri, terutama secara fisik tampak dalam berpakaian/berbusana. Dengan berbusana khas adat ini mereka merasa telah membantu melestarikan warisan leluhur dan kekayaan budaya.

Dari hasil tenunan semua berbahan baku lokal dari kapas, akar mengkudu, daun tarum, daun kunyit, dan sejenis lumpur berwarna biru. Lumpur ini digunakan sebagai pewarna, sedangkan bahan lainnya berfungsi sebagai pengawet, penambah warna dan pelekat. Bahan-bahan inilah yang menjadikan tenun dengan motif asli Biboki sangat khas. Selama tiga tahun terakhir, suku



Aborogin—suku asli di Australia—belajar kepada Yovita tentang cara pemanfaatan bahan-bahan alam sebagai pewarna. Mereka memperhatikan setiap tahapan kegiatan pembuatan kain tenun di mana keahlian tersebut mereka gunakan sekembali ke negaranya. Peralatan yang digunakan untuk membuat kain tenun ini masih sederhana dan tradisional. Umumnya terbuat dari kayu dan bambu yang diperoleh dari daerah sekitar, serta beberapa peralatan pendukung.

Setiap bagian dari tahapan pembuatan kain tenun memiliki ciri, fungsi dan nama tersendiri. Sebagai contoh, peralatan yang berkaitan dengan pembuatan kapas menjadi benang, ada alat untuk memisahkan biji kapas dari serabut-serabut kapas bernama *bninis/bninsa*. Adapun alat untuk memintal kapas menjadi benang disebut *ike*. Dalam hal ini setiap penenun dituntut mengenal seluruh tahapan maupun alat yang digunakan dalam proses penenunan karena akan memudahkan dalam menentukan motif yang akan digunakan. Setiap motif dalam kain

tenun dibuat dengan cara yang berbeda dalam menggunakan alat-alat tenun. Motif-motif pada kain tenun umumnya menggambarkan alam lingkungan sekitar dan juga riwayat perjalanan hidup si penenun. Jadi akan ditemui perbedaan motif pada sebagian besar kain hasil tenunan. Inilah yang menjadikan kain tenun tradisional Biboki menjadi unik, khas, dan eksotis.

Semua hasil tenunan yang sudah jadi ditampung di Biboki Art Shop. Sanggar ini tidak hanya menampung dan memasarkan hasil tenunan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan dan pelatihan untuk memberdayakan penenun—baik anggota yayasan maupun tidak—serta mengadakan pelatihan bagi anak-anak SD. Sanggar ini menerima kain tenun dari ibu-ibu dari desa, kemudian menyortirnya. Kain berupa lembaran-lembaran dengan kualitas bagus dihargai tinggi. Untuk kain tenun dengan bahan dasar original yang terbuat dari kapas bisa berharga Rp 2,5 juta-Rp 3 juta per lembar. Proses pembuatannya pun cukup lama, memakan waktu 4-6 bulan. Sementara kualitas yang biasa dibuat asesoris berupa tas-tas dengan beragam motif. Harganya pun ber variasi, sekitar Rp 500.000-Rp 1 juta.

Saat ini pembuatan kain tenun tidak hanya berbahan dasar kapas, tetapi juga memakai bahan yang berasal dari pabrik. Proses pembuatan kain tenun dari bahan bukan kapas tidak membutuhkan

waktu yang lama, bergantung pada ukuran dan motif yang diinginkan. Harganya lebih rendah dibandingkan yang berasal dari bahan dasar kapas. Motifnya juga beragam, bahkan sudah mengikuti selera konsumen.

Kain tenun penting digunakan dalam berbagai acara seperti pernikahan, kelahiran, kematian, upacara penyambutan tamu maupun kegiatan upacara adat lainnya. Hampir semua kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat mensyaratkan untuk berbusana tertentu. Kain dan motif yang dipakai menunjukkan identitas penggunanya. Bahkan, di zaman dahulu, seorang perempuan baru boleh dipersunting jika sudah memiliki kemampuan menenun, akan tetapi seiring pergeseran waktu hal ini bukan lagi menjadi prasyarat utama.

Seiring perkembangan waktu, Yovita melihat anak-anak muda kini kurang mengapresiasi kerajinan tenun ini, terutama di tanah kelahirannya. Oleh karena itu, melalui sanggar yang dimilikinya, anak-anak diajak bergabung guna memanfaatkan waktu setelah sekolah. Mereka dilatih dan dibimbing agar menguasai pembuatan kain tenun, dimulai dari motif yang sederhana sampai yang rumit. Ternyata, dalam pengamatan Yovita, anak-anak ini cepat dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan pembuatan kain tenun. Saat ini jumlah yang bergabung dengan sanggarnya tercatat 104 anak. Selain mendapatkan keterampilan,

mereka juga mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk membiaya pendidikan mereka. Untuk memotivasi anak-anak ini, pihak yayasan memberikan beasiswa pendidikan. Di tahun 2015 ada 30 anak yang mendapat beasiswa, sedangkan di tahun 2016 sebanyak 104 orang yang mendapat beasiswa. Itu artinya, seluruh anak yang tergabung mendapat beasiswa. Agar motif-motif kain tenun ini mengalami perkembangan dan kemajuan, Yovita memasukkan empat anak yang tergabung di sanggarnya ke SMK, dua anak laki-laki mendalami ilmu komputer dan audio visual, serta dua anak perempuan masuk ke jurusan tata busana.

Sementara itu, peminat dan konsumen kain tenun ikat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jika semula hanya meliputi daerah sekitar NTT dan beberapa kota di Indonesia, saat ini sudah merambah ke mancanegara. Untuk meningkatkan pangsa pasar, setiap tahun Yovita selalu mengikuti pameran maupun even-even baik di NTT, Yogyakarta

maupun Jakarta. Bahkan Australia secara rutin mengundang Yovita untuk menampilkan karya-karyanya.

Dari sisi literasi, Yovita mendokumentasikan motif-motif asli Biboki ke dalam buku. Saat ini lebih dari 43 motif kain tenun ikat Biboki, 22 motif Buna, dan empat motif Sotis yang sudah terdokumentasi. Dalam proses pendokumentasian ini Yovita dibantu oleh sekitar 70 seniman yang tersebar di Kecamatan Biboki Selatan dan Kecamatan Biboki Utara. Informasi yang ada dalam buku ini akan disimpan sebagai koleksi yang sangat berharga bagi generasi yang akan datang. Yovita berharap, ke depan, di daerah NTT terdapat museum tekstil yang dapat menampung setiap koleksi motif asli Biboki pada khususnya dan NTT pada umumnya sebagai kekayaan budaya dan sejarah. Kepada pemerintah setempat, Yovita mengharapkan agar keterampilan pembuatan kain tenun masuk dalam muatan lokal di setiap sekolah agar proses pelestarian kain tenun dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya. □





## Ki Ledjar Subroto

### Pelestari Wayang Kancil dari Yogyakarta

Sosok kancil seringkali dipahami keliru, bahkan disimbolkan sebagai binatang yang licik dan kerap mengecoh lawan mainnya. Melalui tangan kreatif Ki Ledjar Subroto-lah si kancil tampil menjadi sosok pahlawan, binatang cerdas yang seringkali menebarkan inspirasi bagi yang mengikuti kisahnya. Ki Ledjar mampu menampilkan sosok kancil yang licik menjadi kancil yang inspiratif melalui media pewayangan. Melalui media wayang kancil inilah Ki Ledjar menyampaikan pesan-pesan luhur tentang kehidupan: mulai dari isu-isu persahabatan, persoalan lingkungan, budi pekerti, dan lain sebagainya.

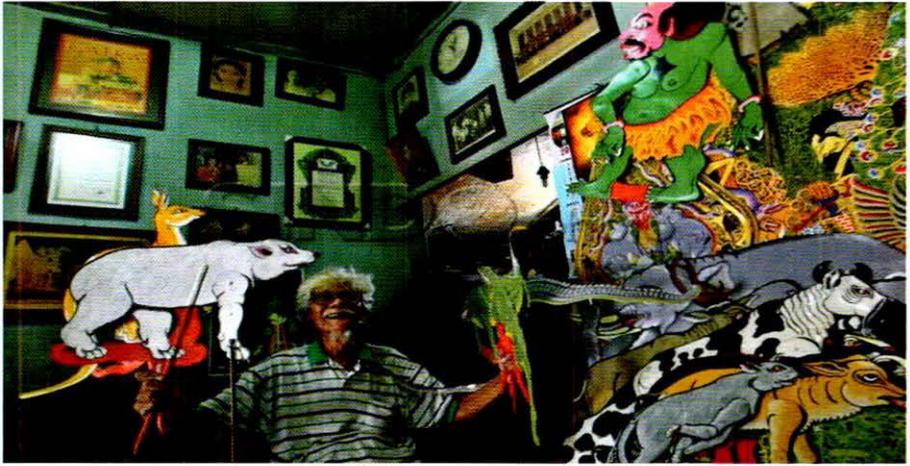
**PROFIL**  
 Nama : Ki Ledjar Subroto (nama kecil Djariman)  
 Lahir : Sapuran, Wonosobo, 20 Mei 1938  
 Profesi : Dalang Wayang Kancil

#### Penghargaan

- Anugerah Kebudayaan Kategori Pelestari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Penghargaan Gatra II 1995

Ki Ledjar Subroto memiliki nama kecil Djariman. Iag lahir pada 20 Mei 1938 di Desa Sapuran, Kawedanan Wonosobo (sekarang Kabupaten Wonosobo), Jawa Tengah. Ia belajar di sekolah rakyat (SR) dan lulus pada 4 Mei 1938. Setamat dari SR, pada usia 17 tahun, Ki Ledjar mengikuti ujian untuk melanjutkan ke sekolah guru bantu (SGB) dan lulus, akan tetapi ia justru memilih kembali ke bangku kelas enam SR.

Ayah Ki Ledjar bernama Budiman, berasal dari Kampung Terban, Yogyakarta. Dia adalah penabuh gamelan dan pandai mengajar karawitan. Pada waktu usia 6 tahun, Djariman pernah diajak ikut berkeliling ayahnya untuk mengikuti ke mana saja *ketoprak tobong* (ketoprak keliling) mengadakan pertunjukan. Namun sayang, peristiwa harmonis tersebut tidak berlangsung lama. Sang ayah tiba-tiba pergi meninggalkan keluarganya tanpa pemberitahuan apa pun. Sampai-sampai banyak yang mengira bahwa ayah Ki Ledjar sudah



meninggal dunia. Ada yang beranggapan bahwa ayahnya 'kabur' karena istrinya, yaitu Sugiyah, berselingkuh dengan laki-laki lain, yaitu Mangun Beni. Tanpa diketahui, ternyata ayahnya, yang memiliki nama lain Hadisukarto, berada di Semarang. Ia ternyata bergabung dengan kelompok Wayang Orang Ngesti Pandhawa yang bermarkas di kota tersebut.

Djariman, alias Ki Ledjar, bertemu kembali dengan ayahnya ketika berusia 17 tahun di Magelang, saat sang ayah sedang tampil sebagai penabuh *bonang penerus*. Di sinilah Ki Ledjar diperkenalkan kepada Ki Nartosabdo (pengendang yang kemudian dikenal sebagai maestro dalang Indonesia) dan Ki Sastrosabdo (pimpinan Wayang Orang Ngesti Pandhawa). Pada saat itu, Ki Nartosabdo yang belum menjadi dalang sedang *yasa* (mengoleksi) wayang purwa. Oleh Ki Nartosabdo, Ki

Ledjar disarankan agar ikut ke Semarang bersamanya, akan tetapi keluarganya tidak mengizinkan.

Setamat SR, Ki Ledjar pernah diminta menggambar tokoh-tokoh wayang purwa pada kertas yang kemudian hasilnya ditempelkan di tembok-tembok sekolahnya. Untuk itu, dia mendapat sekadar upah untuk membeli kertas. Selain itu, dia juga menggambar binatang-binatang dari buku-buku sekolah, yang membuat beberapa episode dongeng si kancil.

Saat ditemui di rumahnya yang artistik di tengah kota Yogya, Ki Ledjar begitu penuh semangat ketika diminta menceritakan masa-masa awal kesenimannya. Inilah kira-kira masa formatif dalam hidupnya, hingga kemudian mengantarkannya menjadi seniman yang dikenal sebagai pelestari wayang kancil.

Peristiwa hidupnya yang lain, yang ikut memberi pengaruh bagi pengembangan bakat seninya, yaitu pengalaman Ki Ledjar ketika bekerja

dengan seorang pengusaha mebel asal Purwodadi bernama Tejo. Ketika ia diajak berkunjung ke rumah Tejo, ia mendapatkan sekotak wayang purwa milik ayah Tejo yang memang seorang guru *kasepuhan* (kebatinan). Di sana Ki Ledjar diminta untuk *menyungging gebingan* wayang (wayang yang belum di-*sungging*) dan *menyungging* ulang wayang-wayang Tejo yang kusam. Dari sinilah Ki Ledjar lebih mengenal mengenai dunia pewayangan. Peristiwa lain lagi yang berpengaruh, yaitu ketika Ki Ledjar bekerja dengan Ki Nartosabdo pada tahun 1954 sebagai *penyungging gebingan* wayang di rumahnya. Ketika itu, Ki Nartosabdo memberi pekerjaan kepada Ki Ledjar untuk *menyungging* asesoris pakaian wayang orang, misalnya praba, irah-irahan, sabuk dan sebagainya. Ketika Ki Nartosabdo mendalang, Ki Ledjar pun selalu mengikutinya ke mana pun, sampai Ki Nartosabdo wafat pada tahun 1985.

Nama “Ledjar” sendiri sebetulnya diberikan oleh Ki Nartosabdo. Kata “Ledjar” dalam bahasa Jawa artinya “senang”, karena memang Ki Ledjar sendiri suka dengan humor dan selalu membuat senang orang-orang yang berada di sekitarnya. Ketika Ki Ledjar menikah dengan Prapti, istrinya yang pertama yang kemudian cerai, ia diberi nama mertuanya, Hadisubroto. Karena itu sampai sekarang ia dikenal sebagai Ledjar Subroto.

Pada tahun 1964, Ki Ledjar menikah lagi dengan Sukarjijah (istri

Ki Ledjar sampai sekarang) yang tak lain adalah sepupunya sendiri. Pada tahun 1970 mereka berdua mencoba mengadu nasib ke Yogyakarta dan menetap hingga saat ini. Pada masa awal kehidupan mereka di Yogya tidaklah mudah. Akan tetapi pengalamannya mengikuti Ki Nartosabdo ke berbagai tempat di Jawa Timur memberinya inspirasi untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi apa pun. Ketika ramalan NALO (*National Loterey*) sedang ramai dan menjadi wabah di mana-mana, keahliannya menggambar dan *menyungging* wayang dia dimanfaatkan untuk membuat lembaran ramalan dan dijual kepada para pecandu nomor NALO. Ia juga sempat bekerja di Toko Tjokrosoeharto di Jalan Panembahan sebagai *penyungging* wayang. Orang lain yang juga memberi inspirasi untuk membuka usaha *tatahsungging* wayang adalah Biman dari Bantul, yang waktu itu menitipkan wayangnya kepada Ki Ledjar untuk dijual.

Berkat ketekunan dan keuletannya dalam melestarikan wayang, khususnya wayang kancil, ia pernah mendapat penghargaan oleh majalah nasional *GATRA* pada tahun 1995. Penghargaan ini bernama Penghargaan Gatra II 1995 yang dianugerahkan pada 12 Desember 1995. Penghargaan ini merupakan apresiasi yang diberikan kepada “seniman profesional, atau pribadi, atau lembaga yang dinilai berjasa mempertahankan, mengembangkan,



atau meningkatkan harkat dan kehidupan di bidang seni". Ketika Ki Ledjar mengetahui bahwa dirinya juga mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kategori Pelestari, ia lebih bersemangat lagi bercerita mengenai wayang kancil.

Ki Ledjar merasa tergugah hatinya ketika seorang berkebangsaan Belanda, yaitu Rien Bertmans, datang kepadanya untuk memesan boneka-boneka wayang milik Ki Ledjar. Rien Bertmans sendiri adalah seorang dalang wayang purwa yang menimba ilmu pedalangan di Surakarta. Ia juga memesan boneka-boneka binatang lainnya. Dari sinilah Ki Ledjar merasa perlu memopulerkan lebih jauh dunia

wayangan kepada masyarakat luas, bukan hanya kepada para ahli. Saat itu, cerita-cerita binatang sudah kurang dimanfaatkan sebagai alternatif pendidikan budi pekerti. Ia juga merasa isu lingkungan hidup yang sedang digalakkan oleh pemerintah harus pula dimasyarakatkan, terutama kepada anak-anak. Oleh karena itu, dia ingin mencari alternatif pertunjukan yang dirasa bermanfaat untuk anak-anak. Pilihan pun jatuh pada wayang kancil. Pada tahun 1980, ketika jenis binatang dalam koleksinya lengkap, ia pun mulai bergiat aktif memopulerkan wayang kancil hasil kreasinya.

Cerita wayang kancil diambil dari dongeng anak, yaitu dongeng kancil dari Jawa, cerita "Pelandoek Djinaka" dari Melayu, dan cerita rakyat lainnya. Cerita wayang kancil dapat digabung menjadi satu kesatuan yang utuh dan disesuaikan dengan tema. Durasi pertunjukkan sekitar 45 menit atau satu jam. Adapun waktu terlama pertunjukan sekitar tiga jam. Kadang alat musik juga dipakai untuk menambah suasana dalam pertunjukan yang ditampilkan.

Bak gayung bersambut, berkat ketekunan dan konsistensi Ki Lendar, pada akhirnya resonansi kreativitas tersebut terdengar ke mana-mana, bahkan hingga ke mancanegara. Pernah ada satu pertunjukkan di Jakarta yang sebetulnya memamerkan karya-karya Ki Ledjar, akan tetapi oleh panitia diberi nama lain, yaitu Bo Lim. Meski pada akhirnya panitia pameran

memohon maaf atas kecerobohan tersebut.

Ia kini patut berbangga karena kerja kerasnya itulah ia kini sering diundang ke luar negeri. Bukan hanya itu, ia pun memiliki banyak murid yang berasal dari luar negeri, seperti Sarah Bilby dari Australia yang jatuh cinta pada wayang kancil. Kecintaan Sarah Bilby kepada wayang kancil bermula ketika seorang gurunya di SMA di Australia memperkenalkan wayang. Karena tertarik ia kemudian belajar mengenal wayang purwa dan menekuninya secara serius kesenian Jawa ini. Dengan tekun ia mempelajari dan juga belajar mendalang. Baru ketika di Yogya ia mulai mengenal wayang kancil, yang kemudian ia jadikan sebagai bahan tesis untuk menyelesaikan pendidikan S2 pada tahun 1997. Dalam setiap pementasannya, Sarah Bilby selalu

menunjukkan kebolehan nya dengan mengemas cerita-cerita tentang pelajaran budi pekerti dan pengenalan lingkungan hidup. Baik pementasan di Indonesia maupun di negeri asalnya, Australia, kini ia selalu membawakan wayang kancil.

Ki Ledjar juga patut berbangga karena cucu kesayangannya, Ananto Wicaksono atau lebih dikenal Nanang, juga memiliki kemahiran yang sama dengan dirinya. Nanang sendiri, yang kini tinggal di Jepang bersama istrinya, sering ikut Ki Ledjar dari kecil dan sangat mahir juga berdalang. Meski begitu tetap saja Ki Ledjar memiliki harapan bahwa seni wayang kancil dapat terus dihidupkan oleh generasi muda lainnya agar tidak punah di kemudian hari. Ia pun selalu terbuka untuk menerima siapa pun yang ingin belajar wayang kepadanya secara cuma-cuma. Selamat Ki Ledjar! []





### Profil

Nama : Dedi Mulyadi

Lahir: 11 April 1971

Pekerjaan: Bupati Purwakarta

Keahlian/Bidang: Melestarikan

Kebudayaan Sunda

### Penghargaan

- Penghargaan dari Federasi Teater Indonesia, 2015
- Penghargaan dari Komnas HAM, 2016

### Karier

- Anggota DPRD Purwakarta, 1999-2003
- Wakil Bupati Purwakarta Periode 2003-2008
- Bupati Purwakarta Periode 2008-2013
- Bupati Purwakarta Periode 2013-2018

### Organisasi

- Sekretaris KAHMI Purwakarta (2002)
  - Ketua Umum HMI Cabang Purwakarta (1994)
  - Senat Mahasiswa STH Purnawarman Purwakarta (1994)
  - Wakil Ketua DPC FSPSI (1997)
- Sekretaris Pimpinan Pusat Serikat Pekerja Tektel, Sandang dan Kulit Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (PP SPTSK KSPSI) (1998)
  - Wakil Ketua GM FKPPi Tahun (2002)
  - Ketua PC Pemuda Muslimin Indonesia (2002)

## Dedi Mulyadi

Menduniakan Purwakarta yang Berbasis Kearifan Lokal

H. Dedi Mulyadi saat ini (2016) adalah bupati Purwakarta, dilantik pertama kali pada 13 Maret 2008 untuk masa bakti 2008-2013. Sebagai petahana, pada Pilkada 2013 ia kembali terpilih untuk periode 2013-2018, berpasangan dengan Dadan Koswara. Sebelum jadi bupati, Dedi Mulyadi tercatat sebagai anggota DPRD Kabupaten Purwakarta (1999-2003), lalu terpilih menjadi wakil bupati Purwakarta periode (2003-2008) mendampingi Lily Hambali Hasan. Ketika terpilih sebagai wakil bupati, Dedi Mulyadi baru menginjak usia 32 tahun. Dedi Mulyadi dikenal sebagai seorang pemimpin muda usia yang berkarakter, cerdas, visioner dan teguh pada komitmen. Saat terpilih sebagai bupati Kabupaten Purwakarta (2008), dia masih tergolong muda (37 tahun) untuk sebuah jabatan yang cukup tinggi tersebut. Dedi yang kala itu tercatat sebagai bupati termuda, kelahiran Subang 12 April 1971, punya visi membangun Purwakarta menuju digjaya berbasis kearifan lokal.

Salam *sampurasun* dibuat mendunia oleh Dedi ketika memperkenalkannya di Markas PBB di New York, Amerika Serikat, 15 Agustus 2015. Sebelum pidato di acara International Young Leaders Assembly (IYLA) tersebut, Dedi mengucapkan salam itu di depan sekitar 1.000 peserta dari 90 negara. Ia

diundang ke forum bergensi dunia tersebut, untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait kepemimpinan anak muda dalam konteks kebudayaan, tentu karena kiprah dan sumbangsihnya selama menjadi bupati.

“Generasi muda boleh menguasai teknologi, tapi tidak boleh meninggalkan budaya,” katanya di hadapan para anak muda calon pemimpin dunia sebagaimana dikutip VOA.

Beberapa waktu yang lalu, masyarakat di Kabupaten Purwakarta tengah disibukan dengan menghias gapura dan lampu untuk menyambut hari jadi ke-185 tahun Kota Purwakarta atau 45 tahun untuk Kabupaten Purwakarta. Bahan untuk membangun gapura pun seragam: semua terbuat dari anyaman bambu dan kayu yang sudah dibentuk menjadi peralatan masak. Salah satunya adalah boboko, atau bakul tempat nasi. Boboko itulah yang saat ini sedang diangkat oleh Kang Dedi, sapaan akrab Dedi Mulyadi, sebagai ikon “Purwakarta Berkarakter”.

Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta telah mengeluarkan kebijakan agar para warga menghias daerah tempat tinggalnya dengan tujuh macam aksesoris yang terbuat dari bambu, seperti

cetok (caping), boboko (bakul nasi), hihid (kipas), aseupan (tempat menanak nasi), nyiru, kentongan, dan ruas beas perelek. Barang-barang itu masing-masing memiliki makna sehingga perlu diangkat alias diperkenalkan kembali kepada masyarakat.

Saat ini Dedi Mulyadi memang sedang memasyarakatkan boboko. Boboko adalah salah satu kerajinan bambu berupa bakul nasi, peralatan rumah tangga berbahan anyaman bambu. Ini merupakan bagian dari idenya bagaimana membuat kearifan lokal meng-global. Juga tentang “kampung gaul”, kampung yang difasilitasi internet.

isi “Purwakarta Berkarakter” itu dijabarkannya dalam misi: (1) mengembangkan pembangunan berbasis religi dan kearifan lokal, yang berorientasi pada keunggulan pendidikan, kesehatan, pertanian, industri, perdagangan dan jasa; (2) mengembangkan infrastruktur wilayah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berorientasi pada semangat perubahan kompetisi global; (3) meningkatkan keutuhan lingkungan baik hulu maupun hilir, fisik maupun sosial; dan (4) mengembangkan struktur pemerintahan yang efektif, yang berorientasi kepada kepuasan pelayanan publik, mengembangkan

potensi kewirausahaan birokrasi yang berorientasi kemakmuran rakyat. Dedi Mulyadi tak pernah berhenti mengangkat tradisi dan budaya Sunda sampai ke ujung dunia. Baru-baru ini Kabupaten Purwakarta kembali memecahkan rekor dunia pengucapan salam Sunda "*sampurasun*" dan memukul kentongan dengan peserta terbanyak, lebih dari 57.000 orang. "*Sampurasun*" merupakan salam orang Sunda, yang memiliki arti doa dan permohonan maaf untuk menyempurnakan sebuah pertemuan dengan sesama. Adapun kentongan atau *kohkol* adalah alat pukul yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan rutinitas meronda untuk menjaga lingkungan dari gangguan keamanan alias siskamling.

Tidak hanya itu, kentongan selalu digunakan sebagai 'alarm' untuk mengumpulkan massa di suatu tempat. Menurut Dedi Mulyadi, sesungguhnya semangat ini sejalan dengan visi pembangunan Presiden Joko Widodo. "Dalam salam *sampurasun* ada semangat saling menghargai dan toleransi. Bayangkan saja, orang baru ketemu tapi minta maaf. Tapi, ya, itulah orang Sunda. Itu cara mereka meraih kesempurnaan hidup. Sementara *kohkol* atau kentongan memiliki nilai gotong royong, meronda sama-sama, siskamling *bareng-bareng*. Bahkan di Purwakarta *kohkol* ini menjadi tempat untuk beras *perelek*. Setiap rumah punya satu, diisi beras satu genggam setiap hari," ujar Dedi Mulyadi melengkapi obrolan kami. □



## I Nyoman Mandra

Pelestari Seni Lukis Kamasan Bali

I Nyoman Mandra adalah ikon penting terkait dengan seni lukis klasik Kamasan, Bali. Ia adalah tokoh terkemuka dari mazhab lukis “klasik” Bali, seni rupa Desa Kamasan, Klungkung. Ia lahir di Dusun Banjar Sangging, Desa Kamasan, pada tahun 1946. Sejak umur dua tahun sudah ditinggal ayahnya, Wayan Kepeg, Undagi Sangging. Dan, pada umur 14 tahun sang ibu yang dikenal sebagai seorang pengrajin, Ketut Kireg, juga pergi meninggalkannya.

Mandra sendiri berasal dari keluarga seniman penting. Seni lukis yang dikembangkan Mandra adalah seni lukis tradisi Kamasan berupa ragam seni bercorak khas, yang memiliki kedekatan dengan seni pertunjukan wayang kulit. Ikonografi figur-figur lukisannya kurang lebih sama dengan wayang dan banyak pakem pementasan wayang. Misalnya penempatan tokoh-tokoh di sisi kiri atau kanan gunung (pohon atau batu) dalam adegan-adegan tertentu adalah pakem yang secara langsung dipinjam dari wayang. Figur-figur di sisi kanan adalah figur-figur positif, para pahlawan seperti Arjuna atau dewa-dewa seperti Siwa. Kepiawaian Nyoman Mandra sebagai seniman berasal dari keterampilan dan pengetahuannya yang luas serta mendalam tentang lakon wayang. Sumber cerita pokok untuk seni rupa Kamasan adalah adicerita India, yakni dari epos Ramayana dan Mahabharata.

Ketika kami—tim verifikasi penghargaan kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI—berkunjung ke rumahnya, I Nyoman Mandra sedang jatuh sakit, Meskipun demikian, ia begitu bersemangat bercerita

### PROFIL

Nama: I Nyoman Mandra  
 Lahir: 1946, Desa Kamasan  
 Klungkung.  
 Alamat: Desa Kamasan Klungkung,  
 Bali  
 Keahlian : Seni Lukis Klasik  
 Kamasan

### Penghargaan

- Penghargaan Kebudayaan 2016, Kategori Pelestari, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Penghargaan dari PSI Denpasar, Cincin Mataraja, 26 September 2014
- Penghargaan dari Duta Besar Rusia tahun 2009
- Penghargaan dari Duta Besar R.J. Belgia tahun 2008
  - Penghargaan (Lencana) dari Budpar tahun 2006
- Penghargaan di Bali Aga, tahun 2003
- Tanda Penghargaan Lempad Prize di Sanggar Dewata tahun 2000
  - Dharma Kusuma Penuh dari Pemda Bali tahun 1993
- Tanda Penghargaan di Menlu RJ tahun 1992
- Tanda Penghargaan dari Pemda Klungkung (Lencana Budaya), tahun 1986
  - Dharma Kusuma Madya dari Pemda Bali tahun 1979

tentang masa lalunya ketika berjuang mengembangkan seni lukis Kamasan, mulai dari awal belajarnya sampai saat ini. Di depan pendopo rumah yang artistic, sambil ditemani secangkir teh hangat serta embusan angin sepoi-sepoi, kami mendengarkan kisah hidupnya.

Sejak berumur tiga tahun, I Nyoman Mandra sudah terbiasa coret-coret di tanah yang sudah disapu, di mana tempat ia coret-coret itu dekat dengan sang paman, Nyoman Dogol, yang memang seorang seniman lukis. I Nyoman Dogol sendiri adalah anak dari Wayan Santun dan Ni Wayan Rambug. Dari I Nyoman Dogol inilah I Nyoman Mandra banyak belajar melukis.

Ketika mulai duduk di bangku SD ia mulai melukis di atas batu tulis. Dan di kelas IV sudah melukis di atas kertas. Salah satu hasil lukisan di atas kertas berjudul "Ngaben" dipilih oleh guru untuk menghias dinding ruang sekolah mereka. Untuk mencari bekal sekolah ia memberanikan diri menerima pesanan dari salah seorang pengrajin, Ni Wayan Siplug, dengan menuangkan ekspresinya dalam bentuk lukisan di atas topi bambu, kipas bambu, tas bambu, dan tempurung kelapa. Setelah duduk di SMP, kelas I, I Nyoman Mandra sudah bisa melukis di atas kanvas. Seperti halnya saat di SD, di sini pun lukisan dari kerja tangan I Nyoman Mandra dipilih oleh guru untuk menghias kantor. Setelah tamat dan tak bisa lanjut ia memilih terus untuk

menekuni pekerjaan membuat sket. Pada tahun 1961 ia berkenalan dengan pelukis Peggy Anjas, dan Nyoman Dogol kemudian membantunya cara-cara melukis.

Saat Gunung Agung meletus dan tragedi 1965 terjadi, kedua peristiwa tersebut berpengaruh pada perkembangan seni lukis klasik Bali gaya Kamasan. Para pembeli pun sepi dan semakin menurun, menyebabkan banyak pengrajin yang beralih profesi. Hanya beberapa yang bertahan, salah satu di antaranya I Nyoman Mandra.

Pada tahun 1970 datang seorang antropolog dari Belanda, Stephen Clot, yang sebelumnya sudah berkeliling Desa Kamasan, bertanya-tanya; siapa pengrajin yang masih bekerja bagus. Ia sudah mendatangi *art shop* yang ada di daerah tersebut, akan tetapi baginya lukisan yang ada sekarang sudah semakin menurun kualitasnya. Sangat jauh mutunya dibandingkan lukisan-lukisan gaya Kamasan yang ada di museum-

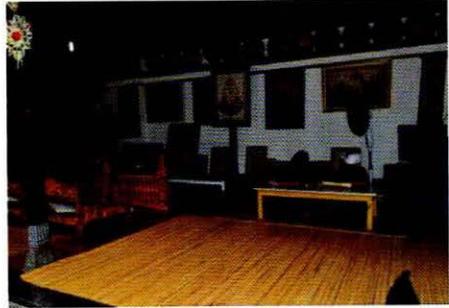


museum di Belanda, Amerika Serikat, Australia, dan negara lainnya.

### Titik Balik

Menanggapi kritik tersebut, I Nyoman Mandra akhirnya berencana menghimpun anak-anak yang berbakat untuk dijadikannya murid agar seni lukis gaya Kamasan tidak hilang ditelan zaman dan mutu yang dihasilkannya pun senantiasa berkualitas tinggi. Sebagai langkah awal, ia mengumpulkan 10 orang anak yang putus sekolah untuk dijadikannya murid. Kegiatan ini dilaporkan oleh I Nyoman Tusan, Asisten II Bidang Kebudayaan Provinsi Bali, ke pemerintah pusat. Beberapa bulan kemudian, pada 11 November 1974, datanglah rombongan dari DIRKES yang diketuai Dani Swara Kusnadi memberikan bantuan insidental senilai Rp 100.000 untuk membuat bangsal. Dengan sarana yang memadai anak-anak dapat belajar dengan tenang. Anak-anak yang berminat bertambah banyak. Untuk menambah prasarana yang lebih lengkap, dengan rekomendasi pemerintahan setempat, bantuan pun berdatangan dari berbagai sumber, salah satunya seperti dari Gubernur Bali Ida Bagus Mantra (1979).

Di tahun 1980-an, kunjungn wisatawan mancanegara ke Desa Kamasan semakin bertambah. Tak hanya wisatawan pada umumnya, lukisan gaya Kamasan juga menarik banyak universitas luar negeri untuk mempelajari lukisan gaya Kamasan ini,



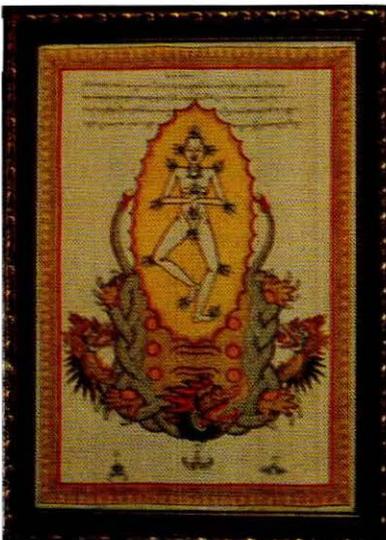
seperti dari Universitas Swedia, Colorado, Seattle, dan Sidney. Mereka mengirim puluhan mahasiswanya untuk belajar lukisan gaya Kamasan. Dari dalam negeri sendiri, seperti dari ISI, STSI Bukittinggi, Universitas Trisakti Jakarta, Institut Teknologi Bandung, ISI Yogyakarta juga mengirim para mahasiswa mereka untuk mempelajari lukisan gaya Kamasan. Maka, dapat dikatakan bahwa periode 1980-1997 adalah periode normal, dan seni lukis gaya Kamasan mendapat apresiasi yang sangat baik dari masyarakat.

Pada waktu pemerintah mencanangkan Tahun Seni Budaya, I Nyoman Mandra mencoba mengarahkan anak-anak asuhnya ke seni tabuh untuk menghindari kejenuhan. Untuk dapat terlaksananya program ini, ia mencoba memohon bantuan kepada Dirjen Kebudayaan, yang waktu itu dijabat Edi Sedyawati. Permohonan disetujui, dan pada tahun 1988 dikucurkan dana bantuan untuk pembelian gong. Beberapa tahun berjalan, sampai anak-anak hasil didikannya mendapatkan kesempatan mengikuti Festival Lomba Gong

Kebyar Tahun 2006, dan berhasil meraih peringkat II.

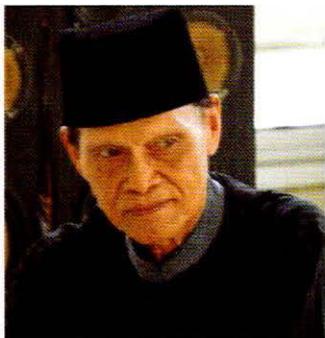
Memang segala sesuatu ada pasang surutnya. Akibat tragedi Bom Bali I tahun 2002, kunjungan wisatawan mancanegara menurun drastis, yang berakibat menurun juga permintaan lukisan Kamasan. Meskipun begitu, semangat I Nyoman Mandra tidak mundur sedikit pun. Meski sepi pembeli, ia tetap berkarya, dan tetap serius melatih anak-anak untuk mempelajari seni lukis gaya Kamasan tersebut.

I Nyoman Mandra yang telah banyak ikut pameran di dalam negeri dan luar negeri ini mengaku tidak betah bila ikut pameran di luar negeri. "Di luar negeri dingin," katanya ketika ikut pameran lukisan di Jerman, lalu buru-buru minta segera pulang ke Tanah Air. Untuk mengabadikan karya-karyanya, I Nyoman Mandra



punya kebiasaan unik, yaitu menyimpan lukisannya tiap tahun minimal satu. Tidak semua dia jual. Ini sebagai warisan kepada anak cucunya nanti. Kini ia memiliki 75 buah lukisan yang tidak akan dijual, yang ia buat untuk koleksinya sendiri sejak tahun 1940-an.

Melihat kiprahnya yang begitu luas dalam bidang seni lukis tradisional Kamasan, tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan penghargaan kepada I Nyoman Mandra untuk Kategori Pelestari. Mengetahui bahwa dirinya diapresiasi begitu tinggi, ia berharap bahwa seni lukis gaya Kamasan ini dapat dilanjutkan kelak oleh anak cucuknya. Kita pun yakin harapan itu akan terwujud, mengingat begitu banyak muridnya yang mewarisi ilmu dan semangat I Nyoman Mandra. Apalagi, salah satu cucunya pun kini sudah mulai ikut mempelajari dan mempraktikkan seni lukis gaya Kamasan. Sebuah model pewarisan yang menjanjikan bahwa lukisan gaya Kamasan akan terus bertahan dan terpelihara dengan baik hingga jauh melintasi zaman. □



## Wardi Suhadi Diman

Pendidik dan Pelestari Tari-tari Daerah

### Profil

Lahir: Bagan Siapi Api, 29 Juli 1952  
 Alamat: Jalan Pulo Asem Timur VI No. 12, Rt.  
 005 Rw. 002 Kelurahan Jati, Kecamatan  
 Pulogadung, Jakarta.

### Pertunjukan

- Pentas di Grand Indonesia, Jakarta (2015)
- Pentas di Seoul, Korea Selatan (2010)
- Pentas di Malaysia dan Singapura (2005)
- Pentas di Pekanbaru, Palembang dan Tanjung Pinang (2000)
- Mengisi acara di TVRI (1980-an)
- Pentas di Istana Merdeka (masa Presiden Soeharto)

### Penghargaan

- Penghargaan Kebudayaan Kategori Pelestari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2016)

Pagi di sebuah kelas di Cempaka Putih, Jakarta, belasan anak menarikan tari kipas dengan gemulai, diiringi musik Melayu yang syahdu. Seorang remaja memperhatikan dan membetulkan setiap langkah dan gerak para penari. Sementara seorang ibu nampak mengamati dari sudut ruangan sambil duduk-duduk dengan para penari remaja yang bersiap tampil. Satu-satunya laki-laki di kelompok itu adalah Wardi Suhadi Diman, pediri sekaligus pelatih Sanggar Tari Melati yang ia bentuk sejak tahun 1980-an.

Sementara salah satu ibu yang kini mulai mempersiapkan kelompok penari remaja adalah Mbak Imel, begitu ia dipanggil di sanggar tersebut, salah satu murid Pak Wardi. Ia belajar menari kepada Pak Wardi sejak taman kanak-kanak. Saat remaja, Mbak Imel sudah menari hingga ke manca negara. Kini ia menjadi penerus gurunya untuk melanjutkan melestarikan tari-tari daerah di Sanggar Melati. Menurut Pak Wardi, pengajaran tari daerah sebaiknya diberikan sejak usia dini. Karena menari tari daerah bukan sekadar melatih gerak dan tari, tetapi juga pembentukan karakter dan generasi yang memahami dan mencintai jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Wardi Suhadi Diman memang seorang koreografer sekaligus pelestari tari-tari daerah. Ia mendedikasikan hidupnya untuk memberikan pengajaran tari-tari daerah. Ia mendirikan sanggar untuk memberikan pengajaran pada generasi penerus, dari usia dini hingga dewasa. Ia juga mempersiapkan

anak-anak didiknya untuk menjadi guru bagi yang lebih muda dan melanjutkan mengelola sanggar yang didirikannya. Pengajaran menari daerah bagi generasi muda, menurutnya, sangat penting. Dengan menari, anak-anak tumbuh percaya diri dengan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Wardi Suhadi Diman lahir di Bagan Siapi Api, 29 Juli 1952. Pertama kali tertarik dengan tari daerah saat ia berjalan-jalan sore di kota kelahirannya. Saat itu ia mendengarkan musik Melayu yang begitu indah dari suatu sanggar, hingga ia tergerak untuk turut mempelajari tari-tari Melayu. Setelah itu, Wardi merantau ke Jakarta. Masa itu Pemerintah Indonesia sedang dipimpin oleh Presiden Sukarno. Wardi begitu terpukau dengan pidato-pidato Sukarno, terutama pidatonya yang menyampaikan bahwa bangsa yang besar bangsa yang memiliki jati dirinya. Wardi memahami tari-tari daerah sebagai salah satu jati diri bangsa Indonesia. Kecintaannya pada menari lalu ia hayati juga sebagai kecintaan pada jati diri bangsa, juga kepuasan dan kebahagiaan batinnya.

Tahun 1960, Wardi bersama Dedy Jaya—seniman Jakarta yang terkenal di masanya—mendirikan Sanggar Pemuda. Sanggar ini bertujuan, antara lain, untuk memberikan pengajaran tari-tari tradisi kepada remaja. Tetapi peristiwa 30 September 1966 sempat



membuat sanggar ini vakum. Masa vakum itu tidak berlangsung lama, menimbang semangat anak-anak didik mereka yang bersemangat untuk berlatih. Kemudian mereka menghidupkan lagi sanggar dengan nama Argahari. Nama itu diambil dari tempat mereka berkumpul di bekas kos Indonesia-Tionghoa di daerah Gunung Sahari, Jakarta.

Di era Presiden Sukarno, penghargaan pada seni daerah sangat tinggi, tidak hanya pada seni tari tapi seluruh bidang seni tradisi. “Masa itu Istana begitu megah dengan berbagai musik, nyanyian, dan tarian dari berbagai daerah. Bahkan “Tari Serampang 12” pernah menjadi tari nasional. Misi kesenian langsung dipimpin oleh setingkat menteri,” kenang Wardi.

Penghargaan pada seni daerah masih terus berlangsung hingga era Presiden Soeharto. Misi kesenian di masa itu dipimpin oleh Mbak Tutut, putri Soeharto. Saat itu Wardi sering menari tari dayak di Istana. Anak-anak didiknya pun mengikuti program Pelangi Nusantara dan misi kesenian ke mancanegara yang diselenggarakan oleh pemerintah. Demikian juga di

tingkat pemerintahan provinsi. Wardi sangat menghormati Gubernur Ali Sadikin yang menurutnya masih cinta budaya. Ia memajukan bale masyarakat di setiap kecamatan dan gelanggang remaja di setiap kota. Masa itu, pemerintah masih memantau langsung ke sanggar dan memberikan dukungan bila dibutuhkan.

Saat ini, tantangannya sebagai koreografer dan pelestari tari-tari daerah sungguh berat. Tidak saja karena sikap birokrat yang menurun minat dan pelestariannya pada bidang seni, tapi juga pengaruh global yang dihadapi generasi sekarang. Industri televisi, menurutnya, juga kurang mendukung, baik TVRI maupun TV swasta. Dulu TVRI masih memberikan ruang khusus untuk menghidupkan tari-tari daerah melalui acara “Tari Nusantara” dan “Tari Remaja” yang juga berisi tari-tarian daerah. Karena itu, tidak mengherankan bila generasi sekarang lebih dekat dengan K-POP atau seni pop Korea, karena lebih banyak media yang dapat diakses oleh anak muda untuk mempelajarinya.

Menghadapi tantangan tersebut, untuk mengajak anak muda tertarik pada tari-tari daerah, kita harus pandai menemukan celah. Karena itu juga, Pak Wardi sangat senang bila ada anak yang sejak usia taman kanak-kanak mau berlatih di sanggarnya. Menurutnya, usia strategis untuk memberikan pengajaran tari justru pada usia taman kanak-kanak hingga

SMP. Ketika sudah SMA, remaja, anak-anak sering labil dan sulit untuk diarahkan. Hal itu terbukti dengan Imel yang saat ini menjadi penerusnya, telah menjadi muridnya sejak TK. Demikian juga seorang mahasiswa yang sedang melatih anak-anak pada perbincangan pagi itu.

Di sanggarnya, anak-anak tidak hanya belajar tari Melayu. Mereka juga diajarkan tari Aceh, Dayak, Jawa, dan—tentu saja—tari Betawi, karena tempat mereka berada (Jakarta). Pengenalan tarian berbagai daerah ini penting. Selain untuk mengasah kecintaan pada Tanah Air, juga saat mereka diminta pentas biasanya akan mementaskan lebih dari satu tarian daerah.

Dalam memberikan pengajaran, Wardi tidak memberikan tariff harga yang harus dibayar oleh anak-anak. Baginya, ketika ada anak yang mau belajar tari daerah, itulah kebahagiaannya. Yang penting mereka mau belajar bersungguh-sungguh. Hal itu juga yang sering ia tanyakan kepada calon muridnya di permulaan



belajar. Sebab, bila anak-anak itu bersungguh-sungguh, terbangun percaya dirinya, kemudian jati dirinya sebagai bangsa. Itulah kebahagiaan bagi Wardi. Demikian juga ketika anak-anak itu memberikan pertunjukan di dalam negeri dan mancanegara, itu pun menjadi kenikmatan batin yang tidak dapat dinilai dengan materi. Ia sendiri memilih hidup bersahaja. "Rezeki itu ada yang mengatur. Saya tidak punya rumah. Pakaian hingga jam tangan saya dapat dari pemberian tanpa saya minta. Setiap ada perjalanan, anak-anak tanpa diminta membantu saya. Demikian juga dalam penggalangan dana untuk pertunjukan," tutur Wardi. Kebutuhan sanggar dari alat musik hingga kipas angin juga mereka beli sendiri secara patungan dari hasil honor menari.

Adapun dalam mengkreasi tarian daerah, Wardi meracik akar tari daerah dengan seni pantun, gurindam dan puisi. Juga dengan lagu-lagu yang memanggil kecintaan anak-anak pada bangsanya. Di sisi lain, pendekatan ini juga untuk menggali potensi anak agar menguasai seni lain, di samping seni tari. Dalam membina murid-muridnya, dari kanak bahkan sampai dewasa, Wardi sering menyemangatnya. "Dalam mendalami



tari daerah, barangkali kita akan menemukan titik bosan. Tapi setelah itu kita akan mencintainya," tutur Wardi berseri-seri.

Menanggapi penghargaan kebudayaan untuk kategori pelestari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diterimanya, Wardi menanggapi: "Saya terharu, rupanya masih ada yang menghargai saya. Alhamdulillah, saya tidak pernah meminta balasan. Saya berbuat ikhlas."

Wardi juga berharap agar pemerintah lebih memperhatikan pelestarian tari-tari daerah. Antara lain dengan memberikan pengajaran tari-tari daerah di tingkat sekolah dasar, dan merangsang pengembangan tari daerah melalui kompetisi yang menyertakan juri-juri yang mumpuni di bidangnya. []



## Daeng Maccora

Menari untuk Menghibur dan Mewariskan  
Kebudayaan

Daeng Macore sejak umur 15 tahun mempelajari tari tradisi “pajoge angkong”. Di masa tuanya, ia mendedikasikan hidupnya untuk memberikan pengajaran tanpa memungut bayaran. Baginya, ketika ada yang meneruskan tarian yang lahir di masa Kerajaan Bone itu sudah merupakan kebahagiaan. Menari baginya menghibur diri, menghibur masyarakat, dan mewariskan kebudayaan.

### Profil

Lahir: Bone, 1 Juli 1946  
Alamat: Jln. G. Kinibalu 003/001, Macanang,  
Tane Riattang Barat, Bone

### Penghargaan

- Penghargaan Kebudayaan Kategori Pelestari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2016)
- Maestro Penari Bone dari Dewan Kesenian Bone (2016)

Tarian *pajoge angkong* lahir pada masa pemerintahan raja-raja Bone. Pada masa itu Kerajaan Bone memiliki tradisi menghadirkan Bissu, seorang *calabai* (waria) yang memiliki keahlian tertentu dan dipercaya untuk mengurus istana. Para Bissu ini memiliki keahlian dan peranan tertentu dalam menata istana. Ada Bissu yang menata rumah tangga kerajaan, konsumsi keluarga raja, menata anak raja dan yang menjadi tempat berkonsultasi raja, antara lain, untuk menentukan waktu menanam benih, turun ke sawah dan lain sebagainya. Bissu juga hadir dalam upacara-upacara penting kerajaan. Mereka tidak diperbolehkan ke luar dari kerajaan dan tidak boleh diperintah oleh siapapun kecuali oleh raja dan anak-anaknya. Para Bissu memiliki tarian yang disebut *sere bissu*, tarian yang menunjukkan bagaimana para Bissu memanggil kekuatan untuk memberkati prosesi di kerajaan. Para penari menggunakan keris yang ditusukan ke tubuhnya. Jika tubuh mereka tidak terluka, menandakan kekuatan yang suci hadir memberkati. Seorang Bissu adalah



seorang suci yang harus menjauhkan diri dari setiap kepentingan dunia.

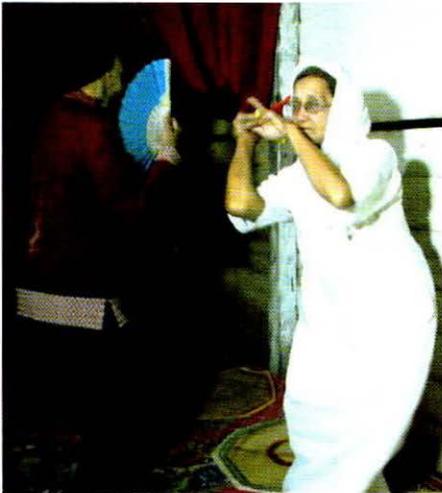
Para Bissu ini memiliki anggota atau dayang-dayang yang membantu pekerjaannya yang terdiri atas para *calabai*. Keberadaan para *calabai* ini yang kemudian menginspirasi untuk mengkreasi tarian yang gerakan dasarnya diambil dari *sere bissu*, yang kemudian disebut *pajoge angkong*. Gerakan *pajoge angkong* disebut gerakan *malebang serre* atau perluasan dari gerakan *sere bissu*. *Pajoge* berarti penari dan *angkong* bermakna waria. Berbeda dengan fungsi *sere bissu*, tarian *pajoge angkong* bersifat hiburan. Para penarinya bukan orang suci, sehingga dapat menerima saweran atau amplop. *Pajoge angkong* biasa dipertunjukkan pada pesta sunatan, pernikahan, atau pesta lainnya. Tarian ini dipertunjukkan di lapangan terbuka pada malam hari, biasanya hingga pukul 01.00 alias tengah malam. Para penari diiringi gendang dan diterangi oleh petromaks.

Setiap kelompok *pajoge angkong* terdiri atas empat peran, yaitu *Emma Gendrang* dan *Indo Gendrang* yang memainkan musik; *Pappocci* –calon penari muda yang membuka tarian di awal pertunjukan; *Pa Lampo Strongkeng* yang membawa petromak (karena saat itu belum ada listrik); dan *Pajoge*, yaitu sang penari. Pada mulanya para penari mempelajari gerakan secara otodidak dari pertunjukan *pajoge angkong* yang mereka amati. Tapi lama kelamaan para *calabai* saling memberikan pengajaran, bahkan sampai antar-kabupaten. Karena, di masa itu, kehidupan *calabai* sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Sebaran keterampilan tari *pajoge angkong* juga sebagai bentuk solidaritas sesama *calabai*.

Daeng Macora adalah salah seorang penari *pajoge angkong* di Bone. Ketertarikannya pada seni tari tradisi ini bermula ketika ia mengabdikan pada salah seorang Bissu di Kerajaan Bone. Sejak umur 15 tahun, Daeng Macora sudah menjadi anggota seorang Bissu. Ia bertugas antara lain mencuci baju Bissu tersebut, selain mempelajari tata laksana di istana. Saat itu, ia juga sempat diberi pendidikan untuk menjadi Bissu. Tetapi ia memiliki jiwa petualang, ia ingin jalan-jalan melihat dunia lain; tidak mau tinggal di istana atau di kampungnya. Karena itu ia kemudian memilih menjadi *panjoge angkong*.

Ia merasakan menari sudah menjadi bagian dari hidupnya. Daeng Macore yang akrab dipanggil Core ini sangat senang memenuhi undangan dari setiap desa untuk memberikan pertunjukan pada acara-acara pesta. Saat terjadi peristiwa politik pada tahun 1960-an, Core memilih meninggalkan Bone. “Bagaimana kita bisa menari dengan tenang kalau orang-orang terus ‘berperang,” tutur Core. Ia kemudian mengembara ke beberapa tempat di Kalimantan, Sumatera, hingga Malaysia. Dalam pengembaraannya ia terus mengembangkan dan memberikan pertunjukan *pajoge angkong*.

Ia kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 2000. Core kemudian menyadari keadaan sudah banyak berubah. Modernisasi sudah menjauhkan *calabai* dan masyarakat Bone dari tari tradisi *pajoge angkong*.



“Zaman dulu *calabai* sulit mencari penghidupan. *Pajoge angkong* adalah sedikit dari mata pencaharian yang tersedia. Sekarang *calabai* bisa menjadi penata pengantin dan kerja di salon. Mereka juga lebih menyukai tarian modern. Hiburan pun sudah banyak di televisi. Orang sudah tak membutuhkan hiburan *pajoge angkong*,” tutur Core. Tetapi ia sangat mencintai *pajoge angkong*, karena itu, ia memberikan pengajaran kepada para *calabai* tanpa memungut bayaran. “Yang penting ada *calabai* yang mau melanjutkan. Bila aku mati, mereka bisa memberikan pengajaran kepada siapa pun yang mau,” tegas Core.

Atas ketekunannya untuk melestarikan dan mewariskan tari tradisi *pajoge angkong* ini, pada April 2016, bertepatan dengan Hari Tari Sedunia, Core mendapat penghargaan Maestro Penari Bone dari Dewan Kesenian Bone. Penghargaan itu diserahkan oleh bupati Bone kepada Core. Mengetahui ia juga mendapatkan penghargaan kebudayaan untuk kategori pelestari dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Core mengucapkan: “Syukur alhamdulillah dan banyak terima, khususnya kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan perhatian pada *pajoge angkong* sebagai kebudayaan Bugis.”

Di akhir perbincangan, Core mengajak salah satu muridnya untuk menarikan

*pajoge angkong*. Gerak tubuh keduanya sangat lembut, senandungnya lirih. Jemarinya yang

lentik mengibaskan kipas dengan ekspresi anggun, lembut dan memesona. []





#### Profil

Nama : Ahmad Rapanie Igama  
 Lahir : Desa Campang Tiga, OKU Timur, 23 Maret  
 1964  
 Profesi : Ahli Serat Ulu dan Aksara Kaganga

#### Pendidikan:

- SD Muhammadiyah No 2223 Samarinda
- SMP Negeri 3 Magelang
- SMA Negeri 3 Yogyakarta
- Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada
- Pascasarjana Sosiologi Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia

#### Penghargaan:

Anugerah Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2016 untuk Kategori Pelestari.

## Ahmad Rapanie Igama

### Pelestari Naskah-naskah Kuno "Kaganga"

Ahmad Rapanie Igama adalah sosok yang sangat tekun menggali kembali naskah-naskah Ulu dengan aksara *Kaganga* di Sumatera Selatan. Meski ia menyadai bahwa jalan itu adalah jalan sulit, tapi dengan segala kesabaran dan ketekunannya ia pun dapat memahami isi dari naskah tersebut. Serat kuno yang merupakan peninggalan masyarakat bagian hulu Sungai Musi—sehingga diberi nama naskah Ulu atau tulisan Ulu—itu tercecer dalam masyarakat dan di luar negeri. Sering kali aksara *Kaganga* ditemukan dalam keadaan sepenggal-sepenggal sehingga sulit diketahuinya. Meski tidak memiliki dana yang cukup, Ahmad Rapanie Igama sudah menjadi bukti sejarah bahwa di mana ada kemauan di sanalah akan ada jalan.

Sosoknya sangat bersahaja. Kita tidak akan pernah menyangka bahwa di balik sosok bersahaja itu tersimpan magma yang sangat besar serta ketekunan yang tak bertepi. Ia tahan bekerja dalam kesunyian dan sepi dari sorotan media. Meski begitu, tak sedikit pun semangatnya berkurang. Berangkat dari keinginan untuk mengenal sosok dan warisan nenek moyangnya inilah Ahmad Rapanie Igama—akrab disapa Rapanie—bekerja keras tanpa henti di tengah kesibukannya sebagai PNS, untuk memahami pesan-pesan nenek moyang yang masih banyak tersembunyi di dalam naskah-naskah kuno.

Rapanie lahir di Desa Campang Tiga, OKU Timur (ketika itu masih bagian dari Kabupaten Oga Komering Ulu, OKU), 23 Maret 1964, akan tetapi sebagian besar masa

kecilnya ia habiskan di tanah rantau. Usia tujuh tahun masuk SD di desanya, lalu pindah ke Palembang setelah naik kelas II. Di akhir kelas III ia diajak ke Kalimantan. Setamat SD Muhammadiyah Samarinda di Kalimantan, Rapanie pindah lagi ke Magelang. Setelah lulus dari SMP Negeri 3 Magelang, ia kembali berpindah kota, melanjutkan pendidikan ke SMA di Lampung. Tak berapa lama tinggal di Lampung, ia pindah lagi, kali ini ke Yogyakarta. Di sini Rapanie menyelesaikan sekolahnya di SMA Negeri 3 Yogyakarta, sebelum akhirnya meneruskan pendidikan ke jurusan sastra Indonesia di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan lulus tahun 1990.

Setelah itu ia pulang kampung dan sempat bekerja di satu surat kabar local yang terbit di Palembang. "Namun orangtua tidak menginginkan saya menjadi wartawan. Saya pun mencoba menjadi pegawai negeri, menjadi kurator museum," tuturnya iirih.

Selama bekerja di Museum Negeri Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", tahun 2006 ia mendapatkan beasiswa dari pemerintahan provinsi setempat untuk melanjutkan kuliah program pascasarjana (S2) di Universitas Indonesia (UI) dengan bidang kajian sosiologi pembangunan di Jurusan Sosiologi, FISIP. Setelah itu ia kembali lagi ke Palembang, dan saat ini (2016) masih mengambil program doktor (S3) di UIN Raden Fatah



dengan spesialisasi Islam Melayu Nusantara.

Pada awalnya Rapanie sangat menyukai kesenian, terutama menggambar. Tak heran bila pada saat itu ia ingin menjadi arsitek. Semasa di Yogyakarta, selain di UGM, pada saat bersamaan ia juga pernah kuliah di Jurusan Teknik Sipil, Universitas Negeri Yogya. Akan tetapi yang terakhir ini hanya bertahan selama dua tahun. Ketika beasiswa dari Bank Dunia yang ia dapatkan dicabut, ia memilih yang di UGM. Ia juga menyukai dunia tulis-menulis, terutama yang berkaitan dengan sastra. Meski tidak memiliki bakat turunan, kecintaannya terhadap dunia tulis-menulis semakin membesar. Adapun jenis tulisan yang dihasilkannya ketika itu terutama puisi, yang biasanya dimuat di Koran terbitan Yogya. Pada tahun 1985, puisinya sempat dimuat di harian nasional.

Lama hidup di tanah rantau membuat Rapanie ingin kembali ke kampung halamannya di Palembang. Ada rasa rindu yang begitu

membunchah. "Masa kecil saya di sungai dan ketika besar jarang menjumpai sungai. Kebetulan saat mulai bekerja di museum saya bertemu naskah Ulu. Berangkat dari kecintaan ingin mengenal masa lalu saya, saya pun dalam naskah tersebut." ujarnya. "Sayangnya, pada waktu itu tidak ada satu pun orang yang mampu membacanya. Padahal itu milik nenek moyang kita," lanjutnya.

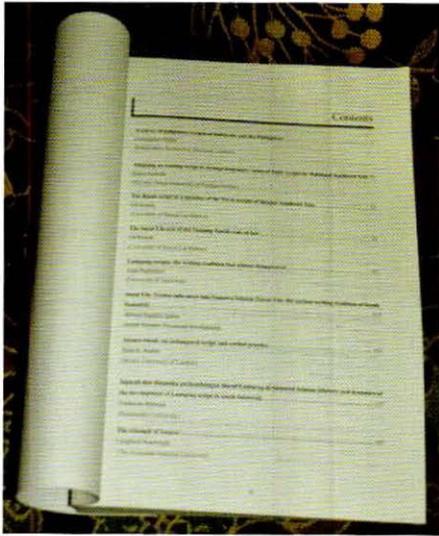
Pernah ada yang mencoba membacanya, tapi hasilnya tidak jelas dan tidak konsisten, meski begitu ada tafsirnya. "Jadi saya merasa itu aneh, kok ada tafsirnya, padahal aksaranya tidak dimengerti," tuturnya. Setelah itu ia bertemu Pak Sarwit Sarwono yang membaca naskah Serawai di Bengkulu yang juga ditulis dengan aksara *Kaganga*. Di sana ia mendapatkan referensi dan melalui Sarwit Sarwono pula ia banyak belajar, meski hanya satu hari. "Dialah guru saya. Setelah itu saya belajar sendiri secara otodidak," jelasnya.

Salah satu naskah Ulu yang diungkap oleh Rapanie adalah apa yang ia beri nama "Gelumpai Nabi Muhammad". Dalam naskah tersebut terdapat makna yang begitu dalam. Aksaranya lokal, bahasanya Jawa, dan muatannya global. Artinya, dari dulu orang Sumatera itu multikulturalnya sangat kuat dan memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi. Naskah tidak utuh tapi bisa dipahami secara utuh. Pesan dari surat Ulu: Kelahiran Nabi, memiliki muatan agama yang berlaku di seluruh dunia dan

berbahasa Jawa. Artinya terjadi diaspora Jawa di Sumatera Selatan. Ketika memakai aksara *Kaganga*, artinya ditujukan untuk orang Jawa yang tinggal di Sumatera Selatan. Ini kan artinya sudah lama Jawa berdiaspora di sana dan di sana ada percampuran kultur Melayu dan Jawa. Ada juga naskah astronomi yang memiliki pengaruh Jawa dan agama Islam. Misalnya, menentukan nama-nama bulan menggunakan istilah Arab, seperti Safar dan lainnya.

Memang ada banyak kendala dalam mengumpulkan naskah-naskah tersebut. Pada saat itu terdapat tradisi mewariskan milik leluhur. Kalau dia seorang ayah memiliki 20 naskah, dan kalau memiliki dua anak laki-laki maka dibagi dua: masing-masing 10. Lama-lama naskah tidak utuh lagi. Inilah sebetulnya yang menyusahkan Rapanie ketika membaca naskah Ulu tersebut. Memang yang menjadi medium penulisan aksara kuno tersebut berbagai macam, mulai dari kulit, bambu, tanduk, bahkan ada yang dari lontar dan lain sebagainya. Biasanya naskah-naskah dari bambu





bermuatan pelajaran, adapun yang dari tanduk merupakan prasasti yang berisi perjanjian dan lainnya yang monumental.

Kesulitan berikutnya terkait memahami naskah Ulu adalah varian bahasa yang digunakan. Ada dua varian besar, yaitu *Kegege* dan *Kaganga Tadana*. Penyebutan itu menentukan sandangan. Jadi kalau *Kegege* tidak perlu sandangan /e/ perlu /a/, begitu pun sebaliknya.

Adapun terkait dana, pada mulanya banyak menggunakan dana sendiri. Akan tetapi sejak tahun 2000-an, Balai Arkeologi Palembang punya ketertarikan atas naskah itu. Tahun 2008 Rapanie diajak keliling Sumatera Selatan sampai Jambi untuk mencari naskah tersebut. Pada tahun 2012 ia mendapatkan undangan dari Tokyo University untuk menjadi pembicara di sana. Ia tinggal di sana selama enam hari dan berkumpul dengan tokoh-

tokoh yang ahli aksara *Kaganga*. Di sana ia mempresentasikan hasil penelitiannya selama ini.

Rapanie sendiri sudah bisa membaca surat atau serat Ulu sejak tahun 1995. Awalnya ia belajar mengeja selama 1,5 tahun, baru setelah genap dua tahun ia mulai dapat membacanya. Itu pun dilakukannya di sela-sela kesibukan yang lain sebagai PNS.

Ia memiliki harapan agar generasi muda mengerti betul arti penting naskah-naskah tersebut untuk kehidupan mereka. Sebab, dengan mempelajari ini kita bisa merunut pada masa lalu kita. Kita tidak menjadi bangsa yang tercerabut dari akar kebudayaan kita. Jika ada kerusakan lingkungan, kita bisa belajar bagaimana mereka dulu mengatasinya. Aksara *Kaganga* dipelajari untuk membaca naskah, bukan untuk identitas daerah semata-mata, sehingga naskah-naskah peninggalan dapat dibaca dan dipelajari. Di sini sesungguhnya terjadi proses transfer pengetahuan, bukan semata model aksaranya.

Berangkat dari keinginan untuk melestarikan pengetahuan aksara *Kaganga* inilah, ia mulai menawarkan kepada rekan-rekannya di UIN Raden Fatah untuk mengadakan perkuliahan khusus dengan nama mata kuliah Aksara Ulu. Bak gayung bersambut, gagasan itu pun didukung penuh rekan-rekan dosennya di UIN Raden Fatah. Sampai

saat ini pembelajaran tersebut sudah berjalan selama 3 tahun. Di universitas transfer nilai-nilai dapat terjaga dan saat ini sudah ada mahasiswanya yang sedang menulis skripsi aksara *Kaganga*.

Rapanie berharap agar pemerintah mendorong lahirnya regulasi pelestarian naskah kuno tersebut. Perlu ada perlindungan terhadap naskah kuno Sumatera Selatan. Jadi, ia berharap pemerintah

yang membuat regulasi dan swasta bisa mendukung dana dan lain sebagainya. Contoh konkret, di Sumatera Selatan ada rumah Ulu, teknologinya luar biasa. Jadi kita bisa belajar teknologi bongkar-pasang, apalagi desain rumah tersebut tahan gempa. "Jangan sampai generasi kita itu menyusu kepada angin, kita harus makan pada tanah sendiri," demikian pesan Ahmad Rapanie Igama. []

Penerima Anugerah Kebudayaan  
Dari Menteri Republik Indonesia  
Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru

---



## **Surianty Liu/Liau Chuan Wai** Koreografer dan Duta Seni Tari Indonesia

Surianty Liu adalah figur wanita Indonesia yang menjadi teladan bidang seni tari yang disegani di kawasan Asia Tenggara. Ia sudah mampu membawakan berbagai seni tari dari yang sebelumnya dikenal hanya pada wilayah nasional, bahkan lokal, kini berbagai tarian itu sudah menembus dunia internasional. Itu semua tidak dapat dipisahkan dari sosok Surianty Liu yang senantiasa aktif, bahkan rela mengeluarkan uang dari koceknya sendiri untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke ranah global. Tanpa henti, ikhtiar itu terus dilakukannya hingga saat ini.

### **Biodata:**

Nama : Surianty Liu/Liau Chuan Wai  
Profesi : Koreografer, Duta Seni Tari Indonesia  
Asal : Hongkong/DKI Jakarta

### **Penghargaan:**

Anugerah Kebudayaan 2016 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk Kategori Pencipta, Pelopor dan Pembaru

Ketika ditemui di rumahnya di kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan, Surianty Liu tampak begitu ramah dan sangat akrab. Meski baru pertama kali bertemu dengannya, akan tetapi suasana hangat begitu memancar dari dirinya. Meski sudah lama tinggal di Hongkong, kebiasaannya berbusana kebaya sebagai bentuk kecintaannya kepada Indonesia masih terus ia lakukan sebagai bentuk kesetiaan pada Tanah Airnya.

Surianty Liu, yang juga dikenal dengan nama Liauw Chun Wai, sejak kecil sudah menampakkan bakat tarinya yang luar biasa. Pada dekade 1950-an sampai 1960-an, ia sudah berkeliling bukan saja di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri—terutama Asia Timur dan Eropa Timur—mewakili pemuda Indonesia untuk tampil dalam rangka memperkenalkan seni budaya Indonesia. Tercatat antara lain pada 1957 ikut ambil bagian pada Festival Pemuda

Sedunia (*World Youth Festival*) di Moskow. Dan, pada 1959, ia kembali mewakili Indonesia dalam misi pertukaran seni budaya di Singapura. Ia sempat mengajar beberapa waktu di sana dan berjasa mengembangkan seni tari Malaysia.

Sukses besarnya diperolehnya dalam menata tari untuk pementasan *Ugnayan 82* di Pusat Kebudayaan Filipina. Karyanya ini dinilai sebagai salah satu pertunjukan terbesar dalam hal tarian-tarian rakyat setempat. Sebagai seorang penari, peneliti, penata tari dan cendekiawan, figur Surianty Liau merupakan figur teladan dalam bidang budaya seni tari, bukan hanya di Hongkong, tetapi juga di Asia.

Ada satu hal positif yang dimiliki Surianty Liau. Selain keramahan dan kecintaan yang tinggi kepada Indonesia, ia juga memiliki etos belajar yang tidak pernah padam. Ia belajar balet melalui Elsi Tjiok Lim dan So Nie Goh. Untuk tarian Sumatera ia menimba ilmu dari Saugi Bustami dan Sofyan Naan. Melalui Nyonya Adnan, ia belajar jenis tarian istana Malaysia. Bersama Nyonya Adnan yang ahli tarian Malaysia tersebut, Surianty Liu mulai menciptakan kreasi-kreasi baru pada rangkaian tarian rakyat Malaysia. Tidak cukup



sampai di situ, ia sempatkan pula mengunjungi Bali dan belajar tarian khas daerah setempat di bawah bimbingan Nyoman Kaller. Ia datang pula Filipina guna mempelajari empat aliran utama jenis tari-tarian di sana. Ia juga aktif mempelajari dan melakukan penelitian terhadap jenis tarian-tarian klasik dan tarian-tarian rakyat di Thailand.

Pada 1980, Surianty Liu bersama beberapa pecinta seni tari lainnya mendirikan South East Asia Dance Troupe, yang bertujuan mempromosikan keindahan seni tari Asia Tenggara dan mengungkapkan serta mengembangkan ciri-ciri

setempat dengan cara belajar, meneliti dan membuat penemuan baru, dari bahan-bahan yang terkumpul. Sejak awal grup ini berdiri, Surianty duduk sebagai direktur didampingi oleh To Siu Leung dan Madam Chauw Ming selaku wakil direktur. Pada 1985, grup tari ini didaftarkan sebagai grup tari non-komersial.



“Tari adalah suatu media komunikasi tertua, tanpa memperhitungkan bangsa dan ras. Karena itulah kegiatan utama grup kami titik-beratkan pada pertukaran

kesenian dan kebudayaan dengan negara-negara lain. Sambil menggelar pertunjukan di Filipina, Singapura dan Indonesia, kami juga banyak belajar dari artis-artis dan grup-grup tari setempat,” tutur Surianty Liu ketika menggambarkan tentang tujuan mulia dari seni tari.

Dengan tujuan seperti inilah, pada tahun 1983, South East Asia Dance Troupe sengaja mengunjungi Guangdong Dance and Song Academy untuk mempelajari tari-tarin China. Pada tahun 1985, dipimpin langsung oleh Nyonya Liu, panggilan Surianty, mereka dapat berpartisipasi pada *Asean Conference on Indigenous Folk Media* di Manila. Ia juga pernah diundang antara lain oleh Perkumpulan Penari China cabang Guang Dong, Kementerian Kebudayaan Singapura, dan pimpinan Persekutuan Teater Nasional Singapura untuk memimpin seminar, lokakarya dan beberapa peragaan. Sebagai timbal balik, Surianty Liu dan grupnya mengundang pula penari-penari terkenal dari beberapa negara untuk memberi ceramah, mengajar atau menata tari, antara lain Wu Xiao Bang, Xu Shu Ying, Zhu You-Xia dan Zheng Yung dari Cina; David Picken

dan Tina Young dari Inggris, Lee Shu Fen dari Singapura, Wu Ching Chuen dari Indonesia; dan Larry A Gabao dari Filipina.

South East Asia Dance selalu aktif berpartisipasi pada berbagai aktivitas seni tari yang diselenggarakan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi setempat. Sebuah tarian China hasil kreasi mereka, *Legenda Pei Pa (the Second of Pei Pa)* dari Paviliun Filipina memenangi hadiah pertama pada Lomba Tari Terbuka XI. Banyak jenis karya tari Indonesia, Filipina dan China yang mereka kembangkan, yang kemudian berhasil memenangi hadiah. Pada tahun 1984, mereka diundang The Urban Council untuk membawakan tari-tarian bersama dengan grup-grup tari internasional terkenal di Texas, Hawaii, Beijing dan London pada Festival Tari Remaja Internasional. Mereka menggelar pertunjukan di panggung-panggung

terbuka yang diorganisasi Federasi Tari Hongkong. SURIANTY LIU sendiri berada di belakang itu semua.

Setiap sukses tentu diraih tidak mudah, akan selalu ada darah atau keringat yang bercucuran. Sebagai semua grup tari amatir, mereka dihadapkan pada berbagai hambatan, terutama yang menyangkut tempat dan waktu latihan. Untuk mengatasi hal ini, SURIANTY LIU membentuk Lembaga Tari Rakyat Asia, dengan jadwal latihan lebih teratur. Dan, pada Februari 1987, lembaga ini bergabung dengan Pusat Balet M.M. Chau dan kemudian berubah nama menjadi Lembaga Balet dan Tari Rakyat Asia dengan studi baru di Prince Edward Road. Lambat laun lembaga ini pun terus tumbuh besar, sehingga berbagai jenis tarian yang ditawarkan kepada masyarakat Asia terus tumbuh dan para peminatnya pun meningkat.



Kiprah SURIANTY LIU yang begitu kuat dalam dunia tari tak terlepas dari kecintaannya kepada seni tari sejak kecil. Ia bercerita bahwa seni tari itu merupakan hidup dan matinya. Seni tari itu sudah mendarah daging, yang memang sudah terbentuk sejak bertahun-tahun. Ketika masih kanak-kanak, ia pernah belajar seni tari di Jakarta. SURIANTY LIU kecil sangat cepat sekali menguasai pelajaran. Dia begitu cepat mengikuti petunjuk gurunya. Itu juga yang membuatnya menjadi "istimewa" di hadapan gurugurunya. Bakat alamnya terus tumbuh seiring dengan bertambahnya usia. Dalam waktu tiga tahun belajar tari, ia

sudah berhasil memeragakan banyak jenis tarian. Jika ada perayaan di sekolahnya, sudah pasti ia akan menjadi idola untuk tampil di hadapan kawan-kawannya.

Selama tujuh tahun ia berada di sekolah menengah pertama dan atas, kedewasaannya sebagai penari memercikan harapan dan optimisme bahwa Indonesia memiliki anak terbaik bangsanya yang punya keahlian menari. Ia telah menjadi sosok inspiratif bagi banyak kalangan. Muridnya pun tersebar di mana-mana, baik di Malaysia, Hongkong, Singapura dan negara-negara lainnya. SURIANTY LIU kini terus bertransformasi menjadi sosok guru yang begitu dicintai anak-anak muridnya. Ke mana pun ia pergi, yang ia suarakan adalah keindahan seni tari. Satu hal yang tak pernah berubah pada sosok ini, yaitu kecintaannya kepada Indonesia. Meski ia sudah hidup lama merantau di negeri orang, ia tak pernah lupa tanah asalnya, bahkan jauh di luar sana ia aktif menampilkan keindahan seni tari Indonesia yang belum banyak dikenal kalangan internasional. []



### PROFIL

Lahir : Solok, 23 Juni 1958

Alamat: Gunung Sarik, Kuranji, Kota Padang,  
Sumatera Barat, 25173

Kontak: 08126616716

[www.nanjombangdance.com](http://www.nanjombangdance.com)

### Karya Tari

- "Cindua Mato" (2016)
- "Tarian Malam" dan "7 Titik di Awal Kata" (2010)
- "Sang Hawa" dan "Malin Kundang" (2009)
- "Rantau Berbisik" (2008)
- "Karatau" (2007)
- "Garis ke Pintu" (2006)

### Pertunjukan

- Tarian "Sang Hawa" pada APAMS (Asean Performing Arts Market), Setouchi, Jepang (2016)
- Kolaborasi dengan Natya Dance Theatre, Chicago, USA dan sekaligus premiere karya kolaborasi di Fort Wayne USA (2016)
- Tarian "Rantau Berbisik" pada Malay Heritage Fest, Singapura (2014)
- Tarian "Tarian Malam" pada International Performing Arts Market (IPAM), Jakarta (2013)
- Tour Amerika tarian "Rantau Berbisik" bersama Center Stage Department Of State USA (2012)
- Tarian "Rantau Berbisik" pada Festival "Asia Pacific" at Haus Der Kulturen Der Welt di Berlin, Jerman (2011)
- Tarian "Rantau Berbisik" pada Tokyo Performing Arts Market, Tokyo - Jepang (2010)
- Tarian "Marantau" dan "Rantau Berbisik" pada Pesta Raya,

Esplanade Teater, Singapura (2009)

- Tarian "Hujan Bambu", kolaborasi dengan group Musik Perkusi Kuno Kini di Bentara Budaya, Jakarta (2008)
- Tarian "Ratok Piring" dan "Sarikaik" pada pertunjukan di Brisbane Powerhouse Australia (2007)

### Penghargaan

- "Anugerah Kebudayaan" kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaharu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2016)
- "Tuah Sakato" dari Gubernur Sumatera Barat, sebagai seniman yang total dan mengabdikan untuk kemajuan kesenian dan kebudayaan Sumatera Barat (2008)

## Ery Mefri

### Koreografer Tari Kontemporer Berakar Tradisi Minang

Ery Mefri adalah seorang koreografer pelopor tari kontemporer yang berakar tradisi Minang. Karya-karya tarinya mendapat perhatian dari berbagai festival internasional, antara lain di Australia, Jerman, Amerika Serikat, dan Singapura. Peraih penghargaan Tuan Sakatao dari gubernur Sumatera Barat ini juga turut melestarikan seni tradisi Minangkabau melalui festival pertunjukan seni tradisi, "Festival Nan Jombang Tgl 3", yang diselenggarakan setiap bulan di sanggarnya, Ladang Nan Jombang, di kota Padang.

Falsafah Minang, "*alam takambang jadi guru*" (alam terkembang adalah guru), Ery hayati menjadi nilai-nilai dalam menjalani aktivitas koreografinya. Ia mencintai seni tradisi dan memperbaharui dalam genre tari kontemporer. Menurut Ery, masuknya unsur modern adalah bagian dari pengayaan tradisi, yang pada dasarnya tidak merusak satu sama lain, melainkan saling melengkapi dan mengisi.



Adapun tarian adalah napas hidup yang mengasah kepekaan nurani yang dibutuhkan setiap bangsa dan negara.

Di Solok, Sumatera Barat, Ery kecil tumbuh dalam buaian bunda yang terampil menenun benang emas. Ibunya, Nurjanah, juga seorang pelantun nyanyian Minang. Sering Ery kecil tertidur sambil menikmati ibunya bersenandung. Ayahnya, Jamin Manti Jo Sutan, adalah maestro tari tradisi Minangkabau. Ery kecil yang sering tertidur dalam pangkuan ayahnya saat memberikan latihan tari, akrab dengan bunyi gendang dan nyanyian tradisi.

Pandangan mata Ery kecil tak lepas dari gerak tari yang menjadi dunia ayahnya. Begitulah, koreografer yang lahir 23 Juni 1958 ini pun sejak masih balita tumbuh dalam napas seni. Rumah dan kedua orangtuanya adalah

akademi pertama baginya untuk berkesenian.

Sejak duduk di SD, Ery terampil menenun benang emas, meskipun umumnya seni tenun dijalankan oleh anak perempuan. Ketika orang-orang menantanginya untuk menari, Ery menarikan tari piring dengan penuh daya pikat, padahal ia belum sempat turut berlatih. Ayahnya tercengang saat melihat penampilannya yang pertama. Rupanya, pendengaran dan pengamatannya pada tarian saat ia dalam buaian ayahnya yang membimbingnya.

Namun demikian profesi menari bukanlah profesi yang diharapkan oleh masyarakat di kampung kelahiran Ery. Tidak juga menjadi harapan sang ayah baginya. Jadi seniman tak bisa kaya, begitu pandangan orang-orang. Ayahnya bahkan menjanjikan akan membelikan Ery sepeda motor bila ia bersedia melanjutkan pendidikan SMP di bidang pertanian. Tetapi Ery memilih melanjutkan pendidikan sekolah menengah karawitan Indonesia (SMKI) di Padang, tempat ia melanjutkan ketekunan dan kecintaannya pada seni tari.

Memilih jalan seni tak lepas dari inspirasi kedua orangtuanya.

“Bapak kok hidupnya sangat enak, padahal

tidak terlalu kaya. Ibu juga miskin tapi hidupnya enak. Keduanya sangat penyayang,” tutur Ery. Ia belajar betapa seni membuat pribadi orang lebih santun dan beretika. Ia bertekad ingin seperti mereka yang menyayangi orang lain, apa pun tantangannya.

Selepas SMKI, Ery menjadi pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang. Tahun 1983, Ery mendirikan sanggar Nan Jombang yang ia pimpin sampai sekarang. Pada tahun yang sama, karya pertamanya, tarian “Nan Jombang”, lahir. Tarian ini lahir dari keinginan mengekspresikan diri di atas keyakinan potensi diri dan tradisi Minangkabau. Suatu koreografi baru yang tetap berpijak dan berakar pada tradisi dan spirit kedirian koreografer dan kebudayaan Minangkabau.

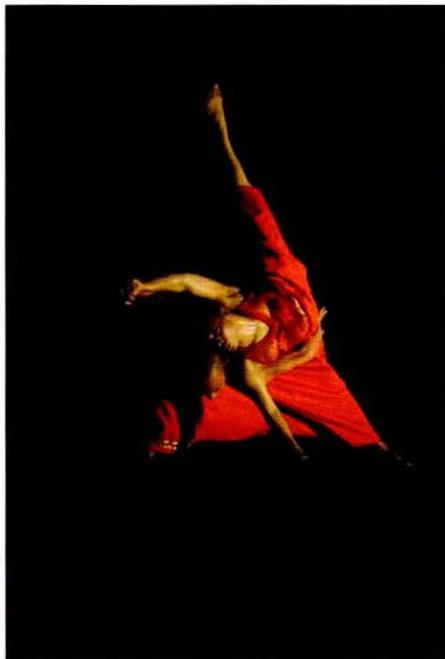
Ery meyakini kebudayaan Minangkabau melimpah dengan ide. Karena itu, akar Minangkabau menjadi landasan penting dalam penggarapan karya-karyanya, sekaligus nyala semangat bagi proses kreativitasnya. Falsafah “alam takambang jadi guru”



ia hayati menjadi nilai-nilai dalam menjalani aktivitas koreografi. Bersama sanggar yang didirikannya, Ery terus berjalan menciptakan tarian-tarian kontemporer yang berakar dari tradisi Minang. Dua puluh lima tahun ia menghidupkan sanggarnya tanpa dukungan, termasuk dukungan dari pemerintah. Tahun 2004, Nan Jombang mulai dikenal dunia, setelah mereka mengikuti Indonesia Performing Art Market (IPAM) di Bali. Karya Ery mendapatkan perhatian dari Andrew Ross, Direktur Brisbane Powerhouse. Ia mengundang Nan Jombang untuk tampil di Australia dan didanai Brisbane Powerhouse Australia.

Dengan basis tradisi yang kuat, karya tari Ery terus mendapatkan undangan pertunjukan dari empat benua, antara lain Singapura, Brisbane, Jerman dan Amerika Serikat. Apresiasi dunia tersebut tak lepas dari ketekunan para penari Nan Jombang. Setiap hari, tak kurang dari enam jam para penari mengolah dan mengeksplorasi gerakannya. Berlatih menari adalah napas mereka dan pementasan adalah ruang jeda-rehat sekaligus perayaan. Apresiasi dari Brisbane Powerhouse terus berlanjut, sejak tahun 2008, mereka menjadi tim yang mendukung pencahayaan untuk setiap pertunjukan Nan Jombang.

Sanggar Nan Jombang yang penarinya sebagian adalah istri dan putra-putri Ery, rupanya tidak semata sanggar untuk berkreasi tetapi juga sekumpulan seniman yang memikirkan keberlanjutan berkesenian di kota mereka. Menyadari sulitnya penghargaan dan dukungan terhadap seni, baik dari masyarakat maupun negara, para penari teguh dalam merawat kesenian. Dalam perjalanan pertunjukan ke berbagai negara, sanggar ini selalu membawa bekal beras, rendang, dan melakukan perjalanan secara bersahaja. Dengan begitu mereka bisa mengumpulkan uang saku dan honor untuk membangun tempat berlatih dan bertunjukan.



Tahun 2009, Nan Jombang berhasil membangun padepokan yang diberi nama Ladang Tari Nan Jombang. Ladang tari ini menyediakan fasilitas ruang latihan, tempat pertunjukan *indoor* dengan kapasitas 250 penonton, dan tempat pertunjukan *outdoor* yang mereka namakan "Medan Nan Bapaneh" dengan kapasitas 300 penonton. Ery berharap Ladang Tari Nan Jombang menjadi salah satu tempat kantong kesenian di Sumatera Barat.

Sebagai ucapan terima kasih pada seni tradisi yang menginspirasi karyanya, Ery menyediakan festival khusus untuk seni tradisi di ladang tarinya. Festival yang diadakan sejak 2013 diberi nama "Festival Nan Jombang Tanggal 3", sebuah festival kesenian tradisional yang diselenggarakan setiap tanggal 3, sebagai kontribusi Nan Jombang pada pelestarian kesenian tradisi.

Ery juga membuat festival tahunan pertunjukan kontemporer KABA Festival. Festival ini menampilkan seni pertunjukan kontemporer yang berbasis tradisi. Festival ini juga menghadirkan karya-karya seniman Sumatera Barat dan kelompok kesenian dari luar negeri. Melalui KABA Festival, Ery mengundang "buyers": direktur festival, manajer festival, produser dari dalam dan luar negeri, agar "buyers" agar dapat

melihat potensi karya seni pertunjukan kontemporer (tari, teater dan musik) yang kaya dan beragam di Sumatera Barat. Setiap bulan di Ladang Tari Nan Jombang juga diselenggarakan diskusi tentang seni dan budaya, yang telah berlangsung sejak 2014.

Saat ini Ery sedang menggarap koreografi "Cindua Mato", yang mengisahkan perempuan sebagai ibu dari segala manusia. Karya terbarunya ini berencana tampil perdana pada 2017 mendatang. Begitulah, tarian rupanya napas bagi hidup Ery. Menurutnya, tak sedetik pun ia tak menari. Ery percaya menari

memperhalus nurani. Karena itu, menari sangat penting bagi hidup bernegara. Ia berharap negara dapat memberi kasih sayang yang murni pada seniman dan menyadari kesenian sebagai napas sehari-hari bangsa Indonesia.

Terkait penghargaan kebudayaan yang diterimanya, Ery memandang penghargaan ini sangat penting. Karena kalau tidak menghargai budaya sendiri, bangsa Indonesia dapat melupakan sejarah dan akarnya. Penghargaan juga memberi semangat kepada yang berkarya. Dan, semangat itu akan menyebar ke lebih banyak orang. □



## Dynand Fariz

Dari Karnaval Keluarga Menuju Karnaval Dunia

### PROFIL

**Lahir** : Jember, 23 Mei 1963

Pendidikan :

- IKIP Surabaya
- Sekolah Mode ESMOD Jakarta
- ESMOD Paris

**Keahlian:** Pelopor Jember Fashion Carnival

### Penghargaan

- Kostum Nasional Terbaik dalam ajang Miss Universe ke-63 tahun 2015 dengan kostum Chronicle of Borobudur
  - Kostum Nasional Terbaik dalam ajang Miss International 2014 di Jepang dengan kostum Tale of Siger Crown.
  - Kostum Nasional Terbaik dalam ajang Miss Supranational 2014 dengan tema Warrior of Princess of Borneo
  - Penghargaan dari Kementerian Pariwisata di bidang penyelenggara event seni
    - Penghargaan dari The Creative & Innovative Institution
  - Inspirator Social Entrepreneurship Dunia kategori Fashion Carnival di Brazil
    - Pendiri House of Dynand Fariz
    - Pendiri Indonesia Carnival Institute
      - Pengajar di ESMOD Jakarta
- 2003-sekarang:**
- Jember Fashion Carnival
  - Kostum Chronicle of Borobudur
  - Kostum Tale of Siger Crown.
  - Kostum Warrior of Princess of Borneo

Lelaki itu, Dynand Faris, berdiri di antara baris baris anak muda yang menggunakan berbagai kostum buatan mereka sendiri. Ia menatap tajam setiap gerak dan bagian bagian dari kostum yang ditunjukkan oleh anak-anak muda Jember. Ada puluhan, bahkan ratusan, peserta yang sedang diseleksi oleh Dynand Fariz untuk persiapan Jember Fashion Carnival 2016.

Dynand Faris adalah pelopor dan penggagas Jember Fashion Carnival. Ia bertindak sebagai penyelenggara sekaligus presidennya. Setelah hampir 15 tahun berjalan, karnaval yang digagasnya itu kini telah dianggap sebagai karnaval tingkat dunia dengan menduduki peringkat ketiga setelah Nottingham (AS) dan Reunion (Perancis), sekaligus sebagai satu-satunya negara penyelenggara karnaval di Asia yang berhasil masuk peringkat tiga besar dunia.

Gagasan itu berawal dari pertemuan keluarga besar Dynand Faris. Dalam pertemuan tahunan keluarga itu ia ingin ada sesuatu yang bisa berguna bagi masyarakat Jember. Maka, gagasan itu disepakati dan dikembangkan dengan membuat apa yang kemudian mereka namakan Jember Fashion Carnival (JFC). Pada penyelenggaraan pertama, tahun 2002, JFC melibatkan 20 orang yang berasal dari Dynand Fariz Centre. Pada penyelenggaraannya di tahun ke-14, JFC telah melibatkan 450 remaja,



Tahun-tahun awal penyelenggaraan JFC adalah perjuangan yang cukup berat bagi Dynand Faris dan timnya. Masih terjadi pro dan kontra tentang JFC, meski nama JFC sendiri makin lama makin melambung sampai ke luar negeri. Setelah tahun ketujuh barulah maha karyanya itu diakui dan banyak yang mau terlibat untuk bekerja sama.

Meski di tahun-tahun awal itu JFC dihadapkan pada banyak rintangan, Dynand Faris tetap pada keyakinannya bahwa apa yang dilakukannya akan berguna bagi banyak orang. JFC makin berjaya. Tak hanya di dalam negeri, akan tetapi justru di luar negeri. Tengok saja dengan prestasi terbarunya, dengan diraihnya posisi ketiga dalam “International Carnaval de Victoria 2016 “ pada Arpil 2016, yang diselenggarakan di Seychelles—negara kepulauan di Samudra Hindia,

tampil di jalan raya sejauh 3,6 km. Saat ini , JFC telah diikuti 21 provinsi di Indonesia,

termasuk Nanggroe Aceh Darussalam, yang dianggap memiliki pandangan cukup kritis terhadap dunia *fashion*

masuk bagian dari Afrika—atas undangan dan dukungan penuh dari Konjen Seychelles di Indonesia. Kegiatan itu sendiri diikuti puluhan negara yang pemilik karnaval dunia. Di festival bergengsi inilah Indonesia yang diwakili oleh JFC berada di peringkat ketiga dunia setelah Nottingham (AS) dan Reunion (Perancis).

Tiap penyelenggaraan JFC, puluhan ribu penonton memadati tiap sisi *catwalk* terpanjang di dunia, yakni jalan sepanjang 3,6 km, mulai dari alun-alun kota Jember, Jalan Gajah Mada, hingga GOR Kaliwates Jember sebagai tempat pemberhentian akhir. Dalam setiap event JFC juga hadir ribuan fotografer dan media, termasuk kantor berita dunia yang datang untuk meliput JFC.

Saat ini peserta JFC di Jember terus meningkat. Meski berganti-ganti orang, akan tetapi animo masyarakat Jember untuk dapat berpartisipasi dalam JFC makin hari makin membludak. Anak-anak dan pemuda-pemudi Jember tentu butuh tempat untuk berekspresi. Lewat JFC inilah keinginan mereka tersalurkan, untuk mengekspresikan dirinya.



Apalagi ratusan model itu bukanlah model-model asli yang terbiasa berlenggak-lenggok di *catwalk*. Mereka hanyalah sekumpulan anak-anak daerah, bahkan banyak yang berasal dari pinggiran kota Jember dengan tingkat ekonomi rendah. Penampilan mereka seolah menabrak tatanan dunia *fashion* yang selama ini berkiblat pada keglamoran. Yang jelas, anak-anak tersebut menampilkan

kreativitasnya yang luar biasa.

Pengakuan dunia pun mereka dapatkan. Sedikit demi sedikit mereka menapaki mimpi untuk menjadikan Jember sebagai kota mode seperti layaknya Paris (Perancis) dan Milan (Italia). Tampaknya, hal itu bukan sekadar mimpi. Sebab, saat ini pun mereka sudah menjadi perbincangan kalangan *fashion* internasional. Memasuki penyelenggaraan JFC yang ke-15, yang diselenggarakan pada 24-28 Agustus 2016, Dynand Faris sebagai penggagas JFC telah menyiapkan rangkaian acara JFC dengan lebih lengkap dengan tema yang beragam: ***"Inilah saat bagi kita bersama, untuk bangkit dan berkarya. Indonesia to the world"***.



**PROFIL**

**Lahir:** Banyuwangi, 5 Mei 1946

**Alamat:** Jalan Gayungan PTT 51-E, Surabaya

**PENGHARGAAN**

- **2016:** Anugerah Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaharu
- **1975:** Juara Lomba Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk naskah *Bui*
- **1974:** Juara Lomba Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk naskah *Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap dan Langit Dekat dan Langit Sehat*
- **1973:** Juara II Lomba Penulisan Puisi Dewan Kesenian Surabaya (DKS) untuk puisi "Gerbong-gerbong Tua Pasar Senen"
- **1972:** Juara Lomba Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk naskah *Grafito*

**KARYA****Drama dan Monolog:**

- *Dewa Mabuk* (2008)
- *Memo Putih* (2000)
- *Suminten dan Kang Lajim* (1982)
  - *Putih dan Hitam* (1978)
    - *Re* (1977)
    - *Bui* (1975)
    - *Jaka Tarub* (1974)
- *Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap dan Langit Dekat dan Langit Sehat* (1974)
  - *Grafito* (1972)

**Kumpulan Sajak dan Cerpen:**

- *New York Sesudah Tengah Malam* (1994)
- *Mencari Air dalam Air* (1983)
- *Gerbong-gerbong Tua Pasar Senen* (1973)

**Akhdiat****Pelopor Pembaru Teater**

Akhdiat (1946-70) adalah pelopor teater di Surabaya, terutama pada tahun 1970-an, karena gaya penulisannya yang berbeda dengan yang ada pada masa tersebut. Karya teaternya yang berjudul "RE", misalnya, tidak menampilkan dialog, melainkan hanya berupa matriks dan tabel.

Kepeloporan Akhdiat tidak hanya pada gaya penulisan naskah yang tidak konvensional, tetapi dalam pementasan-pementasan teaternya—bersama Bengkel Muda Surabaya—ia meninggalkan panggung prosenium yang sampai tahu 1970-an masih berlaku. Panggung prosenium itu adalah konsep panggung yang dibuat dalam latar belakang seperti suasana dalam rumah dengan segala perabotannya. "Seperti panggung Srimulat," katanya.

Menurut dia, panggung seperti itu sangat tidak imajinatif, kurang liar, dan terlalu diatur. Ia tidak mau begitu. Bersama Bengkel Muda Surabaya, ia menghadirkan panggung lain, yaitu panggung kosong. "Dunia panggung itu dunia imajiner," tegas Akhdiat yang mengaku sangat bahagia bisa mendapatkan Anugerah Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaharu tahun 2016.

"Dari dulu saya memang tidak suka yang konvensional. Saya selalu mencoba yang baru. Saya bermimpi suatu saat saya bisa bermain teater di jalanan di Jakarta," ujarnya berapi-api.

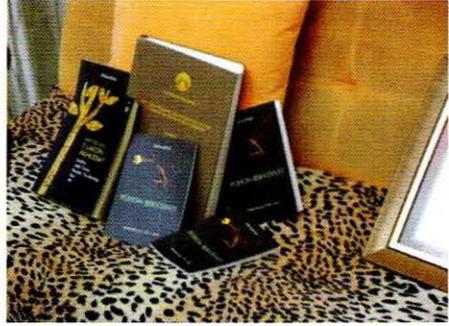
Ia mengatakan, bangsa ini butuh teater. "Dari teater saya menemukan nilai gotong royong

yang ada dalam masyarakat kita,” paparnya. Ia menjelaskan, dalam berteater, hanya sepuluh

persen butuh imajinasi, sisanya harus bekerja keras. Dalam berteater, orang harus kerja keras dan penuh disiplin.

Pada tahun 1970-an, ia sering memenangi lomba penulisan naskah drama, baik yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta maupun Dewan Kesenian Surabaya. Tiga kali ia menjuarai penulisan naskah drama/teater yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, yakni naskah drama “Grafito” (1972), “Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap dan Langit Deka dan Langit Sehat” (1974), serta naskah “Bui” (1975).

Sementara naskah dramanya “RE” menjadi pemenang ketiga lomba penulisan naskah sandiwara Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1977. “Belum



ada kelompok teater yang mau mementaskannya,” terangnya.

Atas prestasinya tersebut, dosen di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika dan dosen luar biasa pada Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, Surabaya, ini mendapat beasiswa untuk International Writing Program di Iowa University, Amerika Serikat (1975).

Selain drama, ia juga menulis cerpen dan puisi. Cerpennya “New York Sesudah Tengah Malam” telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*New York After Midnight*”. Buku puisinya bertajuk *Pohon Bernyanyi*. Ia juga aktif dalam menerjemahkan karya-karya sastra dari negara lain, seperti “*Fred*” karya Sherwood Anderson, yang kemudian diubah dengan judul *Kematian di Dalam Hutan*. @





#### PROFIL

Lahir: Jakarta, 12 Juli 1950  
 Suami: Sophan Sophiaan (alm)  
 Anak: Roma dan Romi  
 Alamat: Jl Bintaro Raya Tengah C2/1,  
 013/008, Bintaro, Pesanggrahan, Kota  
 Tangerang Selatan, Banten.

#### Filmografi

*Rectoverso* (2013)  
*Di Bawah Lindungan Kabah* (2011)  
*Perempuan Berkalung Sorban* (2009)  
*Sesal* (1994)  
*Tinggal Landas Buat Kekasih* (1984)  
*Tjintaku Jauh di Pulau* (1972)  
*Anjing Anjing Geladak* (1972)  
*Pengantin Remaja* (1971)  
*Hidup Cinta dan Air Mata* (1970)  
*Apa yang Kau Tjari Palupi* (1969)

#### Penghargaan

- Penghargaan Kebudayaan Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016)
- Best Actress Piala PWI, film *Perkawinan*
- Best Supporting Actrees Piala Citra, film *One Way Ticket*
- Best Actress Piala Citra, film *Arini Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat*
- Best Supporting Actress Festival Film Bandung, film *Perempuan Berkalung Sorban*
- Best Supporting Actress Asia Pacific Film Festival, film *Perempuan Berkalung Sorban*
- Best Actress Bali International Film, film *Love*
- Lifetime Achievement Award SCTV Awards
- Lifetime Achievement Award Festival Film Bandung
- Lifetime Achievement Award Indonesia Movie Award RCTI
- Lifetime Achievement Jhonny Andean Award
- Kartini Awards Citra Wanita Indonesia

## Widyawati

### Film sebagai Jatidiri Bangsa

Widyawati adalah artis dan pemikir film Indonesia. Kesungguhannya dalam seni peran memberinya berbagai penghargaan Piala Citra dan *Lifetime Achievement* di bidang perfilman. Tanggung jawab dan disiplin adalah sikap yang dikembangkan dalam dunia peran. Peraih Piala Citra untuk artis terbaik dalam film *Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* ini memandang film sebagai jati diri bangsa.

Widyawati merintis karier di dunia peran sejak duduk di sekolah menengah pertama. Tidak sulit baginya untuk masuk dan mengerti dunia perfilman. Ibunya, Aryati, lebih dulu menggeluti perfilman. Sejak kecil, Widya sering diajak ibunya bekerja, bila lokasi *shooting* tidak jauh dari rumah tinggal mereka. Saat melihat ibunya *shooting*, sempat juga terpikir oleh Widyawati, “Enak juga jadi bintang film,” tuturnya. Oleh ibunya, Widya juga diperkenalkan dengan Usmar Ismail dan beberapa orang film lainnya.

Di masa SMP, Widya mulai ditawarkan Usmar Ismail untuk bermain dalam film dokumenter yang disutradarainya. Karena masih muda, Widya dengan rasa malu dan senang menerima tawaran itu. Di masa awal itu, ia juga menerima tawaran main film dari perusahaan film Susana dan suaminya, Dicky Suprpto. Saat itu ia menjadi tokoh peran pembantu sebagai adik dari tokoh utama yang diperankan oleh Dicky. Widya mengengang, saat filmnya yang berjudul *Segenggam Tanah di Perbatasan* diputar di bioskop sekitar Menteng, yang tak jauh dari sekolahnya, teman-temannya mengajak nonton bersama. Waktu di film muncul sosoknya, teman-

temannya bersorak. Itu, pertama kalinya Widya merasa malu sekaligus senang.

Selain bermain peran, Widya remaja bersama kakak-kakaknya membentuk grup musik Trio Viska. Hal itu juga tak lepas dari dukungan ibu mereka. Widya bersyukur memiliki ibu yang mengerti dan mendorong bakat dan minat ia dan kakak-kakaknya. Trio Viska sering melantunkan lagu-lagu Koes Plus yang masa itu sangat populer. Ketika terjadi peristiwa Gerakan 30 September dan diberlakukan jam malam, mereka sering diminta untuk menghibur aparat yang sedang berjaga. Trio Viska sempat melahirkan beberapa album dalam bentuk piringan hitam. Kesukaan Widya pada seni suara kemudian berlanjut, dan pada tahun 2000,

Widya sempat melahirkan album dalam bentuk kaset, untuk lagu-lagu yang menjadi *sound track* sinetron *Kemuning*. Di sinetron tersebut, Widya menjadi pemeran utama sebagai Kemuning. “Sophiaan sangat menyukai peran saya sebagai Kemuning,” tutur Widya mengenang suaminya.

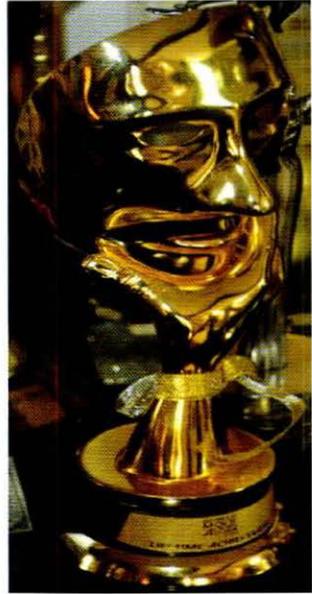
Yang tak banyak diketahui oleh publik, ternyata ibu dua anak ini juga menyukai seni lukis. Ia belajar melukis dari salah satu kakaknya yang studi seni rupa di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Kakaknya banyak menggunakan akrilik untuk melukis, dan—karena itu—Widya juga melukis menggunakan pilihan yang sama dengan kakaknya. Di ruang tamu kediamannya terdapat karyanya, sebuah lukisan anak. “Itu anak saya. Waktu itu ia terkena



campak dan tak bisa keluar rumah. Jadi saya lukis sambil menemaninya,” tutur Widya. Ia juga menunjukkan satu lukisan sosok Sophan Sophiaan (alm) yang juga merupakan lukisan terkahir yang Widya buat sebelum suaminya meninggal dunia.

Kesukaan Widya lainnya adalah mendesain mukena. Walaupun ia buka tipe desainer yang memproduksi rancangan yang banyak, Widya sangat telaten dan hati-hati memilih bahan yang menurutnya nyaman. Widya juga senang membahagiakan teman-temannya dengan membantunya memakaikan *make up* dan menata rambut, terutama untuk festival-festival internasional dan pernikahan. Karena itu, tak mengherankan bila Widya juga mendapatkan penghargaan terkait bidang minatnya tersebut, antara lain Lifetime Achievement Jhonny Andrian Award.

Pertemuannya dengan mendiang suaminya, Sophan Sophiaan, tidak hanya menjadi permulaan kehidupannya berumah tangga, tetapi juga bagi kariernya di seni peran. Peran keduanya dalam film pertama mereka, *Pengantin Remaja*, banyak memukau penonton. Walaupun awalnya ia sempat menolak tawaran main dalam film yang disutradarai Wim Umboh tersebut, tetapi Aryati, ibunya, terus menanyakan mengapa ia tidak menerima tawaran itu. Sementara Widya juga bertanya pada ibunya mengenai lawan mainnya.



Saat akhirnya ia menerima tawaran itu, Wim Umboh meminta Widya dan Sophan untuk saling mengenali lebih dalam agar lebih kelihatan jatuh cinta. Sampai suatu kali, saat ia dan Sophan menunggu mobil menuju lokasi *shooting*, Sophan menanyakan apakah Widya bersedia menjadi istrinya. “Waktu itu saya bilang, mau,” kata Widya berseri-seri. Dalam pernikahan itu, keduanya saling memberikan dukungan untuk terus maju dalam dunia peran.

Seni peran akhirnya menjadi dunia Widya. Peraih aktris terbaik Piala PWI lewat film *Perkawinan* ini menuturkan, sampai kapan pun selama ada yang memberikan peran ia akan mensyukurinya, walaupun sejak muda ia selektif memilih peran yang benar-benar ia ingin mainkan

dari hatinya. Yang paling penting dalam dunia peran itu adalah sikap bertanggung jawab, melakukan peran sebaik mungkin dan disiplin.

Menurutnya, disiplin sangat penting karena berarti ia menghargai orang lain, dalam hal ini kru film. “Kalau kita mau dihargai, kita harus bisa menghargai,” tutur Widya.

Widya juga sangat peduli dengan jam kerja. Ia sering mengamati bagaimana kru film bekerja lebih panjang daripada bintang film itu sendiri. Mereka harus tiba di lokasi lebih awal untuk mempersiapkan segala sesuatu, dan pulang lebih lambat. Karena itu, beberapa tahun ia pernah membincang hal itu dengan Yeny Rachman, yang saat itu sebagai ketua Persatuan Artis Film Indonesia (Parfi). Mereka kemudian menjumpai Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (saat itu Muhaimin Iskandar) agar dibuat undang-undang terkait jam kerja untuk dunia film dan sinetron. Ia yakin dengan jam kerja yang lebih manusiawi dapat menghasilkan film yang lebih bermutu.

Ia sendiri sejak merintis dalam seni peran selalu mensyaratkan dalam kontrak kerjanya bahwa ia hanya bersedia bekerja sampai pukul 22.00 alias pukul 10 malam. Menurutnya, hal itu penting bukan hanya untuk dirinya sebagai pemain, tetapi untuk seluruh kru film. “Kita juga mesti

punya waktu untuk menikmati hasil dari yang kita kerjakan,” tutur Widya.

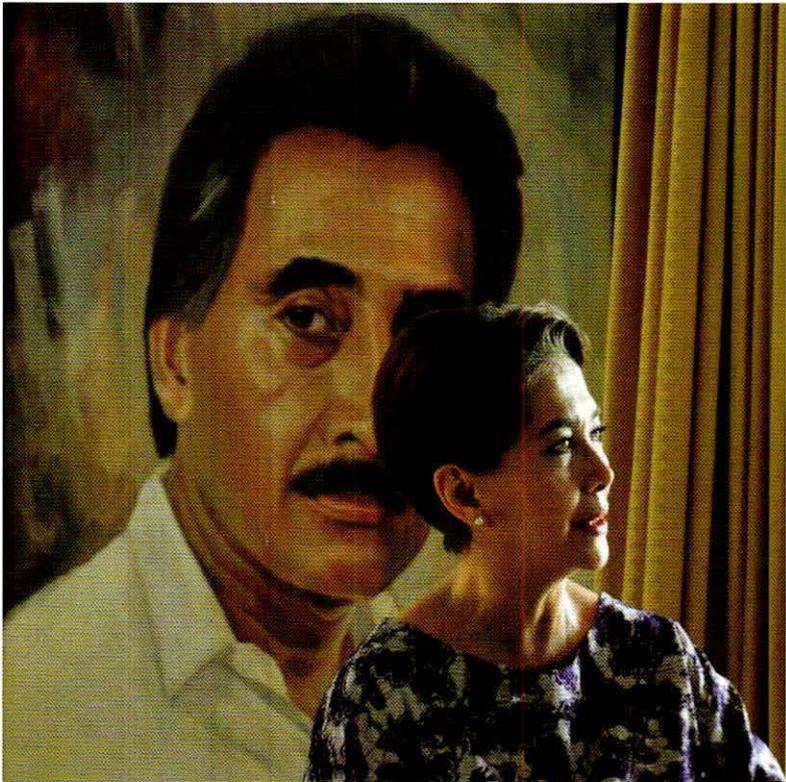
Menanggapi perkembangan film dari era Usmar Ismail hingga kini, menurutnya memang ada beberapa perubahan. Secara teknis, dulu kalau *shooting* menggunakan sistem *dubing*, sekarang sudah bisa *direct sound*. Saat proses *dubing* para pemain harus seharian bekerja di dalam studio yang kecil. Sekarang juga sudah tersedia *monitor* yang dapat melihat langsung hasil *shooting*. Dulu harus melihat hasilnya melalui *rush copy* yang butuh waktu. Dan, bila ternyata ada adegan yang kurang pas harus mengulangi lagi atau *re-take*. Secara tim, dulu kru film tidak sebanyak sekarang, karena satu kru biasanya merangkap beberapa pekerjaan.

“Tapi, lucunya, sebagian orang ada yang lebih senang melihat film dulu. Mungkin karena ceritanya yang simpel, natural. Kalau sekarang ceritanya, meski tidak semua, agak kebarat-barataan. Kadang-kadang kita bertanya, ini film Indonesia apa bukan?” demikian Widya memberi masukan pada perfilman saat ini. Menurutnya, salah satu kekuatan dari film zaman dulu lebih menonjolkan jati diri bangsanya. Meskipun, memang, untuk film saat ini yang bergenre sejarah ada nuansa kecintaan pada Tanah Air.

Widya juga berharap seni peran dan perfilman di Indonesia bisa *go internasional*. Untuk itu, sebelumnya harus ada upaya untuk memperkenalkan budaya Indonesia, supaya jati diri keindonesiaannya tidak hilang. Dengan kata lain, setiap film yang akan *go internasional* juga sudah dengan perspektif membawa misi budaya Indonesia.

Menanggapi penghargaan kebudayaan kategori Pencipta,

Pelopop, dan Pembaharu yang diberikan kepadanya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Widya cukup kaget. Ia tidak menduga mendapatkan penghargaan tersebut. Dengan rendah hati Widya menuturkan bahwa ia menikmati dan menjalani seni peran mengalir begitu saja, tanpa berpikir untuk mendapatkan suatu penghargaan. □





## Bachtiar Siagian (alm)

Film Harus Diabdikan bagi Bangsa

Bachtiar Siagian (alm) mendapat anugerah kebudayaan untuk kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2016. Ia dinilai sebagai salah seorang pembaharu dalam penyutradaraan dan penulisan skenario film yang berlandaskan realitas sosial sebagai kekuatan ekspresi.

Bachtiar yang ikut bergerilya melawan Belanda pada zaman revolusi fisik pada mulanya menulis drama. Tahun 1954 ia belajar tentang penulisan skenario melalui Pudovkin's Book. Setahun setelah itu, ia terjun ke film, langsung sebagai sutradara untuk film *Tjorak Dunia*. Setelah itu, sejumlah film keluar dari tangannya seperti *Kabut Desember* (1955), *Daerah Hilang* (1956), dan bahkan ia merangkap sebagai peran utama dalam film *Melati Sendja* (1956). Tak kurang 13 judul film disutradarainya sampai tahun 1964. Kerja kerasnya dalam bidang film berbuah manis ketika film yang disutradarainya, yaitu film *Turang* (1957), mendapat penghargaan sebagai film terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) 1960.

Dalam memoarnya, Bachtiar mengatakan, ketika FFI sedang berlangsung, dirinya sedang membuat film *Sekejap Mata* di Studio Film Garuda, Kebayoran Lama, Jaksel. Oleh karena itu, ketika *Turang* terpilih sebagai film terbaik, ia tidak bisa hadir untuk menerima penghargaan dan piala untuk filmnya itu. "Aku minta Mieke

### PROFIL

Tempat /Tgl.Lahir :  
Binjai, Sumatera Utara, 19 Februari 1923  
Wafat : Jakarta, 19 Maret 2002

### PENGHARGAAN

- 2016: Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1960: Karyanya Film "*Turang*" dinobatkan sebagai Film Terbaik pada Festival Film Indonesia 1960
- 1963: Pemenang pertama Lomba Sastra Buruh melalui Cerpen "*Pensiun*"
- 1964: Pemenang Kedua Lomba Sastra Buruh melalui Cerpen "*Besok*"

### KARIER

- Anggota Delegasi RI Perundingan dengan Belanda di Medan (Hasil KMB)
- Panitia Musyawarah Film Nasional Ke-1
- Ketua Lembaga Film Indonesia
- Sekretaris Jenderal Persatuan Produser Film Indonesia
- Dewan Juri Festival Film Asia Afrika di Jakarta (1964)

### BUKU

- *Ichtisar Sejarah Perfilman di Indonesia* (1964)

### FILMOGRAFI (antara lain)

- *Kabut Desember* (1955)
- *Melati Senja* (1956)
- *Daerah Hilang* (1957)
- *Turang* (1959)
- *Violetta* (1964)



Wijaya yang pergi menghadiri pertemuan itu,” tulis Bachtiar dalam memoarnya.

Semangat untuk menjadikan film sebagai medan perjuangan membangun bangsa itu pula yang menjadi kebanggaan Indra Porhas Siagian, putra sulung Bachtiar Siagian. Lantaran Indra sudah

ditinggal pergi saat masih remaja, sikap hidup tersebut diakuinya lebih banyak ia ketahui lewat pengakuan orang dan goresan-goresan tangan sang bapak.

“Dari tulisan tentang beliau dan catatan-catatan atau memoar yang ditinggalkannya, beliau pernah mengatakan film harus diabdikan bagi kepentingan

perjuangan dan pembangunan bangsa,” kata Indra Porhas Siagian. “Saya masih remaja ketika Bapak meninggal. Namun dari memoar yang ditinggalkannya saya akhirnya bisa memahami apa yang dicita-citakannya mengenai film Indonesia,” tutur Indra.

Berkaitan dengan fungsi film diabdikan untuk masyarakat, Bachtiar menyatakan ada dua segi yang terkandung di dalamnya, yaitu segi industri (material) dan segi ideal (isi dan bentuk film). Segi industri agar modal industri film nasional tumbuh dan berkembang. Dengan perkembangan modal itu, ia akan mampu mendorong kehidupan perfilman ke tingkat yang lebih baik.

Adapun segi ideal menyangkut isi dan bentuk film haruslah seimbang. Landasan pikiran ini ialah bahwa keseimbangan antara kesenangan publik yang umumnya hanya mengutamakan *entertainment*, dengan aspek edukatif, dan kultural yang sejalan dengan tuntutan dan kepentingan bangsa.

Dalam pandangan Bachtiar, kata Indra, film nasional harus menjadi tuan di rumah sendiri. Tak heran, ia ikut dalam kegiatan memboikot film asing yang makin merajai pasar film dalam negeri. Dan, sikapnya itu tetap konsisten sampai di rumah. Indra

bercerita, pada masa kecilnya ia dan adik-adiknya dilarang oleh Bachtiar untuk menonton film Hollywood di bioskop dan televisi.

Bagi Yeni Prastanti, istri almarhum Bachtiar Siagian, sang suami adalah seorang pekerja keras. Ia tidak pernah berhenti menulis. Biasanya ia bekerja pada malam hari dan baru berhenti keesokan paginya. "Saya biasanya hanya menyiapkan satu termos air panas, kopi dan gula untuknya. Tetangga sudah tahu kalau ia sedang bekerja dari bunyi mesin ketiknyanya. Mereka tak merasa terganggu," kenang Yeni tentang suaminya itu.





#### PROFIL

Lahir: Medan, 11 Juni 1952  
Wafat: Tabanan, Bali, 23 Februari 2005

#### KARYA

- Penggalan Kembali
- Tiket Searah Menuju Bencana
  - G-8 Pizza
- Potret Seorang Seniman (Potret Diri)
- Di antara Pabrik dan Penjara

#### PENGHARGAAN

2016: Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

## Semsar Siahaan

### Kesenian untuk Kemanusiaan

Perupa Semsar Siahaan (almarhum) mendapat anugerah kebudayaan untuk kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada 2016. Ia dikenal sebagai salah satu pencipta dan pelopor karya seni rupa sebagai alat advokasi dan pemberdayaan masyarakat.

Sem, begitu ia biasa disapa, memang tidak hanya dikenang sebagai perupa, tetapi juga seorang aktivis. Ia termasuk salah satu pendiri Serikat Buruh Merdeka dan Aliansi Jurnalistik Independen (AJI). Ia dikenal sangat kritis terhadap pemerintah, terutama pada era Orde Baru.

Diani Siahaan, salah seorang saudari Semsar, menyatakan berterima kasih kepada pemerintah yang telah memberikan anugerah kebudayaan tersebut untuk Sem. Diani berharap apa yang diperjuangkan oleh saudaranya itu hendaknya jadi perhatian dan diteruskan serta terealisasi.

Semsar, menurut Diani, dalam berkesenian berprinsip bahwa kesenian bukan hanya untuk kesenian, tetapi kesenian untuk kemanusiaan. Seni, baginya, tidak menjadi alat kolektif tetapi alat individual yang independen untuk mengekspresikan pengalaman sosial. Dan, Semsar selalu "berteriak" lewat lukisannya. Ia selalu berharap setiap pemimpin bangsa harus memelihara impian bangsa agar rakyat tidak menderita.

Sem lahir di Medan, Sumatera Utara, pada 11 Juni 1952, dari keluarga militer. Ia mengikuti orangtuanya yang bertugas di Yugoslavia (negara federasi ini telah terpecah jadi beberapa negara seperti Serbia, Kroasia, dan Bosnia). Pada usia 9 tahun, ia belajar melukis di

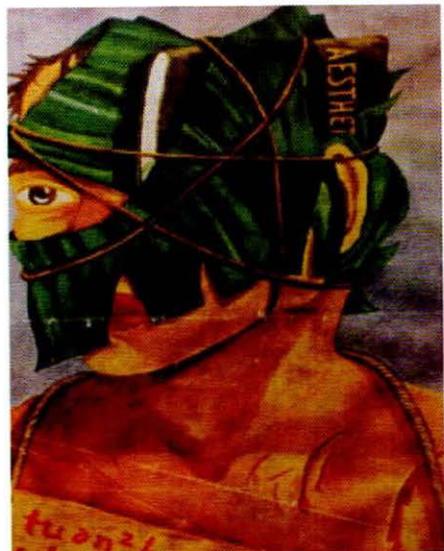


bawah bimbingan gurunya di SD France Freshern di Beograd. Kembali ke Tanah Air, ia belajar seni patung di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada 1977-1981. Namun ia diberhentikan dari ITB setelah melakukan aksi membakar patung karya dosennya, Soenaryo, yang berjudul "Irian dalam Torso", karena dianggapnya sebagai seni kemasam yang mengeksploitasi orang Papua. Kemudian ia ke San Francisco Art Institute, San Francisco, AS, untuk melanjutkan studinya di bawah bimbingan pelukis Bruce McGaw dan Ursula Schneider, tamat tahun 1984. Dari sana ia mampir ke Belanda. Karya-karyanya selalu kritis terhadap keadaan. Pada Biennale IX Seni Rupa Jakarta (17 Desember 1993-17 Januari 1994) di Taman Ismail Marzuki (TIM), ia menggelar instalasi, menggali halaman belakang TIM jadi liang kubur dan mengisinya dengan patung-patung mayat. Setelah itu ia membakar karyanya tersebut. Pada saat itu ia mendapat penghargaan dari panitia biennale. Ia juga sangat peduli terhadap masalah lingkungan. Sejumlah lukisannya bertema keserakahan

negara-negara kaya memabat hutan di negara-negara miskin. Lukisan itu ikut dipamerkan di Galeri Nasional Indonesia, 17- 31 Agustus 2004. Ia juga aktif di Sekretariat Perlindungan Hutan Indonesia pada tahun 1980-an.

Lukisan-lukisannya banyak menggambarkan "manubilis", yaitu sosok manusia yang serakah dan culas. Ia selalu mempersoalkan paradoks kenapa di tengah kekayaan bangsa Indonesia masih banyak rakyat menderita kemiskinan struktural. Baginya, semua anak bangsa punya hak untuk merawat seluruh kekayaan negara agar Indonesia menjadi bangsa cerdas dan beradab.

Tercatat, sejak tahun 1979, Semsar telah mengikuti 12 kali pameran bersama dan tunggal di Bandung, Jakarta dan Australia. Pamerannya

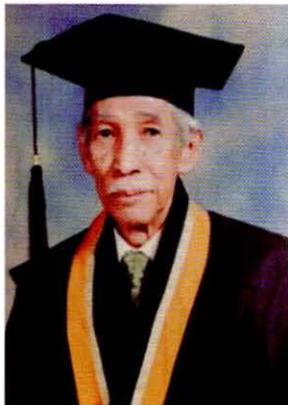


meliputi karya patung, lukisan, dan seni rupa pertunjukan. Tahun 1991, ia memberi ceramah keliling di Sydney, Melbourne, Wollongong, Canberra, Hobart dan Adelaide. Juga ke Kanada dan Seattle, Amerika. Ketika PM Singapura Goh Chok Tong meresmikan Singapore Art Museum (SAM) pada 20 Januari 1996, tiga seniman kontemporer Indonesia diundang, salah seorang adalah Semsar. Cukup

banyak lukisan Sem yang dikoleksi oleh SAM.

Sem meninggal di RSUD Tabanan, Bali, Rabu, 23 Februari 2005. Setelah disemayakan di Galeri Cipta TIM, ia dimakamkan di Bengkel Teater Rendra di Cipayung Jaya, Pancoran Mas, Depok, Kamis, 24 Februari 2005. Sem memang telah pergi untuk selamanya, akan tetapi semangatnya tetap hidup.





## Wiyoso Yudoseputro

### Pelopop Sejarah Seni Rupa Indonesia

#### Mengkaji Seni Rupa Tradisi, Memetik Keragaman Budaya Bangsa

Wiyoso Yudoseputro (1928-2008) adalah seorang perupa, sekaligus pengkaji, teoritis, dan penulis sejarah seni rupa Indonesia. Kecintaannya pada tanaman membantu ayah satu anak ini mencerap keharmonian, keseimbangan dan vitalitas alam raya dalam setiap bidang yang ditekuninya. Ia sosok yang menyeimbangkan antara berkesenian dan pengkajian, antara berkarya dan menulis. Bagi Wiyoso, pemahaman secara akademis harus dituntun pengetahuan seni rupa yang benar dan kontekstual. Pediri dan pengembang Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (FSR-IKJ) ini juga menekuni sejarah seni rupa tradisi yang menjadikannya sebagai pelopor teori sejarah seni rupa di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya terekam dalam 36 buku yang dituliskannya. Karya seninya terhampar dari bentuk lukisan, relief, furnitur, hingga patung. Apresiatif terhadap keragaman budaya sendiri, terbuka dan kritis dalam menerima pandangan seni rupa dari luar adalah sikap kebudayaannya.

#### PROFIL

Tempat lahir: Salatiga, Jawa Tengah

Lahir : Salatiga, 28 Februari 1928

(meninggal: 19 Juni 2008)

Alamat: Jl Taman Cempaka No. 6 Bandung,  
Jawa Barat.

#### Karya Buku

*Seni Kerajinan Indonesia Tinjauan Sosial Budaya*, FSR IKJ (2006)

"Espresi Estetika Islam di Indonesia" dalam buku *Islam dan Kebudayaan Indonesia*,

Yayasan Festival Istiqlal Jakarta (1993)

*Seni Pahat Irian Jaya*, Proyek Media Budaya, Ditjen Kebudayaan Departemen P&K, Jakarta

(1981)

*Sejarah Kesenian Jilid I*, Balai Pendidikan

Guru Departemen P&K Bandung (1961)

#### Karya Patung

Mandala Gitalita (1975)

Pasangan (1974)

#### Pameran

Pameran bersama seni patung "The Peak", Resort Dining Ciwaruga, Bandung (2006)

Pameran Tiga Pematung IKJ di Paulin Art Space bertajuk "Trans Generasi", Jakarta

(2005)

Pameran bersama seni rupa dalam rangka ulang tahun ke-478 DKI Jakarta di Galeri Nasional, Jakarta (2005)

Pameran bersama API "Patung Skala Kecil" Yogyakarta (2004)

Pameran bersama (API) Seni Patung Kontemporer Indonesia "In Search of Peace", Jakarta (2003)

Wiyoso lahir di Salatiga, 28 Februari 1928. Anak ke-7 dari delapan bersaudara ini tumbuh dalam asuhan orangtua yang mencintai seni tradisi. Salah satu minat Wiyoso menarikan tokoh-tokoh wayang, seperti Tarian Anoman dan Tarian Cakiel. Sebagai generasi yang tumbuh di masa perang kemerdekaan, Wiyoso terlibat dalam dinamika pembentukan bangsa ini. Di masa

pendudukan Jepang (1942 – 1945) ia menjalani kegiatan olah jasmani militeristik yang menumbuhkan percaya diri, disiplin dan keuletan. Selanjutnya, Wiyoso muda bergabung dengan Laskar Tentara Pelajar (1945 – 1949) untuk mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. Pengalamannya disiksa sebagai tawanan perang, menempa Wiyoso menjadi pribadi pantang menyerah. Bersama dengan penyerahan kedaulatan RI (1951), Wiyoso muda melanjutkan pendidikan di SMA Boedi Oetomo, Jakarta.

Perjumpaan Wiyoso dengan seni rupa digelutinya sejak kuliah di Seksi Seni Rupa Bagian Arsitektur Fakultas Teknik ITB. Di masa itu, seni rupa belum mengalami spesifikasi, sehingga ia dapat mempelajari banyak keahlian terkait seni rupa; seni patung, seni relief, dan lainnya. Hal itu yang kemudian memengaruhi hamparan karyanya dari lukisan, relief, furnitur hingga patung. Namun demikian, Wiyoso tidak berhenti di bidang mencipta atau menghasilkan karya seni rupa. Ia juga mendalami bidang kajian sejarah, khususnya sejarah seni rupa, yang di masanya merupakan ilmu baru di bidang seni rupa.

Di kampus ITB, Wiyoso juga memelajari prinsip-prinsip seni rupa yang kental dengan modernisme Barat

yang diajarkan Ries Mulder, Bernet Kempers –keduanya berkebangsaan Belanda. Ia juga mendapatkan bimbingan Prof. Syafei Soemardja yang kemudian mewarnai karya-karyanya yang multi-matra. Tahun 1956, Prof. Syafei merekomendasikan Wiyoso menjadi dosen sejarah, menggantikan dosen sejarah berkebangsaan Belanda yang akan kembali ke tanah airnya.

Kecintaannya menjadi pendidik dan pelopor pendidikan seni rupa terus berlanjut. Tahun 1963, bersama rekannya, Popo Iskandar dan Radiosuto, ia merintis pendidikan seni rupa di IKIP (sekarang UPI) Bandung dan menjadi dosen tetap kampus tersebut hingga 1993. Tahun 1970, Popo yang sedang menjabat Ketua Akademi Jakarta sekaligus menjadi



Dekan Seni Rupa Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, LPKJ, (kini IKJ) meminta Wiyoso untuk mengajar teori seni rupa di kampus tersebut. Selanjutnya, Wiyoso terlibat dalam transisi sistem pendidikan di LPKJ dari sistem sanggar ke sistem pendidikan akademi. Bersama tim, ia membuat terobosan sistem pendidikan yang mengawinkan formalitas seni dan kebebasan berekspresi. Tahun 1975 ia mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kehidupan seni di kampus yang saat ini bernama IKJ (Institut Kesenian Jakarta). Pengabdianannya di IKJ terus bertumbuh dari menjadi ketua Departemen Seni Rupa (1980 – 1983), rektor (1983 – 1987), hingga dikukuhkan sebagai guru besar Fakultas Seni Rupa IKJ pada tahun 2000.

Dalam menjalankan perannya sebagai akademisi, Wiyoso banyak menulis sejarah seni rupa Indonesia. Ia menyingkap pentingnya kearifan dan kejeniusan lokal yang terselubung dalam artefak seni rupa tradisional di beberapa daerah di Indonesia. Karya tulisnya, antara lain tersebar dalam 37 buku yang secara mandiri dan kolektif ia susun.

Bagi Wiyoso, olah rasa dan olah pikir berjalan harmoni dan seimbang. Pemahaman secara akademis harus dituntun oleh pengetahuan seni rupa yang benar dan kontekstual. Karena



itu, selain tekun di bidang kajian, ia juga menghasilkan karya-karya seni rupa. Di rumah sekaligus studionya, Wiyoso bersama isterinya (Subiantari) dan putranya (Aghastya) menghasilkan lukisan, relief, furnitur, dan patung. Ia menjalankan waktu emas berkeluarga bersamaan dengan waktu emas berkarya. Karena, menurut Aghastya, ayahnya adalah figur yang mengembangkan totalitas seni rupa bagi kehidupan. Seni rupa adalah keseharian dan keseharian adalah seni rupa.

Wiyoso yang mendalami seni rupa Timur—terutama India dan Indonesia—dengan latar belakang prasejarah, Hindu, Budha, dan Islam, terekpresikan dalam karya-karyanya. Lukisan-lukisannya mengeksplorasi dunia wadag dan spiritual melalui sosok objek keseharian atau mitologi. Tradisi kepercayaan Timur ia garap dengan pendekatan modern Barat, antara lain dalam lukisan “Tari Kecak” dan “Tari Magi”. Karya lukis lainnya,

“Mandala” dan “Tiwikrama”, mencerminkan penghargaan sosok-sosok sakral dalam mitologi Hindu.

Untuk seni patung, Wiyoso memilih bentuk organik melalui media kayu. Sumber temanya hasil dari penghayatan esensi kehidupan, daya vitalitas, pertumbuhan, kesuburan, persenyawaan maskulin dan feminin. Hal itu dapat dilihat pada karyanya, antara lain, “Kesuburan”, “Irama Kehidupan”, “Dewi Sri”, dan “Pembenihan”. Karya reliefnya, “Komposisi”, mencerminkan kecemerlangan dunia auratik yang tampil dalam gaya abstrak non-figuratif dengan komposisi warna yang sangat kaya. Adapun untuk bidang seni furnitur, Wiyoso mencipta dari furnitur yang fungsional hingga yang sarat pengolahan—sarat kaidah modern maupun klasik dan etnik.

Menurut Aghastya, yang juga mendalami seni rupa, ayahnya banyak memetik energi dari alam. Dalam menghidupi bidang-bidang yang ditekuninya, Wiyoso mengambil prinsip keseimbangan alam. Suatu gerak alam yang mengalir dan memenuhi kebutuhannya masing-masing. Hal itu membawa ritme hidup Wiyoso yang giat tapi tidak terlalu melelahkan. Namun semua bisa ia penuhi. Efisien membagi waktu seperti alam bergerak, bersiklus, tidak ada yang terbuang. Suatu

ketertiban dan ketaatan tanpa ngoyo, yang Wiyoso jalankan secara alamiah, penuh tanggung jawab, dan dinikmati. Penikmatan dengan media seni rupa menjadi hubungan khas yang dibangun Wiyoso.

Dalam berkarya, Wiyoso membuka setiap kemungkinan untuk berkreaitivitas tidak berfokus pada satu gaya dan media. Hal itu sudah menjadi semacam sikap Wiyoso dalam berkesenian, sebagaimana ia sampaikan pada pidato ilmiah pengukuhannya sebagai guru besar di IKJ. Bahwa, pengembangan sikap berkesenian yang bebas dan kreatif dalam penentuan gaya ekspresi pribadi seniman adalah suatu hal yang penting. Sama pentingnya apresiatif terhadap keragaman budaya sendiri dan bersikap terbuka dan kritis dalam menerima pandangan seni rupa dari luar.

Wiyoso juga mengembangkan pemikiran mengenai pentingnya pencapain seni rupa bersama antara Indonesia dan negara-negara Asia Pasifik, karena memiliki kedekatan geografis dan historis ketimbang dengan pertumbuhan seni rupa di Barat. Tokoh teori sejarah seni rupa ini mewariskan pokok-pokok ajaran kepada putranya, anak didik dan koleganya untuk memperkokoh bidang keilmuan yang ditekuninya.

Menurut Aghastya, ayahnya adalah sosok yang penyantun, artinya ikhlas memberikan ilmu dan upaya lain bagi anak-anak didiknya. Pengkaji yang penyabar, artinya tampil dengan kekuatan dan konsistensi. Sebab, apa yang dicapai almarhum tidak bisa dicapai tanpa kesabaran. Di balik ketenangan Wiyoso, tersimpan ide besar tentang kebudayaan Indonesia, khususnya seni rupa yang terkait dengan sejarah jati diri bangsa. Karena itu, ia senantiasa memberi motivasi kepada kolega dan bimbingannya untuk terus mengkaji seni rupa Indonesia. Dalam berkarya, Wiyoso bersikap totalitas dan tidak diskriminatif; semua karya ia jalani dengan kesadaran dan landasan kasih sayang.

Adapun tanggapan atas penghargaan kebudayaan untuk kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaharu yang diberikan kepada ayahnya, Aghastya menerima anugerah dengan penuh kebersyukuran dan terima kasih

kepada Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia juga berharap anugerah ini dapat menjadi motivasi berbagai pihak untuk semakin memperhatikan seni rupa di Indonesia. Sebab, seni rupa sebagai jati diri bangsa memilikiperan penting terkait kiprah Indonesia di era globalisasi dan ekonomi bebas.

Pendidik seni rupa ini juga berharap perhatian pemerintah terhadap insan-insan seni membawa pada startegi yang tepat bagi perkembangan kebudayaan di Indonesia. Sementara bagi masyarakat, khususnya kolega dan anak didik almarhum, penghargaan ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk aktif merawat pemikiran Wiyoso, dan bisa memberi suatu interprestasi pemikiran Wiyoso, sehingga gagasan-gagasan almarhum dapat dikembangkan sesuai dengan jamannya. []

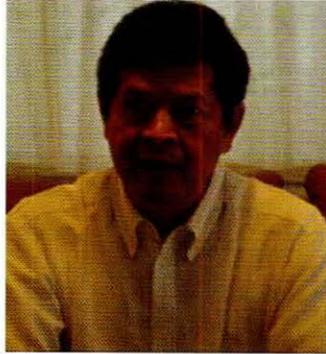


**BIODATA**

Nama: Candra Darusman  
Lahir : Bogor, 21 Agustus 1957

**PENDIDIKAN**

- International School of Belgrade (Yugoslavia),
- Sekolah SD Mexico (Jakarta)
- SMP Budi Waluyo (Jakarta)
- Instituto del York (Mexico DF)
- Hamilton School (Mexico DF),
- Sekolah Indonesia Moscow (Moscow),
- Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1976)

**PENGHARGAAN**

- 2016: Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Pencipta, Pelopor dan Pembaru
- 2015: Penghargaan dari Menteri Kulture dan Kebudayaan atas Upaya Memajukan Sistem HKI di Indonesia 2015
- Tokyo, Japan dalam lagu Kembalikan Baliku Padaku oleh Guruh Sukarnoputra (1987)
- 1985: Kawakami Awards sebagai penata musik pada World Pop Song Festival, Tokyo, Japan dalam lagu "Burung Camar" oleh Aryono Hubojo Djati & Iwan Abdurachman
- 1980: Aransemen Lagu Terbaik dalam Festival Pop Song Nasional untuk lagu "Salamku Untuknya" yang dinyanyikan oleh Vina Panduwinata, ciptaan Irianti Erningpraja, Adjie Soetama dan Candra Darusman

**KEGIATAN LAIN**

- Deputy Director kantor regional WIPO di Singapura (2010 hingga sekarang)
  - Konsultan World Intellectual Property Organization (WIPO, 2001-2009)
  - Sekjen Yayasan Musisi Indonesia (YAMI, 1995-2001)
  - General Manager Yayasan Karya Cipta Indonesia (KCI, 1991-2001)
  - Direktur Persatuan Artis Pencipta Lagu, Penata Musik Rekaman Indonesia Organization (PAPPRI, 1987-2001)
- GRUP BAND & DISKOGRAFI**
- Chaseiro (1978 -sekarang dengan 7 album)
  - Karimata (1985-sekarang dengan 5 album)
- Telerama

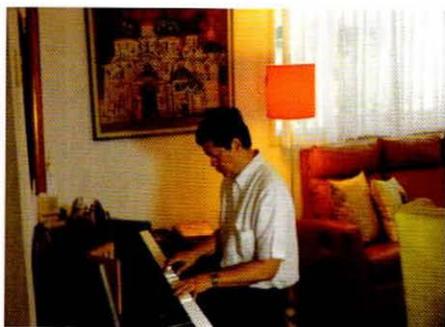
**Candra Darusman****Mau Maju, HKI Harus Dilindungi**

Candra Darusman tidak saja dikenal sebagai seorang musisi jazz profesional, tetapi juga perintis kegiatan Jazz To Campus (JTC) yang kini memasuki usia 39 tahun dan memelopori pentingnya hak cipta dilindungi. Perlindungan hak cipta memungkinkan inovasi dan kreativitas bisa tumbuh subur.

Di dunia musik, Candra dikenal mumpuni. Ia tidak hanya seorang pemain musik, tetapi juga seorang pencipta lagu, pembuat aransemen dan produser musik yang andal. Sebagai produser ia telah mengorbitkan penyanyi Grace Simon, Ruth Sahanaya, Utha Likumuha, dan Chicha Koeswoyo.

Sejak kecil sudah terbiasa mendengar musik jazz yang diputarkan ayahnya dari piringan hitam, Candra mulai bermain jazz secara profesional ketika membentuk grup Chaseiro (1978), yang beranggotakan teman-teman satu kampusnya. Lalu, tahun 1985 ia dan beberapa musisi membentuk grup Karimata.

Setelah sempat memimpin Persatuan Artis Pencipta Lagu, Penata Musik Rekaman Indonesia Organization (PAPPRI, 1987-2001), Candra mulai menangani hak cipta musik di Indonesia. Musisi Enteng Tanamal dan TB



Sadikin Zuchra mengajaknya untuk ikut menangani hak cipta musik Indonesia. Hak cipta musik, menurut dia, juga harus dilindungi dan dilestarikan karena musik memang satu kebutuhan dan ekspresi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. "Saat itu mereka mencari anak muda yang peduli dengan sistem hak cipta. Saya belum tahu banyak waktu itu. Mereka mengindoktrinasi saya dan saya terpanggil untuk membangun hak kekayaan intelektual (HKI). Saya saat itu, PAPPRI mulai merintis yang namanya hak cipta itu," ujarnya. Ia kemudian menjadi General Manager Yayasan Karya Cipta Indonesia (KCI, 1991-2001). Pekerjaan baru itu ternyata menghendaki konsentrasi penuh darinya. Ia lantas meninggalkan musik untuk terjun sepenuhnya selama 10 tahun menangani HKI.

Selepas dari sana ia bergabung dengan World Intellectual Property Organization (WIPO), sebuah lembaga di bawah PBB yang menangani HKI. Saat itu, Indonesia membutuhkan wakil untuk duduk di sana, sementara

Candra membutuhkan tantangan baru. Kesempatan itu bak gayung bersambut.

Candra menjelaskan, HKI adalah satu sistem yang memberikan peluang bagi para inventor dan kreator untuk mendapatkan hak ekonomi dari ciptaannya. Tiap negara perlu mengembangkan itu agar inovasi dan kreativitas tidak dapat dilindungi. Inovasi atau kreativitas sangat dibutuhkan bagi kemajuan satu bangsa. Candra menyebut negara seperti Singapura, Korea Selatan dan Jepang menjadi maju bukan karena memiliki sumber daya alam berlimpah, melainkan karena adanya inovasi dan kreativitas. Bila suatu bangsa mau maju, HKI harus dilindungi.

Berkaitan dengan penghargaan yang diterimanya, Candra mengatakan, "Saya senang, tetapi ada beban tanggung jawab yang harus dipikul. Itulah reaksi ketika mendengar berita ini. Penghargaan ini harus juga disadari konsekuensi apa yang dikerjakan itu harus dapat dibuktikan atau dipertanggungjawabkan." []





## Leo Kristi

### Lewat Musik Ingin Dekat dengan Rakyat

Leo Imam Sukarno atau lebih dikenal dengan nama Leo Kristi mendapat anugerah kebudayaan untuk kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2016. Leo dinilai sebagai salah satu pelopor dan pencipta lagu-lagu balada di Indonesia dengan konsep rekaman yang didanai oleh kelompok penggemar/*crowd funding*.

#### PROFIL

Lahir: Surabaya, 8 Agustus 1949  
Alamat: Jalan Maret 6, Surabaya

#### PENGHARGAAN

2016: Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Pencipta, Pelopor, dan Pembaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

#### KARIER

- Penjual buku Groliers American Books
- Karyawan pabrik cat Texmura
- Penyanyi di restoran China Oriental dan Chez Rose (1974 - 1975)
- Menyanyi di LIA dan Goethe Institut

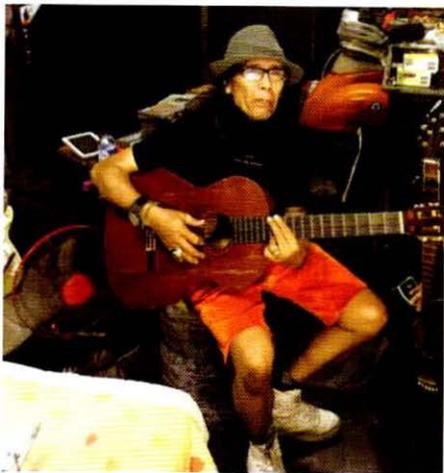
#### DISKOGRAFI

- *Nyanyian Fajar* (1975)
- *Nyanyian Malam* (1976)
- *Nyanyian Tanah Merdeka* (1977)
- *Nyanyian Cinta* (1978)
- *Nyanyian Tambur Jalanan* (1980)
- *Lintasan Hijau Hitam* (1984)
- *Lintasan Biru Emas dan Potret Kecil Citra Negeriku* (1984)
- *Biru Emas Bintang Tani* (1985)
- *Deretan Rel-rel Salam dari Desa* (1985)
- *Diapenta Anak Merdeka* (1991)
- *Catur Paramita* (1993)
- *Tembang Lestari* (1995)
- *Warm, Fresh and Healthy* (2010)

Musik Leo lahir dalam grup yang ia beri nama "Konser Rakyat Leo Kristi" (KRLK) bersama rekan musisinya seperti Naniel Yakin dan Mung Sriwiyana. Kenapa Leo menyebut Konser Rakyat Leo Kristi? Saat ditemui di rumahnya, di Surabaya, Leo menjelaskan, dirinya memberi nama demikian karena kecintaannya terhadap rakyat. Ia selalu ingin meresapi suka duka rakyat dan juga ikut berusaha untuk menemukan banyak hal yang mungkin dapat membuat mereka lebih bahagia di masa depan.

"Seluruh gairah hidup saya, irama hidup saya, mengikuti irama rakyat sehari-hari. Saya memandang dan menggerakkan seperti sebuah konser, tidak hanya di panggung tetapi di mana pun kita berada. Dan, dengan satu rangkaian semangat: semangat optimisme, semangat patriotisme, semangat nasionalisme," katanya.

Kecintaan untuk selalu dekat dengan apa yang dirasakan rakyat, tutur Leo, telah dimulai sejak kecil. Ia bercerita, bila ibunya bertanya siapa yang mau ke pasar, maka Leo kecil akan segera mengajukan diri. Ia sangat menikmati berada di pasar, mendengar orang tawar-menawar dan suasana pasar itu sendiri.



“Sejak kecil, dan itu bagian dari keseharian dari saya sampai sekarang. Di sana saya dapat musik. Musik dari orang bincang-bincang, musik orang tawar-menawar, sangat menarik. Tanpa terasa hingga kini hobi jalan-jalannya semakin jauh sehingga bersyukur sekali bisa menemukan jalan-jalan. Bisa saling menemukan kasih sayang,” ujarnya.

Semua pengalaman itu memberi inspirasi kepadanya dalam mengubah lagu-lagu baladanya yang banyak bercerita tentang nasib rakyat, seperti petani dan nelayan. “Ekspresi musik saya adalah bagian dari kecintaan terhadap rakyat sejak kecil,” ia menjelaskan.

Dalam perjalanan kariernya, Leo telah merekam sekitar 13 album. Menariknya, rekaman album itu didanai oleh penggemarnya. Baginya, rekaman konon lebih merupakan paket dokumentasi perkembangan

musiknya. Menurut dia, selain merekam, hal lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana kita bisa mengolah atmosfer baru antara alam dan kita.

Leo yang sempat kuliah di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) tahun 1971 berasal dari keluarga musik. Ayahnya, Raden Ngabei Iman Soebiantoro, adalah seorang pensiunan pegawai negeri yang juga merupakan seorang musisi.

Ayahnya kemudian menghadiainya sebuah gitar. Lalu, ia belajar main gitar pada Tony Kerdijk, direktur Sekolah Musik Rakyat di Surabaya. Adapun dalam mengolah vokal, ia belajar pada



Nuri Hidayat dan John Garang. Ia juga pernah kursus gitar pada Poesi Sing Gwan dan Tan Ek Tjoan. Saat masih duduk di SMA, ia bersama teman-temannya sempat membentuk grup, yang membawakan lagu-lagu The Beatles di Surabaya.

Bicara soal musik Nusantara, Leo mengatakan sangat kaya. Ia sendiri baru menggali beberapa musik Nusantara seperti dari Sumatera, Gorontalo, dan pesisir di Kalimantan. "Mereka memiliki kekuatan, sebuah semangat dalam kehidupan yang *well come*. Kita harus berangkat dari kekuatan tradisi itu," katanya. []

**Penerima Anugerah Kebudayaan  
Dari Menteri Republik Indonesia  
Kategori Maestro Seni Tradisi**

---



## Hassan Mataraja

Penutur Tradisi Lisan Kias dari Lampung Peminggir, Kalianda

### PROFIL

Nama: H. Hassan Mataraja

T.t.l. : Kedaton, 17 April 1947

Alamat: Dusun IV Merbau, RT 002, RW 06,  
Desa Kedaton, Kecamatan Kalianda,  
Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi  
Lampung.

### Penghargaan

2016: Penghargaan Kebudayaan Kategori  
Maestro Seni Tradisi dari Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan Republik  
Indonesia

Hassan Mataraja lahir pada 17 April 1947 di Desa Kedaton, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. Dia adalah sosok penutur tradisi lisan Kias yang tidak ada bandingannya. Ketekunannya dalam menjaga tradisi lisan Kias tidak dapat diragukan lagi. Seluruh hidupnya didedikasikan untuk mengembangkan tradisi ini. Baginya, seni Kias adalah napas hidupnya. Guna mewariskan tradisi lisan Kias tersebut ia mendirikan Sanggar Sumokh Jekhing dengan semangat bahwa seni ini akan terus dipelihara secara turun-temurun oleh generasi muda selanjutnya.

Kecintaannya pada tradisi lisan Kias bermula dari masa remaja, Hassan Mataraja kerap mengikuti seorang tukang Kias bernama Ain Abdulrahman. Ke mana pun Ain Abdulrahman pentas, Hassan Mataraja selalu rajin menyertainya. Dengan tekun ia mempelajari bagaimana sang guru tampil di hadapan penonton: mulai dari cara berkomunikasi, membuat panggung hidup, dan memunculkan interaksi dengan para penonton. Secara perlahan Hassan pun menjelma menjadi sosok remaja yang pandai bertutur dan mencontoh gurunya tersebut.

Dari awalnya mencontoh, Hassan Mataraja pun bertransformasi menjadi sosok yang piawai dalam tradisi lisan Kias. Ia bukan hanya mengulang-ulang teks yang diberikan para seniornya, ia ahkan mencipta teks-teksnya sendiri. Dalam proses penciptaan teks tersebut, Hassan mengandalkan kepekaan hati dan

kejernihan pikiran, sekaligus keindahan bait-bait yang disampaikannya. Perhatikan cuplikan teks ciptaan Hasan Mataraja berikut:

*Ikan anjak muakhi khatong di dija  
Kharena di dudi tekhasa mak bangik  
Khepagoh beno ina juga pikheran  
terlunta-lunta  
Mekingok pikhekan api-api*

Kami dari sekeluarga datang dari sini  
Karena di sana terasa lemah badan  
Bagaimana nantinya pikiran selalu  
terlunta-lunta  
Lupa memikirkan apa-apa  
(Kias “Ditinggal Anak Mati”)

Selain Kias di atas, Hasan Mataraja juga mencipta Kias-kias lainnya, seperti Kias “Khukik Semanda” dan Kias “Sanak Hakhuk”. Ada juga kias lain seperti Kias “Dijajah Belanda”, Kias “Perjuangan Raden Intan”, dan Kias “Pekhjalanan Zainuddin Hasan”. Masih banyak kias lainnya yang lahir dari sosok pria yang hangat dan penuh humor ini.

Banyak nilai yang ingin disampaikan melalui tradisi Kias ini, mulai dari nilai-nilai ketahanan hidup ketika berjumpa dengan kematian atau penderitaan, nilai-nilai kepahlawanan sebagaimana dicontohkan oleh Raden Intan, termasuk nilai-nilai cinta dan kasih sayang.

Sejak saat itulah kehidupan Hasan Mataraja berpindah dari satu



panggung ke panggung yang lain. Ia pun menjadikan seni tutur Kias sebagai profesi. Dalam satu kesempatan, ia bercerita bahwa seni Kias pada masa kejayaannya dulu sungguh dinanti-nantikan masyarakat. Tidak jarang masyarakat mau menunggu berjam-jam agar dapat menyaksikan tradisi lisan Kias ditampilkan di atas panggung. Para pekerja seni Kias pun merasakan kebahagiaan yang amat besar karena apresiasi masyarakat begitu tinggi. Mereka pun dapat berkias bahkan sampai dini hari. Para penonton terhanyut dalam bait-bait Kias yang disampaikan sang penutur. Mereka menangis tatkala Kias yang disampaikan berbicara seputar kematian. Sebaliknya, para penonton dapat tertawa terbahak-bahak ketika yang disampaikan adalah cerita-cerita yang menyenangkan. Sejalan dengan tingginya apresiasi masyarakat itu, para pekerja seni tradisi Kias pun mendapatkan imbalan yang cukup.

Berangkat dari tingginya minat masyarakat terhadap seni tradisi lisan Kias, Hassan Mataraja merintis pendirian Sanggar Sumokh Jekhing. Di

dalam sanggar tersebut, proses kreatif seni tradisi berjalan. Di sini murid-murid dilatih kemampuan untuk “berkias”, Segata (berbalas pantun), gambus tunggal (menyanyi lagu-lagu berbahasa Lampung dengan iringan gambus), Diker Baru (keterampilan bermain rebana dengan lagu-lagu berbahasa Lampung), dan Tuping (membuat topeng untuk keperluan acara adat. Di dalam sanggar inilah variasi seni tradisi diwariskan kepada para murid berasal dari berbagai wilayah, tidak hanya berasal dari desanya. Ia pun terbiasa mengeluarkan biaya dari koceknya sendiri untuk mengongkosi murid-muridnya datang ke sanggar. Harapan Hassan Mataraja hanya satu: seni tradisi lisan Kias tidak punah dan ada yang dapat melanjutkannya.

Berbeda dengan masa kejayaannya dulu, kini kondisi tuturan tradisi lisan



Kias sangat memprihatinkan. Hasan Mataraja sedikit gelisah karena anak cucunya tidak ada yang melanjutkan tradisi lisan Kias tersebut. Ratna Juwita (45 tahun), putrinya yang pertama, menjadi guru SD, sedangkan Hasballah (43 tahun) bekerja sebagai petugas keamanan. Meski ada keponakannya yang belajar Kias, tapi itu pun dilakukannya hanya sebagai sambilan saja. Murid-muridnya yang dulu banyak berkumpul di Sanggar Sumokh Jekhing pun kian menyusut. Saat ini tinggal beberapa gelintir saja yang masih tersisa mengaktifkan kegiatan di sanggar tersebut. Generasi muda, tuturnya, sudah tidak lagi tertarik mendalami seni tradisi lisan Kias. Tentu ia sangat menyayangkan kondisi tersebut, tapi ia pun tidak bisa berbuat banyak karena menggeluti suatu tradisi adalah bagian dari pilihan hidup seseorang.

Undangan untuk mengisi acara pun kian berkurang. Meskipun ada acara pementasan, penontonnya itu-itu saja. Bahkan dapat dikatakan penonton yang hadir sama meski jenis acara yang diselenggarakan berbeda-beda. Kondisi ini berbanding terbalik dengan masa kejayaan dulu ketika ia masih remaja dan ikut pentas dengan Ain Abdulrahman.

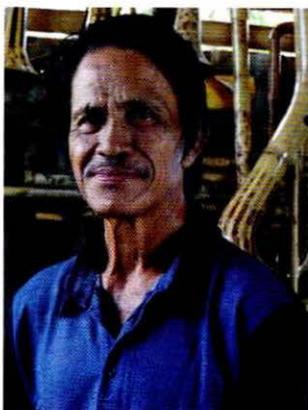
“Daripada mengutuk kegelapan lebih baik menyalakan lilin”, barangkali prinsip yang tepat disematkan kepada Hassan Mataraja. Ia sedikit pun tidak pernah berpatah arang dengan kondisi saat ini di mana masyarakat Lampung

semakin tidak apresiatif terhadap seni tradisi lisan Kias. Ketika terbetik kabar bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bermaksud untuk memberikan anugerah Maestro Seni Tradisi, matanya terlihat berbinar-binar, penuh suka cita. Ia pun merasa mendapat dukungan penuh bahwa ternyata bangsa ini masih memperhatikan seni tradisi yang hampir karam tersebut. Ia berharap, semoga generasi muda dapat melanjutkan seni tradisi yang semakin jarang ini.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syahril (2016) untuk disertasinya, *Tradisi Lisan Kias Dalam*

*Masyarakat Lampung Peminggir Kalianda: Bentuk, Fungsi dan Konteks*, diungkapkannya bahwa masyarakat Kalianda memiliki tradisi lisan Kias yang tidak dimiliki oleh orang Lampung lainnya. Tradisi ini dikembangkan dari empat tradisi lisan kesusastraan yang ada di Lampung, yaitu Wacana, Sakiman, Pepacokh, dan Hehiwang. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Lampung Peminggir Kalianda melakukan inovasi dengan menyatukan empat tradisi itu dalam satu bentuk, yaitu Kias. Dan, di antara yang paling berjasa dalam menjaga tradisi Kias sampai saat ini adalah Hassan Mataraja. []





## Agustinus Sasundu

Dari Sangihe, Orkestra Musik Bambu untuk Indonesia

“Saya tidak mengira apa yang saya lakukan selama ini akan mendapat penghargaan yang luar biasa ini. Apa yang saya tanam tahun 1969, kini saya petik panennya,” kata Agustinus Sasundu.

Itulah reaksi spontan Agustinus Sasundu ketika dikabari bahwa ia adalah salah satu calon penerima anugerah kebudayaan untuk kategori Maestro Tradisi tahun 2016 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan suara terbata-bata menahan haru, Pak Tutu—begitu ia biasa disapa oleh penduduk Sangihe, sebuah pulau ‘kecil’ di Sulawesi Utara—kemudian melanjutkan dengan untaian kata yang penuh semangat: “Saya bermimpi, dari Sangihe akan lahir orkestra musik bambu untuk Indonesia,” lanjutnya.

Agustinus Sasundu yang lahir pada 17 Agustus 1959 adalah sosok seniman tradisi pembuat sekaligus pemain dan pengaransemen musik bambu. Ia juga seorang konduktor sekaligus pelatih orkestra musik bambu. Dan, keahlian Pak Tutu membuat dan memainkan musik bambu tersebut ia tularkan kepada penduduk Sangihe, Sulawesi Utara.

Pak Tutu mulai tertarik dengan seruling bambu sejak kecil. Ia berguru pada seseorang di kampungnya yang pandai meniup seruling. Setelah mahir, ia berniat untuk mengembangkan musik bambu. Tahun 1969, ia mencoba meraut bambu tutul yang tumbuh subur di pulauanya. Nahas baginya, tangannya luka parah kena pisau. Ada 18 jahitan yang harus diterimanya.

Pengalaman itu tak membuatnya surut. Sebaliknya, justru tekadnya makin membara untuk mengembangkan musik bambu. “Saya

### PROFIL

Lahir: Lenganeng, Sangihe, 17 Agustus 1950

Pekerjaan: Seniman, Petani/Pekebun

Keahlian: Pelestari Alat Musik Bambu

Alamat: Kampung Likuang, Kec. Tabuan Utara, Kab. Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara

### PENGHARGAAN

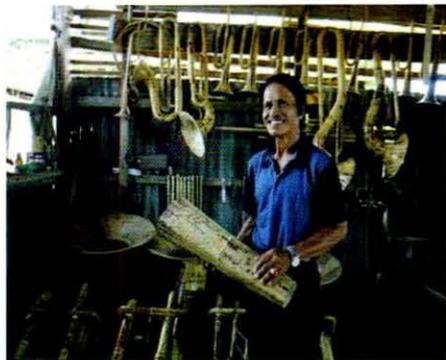
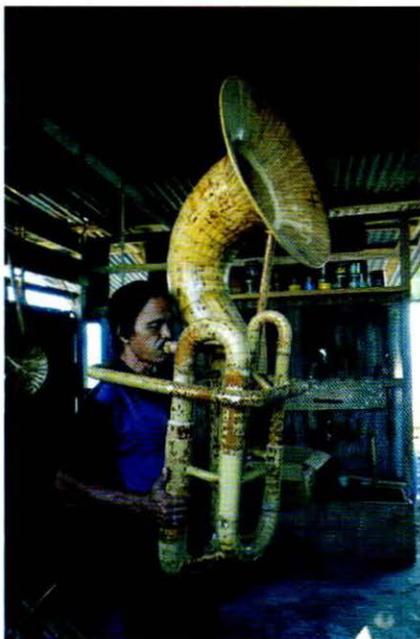
- 2016: Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
  - 2015: Kehati Award VII untuk kategori Citra Lestari Kehati
  - 2005: Penghargaan dari Kabupaten Kepulauan Sangihe atas Pelestarian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, Seni dan Budaya di Kab. Kepulauan Sangihe
- ALBUM MUSIK**
- *Musik Bambu* bersama Grup Gempita Kauhis

### KARYA TULIS

- “Cara Pembuatan Alat Musik Bambu”
- “Aransemen Musik Bambu dalam Bentuk Orkestra”

melihat pulau kami kaya dengan bambu. Kenapa saya tidak mengembangkan musik bambu. Tidak hanya membuat seruling, tetapi juga alat tiup lainnya. Saya mencoba membuat klarinet, trompet, trombon, dan saksofon,” paparnya.

Di sebuah bengkel yang sederhana di belakang rumahnya di tepi Lautan Pasifik, ia membuat pola dan kerangka untuk instrumen-instrumen musik yang mau dibuatnya. “Mulanya, masyarakat mengejek saya membuat kandang ayam. Namun mereka begitu terperangah ketika akhirnya saya bisa menghasilkan alat musik tiup seperti trompet, klarinet dan trombon. Alat yang saya bikin tidak memakai klep seperti alat tiup brass,” tutur Agustinus. “Namun bunyi yang dihasilkan tidak kalah dengan alat



musik brass,” lanjutnya. Orkes bambu yang dipimpinnya bisa memainkan komposisi yang ditulis oleh Johan Strauss dan karya beberapa komposer kelas dunia lainnya.

Agustinus tidak menyimpan kemampuannya membuat alat musik bambu untuk dirinya sendiri. Ia telah membagi kemampuan dan pengetahuannya itu kepada orang lain secara gratis. Bila menerima order pembuatan satu set musik bambu, yang bisa diselesaikan dalam waktu tiga sampai empat bulan, biasanya ia membuat alat musik itu di kampung pihak yang memesan. Ini adalah bagian dari strategi Pak Tutu agar penduduk di sana juga bisa belajar bagaimana membuatnya. Dengan begitu akan lebih banyak orang yang tahu cara membuat alat musik bambu. Tidak kurang 29 desa di Sangihe telah diajarkannya untuk membuat alat musik orkestra dari bambu. “Malah kini mereka membuat alat musik bamboo jauh lebih baik daripada yang saya buat. Saya tidak iri, tapi malah senang,” tutur Agustinus yang selalu

memenangi hampir tiap perlombaan musik di kepulauan itu.

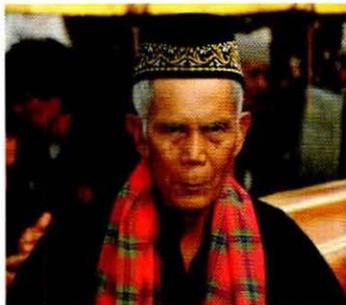
Saat ini ia memimpin Grup Welengang Pontolawokang Sawang Jauh yang sering kali diundang tampil di luar provinsi, seperti di Jawa, Kalimantan dan Papua. Terakhir kali mereka tampil pada Perayaan Natal Nasional yang dihadiri Presiden Joko Widodo di Papua.

Saat ini Agustinus ikut melatih Grup Musik Bambu Sang Surya dari Muhammadiyah Sangihe. Pada Mei 2016, grup ini mengiringi mars Muhammadiyah, "Sang Surya", yang dinyanyikan oleh Paduan Suara Sunshine Voice Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

pada Konvensi Nasional Indonesia Berkemajuan 2016 yang dibuka oleh Presiden Joko Widodo di Sportorium UMY.

Lewat musik bambu, Agustinus Sasundu mengabdikan hidupnya untuk Sangihe. Sejumlah penghargaan pun telah ia dapatkan. Kini, mimpinya masih terus dalam rintisan adalah membawa orkestra musik bambu dari Sangihe ke pora nasional, bahkan dunia. Ia tak ingin Sangihe terkenal hanya karena kopra, cengkeh, dan pala, tetapi juga orkestra musik bambunya. □





## Atim Sulaeman

### Main Debus Harus Shalat

Usia 70 tahun tentu saja sudah tak lagi tergolong muda. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang bertahan hidup hingga usia ini, secara fisik mulai kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi hal itu tidak berlaku pada Atim Sulaeman, lelaki kelahiran Serang, 10 Februari 1946, yang mendapat anugerah kebudayaan untuk kategori Maestro Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2016.

#### PROFIL

Lahir : Serang, 10 Februari 1946

Istri: Kamisah

Anak: 7 orang.

Alamat: Jalan KH. Abd. Fatah Hasan No. 1 RT  
03/01 Cijawa Masjid, Kel Cipare, Kec Serang,  
Kota Serang

#### PEKERJAAN

-Tukang Becak, Kerja Bangunan

#### KEAHLIAN

- Debus dan Silat Banten

#### PENGHARGAAN

2016: Anugerah Kebudayaan Kategori Maestro  
Seni Tradisi dari Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan

Atim Sulaeman adalah salah satu di antara pelaku debus Banten yang aktif mempertahankan, mengembangkan, dan mewariskan keahliannya kepada generasi muda di provinsi tersebut. Meski usia sudah memasuki “kepala” tujuh, Pak Atim—begitu orang-orang menyapanya—masih terlihat energik. Otot-otot lengannya pun tampak kekar-berisi, jauh dari kesan lembek dan keriput. Dan, meski kesehariannya harus menghadapi beratnya tantangan hidup sebagai pekerja serabutan—penarik becak, kuli bangunan, atau sekadar mendapat upah membersihkan rumput dan saluran air di rumah warga penghuni perumahan tak jauh dari tempat tinggalnya—tetapi lewat sorot matanya terlihat bahwa Pak Atim tetap menampakkan semangat hidup yang menyala.

Sangat boleh jadi itu semua berkat tempaan latihan silat yang ia geluti sejak kecil, sejak ia masih di kelas-kelas awal sekolah rakyat. Memasuki masa remaja, persis di usia 17 tahun, sang guru silat pun memercayainya untuk ikut

berlatih mewarisi (ilmu) debus Banten, salah satu bentuk seni tradisi yang mengandalkan kekuatan spiritual-supranatural (bukan mistik) berbasis permainan silat.

Saat disambangi di Padepokan Assyifa Banten milik keponakannya, tempat Atim melatih tunas-tunas muda belajar silat dan debus (meski yang disebut terakhir ini hanya dalam hitungan jari di antara ratusan ‘cantrik’ yang dipercaya bisa melanjutkan ke tingkat latihan untuk menguasai debus), ia tampak sumringah. Terlebih ketika mendapat kabar ia akan menerima anugerah kebudayaan kategori Maestro Tradisi pada 2016. Ungkapan rasa kaget, disusul ucapan terima kasih kepada pemerintah pun terucap.

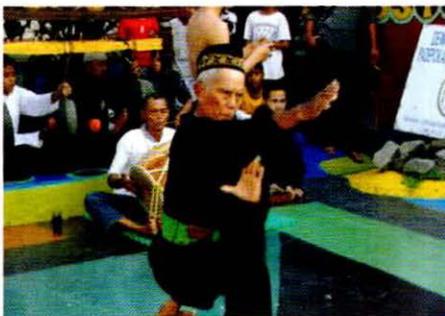
Sejak belajar silat di usia muda dan mewarisi (ilmu) debus pada umur 17 tahun, hingga kini Atim memiliki kemampuan olah tubuh yang terkadang sulit dicerna akal sehat. Sebutlah seperti kemampuan memanjat tangga dengan anak-anak tangganya berupa golok, berdiri di atas pecahan beling, berjalan di atas bara api, tidur di atas duri pelepah salak atau papan berpaku, mampu berjalan dengan mata ditutup, tahan disiram air keras, perut ditusuk besi runcing dan dipukul dengan pasangannya yang disebut *al-madad*, serta banyak lagi kemampuan lainnya.

Atim yang sudah tidak muda lagi itu

mendadak jadi seperti anak muda ketika kendang, gong dan gamelan ditabuh mengiringi ia bermain debus. Energinya bangkit dan ia berhasil mengeluarkan semua kemampuannya.

Saat ini ia bergabung dengan Padepokan Assyifa Banten sebagai pembina. Tidak kurang ada 500 murid yang belajar silat dan debus Banten di sana. Ia tidak menyimpan ilmu untuk dirinya sendiri, tetapi membagikannya kepada murid-muridnya di padepokan tersebut. Menurut dia, ada dua hal dalam debus, yaitu permainan dan kekebalan. Selama ingin bermain debus, katanya, orang harus selalu shalat lima waktu, berpuasa dan berzikir. Dengan begitu, seorang pemain debus atau silat Banten akan dapat menunjukkan kemampuannya.

“Debus—juga silat—melatih kepribadian kita agar jadi baik. Orang tidak bisa main debus kalau tak shalat. Sebelum berlatih, kami harus shalat dulu,” ujar Atim. Ia menjelaskan kata “assyifa” berarti pengobatan. “Di padepokan ini, kami berusaha



membentuk kepribadian yang baik dari para peserta, termasuk menjauhkan mereka dari pengaruh narkoba dan minuman keras. Kalau ada yang bermasalah, bawa ke sini," lanjutnya.

Dalam menjalankan kegiatan di padepokannya, ia bersama anggota lain harus menggunakan dana swadaya. "Biasanya kami mendapat dana dari panggilan pentas," katanya. Belakangan ini panggilan untuk pentas cukup banyak. Selain itu, ada juga satu dua orang yang mau membantu meringankan biaya padepokan itu untuk membiayai kegiatan rutinnya. Sebelum bergabung dengan Padepokan Assyifa, Atim sempat bergabung dengan beberapa padepokan yang juga masih milik kerabatnya, tetapi padepokan-padepokan tersebut kini sudah tutup. Di sana pun ketika itu ia tidak hanya melestarikan debus yang menjadi kekhasan Banten, tetapi mengajarkan murid-muridnya agar seni itu tidak punah.

Atim yang mengaku tidak memiliki pekerjaan tetap itu mencurahkan seluruh perhatiannya untuk melestarikan dan mengembangkan debus dan silat Banten. Pendapatannya yang pas-pasan dan kadang tak menentu tak menghalanginya ikut memajukan

debus, di Serang khususnya dan Banten umumnya. "Penghasilan saya cukuplah, dapat pagi buat makan sore," ujarnya sembari tertawa.

Kini Atim merasa senang karena dua dari tujuh anaknya telah mengikuti jejaknya bermain debus bersama murid-muridnya yang lain. Menurut dia, kalau bukan dirinya dan orang sekitarnya, siapa lagi yang akan melestarikan debus, yang pada masa kolonial dipakai untuk melawan penjajah.

Debus merupakan kesenian bela diri dari Banten yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa seperti kebal senjata tajam, dan kebal air keras. Kesenian debus saat ini merupakan kombinasi antara seni tari dan suara. Sejarahnya, kesenian ini berawal pada abad ke-16, yakni pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570). Pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1692), debus dijadikan sarana untuk memompa semangat juang rakyat Banten melawan penjajah Belanda. Debus dalam bahasa Arab berarti tongkat besi dengan ujung runcing berhulu bundar.



## Nurlaila

### Maestro Seni Sulam Kain Kerawang Gayo

**PROFIL**  
 Nama : Nurlaila (Nek Amin)  
 Lahir : 1 Juli 1949  
 Profesi : Pengrajin Kerawang Gayo  
 Alamat : Desa Lelabu, Kecamatan Bebesen,  
 Aceh Tengah

**Penghargaan**  
 Anugerah Kebudayaan 2016 dari Menteri  
 Pendidikan dan Kebudayaan untuk Kategori  
 Maestro Tradisi

Berbekal pengalaman belajar menyulam kain kerawang Gayo selama satu minggu, Nurlaila—yang oleh masyarakat sekitarnya lebih dikenal dengan panggilan Nek Amin—mulai mengukir sejarah hidup baru. Sebelumnya ia banyak pergi ke kebun untuk berladang. Namun, berkat ketekunan dan keuletannya itu, Nurlaila menjelma menjadi teladan yang patut ditiru oleh siapa pun. Ia mahir menyulam, meski ilmu itu didapatkannya dalam waktu sangat singkat. Berkat kerja keras dan kesungguhannya yang tak bertepi, Nurlaila menguasai kemampuan menyulam kain kerawang Gayo di atas rata-rata yang lainnya.

Berkunjung ke rumahnya di Takengon, Aceh, suguhan pemandangan alam yang sangat indah langsung menyergap mata. Setelah menempuh sekitar sembilan jam perjalanan lewat darat dari Banda Aceh ke Takengon, tepatnya di Lelabu, Kecamatan Bebesan, kita bisa menyaksikan sebuah desa yang dikelilingi perbukitan hijau dan persis di tengahnya terdapat danau besar, yaitu Danau Laut Tawar. Rumah kediaman Nurlaila alias Nek Amin persis berada di atas perbukitan, dan di halaman depan terhampar pohon-pohon kopi yang buahnya mulai memerah.

Dengan penuh suka cita, Nurlaila mulai bercerita bahwa sejak usianya semakin lanjut kegiatan menyulam kain kerawang pun sudah tidak lagi aktif sebagaimana dulu ketika masih muda. Saat ini aktivitasnya sehari-hari lebih banyak ia curahkan dengan mengajar ngaji bagi anak-anak SD. Akan tetapi begitu ada anak-anak muda datang untuk belajar

menyulam kepadanya, Nurlaila selalu menerima mereka dengan tangan terbuka.

Nurlaila mengawali jalur pendidikan formalnya di sekolah rakyat (SR) yang kemudian dilanjutkan ke pendidikan guru agama (PGA). Akan tetapi karena waktu itu kondisi politik tidak kondusif, akhirnya ia pun tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Tidak lama setelah putus sekolah, Haji Malim melamarnya untuk dijadikan istri. Itu terjadi pada tahun 1966. Setelah menikah, kegiatan sehari-hari ia isi dengan berladang di kebun kopi dan bertanam padi di sawah, atau sesekali menjadi buruh tani di perkebunan tetangga. Semua itu dilakukannya guna melanjutkan bahtera rumah tangga mereka yang masih seusia jagung itu. Saat ini, dari hasil perkawinannya dengan Haji Malim, Nurlaila memiliki tujuh anak (tiga putra dan empat putri), yang memberinya 26 orang cucu.

Selama ia dan suaminya bekerja di kebun, ia mendapatkan upah beras yang dapat dipakai untuk makan sehari-hari. Dari upah inilah mereka berdua bertahan hidup selama bertahun-tahun. Kisah penuh keprihatinan pun berangsur berubah membaik, tepatnya ketika Nurlaila mulai mempelajari teknik menyulam kain kerawang Gayo yang memang menjadi ciri khas di daerah tersebut.

Titik balik pengembangan ini berawal dari seorang kakak yang mengerawang di Bestalu, dan pada



saat itu di desa tempat Nurlaila tinggal ada rencana kursus untuk berkerawang (menyulam kain kerawang). Kejadian ini berlangsung pada awal tahun 1980-an. Di sanalah, Nurlaila bersama lima temannya belajar teknik berkerawang selama satu minggu. "Kami membayar kakak itu untuk belajar selama satu minggu. Awalnya kami juga tidaklah terlalu bagus mengerawang, akan tetapi secara perlahan kami pun bisa belajar untuk mengerawang dengan lebih rapi," kenang Nurlaila.

Berkat ketekunan dan kerja keras, Nurlaila pada akhirnya mampu menghasilkan kain kerawang yang dapat dijual ke Toko Bintang Timur di Takengon. Produk-produk yang dihasilkan oleh tangan kreatifnya bermacam-macam: mulai dari sajadah yang digunakan untuk shalat, atau kain yang dipakai untuk upacara pernikahan dan upacara adat lainnya. Sejak saat itu, banyak yang mulai memesan kain kerawang sulaman Nurlaila. Semakin banyak yang memesan, ia pun semakin giat berkerawang. Banyak di antara mereka yang mengetahui produk Nurlaila dari mulut ke mulut melalui

konsumen yang terus berdatangan ke rumahnya. Semua karya yang dihadirkan merupakan kreasi tangan langsung.

Menurut Nurlaila, proses pembuatan kerawang Gayo yang ia tekuni semua berasal dari intuisi. Ketika ingin berkerawang, ia membuatnya langsung tanpa digambar terlebih dahulu. Meski tanpa digambar terlebih dahulu, kerawang yang dihasilkan sangat presisi. Terdapat perpaduan di setiap benang yang saling menjalin menjadi untaian bunga indah. Bagi siapa pun yang melihat hasilnya olah tangan Nurlaila pasti akan dibuat berdecak kagum. Kerumitan hubungan antar-benang dapat berkaitan menjadi gambar yang memiliki makna serta menyiratkan keindahan. Tanpa kesabaran si pembuatnya, tidak mungkin maha karya tersebut dapat lahir.

Memang, kerawang Gayo sendiri merupakan busana adat suku Gayo yang biasanya dipakai saat melangsungkan acara resepsi pernikahan, acara tarian adat dan budaya secara turun-temurun. Kerawang itu sendiri merupakan hasil cipta karsa dari manusia yang menjadi nilai estetika dalam perilaku kehidupan yang kemudian menjadi budaya. Sementara budaya itu sendiri adalah hasil refleksi manusia dengan alam. Hanya manusia yang memiliki cita rasa estetika yang tinggilah yang bisa menghasilkan karya seperti kerawang Gayo.

Seiring kemajuan zaman,

kini kerawang Gayo telah ikut berkembang menjadi salah satu motif dalam seni ukir Gayo. Ukiran kerawang saat ini menjadi salah satu ukiran yang paling diminati oleh masyarakat lokal, bahkan hingga ke luar daerah Gayo. Ukiran yang terdapat di kerawang Gayo kerap di desain menjadi pakaian yang sedang *ngetren*, khususnya pakaian wanita, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.

Motif kerawang Gayo sangat khas. Setiap warna dan ukiran memiliki makna dan arti tersendiri, juga yang membedakan baju adat satu daerah dengan daerah lain adalah warna dan motif yang terdapat pada baju adat. Motif-motif yang terdapat pada adat Gayo mulai dari apa yang mereka namakan mata itik, pucuk rebung, *sesirung*, *leladu*, *mun berangkat*, *tulen iken*, *puter tali*, *bunge kipes*, *gegaping*, hingga panah. Untuk warna dasar, kerawang Gayo memakai kain warna *item* (hitam), sedangkan untuk motifnya menggunakan campuran warna *ilang* (merah), putih (putih), *ijo* (hijau) dan *using* (kuning). Hitam merupakan hasil keputusan



adat, merah sebagai tanda berani (*mersik*) bertindak dalam kebenaran, putih sebagai tanda suci dalam tindakan lahir dan batin, hijau sebagai tanda kejayaan dan kerajinan (*lisik*) di dalam kehidupan sehari-hari, dan kuning sebagai tanda hati-hati (*urik*) dalam bertindak. Jadi, berdasarkan keterangan dari warna-warna kerawang, masyarakat Gayo dilambangkan sebagai masyarakat yang *mersik* (berani), *lisik* (rajin) dan *urik* (teliti).

Di penghujung pertemuan, Nurlaila sempat mengungkapkan kekhawatirannya jika tidak ada lagi generasi muda yang melanjutkan

kerawang Gayo tersebut. Ia berpesan bahwa berkerawang itu mudah asal mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Saat ini kedua anaknya sudah pandai berkerawang. Ada juga anak-anak di sekitar rumahnya yang pernah belajar cuma-Cuma alias gratis kepadanya, akan tetapi ia sedikit kecewa karena keseriusan mereka tidak pada kerawang Gayo tidak berjangka panjang. Ia pun berharap semoga di kemudian hari akan semakin banyak lagi orang yang punya kemampuan berkerawang Gayo, sehingga seni berkerawang tidak hilang di tanah kelahirannya. []



Penerima Anugerah Kebudayaan  
Dari Menteri Republik Indonesia  
Kategori Anak dan Remaja

---



## “Langkah Raksasa” Joey Alexander

Pianis jazz Joey Alexander telah melakukan “langkah raksasa” dalam karier musiknya. Pada usia 12 tahun ia telah mendapat dua nominasi 58th Annual Grammy Awards 2016. Ia mendapat nominasi untuk albumnya “*My Favorite Things*” untuk kategori “Best Jazz Instrumental Album” dan “Best Improvised Solo” untuk permainannya dalam “*Giant Steps*” karya John Coltrane.

### BIODATA

Nama lahir: Josiah Alexander Sila

Lahir: Bali, 25 Juni 2003

Orangtua: -Denny Sila (ayah) dan Fara Sila (ibu)

### PENGHARGAAN

- 2016: Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- 2016: Nominasi Grammy Awards untuk Best Jazz Instrumental Album untuk albumnya “*My Favorite Things*” dan kategori Best Improvised Jazz Solo lewat komposisinya “*Giant Steps*”

### DISKOGRAFI

- Album “*My Favorite Things*” (2015)

Pada malam pemberian penghargaan Grammy, Joey tampil di panggung di Staples Center, Los Angeles, Amerika Serikat, pada 16 Februari 2016. Situs resmi Grammy Awards mengungkapkan, ia tampil satu panggung dengan musisi dan penyanyi dunia seperti Adele, Lady Gaga, Rihanna, Justin Bieber, Taylor Swift, dan banyak lagi musisi lainnya. Walau gagal membawa pulang Grammy, ia mendapat *standing ovation* pada penampilannya tersebut.

Prestasinya sebagai anak bangsa itu sangat mengesankan dan mengagumkan. Karena itu, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, memberinya anugerah kebudayaan untuk kategori anak dan remaja.

Seperti kata pepatah bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohon, demikian pulalah Joey. Sejak kecil telinganya sudah terbiasa mendengar lagu-lagu jazz klasik dari koleksi milik ayahnya yang juga bisa main gitar dan piano. Pada usia tujuh tahun sang ayah mulai mengajarnya bermain piano dengan

menggunakan *keyboard* elektronik mini yang diberikan ayahnya. Seperti yang dituliskannya di laman pribadinya, [joeyalexandermusic.com](http://joeyalexandermusic.com), ia mengungkapkan bisa langsung memainkan melodi komposisi yang ditulis Monk, yakni “*Well, You Needn’t*”. Namun ia tidak pernah berhenti di sana. Ayahnya mengajarnya bagaimana bermain *swing* dan improvisasi dengan membawanya ber-*jam session* dengan musisi jazz di Bali dan Jakarta. Kemampuannya itu dengan cepat tersebar ke mana-mana. Saat masih berusia delapan tahun, UNESCO (Badan PBB bidang Pendidikan, Pengetahuan, dan Kebudayaan) mengundangnya untuk bermain piano solo sebelum penampilan Herbie Hancock di Indonesia. Joey kemudian mengatakan kepada Hancock, “Anda mengatakan kepada saya bahwa engkau percaya pada saya dan inilah hari saya memutuskan untuk mendedikasikan masa kanak-kanakku untuk jazz.” Herbie memuji penampilan anak berbakat ini di New York tahun 2014. Karier musiknya mulai menjulang di Amerika setelah ia mendapat undangan dari impresario George Wein untuk tampil pada dua panggung di Newport Jazz Festival yang prestisius. Joey memanfaatkan kesempatan itu semaksimal mungkin untuk menunjukkan kemampuan main



musiknya dan berhasil membawa penontonnya berjingkrak mengikuti alunan musik *swing* yang dimainkannya.

Tentang penampilannya pada malam anugerah Grammy, Joey mengatakan kepada BBC, menjadi *nomine* pada Grammy Awards telah membuatnya bangga. Apalagi ia kemudian diminta tampil pada malam pemberian anugerah yang ditonton jutaan pemirsa di seluruh dunia. Tak lupa pula ia berterima kasih kepada Tuhan, orangtua, dan penggemar serta kepada Grammy yang telah mengakuinya. Tak lupa pula ia berterima kasih kepada mereka yang terlibat dalam albumnya seperti label rekaman, produser, dan khususnya para musisi yang ikut bermain dengannya. “Saya merasa diberkati dengan berita bagus ini,” kata Joey kepada BBC. Joey jatuh cinta pada musik jazz karena adanya kebebasan dalam

bermusik. Hal yang paling ia sukai dari jazz adalah swing dan improvisasi karena di sanalah letak kebebasan dalam bermusik.

Selain Herbie Hancock, musisi jazz lainnya memuji Joey. Peniup terompet terkenal Winton Marsalis berkomentar tentangnya: "Tak pernah Anda sangka ada anak seusia itu bisa

bermain jazz seperti itu. Saya sangat menyukai permainannya: *rhythm*-nya, kepercayaan dirinya, dan pemahamannya tentang musik."

Mau sukses seperti Joey? Ia menyarankan musisi muda seperti dirinya harus memiliki harapan dan melakukan apa yang harus dilakukan dan jangan pernah menyerah. []





#### PROFIL

Nama : Muthia Fadhila Khairunnisa  
Lahir : Jakarta, 14 Januari 2001

#### Penghargaan

Penghargaan Kebudayaan 2016 Kategori Anak dan Remaja  
Best Script Award di Labs Festival 2016  
Penulis Cilik Terproduktif 2012 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Penulis Cilik Terbaik 2011

#### Buku Kumcer dan Novel Solo

1. KKPK Manusia Bunglon (Penerbit Mizan, 2010)
2. KKPK Miss Pantun & Miss Fashion (Penerbit Mizan, 2011)
3. KKPK Little Ballerina (Penerbit Mizan, 2012)
4. KKPK Little Ballerina 2: Goes to Italy (Penerbit Mizan, 2012)
5. KKPK Hwaiting ...! (Penerbit Mizan, 2013)
6. KKPK Let's Sing With Me (Penerbit Mizan, 2013)
7. KKPK Hwaiting 2: Dream Comes True (Penerbit Mizan, 2013)
8. KKPK Little Ballerina 3: Singapore Championship (Penerbit Mizan, 2013)
9. Fantasteen Ghost Dormitory ini Seoul (Penerbit Mizan, 2014)
10. KKPK Lovely Lovy (Penerbit Mizan, 2014)
11. COOKIDZ Sweetly Pastello Macaron (Penerbit Mizan, 2014)
12. TRAVELA None Ondel-Ondel (Penerbit Mizan, 2015)

#### Buku Kumcer Kompilasi

1. Kumpulan Tulisan Peserta Konferensi Anak Bobo 2009 "SAVE MY FOOD MY HEALTHY FOOD" (Pustaka Ola, 2009)
2. KKPK Strawberry Secret (Penerbit Mizan, 2010)
3. KPPC Ada Apa Dengan Tasya? (SD Islam At-Taqwa, 2010)
4. KKPK Magic Cookies (Penerbit Mizan, 2010)

## Muthia Fadhila Khairunnisa

### Penulis Remaja Produktif

"Kecil-kecil cabe rawit" menjadi istilah yang tepat disematkan kepada Thia, panggilan akrab Muthia Fadhila Khairunnisa. Di usianya yang baru beranjak remaja ia sudah menorehkan karya tulis sejumlah 37 buku. Sungguh mengagumkan, di usianya yang masih remaja, Thia sudah menunjukkan prestasi yang melampaui rekan-rekan seusianya. Thia menjadi teladan bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi anak-anak dan para orangtua: bahwa, dengan pendidikan yang tepat dan pengasuhan yang total, seorang anak bisa bertransformasi menjadi apa pun, termasuk menjadi penulis produktif seperti Thia.

Ketika bertandang ke rumahnya yang asri di kawasan Jakarta Timur, di ruang tamu terpampang buku-buku karya Thia dari berbagai genre yang sudah dipublikasikan. Thia sudah menerbitkan 12 buku novel, 17 buku berupa tulisan kompilasi dengan berbagai tema, dua buku komik yang ia hasilkan sendiri dan enam komik kompilasi, dua buku cerita, serta dua artikel. Di samping itu ia juga menulis puisi dan cerpen. Thia pun belakangan menulis naskah skenario untuk film *Titik Koma* (Labs Film Festival, 19 Maret 2016) dan film *Akar dan Asa* (FLS2N 2016 tingkat Jakarta Timur, 18 Mei 2016). Selain menulis, ia juga pandai memainkan piano. Sungguh suatu perpaduan menarik yang jarang dapat dicarikan padanannya. Dengan deretan prestasi yang memukai tersebut ia sering diundang ke acara *talkshow* yang diselenggarakan baik di televisi maupun oleh guru-guru yang berasal dari

sekolah lain. Sosok Thia kini menjelma menjadi penulis inspiratif bagi yang lainnya.

Thia lahir di Jakarta pada 14 Januari 2001 lalu dari pasangan Faizal Adiputra dan Shinta Handini. Sejak kecil, Thia sudah dibiasakan oleh sang ibu untuk bermain dengan berbagai jenis permainan berupa buku. Bahkan, menurut penuturan Shinta Handini, sejak dalam kandungan Thia sudah mendengarkan bacaan-bacaan bahkan diperdengarkan musik-musik. Pengalaman masa kecil itu terus membekas hingga Thia menjelma menjadi penulis cilik yang produktif. Ketika menginjak bangku SD, Thia sangat menyukai pelajaran mengarang. Bahkan ketika duduk di kelas I SD, ia mendapatkan tugas meringkas buku karangan satu minggu sekali, Thia dapat mengerjakannya tiga buku sekaligus dalam satu minggu. Mengetahui bakat sang anak yang terus berkembang itu, sang ibu membantu membuatkan blog untuk anak kesayangannya saat di kelas II SD. Sejak saat itulah Thia pun rajin menuliskan apa-apa yang ada dalam pikirannya ke dalam blog-nya itu. Baru pada umur delapan tahun, saat duduk di kelas IV SD, Thia mengikuti lomba menulis. Lomba yang pertama kali diikutinya adalah lomba karya tulis yang diselenggarakan oleh majalah *Bobo*. Tidak disangka, karya tulis Thia yang berjudul "Lifeskill Memasak di Sekolahku" itu berhasil mengungguli ribuan karya tulis lainnya dari seluruh



Indonesia. Thia pun berhak mengikuti Konferensi Anak Indonesia 2009, sebagai delegasi wakil dari DKI Jakarta, dan menjadi peserta termuda. Semenjak itu, berbagai lomba menulis tingkat nasional diikuti Thia dan berhasil dimenangnya, di antaranya Lomba Cerpen Tingkat Nasional dari Kemendikbud dan Lomba Cerpen Tingkat Nasional dari Kementerian Kesehatan.

Selanjutnya, Thia mengenal buku cerita anak yang ditulis oleh anak-anak seumuran dengannya. Thia pun berkeinginan menjadi penulis seperti mereka. Semangat Thia yang kuat mengantarkan cita-citanya menjadi penulis cilik. Thia rajin menulis hingga banyak menerbitkan buku. Selama tiga kali berturut-turut, yaitu saat kelas IV (2009), kelas V (2010), dan kelas VI (2010), Thia berhasil lolos mengikuti Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI) yang diselenggarakan oleh Penerbit Mizan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak hanya itu, Thia juga mendapatkan dua penghargaan, yaitu Penulis Cilik Terbaik 2011 dan Penulis Cilik Terproduktif

2012 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam acara KPCI tersebut.

Saat ini, Thia juga mengembangkan bakat menulisnya ke berbagai kegiatan lain, seperti menulis artikel untuk media cetak, menulis naskah skenario untuk film pendek, dan mengekspresikan tulisannya ke dalam *storytelling*. Alhasil, Maret 2016, Thia berhasil mendapatkan Best Script Award di Labs Festival 2016. Kemudian, di bulan Mei 2016, Thia berhasil mendapat Juara I FLS2N Film Pendek tingkat Jakarta Timur dan akan melaju ke tingkat DKI Jakarta, dengan Thia sebagai penulis skenario dan pemain utamanya.

Tidak hanya menulis, Thia juga senang berbagi tentang menulis. Thia berbagi menulis di blognya: <http://www.thiafadhila.com/>. Di blog Thia itu ada banyak informasi tentang menulis, di antaranya info pengiriman naskah ke penerbit, info lomba-lomba menulis, dan info kegiatan kepenulisan Thia berupa pengalaman saat mengikuti berbagai lomba atau seminar. Selain itu, banyak undangan dari sekolah-sekolah maupun instansi perusahaan dan yayasan yang meminta Thia untuk mengisi acara kepenulisan. Thia pun dengan senang hati berbagi tentang menulis maupun memberi motivasi kepada peserta agar senang menulis. Ke depan, Thia ingin terus menulis dan berbagi tentang menulis, karena kedua

hal tersebut sudah menjadi *passion* Thia. Sesuai motto Thia: "*The happiest moment is when you can share your happiness with others*".

Gadis remaja yang bersekolah di kelas XI-IPS-2 di SMA Labschool Jakarta ini tidak pernah lelah untuk terus menulis. Jika ada ide yang tiba-tiba datang, ia langsung menuliskannya di buku harian. Bagi Thia, kebutuhan hidup itu ada tiga, yaitu makan, minum dan menulis. Tidak ada satu ide pun yang terlewat tanpa dituliskan oleh Thia. Untuk menambah kekuatan imajinasi dalam menulis, Thia juga sering membaca buku-buku filsafat, psikologi dan lainnya. Buku-buku karangan Jostein Gaarder, seperti *Dunia Sophie* dan *Misteri Soliter*, habis dilahapnya.

Hal lain yang menarik dari sosok Thia adalah kemampuannya berbahasa. Ia belajar banyak Bahasa, mulai dari

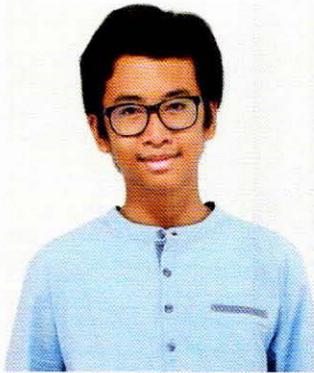


bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Thailand, bahasa Jepang, hingga bahasa Perancis. Bahasa-bahasa tersebut menjadi penguat dari karya-karya novel yang dihasilkannya. Menurut penuturan Shinta Handini, sang ibu, ketika menonton film Korea, Thia dapat mengoreksi langsung terjemahan yang ditampilkan di film tersebut.

Melihat capaian dan prestasi Thia yang melimpah tersebut, tak berlebihan Rafi Abdurrahman Rudwan

jika Thia mendapatkan penghargaan kebudayaan 2016 untuk Kategori Anak dan Remaja. Mengetahui berita penghargaan ini, Thia dan keluarga sangat senang. Ia berharap bahwa anak-anak di Indonesia dapat juga mengikuti jejaknya untuk mengembangkan bakat menulisnya, sehingga anak-anak Indonesia di mana pun dapat merasakan kesuksesan sebagaimana yang Thia rasakan. []





## Rafi Abdurrahman Ridwan

### Anak Indonesia Harus Berani Bermimpi

Rafi Abdurrahman Ridwan masih tergolong belia dan seorang penyandang tunarungu. Akan tetapi keterbatasannya itu tak membuat remaja kelahiran Jakarta, 20 Juli 2002, ini hidupnya jadi terbatas. Justru ia telah mengukir prestasi di tingkat nasional dan internasional dalam bidang desain. Ia memanfaatkan kain tradisional untuk karya-karyanya.

Rafi memulai kariernya sebagai desainer pada usia sembilan tahun. Didampingi ibunya, Shinta Ayu Handayani, Rafi mengungkapkan lewat bahasa isyarat bahwa sejak kecil ia memang gemar melukis. Awalnya ia banyak melukis ikan yang ada dalam akuarium di rumahnya. Tayangan tentang putri duyung, *Little Mermaid*, di saluran televisi berbayar memberinya inspirasi untuk menjadi desainer. "Awalnya ia terinspirasi karena menyaksikan film kesukaannya itu, *Little Mermaid*," tutur Shinta. Akan tetapi ia tak mau desain seperti tokoh putri duyung yang tampak seksi, tetapi membuatnya lebih santun agar cocok dengan nilai dan budaya Indonesia. Pada usia yang sangat dini, tiga tahun, Rafi telah membuat kejutan besar karena mampu menunjukkan kepiawaiannya untuk menggambar dan mendesain baju.

Ia mulai memamerkan koleksi perdananya pada Eastern Everland Fashion Show pada Juli 2011, saat ia masih berusia usia sembilan tahun. Sejak itu, karyanya terus mengalir. Masih pada tahun itu, Rafi kembali tampil dalam Echoes of Heritage Jakarta Fashion Week. Saat itu berhasil berkolaborasi dengan desainer kenamaan, Barli Asmara. Karya tersebut rupanya mendapat perhatian dari seorang jurnalis asal Australia dan

#### PROFIL

Nama : Rafi Abdurrahman Ridwan  
 Lahir: Jakarta, 20 Juli 2002  
 Orangtua: - Mohamad Ridwan  
               - Shinta Ayu Handayani

#### PENDIDIKAN

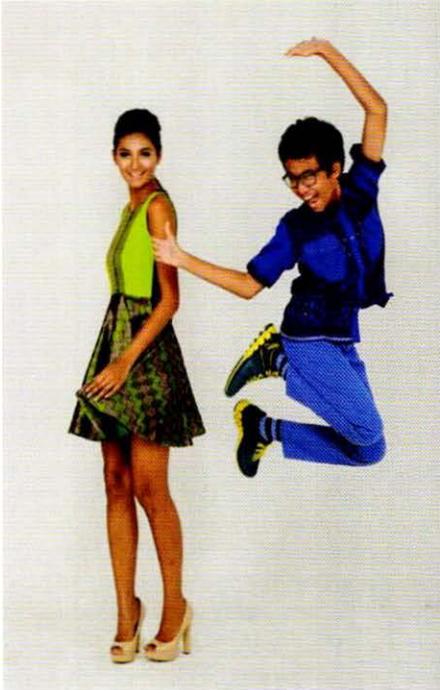
- SLB Santi Rama,  
 Fatmawati, Jakarta Selatan

#### PENGHARGAAN

- 2016: Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- 2016: Rekor MURI sebagai Perancang Busana Tunarungu Termuda berprestasi International
- 2015: First Winner for Breakthrough People Award Category Fashion Designer awarded by Dreamers Network
- 2015: First Winner for International Young Figures awarded by Seputar Indonesia Award

#### KARYA

- 2015: Seragam Batik Telkomsel
- 2015: Seragam & Atribut Miracle Aesthetic Clinic



menulisnya untuk laporannya. Laporan itu menarik perhatian supermodel asal Amerika Serikat, Tyra Banks. Kebetulan, Rafi sangat mengaguminya dan bermimpi bisa berkolaborasi dengannya. Rafi selalu mencatatkan keinginannya itu. "Rafi sering membicarakan tentang *fashion show* dan desainer terkenal, serta mimpi-mimpinya untuk ambil bagian dalam *fashion show* di Milan dan negara lainnya," ujar Shanti tentang mimpi-mimpi anak pertamanya itu. Selain Bari Asmara yang menemukan bakatnya, yang juga membantu mendorong karier Rafi adalah Lia Candrasari dari LC Foundation. Yayasan itulah mendanai kegiatan Rafi agar bisa ikut ambil bagian dalam

Jakarta Fashion Week 2012. Karya-karya Rafi yang sempat diperagakan di Australia pada bulan September 2012, yaitu pada Indonesia Festival Melbourne, benar-benar menarik perhatian Tyra Banks. Shinta menuturkan, dirinya sempat terkejut ketika dihubungi oleh manajemen Tyra Banks dan meminta karya Rafi menjadi *wardrobe* pada final America's Next Top Model Cycle 20 Boys & Girls di Bali, pada Agustus 2013. Karya rancangan Rafi yang dipakai tujuh pasang, akan tetapi ia diminta untuk membuat 14 baju dalam tempo tiga minggu. Rafi dapat memenuhi permintaannya itu tepat waktu. Rafi sangat mencintai kain tenun tradisional Indonesia. "Bagus," katanya singkat sambil mengangkat jempolnya. Perancang muda ini memang banyak menggunakan kain tradisional untuk rancangan-rancangannya. Ia menyebut kain tradisional Indonesia sungguh luar biasa. Selain piawai dalam mendesain busana, Rafi ternyata seorang motivator juga. Tahun 2014 ia menjadi motivator untuk AXA Finansial di Bandung, lalu motivator



untuk Asian Law Student Association (ALSA) Care University of Indonesia. Ia juga aktif dalam kegiatan social, seperti ikut dalam Voice of Children Concert, Charity Fashion Show for UNHCR Jakarta, California Deaf Festival, Los Angeles, AS. "Anak dan remaja Indonesia harus berani bermimpi setinggi-tingginya

agar mampu mewujudkan apa yang jadi impian. Dengan bermimpi kita dapat mewujudkan apa yang kita inginkan," ajak penerima Anugerah Kebudayaan 2016 untuk Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini. []





## **Tusita Mettadevi Jayamangalani S** **Seni Penting untuk Tumbuh Kembang Anak Bangsa**

Tusita Mettadevi Jayamangalani Suprpto—lahir di Cirebon, 9 November 1998—adalah seorang pelukis dan pendongeng muda yang meraih prestasi tingkat nasional dan internasional. Sejumlah penghargaan nasional dan internasional telah digapainya. Dan, kali ini ia mendapat penghargaan berupa Anugerah Kebudayaan 2016 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk Kategori Anak dan Remaja.

Tentu saja prestasi yang banyak diraihinya itu tidak jatuh dari langit. Sebuah prestasi, menurut Tusita, selalu menuntut pengorbanan. Pengorbanan itu pulalah yang telah dilakukannya.

Tusita menegaskan, anugerah kebudayaan yang tahun ini didapatnya adalah buah dari usaha keras. “Saya bersyukur atas penghargaan itu karena usaha saya telah berhasil, tidak sia-sia. Ini juga berkat usaha orangtua saya yang terus mendukung, baik secara materi maupun secara moral, lewat prestasi-prestasi yang telah saya lakukan,” katanya.

Ketika masih duduk di TK, ia pernah mengikuti lomba melukis untuk pertama kali. Ia takut tak mendapat juara. Lantas ibunya memberi dorongan dan semangat. “Mama saya selalu bilang, kamu boleh tak juara, tetapi kamu tetap juara satu bagi mama. Hal itu memacu saya. Orangtua saya tidak pernah memanjakan saya. Di situlah bantuan yang utama dari orangtua saya. Mungkin tanpa dukungan mereka saya tidak bisa mendapat prestasi yang sekarang saya dapat,” ujarnya.

### **BIODATA**

Tusita Matadevi Jayamangalani Suprpto

Lahir: Cirebon, 9 November 1998

Orangtua: - Iwan Suprpto

- Lily

### **PENDIDIKAN**

-SD Negeri Pengambon 1, Cirebon (2011)

-SMP Negeri 1, Cirebon (2013)

-SMA Presiden (Program Beasiswa), Bekasi (Kelas XI)

### **PENGHARGAAN**

- 2016: Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

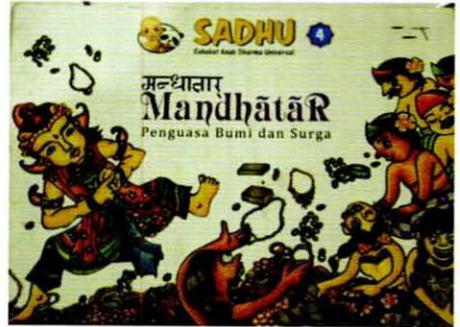
- 2016: Peraih Medali Emas dalam Lomba Lukis Tingkat Internasional di Qingdao, China

- 2014: Medali Emas The Past & The Future of Silk Road Internasional Children’s Art Exhibition and Performance

- 2011: Juara 1 Lomba Gambar Connector Pen Tingkat Nasional di Jakarta

- 2008: Juara 2 Lomba Cipta Seni Anak Nasional di Istana Kepresidenan Cipanas dalam rangka HUT ke-63 Proklamasi Kemerdekaan RI

Ia menuturkan, pengalaman menjadi juara pertama didapatnya ketika mengikuti lomba seni lukis saat masih duduk di TK Kak Seto. Ia kaget mendapat juara pertama. Hal itu memberinya motivasi untuk menekuni dunia seni rupa. Orangtuanya juga mengajarkan berani berkorban bila ingin mendapatkan prestasi. "Ketika kita ingin menjadi orang yang lebih, ingin jadi juara, kita harus memiliki percepatan. Yang selalu saya ingat sampai sekarang, ketika teman-teman saya sedang bermain, di situlah saya berdoa. Ketika teman-teman saya berdoa, di situlah saya berlatih. Jadi, saya selalu mempunyai percepatan. Dan, selalu ada yang dikorbankan ketika kita ingin berprestasi," paparnya.



Tusita berharap agar kegiatan melukis dapat diberikan kepada banyak anak dan remaja. "Seni itu merupakan suatu hal yang penting untuk tumbuh kembang anak bangsa Indonesia, di mana seni berperan penting untuk karakter anak bangsa. Ketika kita melukis, kita menggunakan perasaan kita untuk mengekspresikan rasa yang ingin kita tuangkan. Lewat itu, anak-anak bangsa bisa menyalurkan atau mengekspresikan perasaannya secara positif," terang Tusita mengenai manfaat seni lukis bagi anak dan remaja.

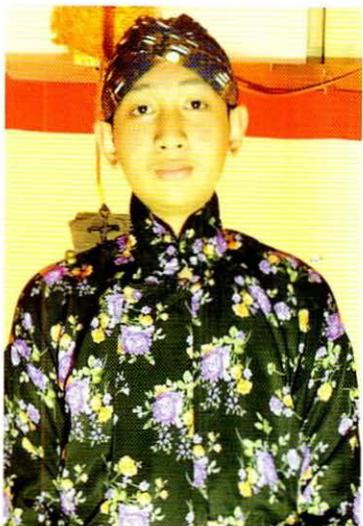
Tusita yang juga suka mendongeng ketika masih tinggal di Cirebon gemar menggambar naturalis wajah manusia dan binatang-binatang berbulu seperti kucing, anjing dan panda. Melukis detail bulu, menurut dia, merupakan suatu tantangan karena membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Ia merasa tertantang untuk itu.

Remaja ini bercita-cita kuliah di bidang desain. Akan tetapi dunia seni lukis yang kini ditekuninya tak akan ditinggalkan. "Saya juga akan terus menggeluti seni lukis. Saya menekuni seni bukan karena dipaksa, tetapi

karena saya suka. Sangat disayangkan kalau tidak menggeluti talenta yang saya miliki ini. Ini bukan hal negatif, tetapi sesuatu positif, dan saya suka," katanya. "Saya selalu yakin dengan

langkah yang saya ambil. Berkarier di bidang seni mungkin sulit, tetapi selama kita punya kemampuan, saya percaya," ujarnya mengenai karier melukisnya di masa datang. □





#### Biodata

Lahir : Sleman, Yogyakarta, 3 Maret 2002  
 Alamat: Griya Perwita Persada Blok A11/11 Besi,  
 Jln. Kaliurang, KM 13 Ngaglik, Sleman,  
 Yogyakarta

#### Pendidikan

SMP Negeri 1 Pakem Sleman, Keias 1X

#### Kegiatan

- Anggota Paguyuban Langen Wirama Sukoharjo, Ngaglik, Sleman
- Anggota Karawitan Kecubung Sakti Bantul
- Anggota Paguyuban Dalang Muda Sukrasih Yogyakarta

#### Pertunjukan

- Penutupan Festival Seni Internasional di P4TK Seni dan Budaya (2012)
- Peresmian Museum Sandi Yogyakarta (2013)
- Parade Dalang Anak *Kemilau Bangsa* ISI Yogyakarta (2013)
- Pentas di TMII Jakarta bersama Dinas Kebudayaan Yogyakarta
- Pentas Wayang Kancil pada Archimedes Play Group, Kinder Day Care
- Parade Dalang Anak di Kulon Progo, Bantul dan Sleman
- Pentas Wayang Golek Menak di Wates dan Jakarta

- Pentas sebagai Dalang Penutup pada Festival Dalang Cilik Nasional IV di Musium Pendidikan Indonesia UNY
- Pentas di acara HUT SMP 1 Sayegan, Sleman

#### Penghargaan

- Penghargaan Kebudayaan Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016)
- Juara I Festival Dalang Cilik tingkat Nasional kategori SMP yang diselenggarakan Universitas Negeri Yogyakarta (2016)
- Juara I Tembang Macapat Kategori Pelajar Putra Peringatan 204 tahun Hadeging Kadipaten Paku Alam (2016)
- Juara II Tembang Macapat SMP Se-DIY, Kompetisi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (2015)
- Juara III Tembang Macapat SD SMP Peringatan 203 tahun Hadeging Kadipaten Paku Alam (2015)
- Penyaji Terbaik Dalang Bocah tingkat Nasional Festival Wayang Menak, Pepadi, di Jakarta (2014)
- Juara III Tembang Macapat SMP Se-DIY, Kompetisi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (2014)
- Juara III Tembang Macapat SD SMP Peringatan 202 tahun Hadeging Kadipaten Paku Alam (2014)
- Juara III Tembang Macapat SMP Se-DIY, Kompetisi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (2013)
- Juara III Tembang Macapat SD SMP Peringatan 201 tahun Hadeging Kadipaten Paku Alam (2013)
- Juara I Dalang Anak Festival Dalang Anak & Remaja Se-DIY dalam rangka Pembinaan, Pelestarian, Pengembangan Dalang Gaya Yogyakarta, Dinas Kebudayaan DIY (2012)
- Juara I Tembang Macapat Se-DIY Pelajar Putra, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan & Balai Pelestarian Sejarah & Nilai Tradisional Yogyakarta (2012)
- Juara I Langen Carita Se-DIY, Kegiatan Festival Seni Tradisi Dinas Kebudayaan (2012)
- Juara II Tembang Macapat Se-DIY Kompetisi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (2012)
- Juara III Festival Dalang Cilik tingkat Nasional III, Museum Pendidikan Indonesia UNY (2012)
- Juara I Festival Dalang Anak Tingkat SD Se-DIY Sanggar Dalang Wira Budaya (2012)
- Juara III Tembang Macapat SMP Se-DIY, Kompetisi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (2011)
- Juara II Geguritan Tingkat SD Se-DIY, Kompetisi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (2011)
- Juara Harapan II Sesorah Tingkat SD Se-DIY, Kompetisi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan (2011)
- Harapan II Festival Dalang Anak SeDIY, Dinas Pariwisata (2011)

### **Ratnanto Adhi Putra Wicaksono** **Dalang Remaja yang Mengaransemen Gending dan Membuat Wayang**

Ratnanto Adhi Putra Wicaksono mengikuti dan menang di berbagai kejuaraan pedalangan sejak umur 12 tahun, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Selain kejuaraan pedalangan,

Ratnanto juga meraih kejuaran seni tradisi Jawa lainnya, seperti *mocopat*, *geguritan* dan *langen carito*. Wayang dan Pedalangan yang semula hobi telah menjadi dunianya. Wayang baginya bukan sekadar tontonan tapi juga tuntunan. Dengan memahami wayang, orang akan mengerti karakter baik dan karakter jahat. Menurutnya, berpegang teguh pada budaya sendiri adalah pilihan bijak daripada meniru adat orang lain.

Ratnanto Adhi Putrea Wicaksono, yang akrab disapa Rendy, tertarik dengan wayang sejak umur dua tahun. Di masa usia balita tersebut, ayahnya, Bharoto Riskanthoadi, mulai memperkenalkan wayang dengan cara mendongengkan kisah-kisah pewayangan. Juga memperkenalkan Rendy pada wayang mainan yang biasa dibuat untuk souvenir. Saat memasuki taman kanak-kanak, minat Rendy pada seni semakin tampak. Guru bimbingan psikologi di sekolahnya sempat memberikan saran kepada orangtua Rendy untuk mengarahkan minat dan bakatnya pada bidang seni dengan seksama. Memasuki kelas tiga sekolah dasar, Rendy mulai belajar seni pedalangan secara intensif pada Parjoyo, pendidik ilmu pedalangan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang juga pejabat di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan *Seni dan Budaya* (P4TK) di Yogyakarta.



*Dalam seminggu, 1-2 kali Rendy mendalami ilmu pedalangan. Ia belajar dari cara memegang wayang, olah vokal, hingga seni sastra. Selanjutnya, Rendy juga mempelajari pengetahuan lakon-lakon wayang, filsafat wayang dan bermacam gending-gending. Dalam waktu satu tahun, Rendy sudah mulai tampil mendalang dan memenangi lomba dalang pada pertunjukan dalangnya yang perdana. Namun demikian, ilmu pedalangan itu adalah ilmu yang mencakup berbagai bidang seni. Hingga sekarang, Rendy terus melanjutkan proses belajar ilmu pedalangan tersebut.*

Beberapa pengetahuan dan keahlian yang masih ingin Rendy perdalam terutama untuk *sabetan* dan penjiwaan dalam mendalami sosok wayang yang ia mainkan. Satu hal yang juga Rendy kagumi dari seorang dalang adalah kemampuan mereka mengenali ratusan karakter wayang, dan menampilkan setiap karakter yang berbeda dengan penghayatan dan suara yang memukau penonton. Rendy juga masih ingin mendalami gending-gending tertentu untuk meningkatkan keahliannya sebagai dalang.



Sejak kelas III SD hingga sekarang (sekolah menengah pertama, SMP), Rendy sudah melakukan berbagai pertunjukan. Dari mulai pagelaran tiga jam hingga pagelaran semalam suntuk. Rendy juga sering diminta untuk *mucuki*, memberikan pentas pembuka, sebelum dalang utama (dalang yang dewasa) melakukan pertunjukan. Berbagai kejuaraan juga Rendy menangi, baik untuk festival wayang di tingkat Yogyakarta maupun tingkat nasional.

Sebelum mendalami pedalangan, orangtua Rendy juga memperkenalkannya dengan berbagai seni tradisi Jawa. Tak heran bila Rendy meraih penghargaan dari beberapa kejuaraan bidang seni yang lain, antara lain juara *mocopat* (nembang dalam bahasa Jawa), *geguritan* (puisi dalam bahasa Jawa) dan *langen carito* (gerak dan lagu menyerupai drama yang dialognya menggunakan tembang dalam bahasa Jawa). Rendy juga belajar melukis. Rupanya, setiap seni yang dipelajarinya itu membantu proses belajarnya untuk menjadi dalang.

Selain mendalami seni tradisi tersebut, Rendy mengisi waktu luangnya

dengan mendesain wayang yang bersumber dari imajinasinya, antara lain wayang *setanan*. Ia mengaku masih membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat wayang klasik, karena harus mengikuti pakemnya.

Saat ditanya apa yang menjadi ciri khas kedalangannya, Rendy mengaku masih dalam tahap pencarian. Sedikit yang membedakan Rendy dengan dalang pada umumnya, ia senang memunculkan tokoh-tokoh yang sudah tidak lagi dimainkan oleh dalang zaman sekarang. "Saya berusaha melestarikan yang zaman dulu. Saya bangkitkan tokoh musuh seperti hewan celeng atau macan dalam pertunjukan saya," tutur Rendy. Seluruh prestasi Rendy dalam pedalangan dan seni tradisi Jawa lainnya tak lepas dari dukungan kedua orangtuanya. Rendy berterima kasih dan bersyukur kepada ayahnya, Bharoto Riskanthoadi, yang memperkenalkan wayang sejak dini dan ibunya, Retno Kuswandani, yang selalu mendukungnya dalam berbagai festival dan pertunjukan.

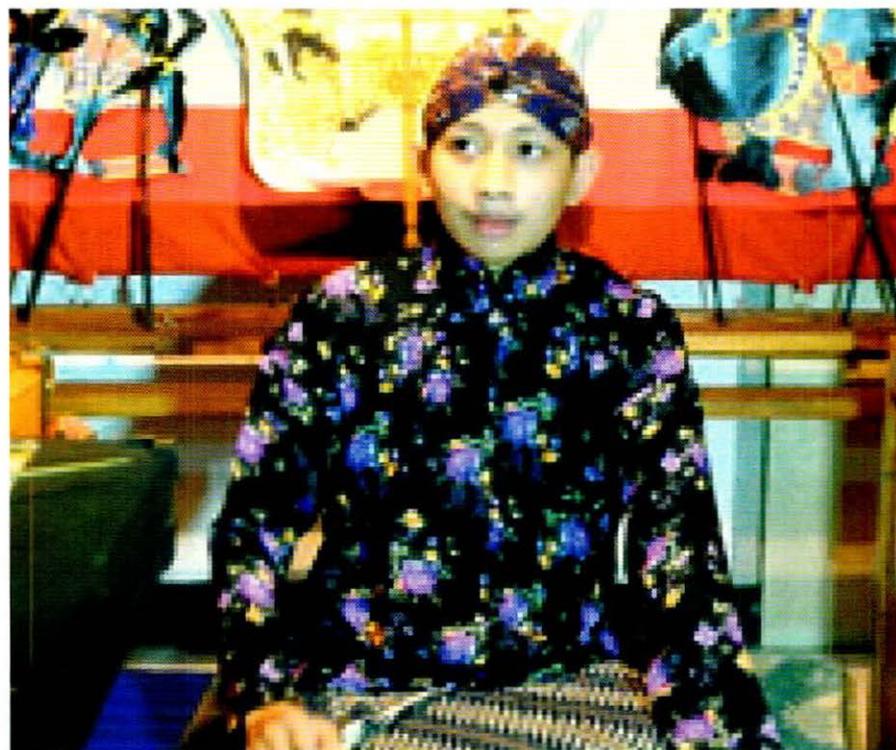
Dunia pedalangan yang semula sekadar hobi kini sudah menjadi dunianya. "Wayang itu sudah mendarah daging dengan saya. Saya sudah tidak bisa dipisahkan dengan wayang, sampai kapan pun," tegas Rendy. Ia juga mengajak teman-teman sebayanya untuk mencintai dan melestarikan wayang. Menurutnya, wayang itu bukan sekadar tontonan tapi juga tuntunan. Dengan

memahami wayang, orang akan mengerti karakter baik dan karakter jahat. “Kita dapat memilih, apakah akan mencontoh karakter Pandawa atau Kurawa yang mau enakya, tanpa tirakat,” tutur Rendy. Ia juga berpesan, “Lestarikanalah budaya kita, jangan sampai punah, karena dari kesenian tradisi terkandung nilai-nilai yang bisa digali lebih dalam lagi. Banyak teladan yang bisa kita contoh, seperti mencontoh karakter baik dan membuang karakter jahat. Wayang juga bukan sekadar hiburan, terdapat ilmu dan tatanan hidup yang tidak bisa dianggap remeh. Tetaplah pegang teguh budaya kita dari pada meniru adat orang lain.” Sementara kepada sesama yang mendalami pedalangan, remaja yang

bercita-cita jadi dosen pedalangan ini berharap dapat bersama-sama memajukan dunia pewayangan. Dan, tentu saja, tidak fanatik dalam *gagrak* atau gaya membawakan wayang. Tidak merasa *gagrak* Yogya lebih baik daripada *gagrak* Jawa Timur atau sebaliknya. Menurut dia, ada baiknya membawakan wayang dikemas membaaur sehingga tidak ada ego terkait *gagrak*.

Terhadap penghargaan kebudayaan untuk kategori anak dan remaja yang ia terima dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rendy mengucapkan terima kasih. Ia merasa senang dan bangga atas penghargaan yang diberikan kepada teman-teman lain yang terpilih.[]





Penerima Anugerah Kebudayaan  
Dari Menteri Republik Indonesia  
Kategori Pemerintah Daerah

---

## Pemerintah Kabupaten Belu

### Membangun Indonesia dari Kota Perbatasan



#### Profil

- Kabupaten Belu beribu kota Atambua berdiri tanggal 20 Desember 1958
- Terdiri dari 12 Kecamatan, 12 Kelurahan dan 30 desa dalam 8 kecamatan perbatasan
- Luas wilayah 1.289,94 km<sup>2</sup>

#### Penghargaan

- Penghargaan Kebudayaan Kategori Pemerintah Daerah 2016

Kabupaten Belu di Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Negara Demokratik Timor Leste, yang dulu ketika masih bergabung dengan Republik Indonesia dikenal bernama Timor Timur. Kata “Belu” menurut penuturan para ketua adat setempat bermakna “persahabatan”, yang bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia berarti teman atau sobat. Ini merupakan makna simbolik yang mendeskripsikan bahwa zaman dahulu para penghuni Belu memang hidup saling memperhatikan dan bersahabat.

Belu dihuni oleh beberapa suku utama, yakni Tetun, Bunak, Kemak dan Dawan. Keempat suku ini mendiami wilayah Kabupaten Belu secara aman dan damai dengan memegang teguh nilai-nilai orang Timor. Suku-suku inilah yang hingga saat ini memberikan pengaruh sosial dan budaya terhadap perkembangan masyarakat Belu.

Di NTT, khususnya Belu, kearifan lokal masih dipegang erat sebagai penguat dan pembentuk karakter dalam menopang kehidupan bermasyarakat. Sikap kebersamaan, kerukunan, kegotongroyongan, tradisi maupun religiositas masih di junjung tinggi. Melalui nilai-nilai dan semangat di atas, Pemerintah Kabupaten Belu membuat kebijakan yang menyinergikan antara kearifan lokal, potensi wilayah, dan kekuatan budaya agar proses pembangunan dapat melahirkan harmoni antara pemerintah daerah dan masyarakat. Sebagai contoh, kebijakan pemerintah daerah agar setiap hari Kamis dan Jumat mewajibkan seluruh PNS menggunakan kain tenun tradisional adat mendapat apresiasi tidak hanya dari unsur birokrasi dan DPRD



setempat, tetapi juga dari seluruh elemen masyarakat. Penggunaan kain tenun ini memberi kebanggaan pada pemakainya karena ada nilai-nilai filosofis maupun religius. Kepercayaan pada Yang Maha Kuasa dan kepada leluhur mereka manifestasikan pada cara berpakaian maupun bentuk upacara adat lainnya. Berpakaian atau berbusana mencerminkan sejauh mana setiap individu sadar akan jatidiri yang diwariskan para leluhurnya. Dengan begitu mereka tidak boleh melakukan perilaku yang menyimpang dari tatanan yang sudah ditentukan.

Komitmen dan kesungguhan pemerintahan daerah terhadap penguatan nilai-nilai adat sejalan dengan Visi Kabupaten Belu agar setiap kebijakan bermuara pada terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan memperhatikan kekayaan budaya dan sejarah. Sejauh ini pelestarian nilai-nilai kultural masih mengakar kuat di kalangan masyarakat, baik berupa upacara kelahiran, kematian, perkawinan, penyambutan tamu maupun upacara adat lainnya. Dahulu, acara-acara ini kerap kali dilakukan oleh para tetua suku atau raja yang dalam bahasa setempat disebut *Rai*. "Secara geneologis *Rai* memiliki kekuasaan yang lengkap, model trias politika, yang melingkupi kekuasaan memerintah, mengawasi, memberi hukuman atau sanksi terhadap masyarakat yang tidak taat terhadap aturan adat," ujar J.T. Ose Luan, Wakil Bupati Belu.

Kuatnya pemikiran agar modernisasi dan proses pembangunan tidak melunturkan adat istiadat dan kearifan lokal mendorong pemerintah daerah dan DPRD setempat mewacanakan untuk menghidupkan kembali eksistensi kampung adat. Kampung adat nantinya dikembalikan peran dan fungsinya untuk menjaga keluhuran dan kelestarian budaya setempat. Dengan begitu diharapkan akulturasi budaya bersinergi dan bergerak harmoni dalam memperkaya khasanah budaya lokal. Beberapa kampung adat yang masih ada di

antaranya kampung adat Nualain yang sudah ada jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk. Pada awalnya kampung adat Nualain dihuni oleh suku Melus, sebuah suku yang diyakini adalah suku asli Pulau Timor. Selain itu, juga ada kampung adat Kewar. Kedua kampung adat ini sudah masuk dalam objek perlindungan sesuai UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Masyarakat Timor, khususnya suku-suku yang mendiami Belu, memiliki harta kekayaan berupa kesenian dan acara-acara rakyat yang unik yang mewarnai kehidupan mereka. Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Belu meliputi seni tenun, seni anyam, seni ukir, seni lukis, seni tari, dan seni musik. Kesenian ini begitu mengakar dalam keseharian masyarakat dan jika ditanya mengapa berbentuk seperti itu maka mereka akan langsung menjawab bahwa segala macam bentuk kesenian ini merupakan warisan dari leluhur yang bernilai sakral dan agung.

Dalam hal berpakaian, misalnya, masyarakat Belu sangat menghargai kain-kain tenunan sebagai suatu karya warisan leluhur. *Tais mone* (kain untuk laki-laki) dan *tais pana* (kain untuk perempuan) merupakan hasil karya tenun yang utama. Karya seni menenun umumnya berkaitan dengan kegiatan usaha pertanian karena semua bahan yang digunakan, mulai kapas sampai dengan pewarna, menggunakan bahan-bahan dari alam

dan lingkungan sekitar.

Penggunaannya dalam upacara adat pun disesuaikan dengan musim hujan dan musim kemarau maupun peristiwa tertentu. Adapun motif-motif yang dipakai pada kain tenun biasanya memiliki simbol-simbol sebagai ungkapan rasa terdalam penghormatan terhadap warisan leluhur.

Bentuk lain dalam mengekspresikan budaya leluhur, masyarakat Belu memiliki tarian *likuirai* dan tarian *tandak*. Tarian *likurai* merupakan tarian perang yang didendangkan ketika menyambut pahlawan yang pulang dalam perang. Tarian ini dilakukan oleh kaum perempuan yang mengapit alat genderang kecil (*teberai*) di ketiak kirinya dan menabuh genderang itu sambil menari berputar dalam bentuk lingkaran utuh. Beragam gerakan kaki dan irama pukulan menjadi penentu jenis tarian ini. Sementara laki-laki menari di tengah lingkaran penari perempuan. Di antara barisan penabuh genderang kecil ini ada seorang perempuan pemukul gong kecil, yang menambah gaung dan gemerincingnya bunyi *teberai* ya



ng menggetarkan hati setiap pendengar. Tarian ini pernah memukau warga Ibu Kota pada tahun 1960-an. Pada saat ini tarian tersebut hanya dipentaskan pada saat menerima tamu-tamu agung atau upacara besar atau acara-acara tertentu. Adapun tarian *tandak* dilakukan pada malam hari, diadakan saat pesta rumah adat dan saat pesta injak padi. Tarian ini biasa dilakukan semalam suntuk dan setiap malam selama perayaan berlangsung. Pemerintah daerah akan memasukkan tarian-tarian ini dalam muatan lokal dari tingkat SD sampai tingkat SLTA sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

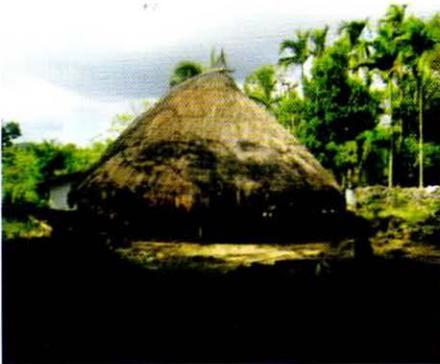
Di samping kekayaan budaya yang khas dan unik, Kabupaten Belu juga memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Letaknya yang strategis karena berbatasan langsung dengan Timor Leste memberikan peluang dan potensi yang besar untuk pengembangan objek dan daya tarik wisata, baik objek wisata bahari maupun objek wisata alam. Potensi ini akan terus digali agar dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Belu dan dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di antara objek wisata bahari yaitu pantai pasir putih. Suasana alam pantai yang tenang dan indah dengan pasir putihnya dapat dinikmati sambil berkeliling menggunakan sampan tradisional. Pengunjung juga bisa menyusuri

Pantai Sukaerlaran dan Motaain sebagai tapal batas dengan Timor Leste, yang merupakan pintu gerbang lintas darat. Ada juga objek wisata “Kolam Susuk” yang letaknya 17 kilometer arah utara Atambua, ibu kota Kabupaten Belu. Kolam ini terbentuk secara alami dan memiliki tanah yang berwarna putih, sehingga kalau terkena sinar matahari airnya memantulkan cahaya yang berwarna putih seperti susu. “Kolam Susuk” ini pernah menjadi inspirasi bagi grup musik legendaris Koes Plus pada era tahun 1970-an untuk memasukan penggalan lirik ‘kolam susu’ dalam lagunya. Pada tahun 2009, “Kolam Susuk” juga pernah dijadikan lokasi syuting film *Tanah Air Beta* karya sutradara Ari Sihasale, dan tahun 2012 dijadikan lokasi syuting film *Atambua 39°C* yang disutradarai Mira Lesmana. Adapun objek wisata alam yang terkenal di antaranya Benteng 7 Lapis Makes yang terletak di kaki Gunung Lakaan. Benteng ini merupakan salah satu warisan sejarah budaya leluhur orang Belu yang masih bisa dinikmati hingga sekarang. Di sekitar benteng terdapat pemandangan alam yang begitu memukau, seperti padang sabana Fulan Fehan yang indah, eksotis, dengan panorama perbukitan yang. Medan perjalanan menuju ke sana sangat menantang karena harus melewati jalan yang cukup berbukit. Tempat ini cukup menarik dan sering dimanfaatkan oleh komunitas tertentu, seperti fotografer yang ingin mengambil foto lansekap, atau

komunitas pencinta alam yang ingin menapaki alam Lakaan dengan vegetasi tumbuhan dan batu karang yang masih alami. Saat ini Benteng 7 Lapis Makes sedang diteliti guna mengetahui umur bebatuan penyusun benteng yang diyakini sudah berumur ribuan tahun. Lokasi lain yang menarik yakni Benteng Ranu Hitu dan Benteng Kikit, yang juga telah berumur ribuan tahun. Ada juga tempat wisata Gunung Mandeu, di mana hutannya masih lebat dari kaki gunung sampai puncaknya. Di sana juga ada Gua Kelelawar yang masih alami dan pernah dijadikan lokasi persembunyian pada zaman penjajahan.

Berbagai kegiatan berbasis budaya maupun kekayaan alam digagas dalam bentuk festival. Dalam beberapa tahun terakhir, Festival Timoresia telah

menjadi magnet dan menjadi daya tarik tersendiri serta selalu ditunggu oleh khalayak. Festival ini memadukan beragam pentas budaya tradisional dari dua negara sekaligus: Indonesia dan Timor Leste. Bahkan Bupati Kabupaten Belu Willybrodus Lay mencanangkan Kota Atambua, ibu kota Kabupaten Belu, sebagai kota festival di NTT. Letak kota Atambua sangat strategis dan cocok untuk kegiatan festival karena berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Di samping itu, hubungan budaya antara Belu dan Timor Leste sangat erat, baik dari sisi kultur maupun kekerabatan. Melalui even-even besar inilah maka kerja sama dua negara dengan satu budaya ini diharapkan dapat mendorong pelestarian budaya dan juga dapat mendongkrak perekonomian masyarakat.





#### Penghargaan

- Rekor Muri Karnaval terpanjang Batik Besurek (2015)
- Penghargaan Manggala Karya Bhakti Husada dan penghargaan Swasti Saba Wiwerda dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015)
- Penghargaan Wahana Tata Nugraha (WTN) tertib Lalu Lintas dari Kementerian Perhubungan RI (2014)
- Penghargaan tertinggi sebagai kota bersih, dan dianugerahi Piala Adipura (2014)
- Pakarti Madya I Kategori kota pelaksana terbaik UP2K PKK (2014)
- Penghargaan Bhakti Koperasi 2014 dari Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2014)

## Pemerintah Kota Bengkulu

### Kota Perjumpaan Ragam Budaya

Kota Bengkulu memiliki pantai terpanjang di Pulau Sumatera. Kondisi geografisnya memberi jalan bagi kota Bengkulu pada pertemuan antaretnis, baik yang berasal dari Nusantara maupun mancanegara. Salah satu akulturasi budaya yang berlangsung di kota Bengkulu adalah tradisi Tabot. Tradisi mengenang gugurnya cucu Nabi Muhammad di Padang Karbala tersebut, diduga dibawa oleh pekerja asal India yang mengerjakan Benteng Marlborough di tepi Pantai Bengkulu pada masa penjajahan Inggris. Kini tradisi Tabot telah menjadi perayaan bersama berbagai warna budaya di Bengkulu. Sepuluh hari dalam setiap tahun di awal bulan Muharam, berbagai seni musik, tari dan puisi dari beragam warna budaya ditampilkan dalam perayaan ini.

Bengkulu dalam bahasa Belanda disebut *Benkoelen* atau *Bengkulen*, dan dalam bahasa Inggris disebut *Bencoolen*. Sementara dalam bahasa Melayu disebut Bangkahulu. Bang berarti “pesisir” dan kulon yang berarti “barat”, kemudian terjadi pergeseran pengucapan dari ‘bang’ menjadi ‘beng’ dan ‘kulon’ menjadi ‘kulu’.

Pada pertengahan abad ke 13 hingga abad ke-16 di Bengkulu terdapat dua kerajaan, yaitu Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Selebar. Tahun 1685 Inggris masuk ke Bengkulu, dipimpin Kapten J. Andiew, menggunakan tiga Kapal: The Caesar, The Resolution dan The Defence. Inggris kemudian menjajah Bengkulu selama kurang lebih 139 tahun (1685-1824). Tahun 1714-1719 Inggris mendirikan Benteng Marlborough di bawah pimpinan Wakil Gubernur England Mdische Company (EIC),

yaitu Joseph Collet. Ketika Benteng Marlborough selesai dibangun (1719), dipimpin Pangeran Jenggala menyerang pasukan Inggris di Ujung Karang. Benteng Marlborough berhasil mereka kuasai. Inggris dipaksa meninggalkan Bengkulu. Peristiwa tersebut sampai hari ini diperingati sebagai hari jadi kota Bengkulu.

Akan tetapi pasukan Inggris kembali ke Bengkulu dan terus menghadapi perlawanan rakyat Bengkulu. Tahun 1807, Residen Inggris Thomas Parr dibunuh dalam suatu perlawanan rakyat Bengkulu. Parr diganti Thomas Stamford Raffles, yang berusaha menjalin hubungan damai antara pihak Inggris dan penguasa setempat. Selanjutnya, di bawah perjanjian Inggris-Belanda (1824), Inggris menyerahkan Bengkulu ke Belanda, dan Belanda menyerahkan Singapura ke Inggris.

Sepanjang 1824-1942 Bengkulu sepenuhnya di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda, walaupun Belanda baru mendirikan administrasi kolonialnya pada 1868. Masa itu, produksi rempah-rempah menurun, Belanda membangkitkannya melalui perekonomian di Bengkulu. Tahun 1878 Belanda menjadikan Bengkulu *residentie*, terpisah dari Sumatera Selatan, dan kota kecil Bengkulu dijadikan sebagai pusat Pemerintahan Gewes Bencoolen.

Bengkulu kemudian melalui masa pendudukan Jepang selama kurang

rakyat Bengkulu

lebih tiga tahun (sejak 1942). Pada masa itu, Bengkulu menjadi medan pertempuran untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Di masa revolusi fisik itu, kota Bengkulu menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer Sumatera Selatan, dengan gubernurnya dr A.K. Gani. Bengkulu juga dikenang sebagai kota tempat Presiden RI pertama, Sukarno, diasingkan. Hingga hari ini, rumah pengasingan Bung Karno menjadi salah satu bangunan bersejarah. Rumah tersebut semula milik pedagang Tionghoa, Lion Bwe Seng, yang disewa oleh Belanda untuk menempatkan Bung Karno selama diasingkan.

Di masa kemerdekaan, Bengkulu ditetapkan sebagai kota kecil di bawah Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan yang diatur melalui UU Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Kota Kecil Bengkulu. Tahun 1957, Kota Kecil Bengkulu berubah menjadi Kotapraja berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1957, yang meliputi empat wilayah kedatukan dengan





membawahi 28 kepemangkuan. Selanjutnya, berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 tentang Pembentukan Provinsi Bengkulu, kota Bengkulu ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Bengkulu. Dengan ditetapkannya UU Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, mengubah sebutan kotapraja menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu selanjutnya dibagi dalam dua wilayah setingkat kecamatan berdasarkan Surat Keputusan Gubemur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor: 821.27-039 tanggal 22 Januari 1981, yaitu Wilayah

Kecamatan Teluk Segara dan Wilayah Kecamatan Gading Cempaka.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 46/1986 tentang Perubahan Batas dan Perluasan Wilayah Kotamadya Dati II Bengkulu, luas wilayah Kotamadya Bengkulu berubah dari 17,6 km persegi menjadi 144,52 km persegi dan terdiri dari empat wilayah kecamatan, 38 kelurahan, serta 17 desa, yaitu: Kecamatan Teluk Segara (17 kelurahan dan 4 desa); Kecamatan Gading Cempaka (21 Kelurahan dan 2 desa); Kecamatan Selebar (6 desa); dan Kecamatan Muara Bangkahulu (5 desa). Saat ini (periode 2013-2018) Kota Bengkulu dipimpin oleh Wali Kota H. Helmi Hasan dengan Wakil Wali Kota Patriana Sosia Linda (periode 2013-2018).

Dalam perjalanan sejarahnya, kota Bengkulu menjadi pertemuan berbagai etnis baik yang berasal dari Nusantara maupun mancanegara, antara lain Aceh, Minang, Bugis, Madura, India dan Cina. Kontak sosial itu dapat ditelusuri hingga hari ini dengan keberadaan permukiman yang berdasarkan geneologis etnisnya, seperti Kampung Kepiri, Kampung Melayu, Kampung Cina, Kampung Bali dan Kampung Aceh. Pertemuan berbagai etnis tersebut juga melahirkan tradisi yang berasal dari mancanegara dan tradisi pribumi, antara lain tradisi Tabot.

Tradisi Tabot merupakan peringatan untuk mengenang kepahlawanan dan

gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan melawan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala, Irak, pada 10 Muharam 61 Hijriah (681). Diduga tradisi ini dibawa ke Bengkulu oleh para tukang berkebangsaan India berpaham Syiah, yang membangun Benteng Marlborough (1718 - 1710). Perayaan Tabot pertama kali dilaksanakan oleh Syeh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo, yang menikah dengan perempuan Bengkulu. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh keturunan mereka hingga hari ini, yang juga dikenal sebagai keluarga Tabot.

Tradisi berkebangsaan tersebut kemudian mengalami akulturasi dengan budaya-budaya lokal di Bengkulu, yang kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan sebutan upacara Tabot. Saat ini upacara Tabot telah berkembang menjadi Festival Tabot yang dirayakan selama 10 hari setiap tahunnya oleh masyarakat Bengkulu.

Menurut Wali Kota Helmi Hasan, tradisi Tabot telah dirasakan sebagai tradisi yang dimiliki oleh kebudayaan Bengkulu. Dalam setiap perayaan Tabot diadakan festival dol, musik perkusi khas Bengkulu. Masyarakat juga menampilkan seluruh kesenian anak muda yang merupakan perwakilan dari kabupaten-kabupaten



di Provinsi Bengkulu. Karena itu, tidak mengherankan bila tradisi Tabot telah menjadi festival kebudayaan yang masuk dalam kalender wisata nasional, dilaksanakan dari 1 - 10 Muharam dan berlangsung setiap tahun.

Festival ini juga mempertemukan keragaman budaya di Bengkulu. Dalam perayaan panjang selama sepuluh hari, masyarakat berpartisipasi dengan sukarela. Seni musik dol yang merupakan bagian dari perayaan Tabot kini juga semakin dikenal masyarakat. Anak-anak dari TK hingga SMA membuat kelompok dol dan memberikan pertunjukan. Demikian juga badan negara seperti TNI dan

Polri. Seni musik dol tidak lagi hanya dimainkan oleh sanggar-sanggar seni. Hal itu sejalan dengan visi Pemerintah Kota Bengkulu untuk melestarikan budaya Bengkulu. “Bagaimana agar kebudayaan Bengkulu tetap menjadi pakaian bagi generasi yang akan datang,” tutur Helmi.

Menurut Helmi, budaya Indonesia tidak kalah dengan budaya yang berkembang di dunia. Indonesia negara besar memiliki budaya besar. Kota Bengkulu bagian dari Indonesia. Kota yang juga melahirkan seorang putri bernama Fatmawati, yang disunting Sukarno semasa dalam pembuangan di kota ini, dan kelak di kemudian hari menjadi presiden pertama RI. Melalui tangan Fatmawati juga simbol besar pemersatu, Sang Saka Merah Putih, dibuat. Semangat

itu juga yang membuat kota Bengkulu merayakan berbagai ragam kebudayaan.

Atas anugerah kebudayaan kategori Pemerintah Daerah yang diberikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Helmi memandang penghargaan ini sangat strategis untuk merawat semangat pemerintah-pemerintah di daerah dalam melestarikan dan memajukan kebudayaan. Kepada segenap pemerintah daerah di Tanah Air, Helmi juga mengajak agar pemerintah daerah masing-masing meneladani dalam mengenakan pakaian dan mengonsumsi makanan yang berasal dari adat Indonesia. Hanya dengan begitu kebudayaan daerah yang menjadi dasar kebudayaan Indonesia menjadi tuan di tanah sendiri. []





## KABUPATEN JEMBER

Jember memang kaya. Bukan hanya wisata dan makanan, juga dari seni budayanya, seperti yang sudah ditampilkan dalam Festival Pandalungan Jember 2016. Sejumlah atraksi menarik dari musik, seni dan budaya yang ditampilkan *tumplek blek* di Alun-Alun Jember ini mampu menghebohkan masyarakat bahwa Jember kaya akan segala hal.

Pemerintah Jember saat ini sedang menggenjot kunjungan wisata, baik dari turis mancanegara maupun turis domestik. Maka, pemerintah setempat sedang menjadikan Jember sebagai ikon destinasi Jawa Timur dengan wisata budayanya. Apalagi setelah Jember Fashion Carnaval (JFC) digelar setiap tahun, nama Jember seketika melambung sampai ke pelosok dunia. Sejak Agustus 2007, Jember telah memiliki program tahunan yang disebut dengan Bulan Berkunjung ke Jember.

Bupati Jember periode 2016-2021, Hj. Faida MMR, bahkan telah menyiapkan 3.000 titik panggung seni dan budaya yang berada di tiap kecamatan yang tersebar di Kabupaten Jember. Tiap kecamatan ada tempat semacam lapangan di semua titik kecamatan. Bukan hanya di alun-alun, tapi di semua titik akan dibuatkan taman terbuka, yang merupakan panggung untuk kegiatan seni dan budaya.

Meski Jember tidak memiliki budaya asli, akan tetapi justru budaya kombinasi antara budaya Madura dan Jawa ini akan menjadikan Jember memiliki keunikan tersendiri. Jember justru dianggap sebagai Indonesia mini, memunculkan sesuatu yang unik. Festival Pandalungan 2016 telah menjadi bukti bahwa Jember memang memiliki kekayaan seni dan budaya. Kekhasan kota Jember akan ditunjukkan dengan digalakkannya produksi Ublang, perpaduan antara *udeng* dan *blangkon*. *Udeng* merupakan kekhasan ikat kepala Madura, dan *blangkon* adalah penutup kepala asal Jawa.

Selain memajukan seni budaya yang ada di Jember, pemerintah kabupaten juga telah menyiapkan Museum Jember menjadi wisata edukasi. Masyarakat membuat rumah-rumah budaya, kini menjamur di mana-mana. Semua potensi harus terakomodir. Animo masyarakat yang luar biasa secara budaya membuat Jember menjadi dikenal secara nasional. Menyatukan semua unsur budaya

“Pandalungan” berarti bersinergi dengan semua unsur masyarakat.

Pandalungan adalah asimilasi antara budaya Jawa dan Madura. Asimilasi ini membentuk suatu komunitas yang terbesar di pesisir pantai utara Jawa Timur dan sebagian pesisir selatan Jawa Timur bagian timur. Pengaruh terbesar komunitas Pandalungan adalah budaya Madura dan Islam, dengan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Madua. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah ini bercorak Mataraman dan sekaligus Pandalungan dengan karakter dasar nilai Islam yang sangat kuat dalam berbagai corak kesenian rakyatnya.

Semua itu berjalan sesuai dengan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Jember, yakni terwujudnya pemerintah daerah yang demokratis dan efisien dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat.

Beberapa tahun terakhir memang terjadi lonjakan kunjungan wisata ke Jember, dan melambungkan nama Jember sehingga menjadi perhatian nasional bahkan dunia. Penyebabnya adalah digelarnya berbagai acara baik tingkat daerah, nasional maupun internasional, seperti: (1) Jember Fashion Carnaval (JFC), setiap tahun sejak tahun 2001; (2) Festival Egrang Ledok Ombo Jember, dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2010; (3) Festival Budaya Pesisir Selatan



(dilaksanakan bergilir tiap tahun di kota yang berbeda, tahun 2014 giliran Jember yang menjadi tuan rumah); dan (4) Festival Kuliner.

Kuliner adalah bagian tidak terpisahkan dari pengembangan industri pariwisata di Jember. Tiap tahunnya diadakan Festival Kuliner untuk mendongkrak kunjungan wisatawan. Jember memiliki masakan khas, yaitu bakso kabut, bakso sukir, pecel gudeg, pecel pincuk garahan, dengan aneka minuman seperti wedang cor dan kopi kelapa. Oleh-oleh sebagai buah tangan juga tersedia, seperti suwar-suwir, prol tape, pia tape, brownies tape, dan dodol tape.

Pemda Jember saat ini sedang menaruh harapan bahwa setiap anak harus mengenal budaya kita, bukan hanya mempunyai ilmu pengetahuan saja. Anak-anak juga harus menguasai salah satu budaya. Paling tidak satu budaya dipahami oleh anak-anak atau pemuda.

Bupati Jember Hj. Faida MMR sangat mengapresiasi atas penghargaan dari

pemerintah. Katanya, “Ini bukti nyata bahwa pemerintah pusat sudah memberikan perhatiannya kepada prestasi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Jember. Kami tidak akan berjuang sendiri, harus ada kerja sama dengan pemerintah pusat dan masyarakat untuk Menjadikan budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita. Dengan budaya kita jadikan sukses bagi kehidupan kita. Dengan pendidikan hidup kita menjadi lebih mudah, dengan agama hidup kita lebih terarah, dan dengan seni budaya hidup kita menjadi lebih indah.”

### **Kegiatan Budaya di Jember:**

1. Jember Fashion Carnaval (JFC) diselenggarakan setiap tahun sejak 2002
2. Festival Egrang Ledok Ombo Jember (dilaksanakan setiap tahun sejak 2010)
3. Festival Budaya Pesisir Selatan (bergilir tiap tahun di kota yang berbeda. Tahun 2014 giliran Jember yang jadi tuan rumah)
4. Festival Kuliner (kuliner adalah bagian tidak terpisahkan dari pengembangan industri pariwisata di Jember; tiap tahunnya diadakan festival kuliner untuk mendongkrak kunjungan wisatawan)

### **Produk Budaya :**

1. Al Baitul Amien (Masjid Tujuh Kubah dengan biaya Gabah)

Di era tahun 1970-an, Masjid Jakim Al Baitul Amien merupakan sebuah bangunan yang dinilai paling fenomenal dan monumental. Masjid ini terletak di sebelah barat alun-alun. Dengan bentuk arsitektur menyerupai tempurung kelapa, masjid ini dibangun di masa Bupati Abdul Hadi, sekitar tahun 1970-an. Selain dari pemerintah daerah, masjid ini dibiayai oleh masyarakat karena bupati memerintahkan para kepala desa untuk melibatkan masyarakat memberikan sumbangan material berupa kelapa, yang kemudian dijual dan hasilnya disumbangkan untuk pembangunan masjid ini. Di sebelah selatan adalah masjid lama yang sengaja dipertahankan karena memiliki nilai sejarah.

### **2. Situs Doplang**



Situs Doplang yang lokasinya terletak di Dusun Duplang, Desa Kalam, Kecamatan Arjasa, merupakan situs utama di Kabupaten Jember. Situs ini merupakan peninggalan zaman megalitik, berada di areal seluas 12 hektar dengan lokasi ketinggian 270 –

290 meter di atas permukaan laut (dpl). Hasil inventarisasi menunjukkan terdapat 69 buah batu kenong, enam dolmen, dua menhir, satu lumpang batu dan bekas kubur peti batu. Batu-batu tersebut sampai saat ini masih terawat dengan baik, dengan lingkungan yang rapi dan bersih.

### 3. Wahana Wisata Tugu Mastrip

Objek wisata ini berada di tepi jalan raya yang menghubungkan kota Jember – Wonosobo, tepatnya di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk. Tugu Mastrip I dan II berada dalam kawasan hutan lindung, termasuk dalam objek wisata palagan yang berfungsi untuk mengenang perjuangan para pahlawan kemerdekaan sewaktu melawan penjajah Belanda.

### 4. Tarian Jaran Kencak

Masyarakat Jember juga memiliki kesenian tradisional, yaitu tarian jaran kencak (kuda menari). Tarian ini biasanya ditampilkan untuk menghibur masyarakat kala ada kegiatan sunatan, dan diarak berkeliling desa. Saat ini, seni kuda kencak menjadi sebuah atraksi wisata dan ditampilkan pada saat festival atau karnaval budaya.

### 5. Tarian Lahbako

Tarian ini adalah tarian tradisional yang menggambarkan petani yang sedang menanam dan mengolah

tembakau. Tembakau merupakan komoditi ekspor wilayah Jember selain kopi, karet dan kakao. Jember tidak hanya dikenal dari tembakaunya, tetapi juga keunikan budaya dan kekhasan tarian lahbako, suatu tarian yang disajikan untuk menyambut wisatawan mancanegara maupun domestik di Jember.

### 6. Candi Deres

Candi Deres terletak di Dusun Deres, Desa Gumukmas, Kecamatan Gumukmas. Bangunan ini terdiri atas batu bata merah yang lebih dari 75 persen telah mengalami kehancuran. Di tengah-tengah bangunan utama ditemukan sebuah yoni tanpa lingga. Yoni tersebut diletakkan di luar punden yang di kelilingi oleh susunan batu bata.

### 7. Goa Jepang

Goa ini termasuk ke dalam kawasan Pantai Bandalit di Taman Nasional Meru Betiri. Berada pada ketinggian sekitar 200 meter dpl, goa Jepang termasuk ke dalam Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo. Di depan goa terdapat tumpukan batu yang konon dipergunakan sebagai perlindungan saat penyerangan musuh, bila musuh memasuki kawasan Bandalit.

### Batik Jember

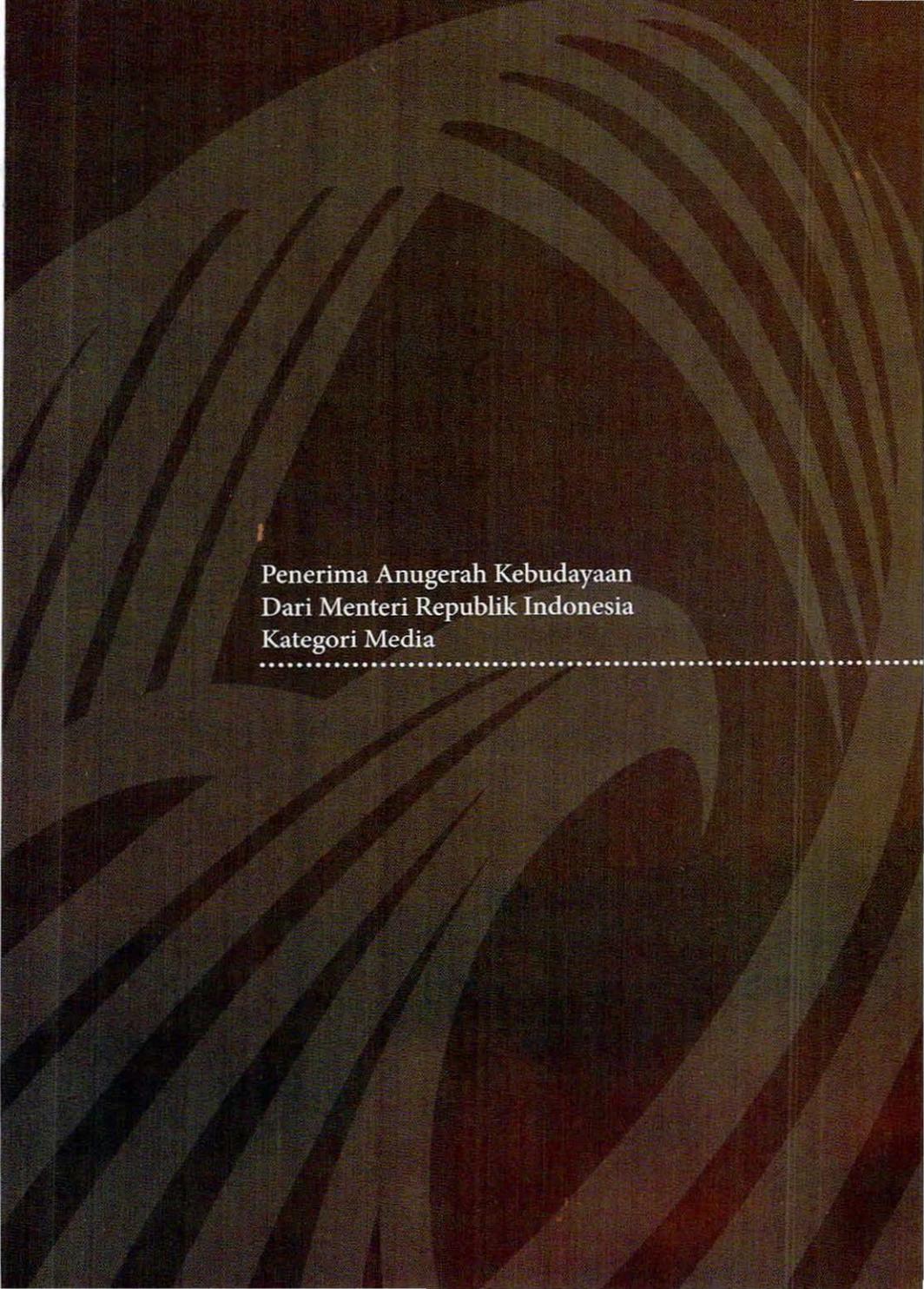
Memiliki motif dan corak berbeda dengan batik Solo dan Jogja. Batik ini

memiliki corak yang khas, yakni bermotif daun tembakau yang merupakan ciri khas Jember, yang menjadi penanda bahwa kota ini adalah salah satu kota penghasil tembakau terbesar di Indonesia.

Rumah Batik Rolla di Kecamatan Patrang memasukkan gambar komoditas unggulan lain sebagai motif, seperti kopi, cokelat, dan buah naga.







Penerima Anugerah Kebudayaan  
Dari Menteri Republik Indonesia  
Kategori Media

---



## Majalah Berita Mingguan “TEMPO”

Tempo selalu identik dan dikenal masyarakat luas sebagai media yang aktif memberitakan informasi seputar kebudayaan. Media yang didirikan oleh sejumlah seniman dan penulis ini selalu mengupayakan berita kebudayaan, termasuk kesenian di dalamnya, agar terpublikasikan terus, meski berdasarkan survei internal *TEMPO* sendiri, pembacanya tidak sebanyak rubrik lainnya, seperti politik dan ekonomi. Di sini *TEMPO* berperan tidak semata sebagai perusahaan media yang berorientasi bisnis (*business oriented*), melainkan lebih jauh dari itu telah tampil sebagai media yang memiliki orientasi yang kuat terhadap visi kebudayaan (*cultural oriented*).

Saat berkunjung ke gedung TEMPO di Jalan Palmerah, Jakarta Barat, kita bisa merasakan suasana kerja yang sangat cair, tata ruang perkantoran didesain sedemikian rupa, dilengkapi furnitur yang indah dan citarasa seni yang tinggi. Suasana keterbukaan dibangun dengan begitu egaliter, tidak ada sekat yang memisahkan di antara pimpinan dan bawahan. Sangat nyaman sebagai tempat berputarnya ide dan gagasan. “Visi kebudayaan terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari kami,” ungkap Arif Zulkifli, Pemimpin Redaksi *TEMPO*.

Model kebudayaan yang diinformasikan di *TEMPO* tidak melulu kesenian, melainkan juga terkait dengan sikap hidup (*collective behaviors*) dan juga cara berpikir (*ways of thinking*) yang tercermin dari cara kerja para wartawan serta cara pemberitaan *TEMPO* itu sendiri. Mereka memiliki sikap kerja yang sangat tinggi, ditopang sistem kerja yang berbasiskan *check and balance* dalam setiap unitnya. Ada kelas evaluasi terhadap produk *TEMPO* yang diselenggarakan

### Biodata

Nama Majalah : TEMPO  
 Terbit: Mingguan, sejak 6 Maret 1971  
 Penerbit : TEMPO Media Group  
 Moto: Enak Dibaca dan Perlu  
 Pendiri : Goenawan Mohamad, Fikri Jufri,  
 Christianto Wibisono, dan Usamah  
 Website: www.tempo.co

### Penghargaan

- Penghargaan Kebudayaan 2016 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk Kategori Media.
- The Gwangju Prize for Human Rights Special Award 2013
  - WAN-IFRA 2013
  - AFP Kate Webb Prize 2013
- Lomba Karya Jurnalistik dari UNDP & Bappenas 2012
  - GRANAT Award 2012
  - International Print Media Award (IPMA) 2012
  - Yap Thiam Hien Award 2012
- Apresiasi Jurnalis Jakarta 2012
  - Penghargaan Anugerah Jurnalistik Adinegoro 2012
- Penghargaan Anugerah Adiwarta Sampoerna 2011
  - Mochtar Lubis Award 2012
- Apresiasi Jurnalis Jakarta (AJJ) 2011
  - Asian Digital Media Award 2011



untuk sistem verifikasi tersebut, yang berlangsung setiap Selasa dan Rabu, dan satu kelas lagi untuk produk advertorial. Jadi, semuanya terdapat tiga kelas. Kelas evaluasi tersebut umumnya dihadiri oleh seluruh awak Redaksi, termasuk untuk pemberitaan produk budaya terlibat juga dalam proses tersebut. Terjadi perdebatan di internal terkait pemberitaan produk budaya. Setiap selesai suatu penulisan, diundang pihak luar untuk mendiskusikan tulisan tersebut. Di samping untuk memperkaya wawasan, kehadiran pihak luar juga untuk menguji validitas dari kebenaran produk berita tersebut.

Interaksi visi kesenian ditularkan lewat interaksi sehari-hari. Yang tidak formal terserak di mana-mana. *TEMPO* menerapkan prinsip *open journalism*, di mana pembaca bukan hanya objek di luar produksi, melainkan terlibat langsung dalam proses redaksi itu sendiri. "Misalnya kami dikiritik membuat kata Cina dalam pemberitaan, kami didebat dari mana-mana. Waktu itu kami undang para pengkritik dan para pendukungnya supaya terjadi diskusi yang terbuka.

Termasuk ketika terjadi *Panama Papers*, kami terlibat dalam konsorsium internasional, termasuk juga terkait dengan reklamasinya," urai Arif.

Sebagai media yang ingin ikut kontribusi merawat nalar sehat di negeri ini, *TEMPO* tidak pernah berpretensi untuk mengklaim sebagai media yang paling benar. "Tugas kami untuk mempercakapkan kebenaran," tegas Arif Zulkifli. Sebagai media yang digagas menjadi rumah bersama semua pemikiran itu, mendorong *TEMPO* untuk selalu terbuka terhadap segala kemungkinan baru dan selalu bersiap untuk mendiskusikannya.

Terkait kesusasteraan, *TEMPO* tidak memiliki patokan yang khusus, melainkan patokan umum, misalnya sastra yang membebaskan, sastra yang berdasarkan kritisisme yang sehat dan lain sebagainya. *TEMPO* tidak selalu silau dengan maestro saja. Biasanya di setiap awal tahun media ini mengangkat berbagai edisi khusus tentang film, penjurian sutradara terbaik, musik dan sastra yang meliputi puisi dan prosa, tari dan seterusnya. Tidak jarang karya-karya anak muda berbakat yang jarang muncul di media besar diangkat, bahkan diberikan penghargaan oleh *TEMPO*. Misalnya, *TEMPO* pernah mendaulat Payung Teduh sebagai kelompok musisi terbaik.

“Ketika itu kami undang para peminat kebudayaan untuk mengkaji orientasi kebudayaan seperti apa yang banyak muncul dan jenis kesenian apa yang sedang berkembang. Pilihan waktu itu jatuh pada kelompok musik anak-anak muda, yaitu Payung Teduh. Mereka adalah anak muda yang bisa menyosialisaikan kembali musik kerocong di tengah-tengah gempuran musik K-Pop dan lain sebagainya. Ternyata peminatnya banyak. Di sini *TEMPO* bukan semata-mata mengapresiasi karyanya, melainkan juga orang-orangnya. Jadi kami lebih komprehensif,” tutur Arif.

Untuk memperkaya wartawan terkait kebudayaan, sering juga diselenggarakan diskusi. Bahkan untuk memperkuat gaya menulis para wartawannya, *TEMPO* mengadakan diskusi khusus terkait bahasa. Orang-orang hebat dan ahli dalam bidang ini pernah diundang menjadi pembicara, seperti Remy Sylado yang diundang terkait kecakapan tulis menulis. *TEMPO* juga memiliki rubrik khusus tentang bahasa. Agar bahasa pemberitaan tidak melulu itu-itulah saja yang cenderung membosankan, perlu dikembangkan kosa kata dan perbendaharaan bahasa yang baru agar bahasa Indonesia lebih kaya, misalnya kata ‘rasuah’ untuk kata ganti ‘suap’ yang kami temukan di dalam bahasa Malaysia, kemudian kata itu dipakai dalam penulisan berita *TEMPO*.



Saat ini memang diskusi serta pemberitaan tentang kebudayaan senantiasa menghadapi tantangan, yaitu eksklusivisme di mana muncul di masyarakat sekelompok orang yang ingin memaksakan kehendak mereka kepada orang lain. Untuk menjawab tantangan tersebut, *TEMPO* pernah mengadakan liputan khusus terkait pesantren yang mengajarkan paham multikulturalisme dan pluralisme. Peliputan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi yang berimbang bahwa meski banyak bermunculan paham-paham ekstrem berlandaskan agama, akan tetapi di luar sana masih banyak pesantren yang mengajarkan paham yang sebaliknya.

Kaitan *TEMPO* dengan kebudayaan tentu tidak dapat lepas dari para pendirinya yang memang *concern* pada kebudayaan sejak tahun 1969, seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Mereka memiliki cita-cita luhur mendirikan majalah mingguan yang bertujuan untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan

negara. Meskipun dalam perjalanannya selalu ada pasang surut, bahkan beberapa kali sempat dibredel, *TEMPO* tidak pernah berhenti untuk terus membesarkan cita-citanya tersebut.

Bahkan, saat ini, untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, maka pada tahun 2001, PT Arsa Raya Perdana yang menaungi terbitan majalah mingguan *TEMPO* memutuskan *go public* dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk. (Perseroan) sebagai penerbit majalah *TEMPO* yang baru. Dana dari hasil *go public* dipakai untuk menerbitkan *Koran Tempo* yang berkompetisi di media harian.

Saat ini, produk-produk PT Tempo Inti Media terus muncul dan memperkaya industri informasi korporat dari berbagai bidang, yaitu penerbitan (majalah *TEMPO*, *Koran Tempo*, *Koran Tempo Makassar*, *Tempo English*, *Travelounge*, *Komunika*, dan *Aha! Aku Tahu*), digital (*Tempo.co*, Data dan Riset (Pusat Data dan Analisa Tempo),

percetakan (Temprint), penyiaran (Tempo TV dan Tempo Channel), industri kreatif (Mataair Rumah Kreatif), *event organizer* (Impressario dan Tempo Komunitas), perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan *building management* (Temprint Graha Delapan).

Seiring dengan semakin besarnya unit usaha PT Tempo Inti Media sebagai korporasi, akan tetapi hal itu tidak pernah menyurutkan spirit majalah *TEMPO* untuk senantiasa menggelorakan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan, sebagaimana tercantum di dalam visi perusahaannya. Maka, penghargaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016 kepada Majalah Berita Mingguan *TEMPO* ini menjadi bukti atas dedikasi mereka selama ini dalam membangun nalar waras bangsa Indonesia dan juga dalam menopang kehidupan bangsa yang demokratis dan berkemajua





## Radio Karimata FM

### Bingkai Budaya Madura

Radio Karimata FM di Pamekasan, Madura, Jawa Timur, mendapat anugerah kebudayaan untuk kategori Media dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk tahun 2016. Stasiun yang memiliki *call station* “Karimata FM Kebanggaan Madura” itu dinilai telah berjasa memberikan perhatian, menggali, dan mengangkat keberagaman seni tradisi dan budaya Madura lewat program acara hariannya: “Bingkai Madura”.

#### PROFIL RADIO KARIMATA FM

Nama Stasiun Radio: KARIMATA FM  
 Call Station : KARIMATA FM Kebanggaan Madura  
 Frekuensi: 103.3 MHz  
 Alamat Kantor: Jl. Raya Panglegur No. 123  
 Pamekasan, Madura, Jawa Timur  
 Telp / Fax : 0324 – 333222, 333555 / Fax.  
 0324 – 331432  
 Website : [www.karimatafm.com](http://www.karimatafm.com)  
 Slogan radio: Dinamika Madura  
 Segmentasi Siaran: News

#### PENGHARGAAN

-2016 : Anugerah Kebudayaan untuk Kategori Media dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Hendra P. Penjab yang bertanggung jawab pada peliputan untuk radio berita itu bersama timnya mengaku sangat bahagia dan bangga bisa mendapatkan anugerah yang bergengsi dari pemerintah tersebut. Hendra menuturkan bahwa program tersebut baru dimulai tahun 2015, bersamaan dengan beralihnya radio itu ke segmentasi berita (*news*).

“Lewat program ‘Bingkai Madura’, kami hanya menunjukkan bahwa di Madura ada budaya seperti ini. Kami hanya membingkainya dan menunjukkannya. Jauh dari unsur menggurui,” tutur Hendra. Program ini berisi karya jurnalistik berupa *feature*, mini *feature* dan *insert* yang mengangkat seni dan budaya serta pariwisata dan sosial.

Panjang siaran hanya beberapa menit. “Kalau siaran tentang budaya terlalu panjang, pendengar akan bosan. Kami mengaturnya hanya beberapa menit sehingga orang tidak bosan dan jadi penasaran. Dalam sehari ‘Bingkai Madura’ itu disiarkan beberapa kali dengan beragam tema,” papar Hendra.



Di luar dugaan, perhatian pendengar radio yang bisa ditangkap sampai di Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan Bondowoso itu cukup bagus. Tema-tema yang disajikan beragam dan dikemas agar menarik perhatian pendengar radio.

"Bingkai Madura", misalnya, pernah mengudarakan tema musik *dhengge*. Sungguh di luar dugaan, musik *dengge* ini ternyata akapela-nya Madura. Ini adalah musik tradisional yang hampir punah, berasal dari mulut para nelayan yang akan melarungkan perahu ke laut.

"Jika zaman modern ada istilah musik *beatbox*, maka di Madura lebih dahulu ada, bahkan tahun 1980-an musik ini pernah ditampilkan untuk menghibur pada peresmian PT PAL Surabaya," Hendra menjelaskan dengan bangga. Program-program lainnya yang juga telah banyak mendapat perhatian adalah "Rahasia Nikmatnya Ramuan Madura". Tema ini mengangkat potensi ekonomi sekaligus promosi jamu ramuan Madura yang sangat terkenal, meski semakin tergeser oleh obat modern. Radio Karimata

mengangkat tema ini dengan sudut pandang berbeda untuk menciptakan *theatre of mind* dari penggemar radio tentang ramuan Madura.

Soal karapan sapi juga tak luput dari perhatian radio yang mengambil nama Selat Karimata ini. Siaran ini hadir dengan tema yang menggiurkan: "Nasib Karapan Sapi antara Budaya dan Kekerasan". Isu yang diangkat memang adalah pro-kontra atau dilema yang baru muncul di abad modern ketika budaya dikaitkan dengan hak hidup hewan serta kekerasan. Sementara itu banyak juga yang berpendapat budaya Madura memiliki karakter yang berbeda, salah satunya karapan sapi.

Masyarakat Madura juga ternyata memiliki tarian ritual yang ditarikan untuk membuang kesialan. Dalam perjalanan waktu, tari ini kadang ditarikan sekadar untuk tampilan dalam acara khusus saja. "Bingkai Madura" mengupasnya dengan tema 'Tari Moang Sangkal'. Jumlah peminat tari ini di kalangan muda semakin menurun.



Program lain yang juga tidak kalah menarik adalah soal pakaian khas Madura. Banyak kalangan muda sudah tidak paham lagi akan makna pakaian Madura. Padahal pakaian tersebut memiliki maknanya sehingga perlu dilestarikan.

Lantas apa yang harus dikerjakan ketika hujan tak kunjung turun? Program siaran budaya “Bingkai Madura” mengungkapkan adanya permainan *ojhung* atau *okol* yang juga sekaligus sebagai ritual untuk mendatangkan hujan. Permainan ini biasanya diiringi musik tradisi. Kini

permainan itu jadi salah satu daya tarik untuk pariwisata.

Radio Karimata kini telah menjadi jendela budaya bagi pendengarnya melalui programnya “Bingkai Madura” dan sekaligus menjadi salah satu media di Tanah Air yang memberi perhatian pada kebudayaan. []





#### PROFIL

TRANS7 semula bernama TV7 (di bawah naungan Kompas-Gramedia, KG). Pada 22 Maret 2000, keberadaan TV7 diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai PT Duta Visual Nusantara Teve Tujuh dan berdiri dengan izin dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000. Pada 4 Agustus 2006, KG menjalin hubungan kerja sama (*strategic partnership*) dengan CT Corp. Pada proses selanjutnya, untuk lebih mendekatkan diri dengan pemirsa, maka pada tanggal 15 Desember 2006, TV7 melakukan *relaunch* dengan berganti logo dan nama menjadi TRANS7.

#### Penghargaan

- Anugerah KPID Bali 2015 Kategori Program Siaran Televisi, Program Anak dan Remaja Terbaik (2015)
- Anugerah KPID Riau Award 2015 Penghargaan Televisi Kategori Karib Riau (2015)
- Anugerah KPI Award 2015 Kategori Program Siaran Televisi, Program Anak dan Remaja Terbaik (2015)
- Anugerah KPID Sumatera Selatan (Palembang) Kategori Program Siaran Televisi, Program Feature Terbaik (2015)
- Anugerah KPI 2014 Kategori Program Anak Terbaik (2014)
- KPID Award 2013 - Jawa Tengah Kategori Televisi Berjaringan Peduli Jawa Tengah terbaik (2013)
- KPI Award 2011 Kategori Program Anak Terbaik (2011)
  - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Program Anak Terbaik 2011 (2011)
  - Penghargaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI 2010 sebagai acara yang mendidik dan menghibur bagi anak Indonesia (2010)
  - KPID Award 2010 - Nusa Tenggara Barat Program : Si Bolang (Mangkat wisata dan budaya di NTB) (2010)

## TRANS7

**Program Acara: "Bocah Petualang  
Menyajikan Nilai Terbaik untuk Anak-anak  
Indonesia**

Program acara "Si Bolang" (Bocah Petualang) telah 10 tahun memberikan hiburan dan pendidikan pada anak-anak Indonesia. Lima belas penghargaan dari kementerian, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dan swasta telah diraihnya. "Si Bolang" tidak saja memperkaya program untuk anak-anak di televisi. Lebih dari itu, program ini ingin memberi ruang keadilan bagi anak-anak di daerah untuk turut mewarnai pendidikan kebudayaan di Indonesia. Juga mendekatkan anak-anak perkotaan dengan kekayaan alam, budaya, dan teman-teman sebangsa mereka.

Siapa yang tak kenal si Bolang, bocah petualang di pelosok Nusantara yang bermain dengan alam bersama teman-temannya? Tak terasa sudah 10 tahun pemirsa Indonesia mendapatkan sajian anak petualang sekaligus kekayaan alam Tanah Air. Pada tahun pertama Program Acara "Bocah Petualang" ini diproduksi oleh TV7, pada tahun kedua dan selanjutnya kemudian diproduksi oleh TRANS7.

Menurut Titin Rosmasari, Pemimpin Redaksi TRANS7, program acara "Bocah Petualang" mulanya terinspirasi oleh program acara "Jejak Petualang", program yang mengangkat kekayaan kebudayaan Indonesia dari sudut pandang perempuan remaja. Tokoh perempuan itu langsung datang dan hidup di



Program yang mendapatkan perhatian yang besar dari pemirsa tersebut diarahkan untuk penonton remaja dan dewasa. Kemudian tim kreatif di TRANS 7 memiliki ide untuk memproduksi program petualang yang sasarannya anak-anak. Tim mengamati bahwa anak-anak yang tinggal di desa-desa memiliki kehidupan yang berbeda dibandingkan anak-anak di kota. Anak-anak di desa masih mempunyai kesempatan untuk bermain dengan alam, menangkap ikan di sungai atau mengeksplorasi hutan. Dari gagasan tersebut lahirlah “Si Bolang”, program anak petualang dari dan untuk anak.

Hal lain yang mendorong lahirnya “Si Bolang” adalah suasana program untuk anak pada industri televisi, yang sebagian besar baru mengangkat tema hiburan—bermain dan nyanyian. Secara subjek program untuk anak juga baru melibatkan anak-anak perkotaan atau yang dekat aksesnya dengan kekuasaan. Melalui “Si Bolang”,

pedalaman Indonesia untuk berbagi kekayaan kebudayaan pada pemirsa. TRANS7 berupaya untuk memenuhi keadilan bagi anak-anak di daerah, yang sebelumnya tidak banyak diangkat di layar teve. Padahal anak-anak di pelosok ini memiliki dunia yang ceria dan menarik. Mereka masih memiliki ruang main yang luas: sungai, gunung, dan lain-lain. Juga permainan tradisional yang melimpah, yang dapat merangsang kemampuan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Bahkan membantu orangtua bekerja, seperti memetik kopi di kebun, itu menjadi permainan dan pengetahuan yang menarik. Keberuntungan seperti itu yang ternyata tidak dimiliki oleh anak-anak di kota. Tim juga berharap program ini dapat menjadi tontonan anak-anak di perkotaan, agar mereka dapat mengenali saudaranya yang tinggal di desa dan menambah pengetahuannya tentang alam dan budaya Indonesia.

Bagi tim produksi yang semuanya orang dewasa, menghasilkan program “Si Bolang” ini merupakan keasyikan tersendiri. Di satu sisi, tim tertantang untuk menyelami kehidupan anak-anak dan berusaha mengambil sudut pandang produksi dari sudut pandang anak. Di sisi lain, juga mengingatkan mereka pada masa kecil yang indah, terutama yang masa kecilnya hidup di pedesaan. Setelah program ini tayang, juga terpetakan, ternyata yang banyak

menonton acara “Si Bolang” tidak hanya anak-anak tapi juga orang dewasa.

Program acara “Si Bolang” memang termasuk program acara yang banyak mendapatkan apresiasi. Hingga tahun 2015 (9 tahun tayang), “Si Bolang” meraih 15 penghargaan, antara lain dari KPI sebagai program anak terbaik dan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI sebagai acara yang mendidik dan menghibur bagi anak Indonesia. Hal itu tak lepas dari keuletan tim produksi untuk mendengarkan masukan dari pemirsa dan melakukan perubahan sesuai perkembangan di masyarakat dan dunia anak khususnya.

Menurut Titin, dalam usianya yang ke-10, “Si Bolang” terus bertransformasi menghadapi iklim dan ujian di industri televisi. Tim produksi senantiasa mempelajari kebutuhan dan apresiasi dari pemirsa dan berbagai pihak, sehingga “Si Bolang” dapat bertahan dalam persaingan yang ketat.

Proses produksinya sendiri dilakukan secara teliti. Tim akan melakukan riset konten terlebih dahulu. Kemudian mencari daerah yang dapat menemukan permainan tradisional anak sekaligus alam yang indah, yang memadai untuk diolah dalam durasi 30 menit. Selanjutnya, tim mencari

anak-anak yang tidak kaku di depan kamera. Juga mencari anak yang sesuai dengan karakter “Si Bolang”. “Bolang itu wujud anak Indonesia yang punya semangat tinggi. Dia petualang, pemberani dan gigih dalam mencapai tujuannya. Dia juga memiliki *leadership*. Anak yang tidak malu mengakui kalau salah. Jenis kelaminnya bisa perempuan atau laki-laki,” tutur Titin.

Untuk mempersiapkan itu semua, tim dituntut untuk melakukan pengenalan wilayah dan anak-anak. Sebelum *shooting*, mereka harus membuat anak-anak nyaman dengan tim dan kamera. Tim cukup dilakukan oleh dua orang, terdiri atas kameramen dan reporter. Kameramen yang merangkap sutradara, karena meskipun ceritanya alami dari kehidupan anak-anak tetap dibutuhkan sedikit arahan. Kameramen juga harus memiliki kemampuan visual yang bagus, sehingga secara bersamaan keindahan Indonesia hadir dalam tayangan “Si Bolang”. Sementara reporter bertugas



meliput cerita, membuat *story line* dan logistik. Bila ada yang anak yang sakit atau marah, tidak merasa nyaman saat *shooting*, tugas reporter untuk 'merayu'-nya.

Di tingkat redaksi dilakukan pertemuan seminggu sekali oleh tim kecil. Selain itu diadakan pertemuan bulanan yang dihadiri oleh produser, *assosiate* dan tim liputan. Masing-masing hadir membawa usulan untuk memperbaiki program. Tematik "Si Bolang" juga didekatkan dengan *calender of even*, sehingga dia tetap *up to date* dengan situasi dan lingkungannya. Menurut Titin, hingga tahun ke-10, sebgaiian besar tanggapan pemirsa pada program "Si Bolang" positif. Pemirsa menyukai program ini karena sarat nilai kebaikan dan keunggulan-keragaman

Indonesia. Apresiasi yang datang dari berbagai kementerian dan KPI juga membuat tim terdorong untuk mempertahankan "Si Bolang". Sebab, menurut Titin, anak-anak Indonesia berhak mendapatkan program yang bisa membuat mereka memahami teman-teman sebangsanya.

Menanggapi anugerah kebudayaan untuk kategori Media dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Titin menyampaikan bahwa tahun 2016 adalah tahun anugerah buat "Si Bolang". "Kami harus mengembalikan penghargaan ini dengan cara konsisten mempertahankan Bolang sebagai program acara yang edukatif dan memberikan nilai terbaik untuk anak-anak Indonesia." □



Penerima Anugerah Kebudayaan  
Dari Menteri Republik Indonesia  
Kategori Komunitas

---



## Bentara Budaya

### Penggerak Komunitas Aspirasi Budaya Bangsa

Bentara Budaya adalah lembaga kebudayaan Kompas Gramedia, yang artinya “utusan budaya”. Diresmikan pertama kali oleh Jakob Oetama, pendiri Kompas Gramedia, pada tanggal 26 September 1982, dengan surya sengkalan “*Manembah Hangesti Songing Budi*”.

Adapun moto sekaligus semangat yang diusung Bentara Budaya tertuang dalam uraian berikut: “Sebagai utusan budaya, Bentara Budaya menampung dan mewakili wahana budaya bangsa, dari berbagai kalangan, latar belakang, dan cakrawala, yang mungkin berbeda. Balai ini berupaya menampilkan bentuk dan karya cipta budaya yang mungkin pernah mentradisi. Ataupun bentuk-bentuk kesenian massa yang pernah populer dan merakyat. Juga karya-karya baru yang seolah tak mendapat tempat dan tak layak tampil di sebuah gedung terhormat. Sebagai titik temu antara aspirasi yang pernah ada dengan aspirasi yang sedang tumbuh. Bentara Budaya siap bekerja sama dengan siapa saja.”

Frans Sartono selaku General Manajer Bentara Budaya menuturkan bahwa dalam kesenian kita di era 1980-an ada yang terpinggirkan. Misalnya ada pelukis damar kurung atau kerudung lampu, ibu Masmundari, yang di usia 80 tahun masih tekun berkarya. Ada juga To’et, penyair tradisional dari Aceh. Kemudian Mimi Rasinah, maestro tari topeng Cirebon. Ada pula komponis dan maestro gender Jawa, Marto Pangrawit. Mereka adalah tokoh-tokoh penting yang karya dan laku berkeseniannya perlu diapresiasi masyarakat luas. Maka Bentara Budaya merasa perlu menjadi panggung mereka. Hal seperti itu

#### PROFIL

Nama : Komunitas Bentara Budaya

Lokasi: Yogyakarta, Jakarta, Solo & Bali

Kegiatan: Aktivasi berbagai kegiatan kebudayaan

Berdiri: 26 September 1982

Pendiri: Jakob Oetama

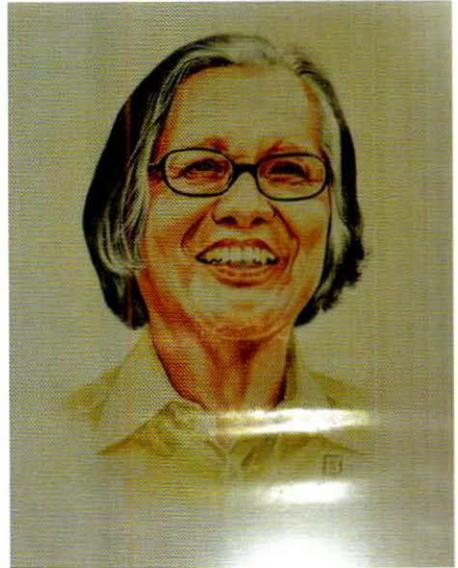
Alamat web: [www.bentara budaya.com](http://www.bentara budaya.com)

#### Penghargaan

- Penghargaan Kebudayaan 2016  
Kategori Komunitas dari  
Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan
- Adhikarya Rupa 2014 dari  
Kementerian Pariwisata dan  
Ekonomi Kreatif

mewakili visi awal dari Bentara Budaya. “Maka, ketika pembukaan Bentara Budaya kita menampilkan pameran keramik dari Purwakarta yang pada saat itu tidak mendapatkan panggung di level nasional, hanya di lokal saja,” kata Frans Sartono. Untuk menguatkan visi kebudayaan, Bentara Budaya—pada awalnya hanya ada di Yogyakarta, belakangan dinamakan Bentara Budaya Yogyakarta—melibatkan banyak elemen budaya, bukan hanya produknya tetapi juga pelakunya. Berbagai komunitas pun diajak bergabung, seperti komunitas Betawi, komunitas Sunda, komunitas ibu-ibu penenun, dan lain sebagainya. Mereka bergembira karena Bentara Budaya menjadi ruang bagi semua komunitas pecinta kebudayaan. Bentara Budaya satu visi dengan mereka. Keberadaan mereka, para seniman, yang sebelumnya kurang dikenal menjadi lebih dikenal. Di Solo misalnya, Bentara Budaya pernah menampilkan kesenian dari komunitas Banyumas, masyarakat Panginyongan, dan mereka menampilkan kesenian khas mereka, tari, bahasa, dan lain sebagainya.

“Kami memberi ruang itu. Kami juga fokus dengan komunitas yang hidup di tengah kehidupan modern. Seperti menyelenggarakan festival drum dan perkusi dengan komunitas Perkusi, dan lain sebagainya. Mengadakan *workshop* dan lain-lain,” ujar Frans Sartono.



Setelah Bentara Budaya Yogyakarta, kemudian lahir Bentara Budaya Jakarta yang secara fisik dan nonfisik sangat unik. Lembaga ini dapat menjadi contoh kemitraan antara media massa dengan masyarakat. Bentara Budaya Jakarta resmi dibuka pada 26 Juni 1986 oleh Jakob Oetama. Bentara Budaya Jakarta dibangun dengan hasil karya arsitek terkenal, Romo Mangunwijaya, terletak di Jalan Palmerah Selatan No. 17, Jakarta Pusat. Perpaduan bangunan rumah tradisonal Kudus dengan arsitektur modern, keunikan dan keindahan bangunan terlihat, yang mencerminkan cita rasa berkesenian yang tinggi dan anggun. Bentara Budaya Jakarta memiliki 573 koleksi lukisan karya pelukis-pelukis terkenal. Sebut saja nama-nama maestro seperti S. Sudjojono, Hendra Gunawan, Basoeki Abdullah, Affandi,



Aming Prayitno, Fadjar Sidik, Basoeki Resobowo, Bagong Kussudiardjo, Ahmad Sadali, Zaini, Batara Lubis, Otto Jaya, Sudjono Abdullah, Kartika Affandi, Wahdi, dan berbagai lukisan Bali karya I Gusti Nyoman Lempad, Wayan Djujul, Nyoman Daging, I Ketut Nama, Made Djata, I Ketut Regig, I Gusti Made Togog, I Gusti Ketut Kobot, Anak Agung Gde Sobrat, juga perupa generasi berikutnya seperti Dede Eri Supria, Eddie Hara, Nasirun, dan Made Palguna Wara Anindyah. Sebanyak 625 buah keramik dari berbagai dinasti dari daratan Tiongkok pun dikoleksi oleh lembaga kebudayaan harian *Kompas* ini. Mulai dari Dinasti Yuan, Tang, Sung, Ming dan Ching, Juga aneka koleksi lupa keramik lokal dari Singkawang, Cirebon, Bali, dan Plered. Koleksi patung dari Papua dan Bali mencapai 400-an, berikut sejumlah mebel yang tergolong antik seperti meja, kursi, dan lemari. Wayang golek karya dalang kondang Asep Sunarya dari Jawa Barat berjumlah 120-an wayang ikut memperkaya koleksi Bentara Budaya Jakarta. Wayang-wayang itu terdiri atas berbagai macam karakter, mulai dari tokoh punakawan sampai

tokoh-tokoh utama baik Pandawa maupun Kurawa. Beberapa patung Buddha dengan berbagai posisi mudra pun menambah maraknya koleksi Bentara Budaya. Semuanya tersimpan dalam penataan yang rapi dan terawat baik di Jakarta. Bagi Bentara Budaya, mengoleksi karya dan merepresentasikan karya seni merupakan sebuah momentum pelestarian budaya, sekaligus menjadi tugas untuk mewartakan penggalan sejarah yang telah memberi aneka warna dalam perjalanan sejarah seni budaya kita.

Koleksi yang paling membanggakan, sekaligus menjadi semacam ikon Bentara Budaya Jakarta adalah rumah tradisional Kudus yang dibawa langsung dari Kudus, Jawa Tengah. Rumah adat berukiran indah ini tadinya terletak di lingkungan Kauman, tidak jauh dari Menara Kudus. Bentara Budaya Jakarta kini semakin marak dengan berbagai macam acara bulanan berupa pameran dan pertunjukan, Kegiatan pemutaran film dan diskusi bulanan, pentas musik dan teater ataupun berbagai seni pertunjukan lainnya turut mewarnai aktivitas di Bentara Budaya Jakarta. Tidak hanya itu, Bentara Budaya Jakarta sebagai menjadi salah satu rujukan pusat kegiatan budaya terus menggeliat dengan acara-acara yang sifatnya nasional dan agenda tahunan, seperti lomba seni grafis Trienal Grafis yang diadakan sejak tahun 2003 dan Pameran Ilustrasi Cerpen *Kompas*.

Setelah di Yogyakarta dan Jakarta, Bentara Budaya yang ketiga lahir di kota Solo tanggal 31 Oktober 2003, juga diresmikan oleh Jakob Oetama. Lokasi ini awalnya adalah bekas rumah tinggal Dr Soejatmoko, seorang sosiolog dan ilmuwan terkenal. Namun, saat itu masih dalam penggunaan sebagai ruang serbaguna toko buku Gramedia di Jalan Slamet Riyadi. Bulan Januari 2009, gedung tersebut kemudian diserahkan pengelolanya kepada Bentara Budaya. Untuk menghormati Dr Soedjatmoko, Bentara Budaya menggunakan nama Balai Soedjatmoko sebagai nama institusi. Balai ini berkembang menyemarakkan kota Solo dengan acara-acara tradisi dan kebudayaan modern yang berkembang di sana. Bentara Budaya keempat hadir di Indonesia bagian tengah, yakni Bentara Budaya Bali. Hal ini tidak lepas dari peran para seniman Bali yang giat mengutarakan keinginan mereka agar di Bali juga didirikan lembaga yang sama. Bentara Budaya Bali akhirnya diresmikan pada tanggal 9 September 2009 oleh Gubernur Bali Made Mangku Pastika, bertempat di kawasan Ketewel, Denpasar, Bali. Bentara Budaya Bali memang belum lama berkiprah, akan tetapi gaungnya sudah terasa di mana-mana karena sudah beberapa kali menyelenggarakan acara yang bertaraf internasional, terutama bidang seni sastra, seni rupa, dan seni pertunjukan.

Bentara Budaya, di usia ke-30 pada 26 September tahun 2012, memberikan penghargaan Bentara Budaya Award kepada 10 seniman yang memiliki totalitas berkarya di bidang seni tradisi. Ke-10 penerima penghargaan itu adalah Ni Nyoman Tanjung (perupa, Bali), Anak Agung Ngurah Oka (seniman keramik klasik, Bali), Pang Tjin Nio (sinden gambang kromong, Jakarta), Rastika (pelukis kaca, Cirebon), Sitras Anjilin (seniman wayang orang, Merapi-Magelang), Sulasno (penarik becak dan pelukis kaca, Yogyakarta), Mardi Gedek (dalang wayang klithik, Bojonegoro-Jawa Timur), Dirdjo Tambur (pemain ketoprak senior, Yogyakarta), Hendrikus Pali (penggiat tenun dan seni tari, Kambera, Sumba Timur-NTT), Zulkaidah Harahap (pemain opera tradisional Batak, Sumatra Utara).

Menurut St. Sularto, sebagaimana termaktub dalam buku *Syukur Tiada Akhir: Jejak Langkah Jakob Oetama* (2011: 237), apa yang dilakukan Kompas Gramedia dalam pembentukan Bentara Budaya bukanlah satu-satunya di dunia. Surat



kabar di Inggris, misalnya, memiliki ruang budaya untuk menampilkan berbagai pameran. Majalah *National Geographic* memiliki museum khusus geografi, termasuk yang disebut geografi budaya. Majalah *Reader's Digest* memanfaatkan sejumlah ruangan dan koridor gedung kantor mereka sebagai seni. Media besar di Korea Selatan, *Joong Ilbo*, bahkan membangun museum pers yang berisi replica yang mengisahkan sejarah pers: sejak temuan bahan pers, teknik cetak primitif, sampai penggunaan museum cetak yang saat ini digunakan koran bertiras terbesar di Korea Selatan itu. Meski demikian, Bentara Budaya tetap memiliki keunikan karena ia bukan semata menampilkan seni-seni tradisional yang

terpinggirkan itu, ia terlibat aktif juga bahkan tumbuh bersama mereka. Berbagai komunitas pun menjadi rekanan Bentara Budaya guna menampilkan keindonesiaan kita. Bentara Budaya juga sering mengadakan kerja sama dengan lembaga kebudayaan asing untuk mempresentasikan kegiatan lintas budaya. Kini, keempat Bentara Budaya menjadi salah satu rujukan aktivitas dan perkembangan seni budaya di negeri ini. Dengan berbagai kiprah yang terus berkelanjutan itu, Bentara Budaya layak dinobatkan untuk mendapatkan anugerah kebudayaan 2016 untuk kategori Komunitas dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selamat!

**Pediri:**

Muhammad Ridwan Alimuddin  
 Suradi Yasil  
 Horst Liebner  
 Tashan Burhanuddin (almarhum)

**Berdiri:**

2006

**Alamat:**

Desa Pambusuang, Polewali Mandar, Sulawesi Barat

**Karya Konsep, Riset dan Advokasi:**

- Terlibat dalam pembuatan konsep "Sipamandaq untuk Indonesia" yang diusung Provinsi Sulawesi Barat pada Pawai Budaya Nusantara. Dalam pawai tersebut, Sulawesi Barat masuk sepuluh besar (2011)
- Terlibat dalam mengaggas festival "Kampung Passandeq" pertama yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar bersama dengan Komunitas Sossorang dan Inditia Community (2011)
- Melakukan advokasi Pulau Lere-lereng bersama Pemerintah Kabupaten Majene dan Provinsi Sulawesi Barat (2011)
- Terlibat dalam riset dan skenario pementasan *Punggawa Loa* oleh Dalif Palpoi (Komunitas Sossorang) di Festival Monolog di Taman Budaya Solo, Jawa Tengah (2010)
- Terlibat dalam penyusunan konsep tema "Perahu Sandeq dan Sibaliparriq" yang diusung Provinsi Sulawesi Barat di Pawai Budaya Nusantara. Sulawesi Barat masuk tiga besar bersama Bali dan Jawa Timur (2009)
- Riset Ekspedisi The Sea Great Journey Mandar - Jepang (2008)

**Festival yang diikuti:**

- Festival Maritim Brest, Prancis (Juli) pemberangkatan tim dari Mandar

- didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar dan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Barat (2012)
- Ekspedisi Johor, bersama Lembaga Perahu (2012)
    - Sandeq Race (2010)
    - Sandeq Race (2007)
    - Sandeq Race (2006)

**Penghargaan**

- Penghargaan Kebudayaan Kategori Komunitas dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016)
- Juara I Gramedia Reading Community Competition 2016 Regional Indonesia Timur (2016)

## Komunitas Budaya Bahari Mandar Mengembangkan Budaya Bahari melalui Penelitian dan Perahu Pustaka

Komunitas Budaya Bahari Mandar lahir dari generasi yang dibesarkan lingkungan nelayan Mandar, Sulawesi Barat. Komunitas ini memadukan penelitian, pelestarian dan peningkatan pengetahuan bahari melalui riset, advokasi dan keterlibatan dalam berbagai perumusan konsep terkait kemaritiman Mandar. Komunitas ini juga giat mengikuti berbagai festival perahu di tingkat internasional. Juga mendirikan Museum Bahari Mandar dan program layanan perpustakaan. Dari mulai program baca, bendi, motor hingga perahu pustaka yang memberikan layanan hingga 1.000 kilometer pelayaran ke Pulau Sagori di Sulawesi Utara. Melalui program-programnya, komunitas ini membantu proses pewarisan nilai-nilai ulet, inovatif dan optimis yang diajarkan oleh tradisi nelayan Mandar.

Muhammad Ridwan Alimuddin dalam bukunya, *Mengapa Kita Belum Cinta Laut*, menuliskan bahwa terdapat enam etnis di Nusantara yang terkenal ketangguhannya di laut. Keenam etnis tersebut adalah Bajau atau

Bajo, Buton, Bugis, Makassar, dan Mandar. Kecuali Bajau, lima etnis tersebut tinggal di darat dan bekerja di laut. Ridwan adalah salah satu putera Nusantara yang lahir dan dibesarkan oleh suku pelaut itu, tepatnya suku Mandar. Mandar adalah satu suku yang tersebar pesisir di Sulawesi Barat, mencakup Kabupaten Polewali Mandar, Majene, Manuju, dan Manuju Utara. Jumlah suku Mandar sekitar 1 juta jiwa dan hidup berdampingan dengan suku Bugis, Makassar dan Toraja yang tersebar di wilayah tetangganya, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian orang Mandar tinggal di Ujungjero, Kabupaten Pinrang, yang masuk wilayah Sulawesi Selatan.

Ridwan kecil tumbuh di pesisir Pantai Tinabung, Polewali Mandar. Meskipun ayahnya, Alimuddin, seorang pandai emas, lingkungan Ridwan tumbuh adalah lingkungan nelayan. Ibunya, Siti Rahmanasiar, seorang pegiat koperasi yang memperkenalkan Ridwan pada bacaan sejak dini. Ridwan mengenang, di rumahnya selalu tersedia majalah *Amanah* dan *Panji Masyarakat*. Ibunya juga membolehkan Ridwan untuk mengebon—mengambil barang dan membayar kemudian—buku-buku bacaan di toko koperasi, tanpa meminta persetujuannya. Asuhan orangtuanya itu membentuk Ridwan gemar membaca, sementara lingkungannya mendekatkan ia pada dunia bahari.

Saat Ridwan melanjutkan pendidikan ke Universitas Gajah Mada di



Yogyakarta, ia mulai memikirkan untuk membuat penelitian-penelitian terkait kemaritiman di Indonesia, termasuk di kampung halamannya. Tetapi ketika mencari bahan rujukan untuk mendukung penelitiannya, ia prihatin karena tidak menemukan referensi yang memadai. Apalagi referensi yang dihasilkan oleh orang Mandar sendiri. Satu-satunya buku terkait bahari yang ditulis orang Mandar adalah *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan Sulawesi Selatan* karya (almarhum) Baharuddin Lopa. Ridwan kemudian memulai penelitian pada komunitas nelayan suku Mandar di Balanapia, Tangnga-Tangga, Timabung dan Pambusuang. Bersama nelayan ia mempelajari teknik penangkapan ikan dengan *rumpon*, yaitu tempat mengumpulkan ikan untuk berkembang biak yang dipasang nelayan di tengah laut.

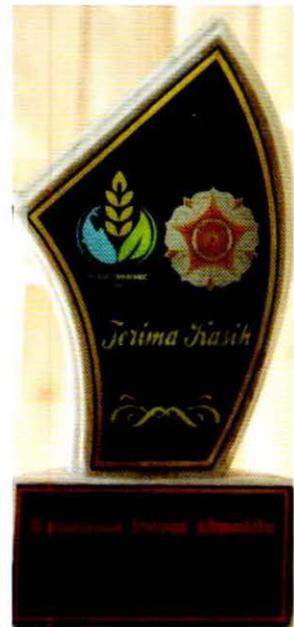
Dalam perjalanannya menggali pengetahuan bahari Mandar, Ridwan berjumpa dengan Horst H Liebner, peneliti maritim Nusantara asal Jerman yang menginisiasi Sandeq Race sejak tahun 1995. Sandeq adalah perahu tradisional karya nelayan

Mandar yang memiliki kecepatan tertinggi di Nusantara. Sandeq Race merupakan ajang balap perahu Sandeq dengan rute Mamuju-Makassar. Peserta berlayar sejauh 300 mil laut atau 540 kilometer selama 10 hari. Perjumpaannya itu juga mengetuk hatinya untuk semakin menggali kekayaan bahari Mandar. Selanjutnya Ridwan pun membantu Horst dalam penyelenggaraan Sandeq Race yang diselenggarakan setiap tahun.

Ridwan kemudian mendalami pembuatan perahu sandeq dari para nelayan. Dari perjalanannya berguru pada nelayan, pengetahuannya bertumbuh, termasuk suasana terancam punahnya perahu sandeq. Sedikitnya dua faktor yang membuat nelayan semakin tidak menggunakan perahu sandeq. Pertama, semakin tingginya permintaan ikan tuna segar yang menuntut nelayan untuk menggunakan perahu motor. Sebab, meskipun sandeq perahu tercepat, sebagai perahu tanpa mesin ia membutuhkan waktu tiga hari untuk mengumpulkan tuna dan diawetkan dalam es dalam perjalanan melaut. Karena itu, nelayan semakin banyak yang beralih dari perahu sandeq ke perahu motor. Kedua, kebijakan pemerintah setempat yang membangun tanggul di sepanjang pantai. Pembangunan tanggul ini bertujuan untuk mengurangi abrasi tetapi di sisi lain mengancam kebudayaan maritim Mandar, termasuk budaya perahu sandeq. Sebelum ada tanggul, nelayan cukup

mendorong perahu sandeq mereka ke pantai. Setelah ada tanggul mereka membutuhkan sekitar 20 orang untuk mengangkat perahu sandeq melalui tanggul. Situasi itu juga mendorong nelayan untuk meninggalkan perahu sandeq dan menggunakan perahu-perahu yang lebih kecil. Perahu sandeq yang dulu ratusan memenuhi pesisir pantai di Sulawesi Barat, kini hanya tersisa di Pantai Pambusuang. Ridwan khawatir lima tahun ke depan, perahu sandeq sudah benar-benar punah.

Temuan-temuan dalam penelitiannya itu kemudian menggugah Ridwan untuk mengajak lebih banyak orang untuk terlibat dalam menggali dan merawat budaya bahari Mandar. Ia bersama beberapa orang yang



memberikan perhatian kepada bahari mandar kemudian mendirikan Komunitas Bahari Mandar. Komunitas ini merupakan forum komunikasi beberapa komunitas dan individu di Kabupaten Polewali Mandar, khususnya Kecamatan Tinambung dan Kecamatan Balanipa, yang memberi perhatian besar terhadap kebudayaan bahari Mandar. Awalnya organisasi ini bernama Forum Lopi Sandeq, didirikan oleh Muhammad Ridwan Alimuddin, Suradi Yasil, Horst Liebner, Tashan Burhanuddin (almarhum) pada tahun 2006. Kepengurusannya dikoordinasi oleh Ridwan.

Meski baru didirikan pada 2006, para pendirinya sudah lama bergerak dalam pelestarian kebudayaan bahari Mandar. Suradi Yasil adalah penulis dan peneliti kebudayaan Mandar dan pernah melakukan penelitian perahu sandeq. Horst Liebner seorang antropolog Jerman yang sejak akhir 1980-an melakukan penelitian kebaharian Mandar, khususnya perahu sandeq dan teknologi *rumpon*. Tashan Burhanuddin, pejabat (waktu itu Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Barat) yang memiliki perahu sandeq yang sering diikuti berlomba. Ridwan sendiri sudah melakukan penelitian kebaharian Mandar dan menulis buku-buku bertema kemaritiman juga terlibat dalam Sandeq Race (sejak 2002), pembuatan film dokumenter maritim, dan terlibat dalam beberapa proyek yang mengusung kebudayaan bahari Mandar.

Ridwan kemudian menikah dengan Khadijah, yang berasal dari pesisir Pambusuang. Ia kemudian memutuskan membangun Museum Maritim Mandar, sekaligus pusat edukasi komunitas di desa istrinya yang juga salah satu lokasi penelitiannya. Bersama komunitasnya, Ridwan mulai bekerja dengan anak-anak pesantren dan mahasiswa, terutama dari universitas terdekat di wilayah tetangga, Majene. Mereka mulai mengumpulkan bangkai-bangkai perahu sandeq yang terbengkalai di depan rumah para nelayan.

Keluarga istrinya memberikan dukungan pada komunitas yang mencintai budaya bahari Mandar ini, dengan meminjamkan lahan kebun pisang mereka untuk lokasi pembangunan museum. Komunitas ini pun mulai membangun Museum Maritim Mandar yang dipadukan dengan perpustakaan untuk meningkatkan pendidikan anak-anak nelayan. Mereka membuat bangunan untuk pertemuan dan perpustakaan yang furniturnya menggunakan bangkai perahu sandeq. Meja untuk



buku-buku bacaan anak terbuat dari lambung perahu sandeq untuk menangkap ikan yang cukup besar. Demikian juga beberap rak bukunya.

Perpustakaan ini mengoleksi 6.000 buku tentang kemaritiman, jurnalisme, lingkungan hidup, advokasi, sejarah dan novel. Termasuk juga 23 buku tentang kemaritiman yang ditulis oleh Ridwan. Banyak mahasiswa, tidak hanya dari universitas di Majene, bahkan dari Makassar, yang datang ke perpustakaan ini untuk mempelajari budaya Maritim, lantaran koleksi di Museum Maritim Mandar lebih memadai dibandingkan dengan perpustakaan di kota mereka. Beberapa mahasiswa juga melakukan penulisan skripsi dan penelitian di komunitas ini, antara lain penelitian tentang perahu penangkap ikan pukat cincin, sistem bagi hasil dalam kerja nelayan Mandar dan aspek mistis pada budaya bahari Mandar. Tak jarang, dari mahasiswa-mahasiswa itu kemudian menjadi relawan di komunitas ini yang menggerakkan program perpustakaan komunitas secara sukarela.

Terdapat beberapa program perpustakaan yang dikembangkan komunitas ini. Pertama, Beca Pustaka dan Bendi yang memberikan layanan pustaka keliling di kampung-kampung nelayan menggunakan beca dan bendi. Becak pustaka menysar sekolah dasar (SD) pada jam istirahat dan sore hari. Kemudian Perahu Pustaka yang menysar anak-anak nelayan di pesisir pantai. Perahu Pustaka ini berlayar

menyusuri pantai-pantai dan pulau-pulau kecil dari Sulawesi Barat hingga yang terjauh ke Pulau Sagori yang ditempati suku Bajau di Sulawesi Utara. Untuk jarak tempuh 1.000 kilometer tersebut, para relawan membutuhkan waktu 20 hari berlayar sambil singgah di pantai-pantai dan pulau-pulau kecil yang mereka lalui. Program ini bertujuan untuk memadukan pelestarian dan pengembangan budaya bahari dan peningkatan pendidikan anak-anak nelayan melalui perpustakaan. Komunitas ini, di satu sisi ingin mendekatkan para relawan yang mahasiswa akan pengetahuan bahari dengan cara langsung berlayar untuk tugas pustaka dan mengabdikan pada komunitas nelayan. Di sisi lain, nelayan sebagai sumber pengetahuan didokumentasikan melalui penelitian dan penerbitan buku-buku tentang mereka. Dan, anak-anak nelayan dapat menikmati buku-buku bacaan. Tahun 2016 komunitas ini meraih Juara I Gramedia Reading Community Competition untuk regional Indonesia timur. Uang yang didapat dari kejuaraan ini kemudian mereka belanjakan beberapa motor gunung, ATV, untuk memperluas jangkauan layanan perpustakaan di wilayah pegunungan. Menurut Ridwan, laut dan gunung itu seperti sepasang kekasih. Nelayan tak dapat berlayar tanpa didukung pohon-pohon di gunung yang menyediakan kayu untuk bahan perahu mereka. Karena itu, komunitas ini juga bertekad untuk

memberikan perhatian yang sama pada anak-anak di pegunungan. Komunitas terus mengembangkan programnya mengikuti kebutuhan masyarakat. Suatu hari, Ridwan mengamati anak perempuan yang bolak-balik ke perpustakaan sambil membuat catatan. Ternyata, ibunya penjual kue, dan anak ini mencatat resep-resep masakan untuk ibunya. Hal ini menggugah komunitas ini untuk menitipkan buku-buku resep masakan dan cara pengasuhan anak di warung-warung kampung nelayan. Saat ini komunitas juga sedang merancang program menitip buku pada perahu-perahu besar penangkap ikan seperti pukot cincin. Mereka berlayar sekitar tiga hari dengan 11 awak. Komunitas ini meminjamkan satu box plastik yang berisi majalah olahraga dan *parenting* untuk menemani awak perahu di saat rehat. Komunitas ini memang harus pandai-pandai memilihkan tema yang sesuai dengan minat dan tingkat baca para nelayan dan anak-anaknya. Mereka tidak bisa langsung memberikan bacaan-bacaan yang berat. Walaupun untuk buku-buku hasil penelitian, yang berguru pada mereka, selalu disediakan pada setiap layanan. Para nelayan sangat senang dan terharu mengetahui foto dirinya dan pengalaman mereka sehari-hari menjadi sumber pengetahuan yang dibukukan.

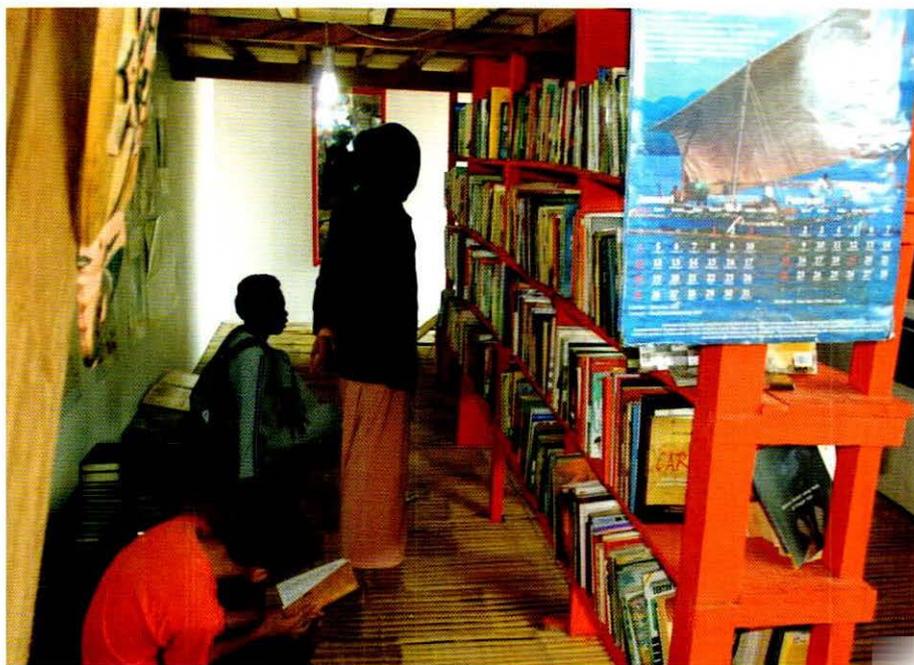
Selain terus belajar untuk memberikan layanan pada masyarakat nelayan, Komunitas Budaya Bahari Mandar ini

juga terbuka terhadap kalangan akademisi. Saat ini mulai banyak dosen dari universitas di Majene dan Makassar yang membawa mahasiswanya ke Museum Pustaka ini untuk melaksanakan perkuliahan langsung di kampung nelayan. Museum ini juga menyambut para peneliti dari Jakarta dan mancanegara untuk memberikan diskusi kepada relawan dan masyarakat sekitar. Menurut Ridwan, seluruh upaya komunitas ini membawa misi sederhana, yaitu agar generasi selanjutnya mencintai dan menghormati budaya bahari nenek moyangnya. Meminjam istilah Presiden Joko Widodo, agar laut menjadi halaman depan rumah kita. Bagi kampung nelayan, laut memang sudah di depan halaman mereka, tapi komunitas ini berharap agar anak-anak nelayan kelak menjadi generasi penerus yang menghayati dan melestarikan budaya bahari. Komunitas ini juga ingin mengajak generasi penerus untuk berguru pada keuletan dan inovasi nelayan Mandar. Meskipun perahu sandeq menjelang kepunahan, nelayan Mandar saat ini melakukan inovasi perahu mesin yang diadopsi-dikembangkan dari tradisi perahu sandeq. Juga sikap optimistis yang diwariskan para nelayan. Mereka memiliki peribahasa, “Jangan berangkat kalau belum tiba”, dalam praktik sehari-hari, dalam cuaca laut yang tak menentu “jangan pergi melaut kalau tidak memiliki keyakinan akan kembali ke daratan”. Dalam

berlayar nelayan juga pamali untuk mengucapkan perkataan-perkataan yang pesimistis. Sikap optimistis ini juga yang patut diwarisi oleh generasi penerus Indonesia.

Mengenai penghargaan kebudayaan kategori Komunitas dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diberikan kepada komunitas yang didirikannya, Ridwan menyampaikan

terima kasih karena sudah mengapresiasi apa yang dilakukan Komunitas Bahari Mandar. Ridwan juga berharap, penghargaan yang mereka terima dapat menginspirasi komunitas bahari di Bugis, Papua dan lainnya. Sebab, Ridwan menyadari, kerja-kerja merawat kebudayaan bahari Nusantara membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.





## Komunitas Parmalim

Di Sumatera Utara, tepatnya di tanah Batak, masih ada sekelompok orang yang dengan teguh tetap menganut agama nenek moyang mereka, yakni agama Parmalim yang tak pernah diakui oleh pemerintah. Agama Parmalim sendiri berpusat di Desa Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Berdasarkan sejarah dan cerita dari penganut agama ini, konon Parmalim Hutatinggi dirintis Raja Mulia Naipospos (wafat 18 Februari 1956). Saat ini Parmalim Hutatinggi dipimpin Raja Marnakkok Naipospos, cucu Raja Mulia Naipospos.

Parmalim adalah suatu kepercayaan, agama ataupun identitas sebagian masyarakat Batak. Parmalim menurut kelebagaannya disebut *ugamo* (agama) Malim. Parmalim percaya kepada Tuhan yang mereka sebut dengan nama Ompu Mulajadina Bolon. Nama ini kadang disingkat menjadi Mulajadi Nabolon. Mereka juga kadang menyebut atau memakai nama lain, seperti Debata atau Pelean Debata. Apa pun sebutannya, semua merujuk pada satu nama yang sama, yaitu Tuhan.

Tiap tahun ada dua kali ritual besar bagi umat Parmalim. Pertama, *Parningotan Hatutubu ni Tuhan* atau *Sipaha Sada*. Ritual ini dilangsungkan saat masuk tahun baru Batak, yaitu di awal Maret. Ritual lainnya bernama *Pameleon Bolon* atau *Sipaha Lima*, yang dilangsungkan antara bulan Juni-Juli. Ritual *Sipaha Lima* dilakukan setiap bulan kelima dalam kalender Batak. Ini dilakukan untuk bersyukur atas panen yang mereka peroleh. Upacara ini juga merupakan upaya untuk menghimpun dana sosial bersama dengan

**VISI :**  
"Tercapainya kesetaraan hidup warga Parmalim dalam berbangsa dan bernegara"

- MISI :**
1. Menjalinkan komunikasi kepada pemerintah, lembaga dan masyarakat luas untuk mencapai kesetaraan
  2. Mempersiapkan data, informasi dan dokumentasi untuk keperluan Bale Pasogit dan pemerintahan
  3. Meningkatkan taraf hidup warga Parmalim dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik
  4. Membina generasi muda Parmalim menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan andal.

menyisihkan sebagian hasil panen untuk kepentingan warga yang membutuhkan.

Misalnya, untuk modal anak muda yang baru menikah, tetapi tidak punya uang atau menyantuni warga yang tidak mampu.

Sebagai ikatan dan interaksi sosial, setiap tahun masing-masing warga mengumpulkan sejumlah tertentu padi atau uang dalam lumbung (kas). Tujuannya untuk menyantuni kehidupan warga yang tidak mampu. Anak yatim piatu dan warga miskin dijamin oleh harta bersama ini. Bagi yang kurang mampu tidak diwajibkan memberikan hingga kehidupannya semakin baik, akan tetapi ia tetap memunyai hak yang sama.

Di Hutatinggi sendiri, untuk menunjang pelaksanaan berbagai kegiatan dan ritual keagamaan berdiri sebuah kompleks yang disebut Bale Pasogit (balai asal-usul), yang terdiri atas empat bangunan utama, yakni Bale Partonggoan (balai doa); Bale Parpitaan (balai sakral); Bale Pangaminan (balai pertemuan); dan Bale Parhobasan (balai pekerjaan dapur). Bagi umat Parmalim, Bale Pasogit merupakan *Huta Nabadia* (tanah suci). Semua bale ini didesain dengan motif Batak yang sarat dengan arti khusus. Di kompleks itu pula, tiap dua kali dalam setahun digelar upacara keagamaan skala besar. Ritual pertama disebut Sihapa Sada, yakni upacara untuk menyambut tahun baru sekaligus demi memperingati kelahiran para pemimpin spiritual



Parmalim. Upacara berikutnya disebut Sihapa Lima, yang dimaksudkan untuk upacara syukuran atas rahmat yang diterima dari Raja Mulajadi Nabolon. Kedua ritual upacara ini begitu penting artinya bagi segenap penganut agama Parmalim, maka dari itu tak heran jika tiap diadakan ritual ini hampir seluruh penganut Parmalim, baik yang ada di sekitar kompleks maupun dari luar daerah, akan selalu menyempatkan datang. Dalam upacara-upacara, termasuk Sihapa Lima, tari dan musik dipelihara untuk kebutuhan Parmalim. Saat itulah tari tor-tor digelar sebagai bentuk pemujaan. Tarian itu diiringi Gondang Sabangunan yang merupakan alat musik orang Batak. Tari tor-tor dipercaya sebagai salah satu bentuk persembahan juga. Ketika upacara berlangsung, laki-laki yang sudah menikah mengenakan sorban di kepala, juga sarung dan selendang Batak, atau ulos. Sementara yang perempuan memakai sarung, juga mengonde rambut mereka. Pujian dan persembahan dilakukan dengan hati suci, atau *hamalimon*. Filosofi teologis dalam pemahaman Parmalim adalah tentang sebuah

eksistensi. Eksistensi manusia harus didasarkan pada komunikasi pada alam. Tanpa itu keseimbangan tidak dapat dipertahankan. Salah satu ujud dari komunikasi kepada alam akan membentuk kesadaran diri sebagai makhluk yang lemah. Kegagalan dalam pikiran yang menimbulkan pertanyaan dalam diri akan mendapat jawaban dari diri itu sendiri, sebagai sebab akibat, bahwa segala sesuatu itu ada karena ada yang mengadakannya atau yang membuatnya ada.

Siapa yang mengadakan sesuatu itu tidak dapat dijelaskan dengan alam pikiran manusia. Tetapi ada suatu kuasa. Kuasa yang Maha Besar dan Agung yang tidak dapat dibandingkan. Tuhan *ugamo* Malim menyebut kuasa itu adalah Mulajadi na Bolon. Mulajadi na Bolon adalah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak bermula dan tidak berujung. Keberadaannya adalah kekal untuk selama-lamanya. Keberadaan Mulajadi Nabolon itu dalam ajaran Malim dapat dipahami dari *tonggo-tonggo* atau ayat-ayat doa. Parmalim juga melaksanakan upacara (ritual) Patik Ni Ugamo Malim untuk mengetahui kesalahan dan dosa, serta memohon ampun dari Tuhan Yang



Maha Esa yang diikuti dengan bergiat melaksanakan kebaikan dan penghayatan semua aturan *ugamo* Malim.

Sejak lahir hingga ajal tiba, seorang “Parmalim” wajib mengikuti tujuh aturan *ugamo* Malim dengan melakukan ritual (doa). Ketujuh aturan tersebut adalah :

1. Martutuaek (kelahiran)
2. Pasahat Tondi (kematian)
3. Mararisantu (peribadatan setiap hari sabtu)
4. Mardebata (peribadatan atas niat seseorang)
5. Mangan Mapaet (peribadatan memohon penghapusan dosa)
6. Sipaha Sade (peribadatan hari memperingati kelahiran Tuhan Simarimbulubosi)
7. Sipaha Lima (peribadatan hari persembahan/kurban)

Selain ketujuh aturan wajib di atas, seorang “Parmalim” harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti menghormati dan mencintai sesama manusia, menyantuni fakir miskin, tidak boleh berbohong, memfitnah, berzinah, mencuri, dan lain sebagainya.

Parmalim tidak mengenal konsep panti, karena dalam budaya Batak ada adat *do palumehonpinahan*, *alai tihas do palumehonjolma*. Memelihara ternak adalah biasa dengan konsep bagi hasil, tetapi memelihara manusia (karena cacat, miskin dan jompo) adalah pantangan besar.

Bentuk apa pun manusia yang

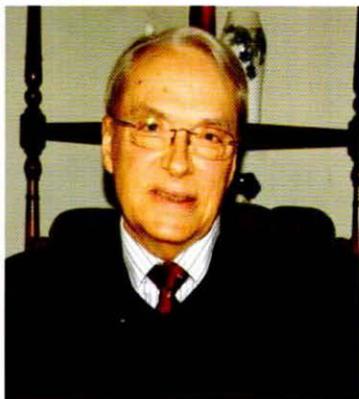
dianugerahkan Tuhan kepada keluarga adalah menjadi tanggung jawab keluarga dan komunitasnya. Konsep itu tetap hidup dalam Parmalim, sehingga warga Parmalim dalam keadaan apa pun tidak dianjurkan masuk panti asuhan dan tidak berusaha membentuk panti. Kehidupannya dijamin dengan adanya Ugasan Torop.

Kini penganut Parmalim mencapai lebih 5.555 orang/jiwa, termasuk yang bukan orang Batak. Mereka tersebar di 43 tempat di Indonesia, termasuk di Singkil Aceh Darussalam. Pusat agama Parmalim terbesar berada di Desa Hutatinggi, sekitar empat kilometer dari ibu kota Kecamatan Lagu Botik, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara. Orang lebih mengenalnya sebagai Parmalim Hutatinggi. []



Penerima Anugerah Kebudayaan  
Dari Menteri Republik Indonesia  
Kategori Perorangan Asing

---



Nama: Merle Calvin Ricklefs  
Lahir: Ft. Dodge, Iowa, USA, 17 July 1943

#### KARIR

Professor di bidang Sejarah, Monash University (1980-1993)  
 Director, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University (1993-1998)  
 Foundation Director, Melbourne Institute of Asian Languages and Societies, and Professor of Asian Studies, The University of Melbourne (1998-2005)  
 Visiting Professor, Asia Research Institute, National University of Singapore (2003-2004)  
 Adjunct Professor, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University (2004-2011)  
 Professor, Department of History, National University of Singapore (2006-2011)  
 Professor Emeritus, The Australian National University (2011-sekarang)  
 Fellow, Research School of Asia and the Pacific The Australian National University (2012-sekarang)  
 Senior Associate, Centre for Indonesian Law, Islam and Society, Faculty of Law, the University of Melbourne (2013-sekarang)

#### KARYA

*Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792: A history of the division of Java.* London Oriental Series, vol. 30. London: Oxford University Press, 1974. xxv + 463 pp.  
*Modern Javanese historical tradition: A study of an original Kartasura chronicle and related materials.* London: School of Oriental and African Studies, 1978. xi + 281 pp.  
*War, culture and economy in Java, 1677-1726: Asian and European imperialism in the early*

*Kartasura period.* Sydney: Asian Studies Association of Australia in association with Allen and Unwin, 1993. xvii + 425 pp.  
*Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi, 1749-1792: Sejarah pembagian Jawa.* Transl. Hartono Hadikusumo & E. Setiyawati Alkhatab. Ed. Reviyanto Budi Santosa. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002. xxiii + 725 pp. (Revised Indonesian edition of *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi*.)  
*Mystic synthesis in Java: A history of Islamisation from the fourteenth to the early nineteenth centuries.* White Plains, NY: Eastbridge, 2006. xv + 263 pp.  
*Polarising Javanese society: Islamic and other visions c.1830-1930.* Singapore: Singapore University Press; Leiden: KITLV Press; Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007. xvii + 297 pp.

*Sejarah Indonesia modern 1200-2008.* Ed. Moh. Sidik Nugraha and M. C. Ricklefs. Jakarta: Serambi, 2008. xx + 865 pp. (Revised Indonesian edition of the 4th English edition of *A History of modern Indonesia*.)

*Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to the present.* Singapore: National University of Singapore Press; Honolulu: University of Hawai'i Press, 2012. xxi + 576 pp.

*Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 sampai sekarang.* Transl. FX Dono Sunardi and Satrio Wahono. Ed. M. C. Ricklefs. Jakarta: Serambi, 2013. 887 pp. (Revised Indonesian edition of *Islamisation and its opponents*)

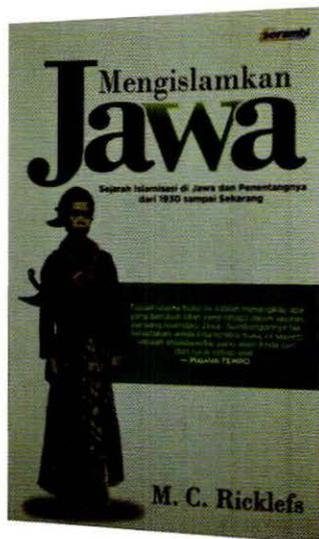
#### PENGHARGAAN

Phi Beta Kappa (1964)  
 National Defense Foreign Language Fellowship (Indonesian) (1965-1966)  
 Woodrow Wilson Fellowship (1965)  
 London-Cornell Project Fellowship (1967-1968)  
 Herbert H. Lehman Fellowship (1966-1968)  
 Ford Foundation Foreign Area Fellowship (1968-1969)  
 Centenary Medal (Government of Australia) 'for service to Australian society and the humanities in the study of Indonesia' (2003)  
 Elected to the *erelidmaatschap* (honorary life membership) of the Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (2010-)

## Merle Calvin Ricklefs

### Ahli Sejarah Jawa dari Australia

Merle Calvin Ricklefs adalah seorang ahli sejarah Indonesia. Dedikasi keilmuan dalam hidupnya dicurahkan pada puluhan publikasinya di Indonesia, yang difokuskan pada sejarah Mataram, Kartasura, Yogyakarta, Surakarta, Jawa Tengah. Buku-bukunya kaya akan data dari beragam literatur, primer dan sekunder, juga wawancara, sensus dan survei.



Dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Ricklefs mengisahkan perjalanan bangsa Indonesia dari zaman ke zaman yang penuh warna, lengkap dengan aneka persoalan dan pertikaian baik internal maupun eksternalnya. Dengan mendasarkan penelitiannya pada puluhan jurnal dan lebih dari lima ratus buku, di balik struktur narasinya, buku ini menjawab pertanyaan bagaimana komunitas-komunitas dari berbagai kepulauan Indonesia, dengan rupa-rupa etnis, bahasa, dan dalam negara-negara kerajaan yang terpisah-pisah, bisa bersatu menjadi sebuah bangsa modern (Katalog Penerbit Serambi, 2008).

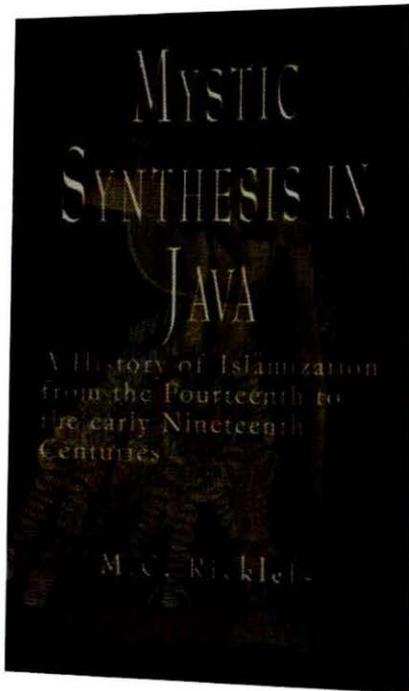
Karya lainnya yang fenomenal berjudul *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya*

dari 1930 sampai sekarang. Buku ini mengupas bagaimana masyarakat Muslim Jawa melewati masa sulit sejak awal penyebaran Islam, penjajahan kolonialisme Belanda dan Jepang, periode kemerdekaan, pemerintahan Presiden Sukarno, totalitarianisme Presiden Soeharto, dan demokrasi kontemporer. Bagaimana masyarakat Muslim Jawa menempuh berbagai perubahan itu, kini menjadi contoh luar biasa dalam hal peningkatan religiositas keislaman. "Sejarah Indonesia dan khususnya sejarah Jawa merupakan sejarah yang sangat penting bagi tingkat dunia. Selain itu, etnis Jawa memainkan peran penting dalam berbagai dinamika Indonesia sejak dari sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik" tandasnya.



Ricklefs menerima gelar PhD dari Cornell University. Dia telah mengajar di Sekolah Studi Oriental dan Afrika, All Souls College, Monash University, Australian National University, University of Singapore, University of Melbourne, dan sejumlah universitas lainnya. Pada tahun 2003, Pemerintah Australia memberikan kepadanya Centenary Medal atas pelayanan kepada masyarakat Australia dan humaniora dalam studi Indonesia.

“Harapan saya adalah orang Indonesia mengakui bahwa minat saya sebagai orang asing terhadap Indonesia mencerminkan bagaimana Indonesia merupakan negara yang sangat penting di tingkat dunia. Hal ini harus menjadi kebanggaan bagi orang Indonesia. Banyak sekali aspek sejarah yang perlu dikaji, dan pentingnya orang Indonesia untuk terus melihat hal ini, mengkajinya dengan informasi yang baru,” kata Ricklefs mengenai harapannya terhadap generasi intelektual muda Indonesia. □





#### PROFIL

Lahir: Selandia Baru, 1939

#### KARIER

Professor and Research Leader, Asia Research Institute, National University of Singapore, 2007-2009

Founding Director, Asia Research Institute, National University of Singapore, 2002 - 2007  
Professor of History and founding Director of the Center for Southeast Asian Studies, University of California, Los Angeles, 1999 - 2002

Professor, Southeast Asian History, Research School of Pacific & Asian Studies, ANU, 1989 - 1999

(Senior) Fellow in Southeast Asian History, Research School of Pacific Studies, ANU, 1970 - 1989

Lecturer in History, University of Malaya, 1965 - 1970

#### PENGHARGAAN

Fukuoka Prize for Asian Culture (Academic), 2002

The Life Achievement Award of the Association of Asian Studies, 2011

#### KARYA

Reid, A 2016, 'Two hitherto unknown Indonesian tsunamis of the seventeenth century: Probabilities and context', *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 47, no. 1, pp. 88-108.

Reid, A 2015, *A History of Southeast Asia: Critical Crossroads*, Wiley Blackwell, Chichester, UK.

Reid, A 2014, 'Turkey as Aceh's Alternative Imperium', *Archipel*, vol. 87, pp. 81-102.

Reid, A 2014, 'Indonesian manuscripts in the Vatican Library', *Southeast Asia Library Group Newsletter*, vol. 46, pp. 51-60.

Reid, A, ed., 2012, *Indonesia Rising: The Repositioning of Asia's Third Giant*, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), Singapore.

Reid, A 2010, *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*, Cambridge University Press, Cambridge.

Reid, A 2010, *To Nation by Revolution: Indonesia in the 20th Century*, NUS Press - National University of Singapore, Singapore.

Reid, A 2009, 'Indonesia, Aceh and the Modern Nation-State', in Minako Sakai, Glenn Banks and J H Walker (ed.), *The Politics of the Periphery in Indonesia*, National University of Singapore, Singapore, pp. 84-100.

Reid, A, ed., 2009, *Asian Ethnicity*, 10:3.

Reid A & Gilsenan, M ed. 2008. *Islamic Legitimacy in a Plural Asia*. Abingdon: Routledge.

Reid, A, ed. 2006. *Verandah of Violence: The Historical Background of the Aceh Problem*. Singapore/Seattle: Singapore University Press/University of Washington Press,

Reid, A 2005, *An Indonesia Frontier: Acehnese & Other Histories of Sumatra*, Singapore University Press, Singapore

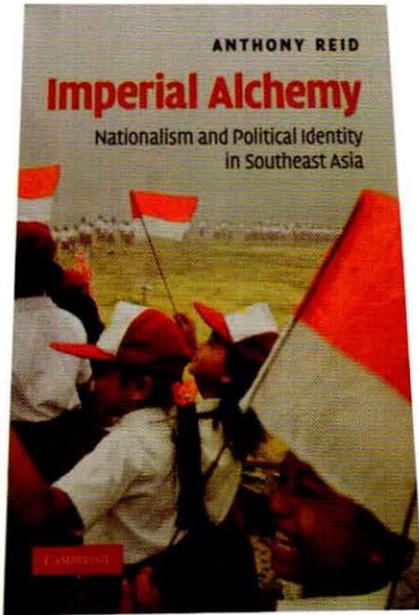
## ANTHONY REID

### PAKAR SEJARAH ACEH DAN INDONESIA MODERN

Anthony Reid adalah salah satu indonesianis asal Selandia Baru. Karya-karyanya banyak berkaitan dengan sejarah Aceh, terutama sejak berdirinya Kesultanan Aceh. Reid juga cukup intens mendalami sejarah tentang Sulawesi Selatan, serta sejarah modern Hindia Belanda/Indonesia pada abad ke-20. Ia juga dikenal sebagai pakar sejarah Asia Tenggara. Perkenalannya dengan Asia (Tenggara) diawali pada tahun 1952. Ketika itu ia ikut ayahnya yang bertugas sebagai diplomat di Jakarta. Pengalaman ini membuat dirinya ingin keluar dari belenggu "British" yang sangat kental mewarnai Selandia Baru dan Australia saat itu.

Keterarikan akan sejarah Indonesia semakin menguat ketika Reid menyelesaikan studi doktoral di Universitas Cambridge dengan topik disertasi tentang perjuangan Aceh melawan kolonialisme Belanda. Hasil penelitiannya itu kini banyak dijadikan bahan acuan dunia terkait dengan studi tentang Aceh dan Indonesia.

Kariernya pun semakin berkembang dan kian dikenal luas setelah Reid menyelesaikan program doktoralnya. Reid kemudian banyak meneliti tentang sejarah modern,



Inggris, dan Perancis. Hasilnya adalah seri buku *Southeast Asia in the Age of Commerce* (dua edisi) yang menjadi rujukan penting dalam kajian sejarah Asia Tenggara.

Pada tahun 1998, bersama-sama dengan ilmuwan-ilmuwan Eropa, ia menyelenggarakan Konvensi Internasional Sarjana Asia (International Convention of Asia Scholars, ICAS) di Leiden, Belanda, sebagai wadah para peneliti dan peminat kajian Asia bertemu. Konvensi kedua ICAS diadakan di Berlin, Jerman, dan selanjutnya selalu diadakan di salah satu kota di Asia. Sebagai penggagas, ia beranggapan bahwa "tempat untuk mengkaji Asia adalah di Asia".

nasionalisme, minoritas, sosial, ekonomi, dan sejarah agama di Sumatera. Reid juga menulis keterkaitan sejarah dan catatan bencana alam di Indonesia. Reid mengajar di Universitas Malaya sejak 1965. Kemudian ia pindah mengajar di Universitas Negeri Australia (Australian National University, ANU) dengan keahlian kajian Asia Tenggara. Pada tahun 1978, ia mengambil cuti dan bepergian ke Belanda,

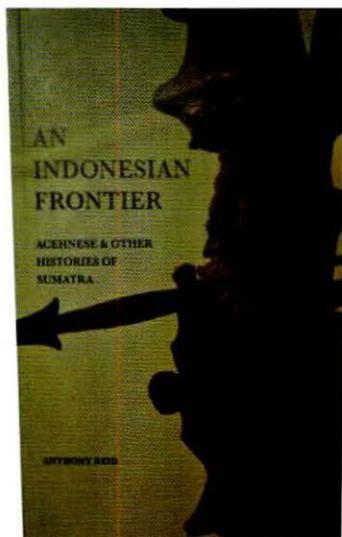
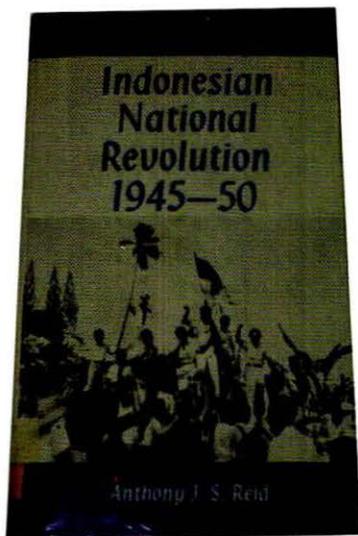
Ia meninggalkan ANU pada tahun 1999 dan mendirikan Pusat Kajian Asia Tenggara (Center of Southeast Asian Studies) di University of California, Los Angeles (UCLA), AS, sekaligus menjadi profesor di sana. Saat bertugas di UCLA ia membantu merintis program dukungan dari Ford Foundation untuk membiayai penelitian-penelitian keasiaan. Sejak tahun 2002 Reid menjadi Direktur Asia Research Institute (ARI) di Universitas Kebangsaan Singapura (NUS). Pada tahun yang sama ia mendapat Fukuoka Asian Cultural



Prize atas jasa-jasanya dalam membantu saling pengertian dan kerja sama di Asia.

"Saya merasa beruntung sekali dan merasa sangat terhormat. Saya sangat berterima kasih kepada Pemerintah Indonesia karena membuka pintu yang luas kepada seluruh dunia. Ini merupakan salah satu peristiwa yang terpenting dalam perjalanan karier saya," demikian kesan Anthony Reid terhadap pemberian penghargaan ini.

Reid menilai telah terjadi kemajuan intelektual yang besar pada generasi muda Indonesia yang dapat membawa Indonesia menjadi lebih baik di masa mendatang. "Saya mengamati kualitas dan kemampuan peneliti muda Indonesia dalam bidang sejarah, politik, dan sosial. Dan, saya melihat kemajuan yang signifikan dalam hal ini," ujarnya. □





#### Profil

Nama : Margaret Kartomi

Kebangsaan : Australia

Lahir: 24 November 1940

#### Bidang/Keahlian

Ahli di bidang musik tradisional Indonesia, mengembangkan seni musik Indonesia

#### Karier

- Profesor Musik di Faculty of Arts, Monash University, dengan spesialisasi tentang Indonesia dan Asia Tenggara, serta otoritas dunia dalam musik Sumatera.
- Koordinator penelitian di School of Music-Conservatorium; penelitiannya akhirnya ini berfokus pada kultur musik di Aceh, Kepulauan Riau, dan Lampung.
  - Panitia Simposium International Musicological Society di Melbourne (1988, 2004, dan 2017).
  - Anggota dewan Society of Ethnomusicology (2007).
- Anggota American Musicological Society (2004).
- Anggota Fellow of the Australian Academy of the Humanities (1989).
- Penggagas pengajaran dan penelitian musik Asia di Australia dan membangun arsip musik Sumatra dan Asia di Monash University (1970an).

#### Buku

- *Musical Journeys in Sumatra* (University of Illinois Press, 2012)
- *The Gamelan Digul and the Prison-Camp Musician Who Built It: An Australian Link with the Indonesian Revolution* (University of Rochester Press, 2002)
- *On Concepts and Classification of Musical Instruments*

- *Musical Instruments of Indonesia: An Introductory Handbook*
  - *Matjapat Songs in Central and West Java*
- *TAASA Review* (ed), diterbitkan oleh Asian Arts Society of Australia Inc (1999)

#### Jurnal Penelitian

- "The Traditional Sitting Song-Dances: How their Recognition and Rivalries Affect Gayo-Acehnese Relations at Home and in the Diasporas" (*Archipel*, 2014)
- "The Saman Gayo Sitting Song-Dance and its Intangible Cultural Heritage Status" (*Yearbook for Traditional Music*, 2013)
- "Traditional and modern forms of pencak silat in Indonesia: the Suku Mamak in Riau" (*Musicology Australia*, 2011)
  - "Toward a methodology of war and peace studies in ethnomusicology: the case of Aceh, 1976-2009" (*Ethnomusicology*, 2010)

#### Rekaman

- "The Music of Islam, Volume 15 - Muslim Music of Indonesia: Aceh and West Sumatra"
  - "Music of Timor"
  - "Music of Indonesia: Maluku and North Maluku"
  - "Music of Indonesia: Flores."
- "A Viagem Dos Sons/the Journey of Sounds: VS06 Kroncong Moritsko-Sumatra"
- "An Anthology of South-East Asian Music: The Mandailing People of Sumatra"
- "An Anthology of South-East Asian Music: The Angkola People of Sumatra"

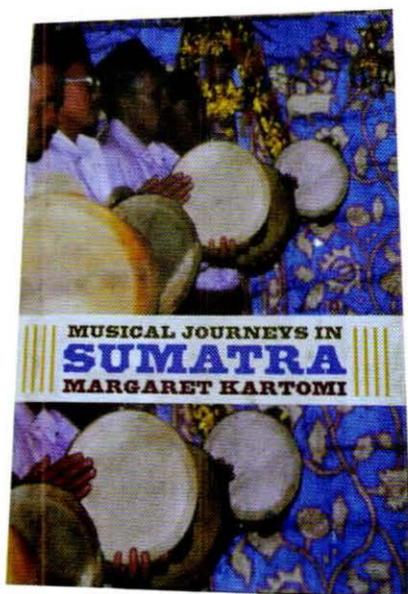
#### Penghargaan

- The Order of Australia atas jasanya di bidang etnomusikologi (1991)
- Cetenary Medal dari Pemerintah Australia atas jasanya kepada masyarakat Australia dan dunia (2003)
- Penghargaan dari pemerintah Lampung atas penelitiannya tentang Sumatra (2011)

## Margaret Kartomi

### Pelopor Pengajaran dan Penelitian Musik Indonesia di Australia

Margaret Kartomi adalah profesor di bidang musik di Monash University, Melbourne, Australia. Wanita kelahiran 24 November 1940 ini merupakan ilmuwan kaliber dunia, yang sebagian besar hidupnya didedikasikan untuk melakukan penelitian tentang musik, terutama pada budaya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Maluku, Flores, dan etnis China di Indonesia. Sejak tahun 1970, dia adalah pelopor dalam hal



pengajaran dan penelitian musik Indonesia di Australia.

Margaret melatih pianis, komposer, musikologis, dan etnomusikolog di sejumlah universitas, seperti Universitas Adelaide dan Humboldt. Kini ia masih terus aktif membimbing murid-muridnya melakukan penelitian musik tradisional di Indonesia. “Ada minat yang sangat besar dari pelajar dan mahasiswa kami di sini terhadap budaya, khususnya musik dari Indonesia. Ada ribuan jumlahnya. Untuk itu kami membeli gamelan, talempong, angklung, dan lainnya,” kata Margaret.

Sebagai ahli etnomusikologi, organologi, historiografi Indonesia dan juga Asia Tenggara, Margaret menulis banyak artikel, buku, dan karya-karya etnografi musik yang dibakukan dalam album rekaman dalam bentuk *compact discs* (CD). Bukunya yang populer di antaranya “*Gamelan Digul and the Prison Camp Musician who Built It: An Australian Link with the Indonesian Revolution*” (2002). Buku ini sudah dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Penerbit Yayasan Obor dengan judul *Gamelan Digul di Balik Sosok Seorang Pejuang: Hubungan Antara Australia dan Revolusi Indonesia* (2005). Lewat buku ini, Margaret antara lain mengisahkan “perjalanan panjang” nasib gamelan Jawa yang dibuat tahun 1927 di kamp tahanan Digul, Papua, pada masa Indonesia dijajah Belanda, hingga akhirnya gamelan tersebut dibawa ke Australia.

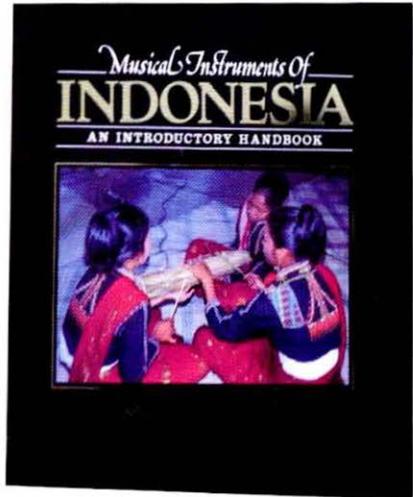
Indonesia memang bukan lagi sesuatu yang asing bagi Margaret. Bahkan, oleh dibilang bahwa Indonesia adalah tanah air kedua baginya. Terlebih setelah ia menikah dengan Hidris Kartomi, lelaki asal Purworejo, Jawa Tengah, yang kini juga mengajar di Monash University. Bersama suaminya, dia mengunjungi dan membuat kajian-kajian di sejumlah daerah di Indonesia, terutama Sumatera, selama lebih dari 40 tahun.

Dari perjalanan dan dedikasinya ini, pada tahun 2012, Margaret menerbitkan buku setebal 480

halaman yang berjudul *Musical Journeys in Sumatra*. “Dari seluruh dunia, Indonesia paling kaya dalam hal musik tradisional. Saya melihat saat itu musik sebagai bagian dari budaya masyarakat di Sumatera seolah diabaikan. Banyak buku dan penelitian mengenai musik Jawa, tapi tidak di Sumatera,” jelasnya.

Margaret memiliki puluhan koleksi alat musik, rekaman video, maupun suara musik tradisional Indonesia. Koleksinya tersimpan rapi dan kerap menjadi rujukan banyak orang untuk meneliti musik tradisional Indonesia. Namun, di sisi lain, di balik kecintaannya terhadap musik Indonesia, Margaret memiliki kekhawatiran yang cukup tinggi.

“Saya takut karena globalisasi musik-musik di daerah akan hilang. Pemerintah mesti membantu mendokumentasikan dan merekamnya. Ada beberapa yang sudah hilang di beberapa daerah. Apalagi setelah tsunami di Aceh, setelah ribuan artis-artis Aceh meninggal. Saya kira masyarakat Indonesia harus terus meneliti dan mengkaji musik tradisional dan pemerintah berupaya untuk membuat arsip-arsip musik, silat, sandiwara, dan lainnya yang tersebar di seluruh



Indonesia. Kalau ini tidak dilakukan, maka akan hilang tanpa apa-apa,” harap Margaret.

Mengenai penghargaan Anugerah Kebudayaan 2016 kategori Perorangan Asing yang diberikan oleh Pemerintah RI kepadanya, Margaret menerimanya sebagai suatu kehormatan yang tidak ia sangka. “Ini merupakan kehormatan yang luar biasa bagi saya. Penghormatan ini sekaligus merupakan peluang bagi saya untuk mengucapkan ribuan terima kasih kepada artis, pemain musik, pemain silat, penari di pelosok-pelosok Indonesia yang membantu dan bermain untuk saya.” []

## PENUTUP

---

Menulis profil seseorang dimaksudkan untuk mempublikasikan sisi yang istimewa, baik dalam kekaryannya, tokoh dan ketokohnya, maupun cara pencapaian seseorang terhadap karyanya kepada publik. Dengan menuliskan profil penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi Tahun 2016, diharapkan membawa dampak sosial budaya dan ekonomi yang nyata bagi orang yang bersangkutan, bagi keluarga, serta imbasnya bagi komunitas, daerah asal, dan jga masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda. Seberapa besar dampaknya pada orang bersangkutan, biasanya tergantung pada daya jangkau media yang mempublikasikan orang yang bersangkutan.

Dengan penulisan profil para tokoh yang mencakup data pribadi, keistimewaan karya, cara pencapaian suatu karya, bahkan dari karya dan pencapaiannya tersebut, sebenarnya pembaca dapat mengerti, memahami, dan mengenali karakter tokoh dan diharapkan dapat memberikan inspirasi baru bagi generasi muda untuk berkarya.

Modal budaya yang sesuai dengan kondisi geografis Indonesia, merupakan kekayaan budaya yang harus dilindungi. Dengan persebaran profil yang ada, meskipun belum mengakomodasi tokoh-tokoh yang berasal dari seluruh kawasan Nusantara, paling tidak dapat memberikan gambaran keanekaragaman. Penulis profil setidaknya dapat membangun reputasi seseorang tokoh, terlibat saat ini kita tidak terlepas dari pengaruh industri media, termasuk media massa baru.

Perbedaan karakter, sifat seseorang, yang biasanya berhubungan dengan bawaan sejak lahir (genetik), termasuk latar budaya serta kondisi geografis, akan mempengaruhi jenis-jenis kekayaan. Namun demikian, tampak ada satu benang merah dari sebageian besar pengetahuan tradisi bangsa Indonesia yang ada, yaitu pantun. Seni tutur, yang dari daerah masing-masing memiliki penyebutan yang berbeda, hakikatnya sama, mengandung petuah, nasihat, dan bimbingan kepada yang muda.

Dengan demikian, diharapkan buku Profil Penerima Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi Tahun 2016 ini dapat menjadi rujukan atau buku teks dalam sejarah Kebudayaan Indonesia. Hakikat kita, bangsa Indonesia, khususnya melalui peran tokoh, ketokohan, dan kekaryaan, serta

## HAKEKAT KITA, BANGSA INDONESIA

---

Kita,  
Kita adalah Bangsa Indonesia  
Bangsa yang cinta damai,  
yang berangkat dari kearifan lokal  
dari Sabang sampai Merauke,  
berjajar pulau-pulau, menyatu  
Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kita,  
datang dari darat, pesisir, pegunungan, pedalaman, kota  
meski berbeda, satu rasa ikatan bathin seorang Biyung  
yang ayomi kita  
dahulu, kini dan mendatang  
bijak bestari  
menjaga  
Lakon Lakune Laku  
sebagai Bangsa Indonesia yang Berkarakter,  
Kita Bangsa Indonesia



Jakarta, 23 September 2016



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai X,  
Jl. Jenderal. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270  
Phone/Fax . +62 21 5725047  
[www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)

Perp  
Jen